



**MITOS ASAL-USUL NAMA-NAMA DESA
DI KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LUMAJANG
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Skripsi

Oleh

**Siti Kholifah
NIM 110210402073**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**MITOS ASAL-USUL NAMA-NAMA DESA
DI KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LUMAJANG
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Skripsi

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)

Oleh

**Siti Kholifah
NIM 110210402073**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Mitos Asal-usul Nama-nama Desa di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Selawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw. yang telah membimbing kepada ajaran agama Islam. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- 1) kedua orang tercinta, ibunda Hj. Satupah dan ayahanda H. Sumarto yang memberikan dukungan moral dan materiil, dzikir dan doa yang selalu mengiringi setiap langkah, nasihat, motivasi, kesabaran, serta kasih sayang yang tulus tiada henti;
- 2) guru-guruku sejak Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan penuh ketulusan dan kesabaran;
- 3) almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTO

“Teruslah berusaha untuk menggali dan belajar dari tradisi lisan yang ada di daerahmu karena belajar tentang tradisi lisan, kita bisa memahami akar eksistensi manusia dan kehidupan kemanusiaan serta hidup dan kehidupan pada masa lalu yang menjadi akar kehidupan masa kini sehingga kita bisa mengapresiasi tradisi lisan tersebut sebagai salah satu warisan luhur bangsa yang patut untuk dilestarikan”

(disadur dari Nurgiyantoro)*

*) Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Kholifah

NIM : 110210402073

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Mitos Asal-usul Nama-nama Desa di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 Mei 2015

Yang menyatakan,

Siti Kholifah
NIM. 110210402073

Skripsi

**MITOS ASAL-USUL NAMA-NAMA DESA
DI KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LUMAJANG
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

**Siti Kholifah
NIM 110210402073**

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Sukatman, M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

HALAMAN PERSETUJUAN

**MITOS ASAL-USUL NAMA-NAMA DESA
DI KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LUMAJANG
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Skripsi

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)

Oleh:

Nama Mahasiswa	: Siti Kholifah
NIM	: 110210402073
Angkatan tahun	: 2011
Daerah Asal	: Lumajang
Tempat, tanggal lahir	: Lumajang, 23 Desember 1993
Jurusan/ Program	: PBS / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 196401231995121001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 195707131983031004

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Mitos Asal-usul Nama-nama Desa di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Jumat

tanggal : 22 Mei 2015

tempat : Ruang Ujian PBS Gedung III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

NIP. 195711031985022001

Anggota I,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

NIP. 195707131983031004

Anggota II,

Dr. Muji, M.Pd.

NIP. 195907161987021002

Dr. Sukatman, M.Pd.

NIP. 196401231995121001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.

NIP. 195405011983031005

RINGKASAN

Mitos Asal-usul Nama-nama Desa di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Siti Kholifah; 110210402073; 2015; 182 Halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro menarik untuk diteliti karena memiliki beberapa situs bersejarah, memiliki beberapa versi, mengandung nilai budaya yang mengajarkan tentang cara hidup, memiliki fungsi untuk melestarikan mitos asal-usul nama desa, serta memberikan gambaran tentang eksistensi manusia pada masa lalu yang mengandung nilai-nilai sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran. Oleh karena itu rumusan masalah yang dibahas, (1) bagaimanakah mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro, (2) bagaimanakah nilai budaya, (3) bagaimanakah fungsi, (4) bagaimanakah pandangan masyarakat, dan (5) bagaimanakah pemanfaatan mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif etnografi. Sasaran penelitiannya, masyarakat di Kecamatan Candipuro. Data diambil dari cerita, informasi tentang nilai dan fungsi, pandangan masyarakat, serta KD 3.1 dan 4.1 mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA. Sumber data berupa semua hasil observasi, situs bersejarah, hasil wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode penentuan sampel menggunakan sampel teoritis, saksi kunci, dan bola salju. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti sebagai instrumen penelitian menggunakan alat bantu berupa telepon selular merk Nokia tipe RM-827 dan Samsung Galaxy V serta alat tulis. Prosedur penelitian dilakukan secara berurutan dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro terdiri dari beberapa versi; (b) sistem penamaannya diambil dari tempat asal, peristiwa, nama penemu, dan pemendekan, nama desa yang diambil dari tempat asal antara lain, Desa Candipuro, Sumbermujur, Sumberrejo, Sumberwuluh, Tambahrejo, dan Tumpeng; pemendekan, yaitu Desa Jugosari; penemu, yaitu Desa Penanggal; peristiwa, yaitu Desa Kloposawit dan Jarit; (c) simbolnya berupa benda, bahasa, hewan, tumbuhan, makanan, orang, gunung, sumber atau mata air, sesaji, dan makam; (d) mengandung nilai budaya tentang nilai pemanfaatan lingkungan, nilai cinta lingkungan, nilai gotong-royong, nilai religius, dan nilai moral; (e) serta berfungsi untuk menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan supranatural, melestarikan cara pemberian nama sebuah desa, penamaan desa sebagai sarana untuk melestarikan kebudayaan tentang sejarah asal-usul daerah, dan nama desa dapat digunakan sebagai sarana pendidikan nilai budaya. Masyarakat memiliki pandangan yang berbeda tentang mitos asal-usul nama desa, ada yang percaya, tidak percaya mitos namun percaya asal-usulnya, dan menghargainya. Mitos asal-usul nama desa dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA kelas XII dengan Kompetensi Dasar 3.1 memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah dan 4.1 menginterpretasi makna teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulisan.

Kesimpulannya, mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro terdiri dari beberapa versi; sistem penamaan diambil dari tempat asal, peristiwa, nama penemu, dan pemendekan; mengandung nilai budaya; memiliki fungsi; pandangan masyarakat berbeda; serta dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA kelas XII. Saran bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu untuk membahas pewarisan, ritual satu suro, dan makna simbol dalam ritual. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia agar memanfaatkan mitos asal-usul nama desa sebagai alternatif materi pembelajaran. Lembaga dinas pariwisata situs-situs bersejarah sebaiknya menggali potensi wisata yang ada di Kecamatan Candipuro sebagai salah satu tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Mitos Asal-usul Nama-nama Desa di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Sukatman, M.Pd. selaku Pembantu Dekan I sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan membimbing penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 5) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan penulisan tugas akhir ini;
- 6) Dr. Muji, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Penguji I yang telah membimbing, memberikan kritik, dan saran untuk tugas akhir ini;
- 7) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd. selaku Dosen Penguji II yang telah membimbing, memberikan kritik, dan saran untuk tugas akhir ini;

- 8) seluruh dosen FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 9) informan yang telah memberikan informasi tentang mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro;
- 10) kakak-kakaku Ani Setyowati, S.Pd. dan Anton Winarko serta kakak iparku Usman Zaini dan Maulana yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil;
- 11) sahabat-sahabatku Nucky Lestarini, Puput Mairochma, Siti Nurul Aminah, dan Sefin Uswatun Hasanah yang selalu menemani, menghibur, memberikan masukan, dan dukungan semangat saat senang maupun sedih;
- 12) keluarga Kost Kalimantan X No. 27, Mbak Ika, Dek Erlin, Dek Meda, Meilinda, Mbak Umi, Rifrinda, Rivi, dan Mbak Ida sekeluarga yang menemani, menghibur, dan memberiku dukungan saat senang maupun susah;
- 13) teman-teman Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011 yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama masa kuliah maupun saat penulisan skripsi ini;
- 14) semua pihak yang telah membantu baik tenaga, waktu maupun pikiran dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan selama penulisan ini mendapatkan balasan dari Allah Swt. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk memperbaiki skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin

Jember, 22 Mei 2015

Penulis

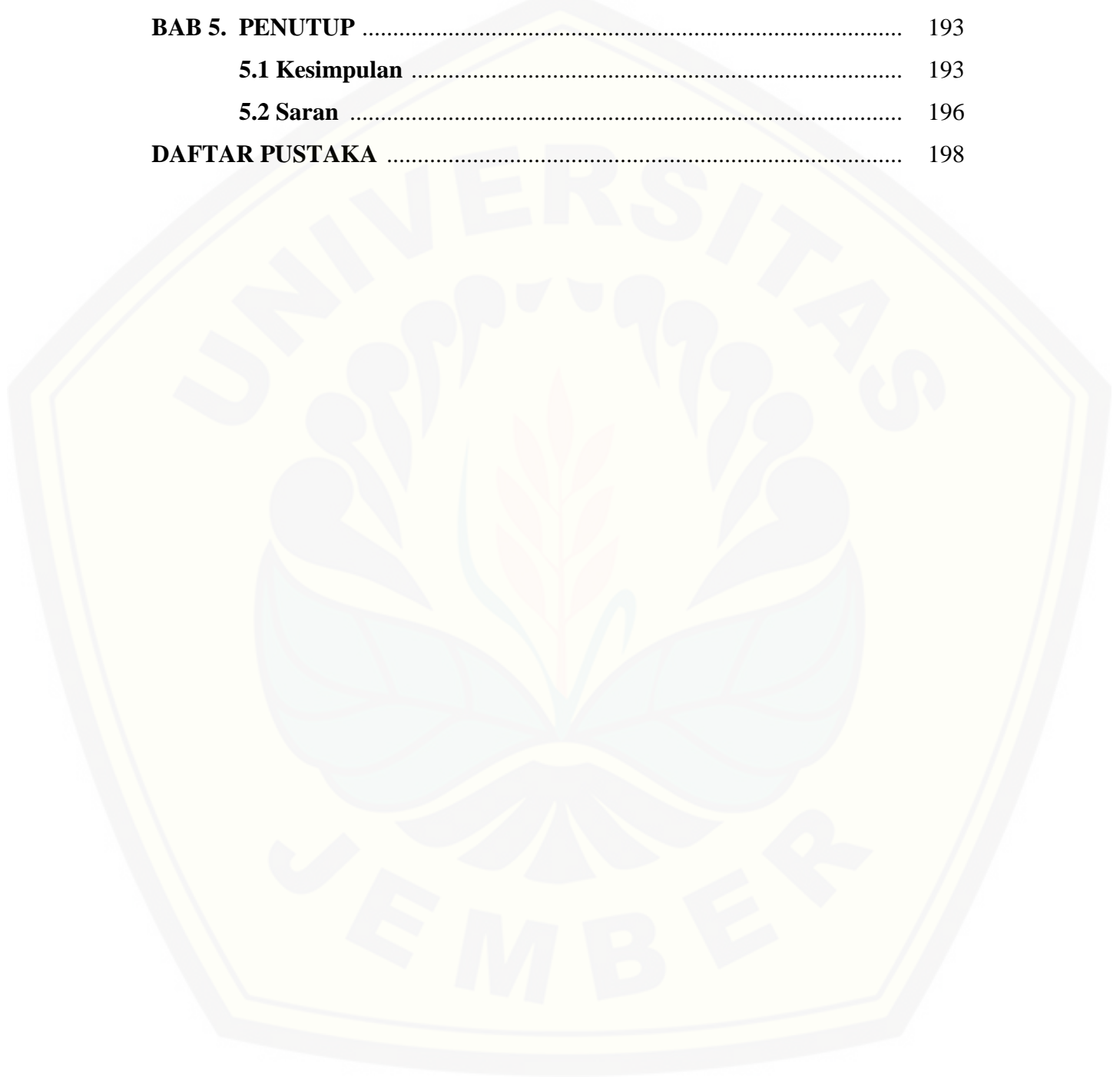
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pengertian Mitos	9
2.2 Jenis-jenis Mitos	10
2.3 Mitos Asal-usul	12
2.4 Fungsi Mitos	12
2.5 Pengaruh Mitos	15
2.6 Pewarisan Mitos	16
2.7 Sistem Penamaan Wilayah	17

2.8	Nilai Budaya	19
2.9	Kajian Etnografi	25
2.10	Pemanfaatan Mitos Asal-usul sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	26
2.11	Penelitian Sebelumnya yang Relevan	28
BAB 3.	METODE PENELITIAN	31
3.1	Rancangan dan Jenis Penelitian	31
3.2	Sasaran Penelitian	32
3.3	Data dan Sumber Data	32
3.3.1	Data	32
3.3.2	Sumber Data	33
3.4	Teknik Pengumpulan Data	34
3.4.1	Teknik Observasi	34
3.4.2	Teknik Wawancara	36
3.4.3	Teknik Dokumentasi	38
3.5	Metode Penentuan Sampel	38
3.6	Teknik Analisis Data	39
3.6.1	Reduksi Data	40
3.6.2	Penyajian Data	40
3.6.3	Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi	41
3.7	Instrumen Penelitian	42
3.8	Prosedur Penelitian	42
3.8.1	Tahap Persiapan	42
3.8.2	Tahap Pelaksanaan	43
3.8.3	Tahap Penyelesaian	45
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1	Mitos Asal-usul Nama Desa di Kecamatan Candipuro	47
4.1.1	Mitos Asal-usul Nama Desa Candipuro	48
4.1.2	Mitos Asal-usul Nama Desa Sumbermujur	84

4.1.3 Mitos Asal-usul Nama Desa Penanggal	94
4.1.4 Mitos Asal-usul Nama Desa Kloposawit	107
4.1.5 Mitos Asal-usul Nama Desa Tumpeng	121
4.1.6 Mitos Asal-usul Nama Desa Sumberrejo	131
4.1.7 Mitos Asal-usul Nama Desa Sumberwuluh	140
4.1.8 Mitos Asal-usul Nama Desa Jugosari	149
4.1.9 Mitos Asal-usul Nama Desa Jarit	158
4.1.10 Mitos Asal-usul Nama Desa Tambahrejo	165
4.2 Nilai Budaya yang Terdapat dalam Mitos Asal-usul Nama Desa di Kecamatan Candipuro	172
4.2.1 Orientasi Nilai Budaya Soal <i>Man-Nature</i> atau Makna dari Hubungan Manusia dengan Alam	172
a. Nilai Pemanfaatan Lingkungan	173
b. Nilai Cinta Lingkungan	175
4.2.2 Orientasi Nilai Budaya Soal <i>Relational</i> atau Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia	176
4.2.3 Nilai Religius	177
4.2.4 Nilai Moral	179
4.3 Fungsi Mitos Asal-usul Nama Desa di Kecamatan Candipuro	180
4.3.1 Menyadarkan Manusia bahwa Ada Kekuatan- Kekuatan Supranatural	180
4.3.2 Melestarikan Cara Pemberian Nama Sebuah Desa	183
4.3.3 Penamaan Desa sebagai Sarana Melestarikan Kebudayaan tentang Sejarah Asal-usul Daerah	185
4.3.4 Nama Desa sebagai Sarana Pendidikan Nilai Budaya	186
4.4 Pandangan Masyarakat Tentang Mitos Asal-usul Nama Desa di Kecamatan Candipuro	187

4.5 Pemanfaatan Mitos Asal-usul sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA	190
BAB 5. PENUTUP	193
5.1 Kesimpulan	193
5.2 Saran	196
DAFTAR PUSTAKA	198



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1.1 a. Reruntuhan Candi Gedung Putri yang hancur karena berkali-kali terkena lahar Gunung Semeru	49
Gambar 4.1.1 b. Lingga yoni pada zaman dahulu sebelum rusak dan tahun 2012	50
Gambar 4.1.1 c. Lingga yoni yang dikelilingi pagar kawat (tahun 2015)	50
Gambar 4.1.1 d. Sendang yang dipercaya sebagai tempat mandi putri yang sudah digunakan sebagai areal persawahan	51
Gambar 4.1.1 e. Gua Maling Aguno	52
Gambar 4.1.1 f. Kotak Pembangunan Gua Maling Aguno	53
Gambar 4.1.2 a. Sumber yang dipercaya mengilhami asal-usul nama Desa Sumbermujur	85
Gambar 4.1.2 b. Kali Mujur	86
Gambar 4.1.3 a. Makam Mbah Cogiri yang terletak di Dusun Wonosari (dari depan).....	95
Gambar 4.1.3 b. Makam Mbah Cogiri dari dalam	96
Gambar 4.1.3 c. Makam Mbah Saringgo yang terletak di Dusun Gunung Gending (dari luar)	96
Gambar 4.1.3 d. Makam Mbah Saringgo dari dalam	97
Gambar 4.1.4 a. Makam Mbah Singo yang terletak di Desa Kloposawit (dari depan)	108
Gambar 4.1.4 b. Makam Mbah Singo dari dalam	108
Gambar 4.1.5 a. Monumen Perjuangan Polri di Desa Tumpeng	122
Gambar 4.1.5 b. Teks yang Tertera pada Monumen Perjuangan Polri	128
Gambar 4.1.6 a. Salah satu sumber yang ada di Desa Sumberrejo	132
Gambar 4.1.6 b. Belik yang sumber airnya berasal dari sumber pada Gambar 4.1.6 a.	132

Gambar 4.1.6 c. Saluran lain dari air yang berasal sumber pada	
Gambar 4.1.6 a.	133
Gambar 4.1.7 a. Sumber dipercaya mengilhami asal-usul nama Desa	
Sumberwuluh namun sudah ditutup dengan bangunan	
batu bata	141
Gambar 4.1.8 a. Salah satu bagian dari wilayah Desa Jugosari yang subur	
dan bukit yang dipercaya merupakan tempat persembunyian	
Mbah Jugo yang dipercaya mengilhami asal-usul nama	
Desa Jugosari	149
Gambar 4.1.10 a. Batas Desa Tambahrejo (timur) dengan	
Desa Kloposawit (selatan).....	166
Gambar 4.1.10 b. Batas Desa Tambahrejo (barat) dengan	
Desa Penanggal (utara)	166

LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian	201
B. Instrumen Pemandu Observasi	204
C. Instrumen Pemandu Wawancara	206
D. Instrumen Pemandu Dokumentasi	207
E. Instrumen Pemandu Analisis Data Tentang Mitos Asal-Usul Nama Desa di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang	208
F. Instrumen Pemandu Analisis Data Tentang Nilai Mitos Asal-Usul Nama Desa di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang	284
G. Instrumen Pemandu Analisis Data Tentang Fungsi Mitos Asal- Usul Nama Desa di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang	290
H. Instrumen Pemandu Analisis Data Tentang Pandangan Masyarakat terhadap Mitos Asal-Usul Nama Desa di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang	295
I. Instrumen Pemandu Analisis Data Tentang Pemanfaatan Mitos Asal-Usul Nama Desa sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	299
J. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	307
K. Lembar Konsultasi	328
K. Autobiografi	330

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi, (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Indonesia terkenal dengan keragaman suku, agama, dan budaya. Beragam suku, agama, dan budaya tersebut hidup dan berkembang baik di Indonesia. Hal ini diwujudkan dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua, yaitu Indonesia. Salah satu bentuk keragaman budaya yang berkembang di Indonesia adalah tradisi lisan berupa mitos. Mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci yang dipercaya oleh masyarakat yang berkaitan dengan kekuatan-kekuatan supranatural yang menjelaskan tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan yang memberikan tuntunan untuk bertingkah laku.

Mitos lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, disebarkan secara turun-temurun dari lisan ke lisan yang diyakini memberikan gambaran baik dan buruk dalam kehidupan dengan menggunakan simbol-simbol seperti, makam-makam orang yang dipercaya sebagai tetua dan memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat, benda, dan bahasa. Mitos yang menggunakan simbol bahasa misalnya, mitos tentang makan bahwa tidak boleh makan di tengah pintu, makan sambil berjalan, dan makan dengan mengeluarkan bunyi. Hal-hal tersebut mengajarkan manusia untuk sopan santun. Makan di depan pintu akan menghalangi orang yang akan masuk atau keluar rumah, makan sambil berjalan dan makan dengan bersuara merupakan hal yang tidak sopan. Masyarakat Jawa biasanya menandainya dengan simbol “*ndak ilok*” atau “tidak boleh” dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, mitos memberikan tuntunan untuk bertingkah laku.

Mitos asal-usul adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci yang dipercaya oleh masyarakat menjelaskan tentang awal mula suatu daerah dan dipercaya berkaitan dengan kekuatan supranatural. Setiap daerah mempunyai mitos asal-usul masing-masing. Mitos asal-usul ini menunjukkan identitas suatu daerah tertentu. Dalam penuturannya, satu mitos asal-usul bisa berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Hal ini terjadi karena mitos diwariskan secara lisan sehingga dapat berubah-ubah, pencerita dapat menambah atau mengurangi sebagian dari cerita. Walaupun terdapat versi cerita yang berbeda-beda, masyarakat tetap percaya dan memegang teguh apa yang telah dipercayainya. Pada dasarnya, sebuah perbedaan cerita berangkat atau memiliki inti yang sama hanya ada beberapa hal yang berbeda.

Kecamatan Candipuro merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Lumajang yang terdiri dari sepuluh desa yaitu, Desa Candipuro, Desa Sumbermujur, Desa Penanggal, Desa Kloposawit, Desa Tumpeng, Desa Sumberwuluh, Desa Sumberrejo, Desa Jugosari, Desa Jarit, dan Desa Tambahrejo. Setiap desa memiliki mitos asal-usul masing-masing yang dipercaya oleh masyarakat menjelaskan awal mula dinamainya desa tersebut. Desa-desa di Kecamatan Candipuro memiliki beberapa situs bersejarah, antara lain Candi Gedung Putri dan Gua Maling Aguno, tempat wisata edukatif Hutan Bambu, pesarean tiga punggawa panunggul, dan Monumen Perjuangan Polri. Tempat-tempat tersebut dipercaya berkaitan dengan mitos asal-usul nama desa yang ada di Kecamatan Candipuro.

Mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro bervariasi dan memiliki beberapa versi, sistem penamaan diambil dari hal-hal yang melatarbelakangi nama tersebut, mengandung nilai-nilai budaya yang mengajarkan masyarakatnya tentang hidup berketuhanan, hidup dengan sesama, dan hidup dengan alam, memiliki fungsi untuk melestarikan mitos asal-usul nama desa, serta memberikan gambaran tentang eksistensi manusia pada masa lalu sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Desa Candipuro sendiri merupakan desa yang menunjukkan gambaran titik awal masa peradaban Lamajang Kuno yang ditandai dengan adanya bangunan Candi Gedung Putri. Oleh karena itu, mitos asal-usul nama-

nama desa di Kecamatan Candipuro menarik untuk diteliti. Salah satunya, mitos asal-usul tentang nama Desa Candipuro. Saat orang mendengar nama Desa Candipuro, maka akan terlintas bahwa terdapat sebuah candi di desa tersebut. Desa Candipuro memang memiliki sebuah candi yang oleh masyarakat disebut dengan Candi Gedung Putri. Candi tersebut konon merupakan simbol yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Candipuro. Oleh karena itu, dinamai Candipuro karena terdapat sebuah candi yang ada di desa tersebut.

Mitos asal-usul nama-nama desa Candipuro mengandung beberapa nilai budaya, antara lain nilai budaya soal *man-nature* atau soal makna dari hubungan manusia dengan alam, nilai budaya soal *relational* atau hubungan manusia dengan sesama manusia, nilai religius, dan nilai moral. Berdasarkan informasi sementara, salah satu nilai budaya yang ada dalam mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro adalah nilai budaya soal makna hubungan manusia dengan alam. Nilai budaya soal makna hubungan manusia dengan alam dalam hal ini adalah tentang kebudayaan yang mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam yang terdapat dalam mitos asal-usul nama Desa Sumbermujur. Nilai budaya dalam mitos asal-usul nama desa dapat dipandang sebagai sebuah model tingkah laku yang memberi makna dan nilai dalam kehidupan. Mitos memberikan batasan-batasan yang secara abstrak sudah melekat di masyarakat dan dijadikan pedoman dalam berperilaku.

Mitos asal-usul nama desa juga memberikan fungsi bagi masyarakat. Mitos asal-usul nama-nama desa berfungsi untuk menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan supranatural, melestarikan cara pemberian nama sebuah desa, penamaan desa sebagai sarana untuk melestarikan kebudayaan tentang sejarah asal-usul daerah, nama desa dapat digunakan sebagai sarana pendidikan nilai budaya. Berdasarkan informasi sementara, salah satu mitos asal-usul nama desa yang berfungsi untuk menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan supranatural adalah mitos asal-usul nama Desa Tumpeng. Dengan mengetahui fungsi mitos asal-usul nama desa, masyarakat menjadi tahu atau sadar bahwa ada kekuatan-kekuatan

supranatural yang mempengaruhi kehidupan, masyarakat dapat menggunakan mitos yang berkembang untuk memberikan nama tempat-tempat tertentu, masyarakat dapat melestarikan sejarah asal-usul suatu daerah, dan menggunakannya sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai tentang nilai hidup berketuhanan, nilai hidup dengan sesama, dan nilai hidup dengan alam. Oleh karena itu, mitos perlu untuk diketahui karena memiliki fungsi-fungsi yang mengajarkan manusia untuk melestarikan kebudayaan dan memberikan model-model pengetahuan.

Berdasarkan mitos asal-usul nama desa yang ada, masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menanggapi. Ada masyarakat yang memandang mitos asal-usul nama-nama desa benar adanya, namun ada yang memandang bahwa mitos itu tidak benar tetapi percaya dengan asal-usul, serta ada pula yang menghargainya sebagai bentuk apresiasi kepada masyarakat zaman dahulu. Pandangan masyarakat tentang mitos asal-usul nama desa dibahas guna mengetahui tanggapan masyarakat dalam menyikapi mitos asal-usul nama desa yang berkembang di masyarakat. Pandangan masyarakat diperoleh dari hasil wawancara dengan informan sehingga dapat diketahui secara langsung pandangannya dalam menyikapi mitos asal-usul nama desa.

Mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro dapat digunakan sebagai sarana pendidikan, yaitu sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan diberikannya materi tentang mitos asal-usul nama desa, diharapkan peserta didik dapat memahami nilai-nilai, memahami kebesaran masa lalu yang menjadi akar kehidupan pada masa kini, dan belajar untuk mengapresiasi warisan luhur bangsa. Pada Kurikulum 2013, mitos asal-usul nama desa dapat dimanfaatkan di kelas XII sebagai materi teks cerita sejarah dengan Kompetensi Dasar 3.1 memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah baik melalui lisan maupun tulisan dan 4.1 menginterpretasi makna teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulisan. Bagian dari mitos asal-usul nama desa yang dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran adalah rekonstruksi mitos asal-usulnya. Kemudian dari mitos asal-usul tersebut, siswa

diminta untuk menentukan struktur dan kaidahnya, serta memberikan pendapat tentang makna yang terkandung di dalamnya.

Perkembangan zaman yang diiringi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi pola pikir masyarakat tentang mitos asal-usul nama desa. Mitos asal-usul nama desa tersebut hanya diketahui oleh para tetua saja, sedangkan pemuda-pemudinya banyak yang tidak mengetahuinya. Mitos asal-usul nama desa dianggap sebagai kisah masa lalu yang kuno dan tidak benar adanya. Anggapan tersebut muncul karena sudah terlalu lama mitos asal-usul nama desa tersebut tidak dibicarakan ataupun diperdengarkan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro akan hilang. Mitos asal-usul nama desa perlu untuk tetap dilestarikan sebagai sarana dalam menyampaikan nilai luhur bangsa serta nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, untuk mendukung pelestarian mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro perlu dilakukan penggalian kembali mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro, pendokumentasian situs dan tempat yang berhubungan dengan asal-usul nama-nama desa, serta mitos asal-usul nama desa tersebut sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas bagaimana mitos dan ceritanya.

Dengan pertimbangan di atas, kegiatan tersebut mendesak untuk dilakukan agar situs yang terkait dengan mitos asal-usul tetap terjaga dan tidak semakin banyak lagi masyarakat yang tak acuh terhadap mitos asal-usul nama desa, terutama nama-nama desa di kecamatan Candipuro. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “*Mitos Asal-Usul Nama-nama Desa di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”, yang berfokus pada mitos asal-usul nama-nama sepuluh desa yang ada di Kecamatan Candipuro.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro dalam tradisi lisan masyarakat Candipuro?
- 2) Bagaimanakah nilai budaya yang terdapat dalam mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro?
- 3) Bagaimanakah fungsi mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro?
- 4) Bagaimanakah pandangan masyarakat tentang mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro?
- 5) Bagaimanakah pemanfaatan mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro dalam tradisi lisan masyarakat Candipuro.
- 2) Nilai budaya yang terdapat dalam mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro.
- 3) Fungsi mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro.
- 4) Pandangan masyarakat tentang mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro.
- 5) Pemanfaatan mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi perkembangan ilmu pengetahuan bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan bisa menambah khasanah ilmu pengetahuan bahasa dan sastra Indonesia, terutama tentang tradisi lisan yang berada di masyarakat sebagai suatu fenomena sosial.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, penelitian ini diharapkan bisa digunakan peneliti lain sebagai referensi penelitian yang relevan.
- 3) Bagi guru Bahasa Indonesia jenjang SMA kelas XII pada Kurikulum 2013, penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi teks cerita sejarah dengan Kompetensi Dasar 3.1 memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah baik melalui lisan maupun tulisan dan 4.1 menginterpretasi makna teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulisan.
- 4) Bagi lembaga dinas pariwisata situs-situs bersejarah, penelitian ini diharapkan sebagai pertimbangan untuk menjadikan desa-desa di Kecamatan Candipuro sebagai salah satu tujuan wisata yang patut dikunjungi di Lumajang. Kecamatan Candipuro memiliki beberapa tempat wisata seperti situs Candi Gedung Putri dan Gua Maling Aguno.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian penelitian ini, berikut dipaparkan definisi operasional dari istilah-istilah dalam penelitian ini.

- 1) Mitos asal-usul nama desa adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci yang dipercaya oleh masyarakat yang menjelaskan tentang awal mula nama suatu desa dan dikaitkan dengan kekuatan supranatural.
- 2) Nilai budaya adalah pandangan hidup yang melekat dalam kehidupan masyarakat yang di dalamnya memberikan batasan-batasan yang secara abstrak dipatuhi oleh masyarakat.

- 3) Fungsi mitos asal-usul nama desa adalah kegunaan mitos asal-usul nama desa untuk menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan supranatural, melestarikan cara pemberian nama sebuah desa, penamaan desa sebagai sarana untuk melestarikan kebudayaan tentang sejarah asal-usul daerah, nama desa dapat digunakan sebagai sarana pendidikan nilai budaya.
- 4) Pandangan masyarakat adalah tanggapan masyarakat dalam menanggapi mitos asal-usul yang dipaparkan secara langsung.
- 5) Pemanfaatan mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA adalah digunakannya mitos asal-usul sebagai materi pembelajaran sastra pada kelas XII dengan kompetensi dasar 3.1 memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah baik melalui lisan maupun tulisan dan 4.1 menginterpretasi makna teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulisan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai pendukung analisis tentang mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro, dalam bab ini dibahas, (1) pengertian mitos, (2) jenis-jenis mitos, (3) mitos asal-usul, (4) fungsi mitos, (5) pengaruh mitos, (6) pewarisan mitos, (7) sistem penamaan wilayah, (8) nilai budaya, (9) kajian etnografi, (10) pemanfaatan mitos asal-usul nama-nama desa sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dan (11) penelitian sebelumnya yang relevan.

2.1 Pengertian Mitos

Mitos memiliki pengertian yang bermacam-macam. Berikut pemaparan pengertian mitos menurut beberapa ahli.

Mitos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *muthos* = *mythos* yang berarti sesuatu yang diungkapkan, sesuatu yang diucapkan, misalnya cerita. Secara lengkap mitos adalah cerita-cerita yang bersifat simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian cerita nyata atau imajiner yang berisi asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan manusia, dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk (a) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, (b) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, (c) mengesahkan aktivitas budaya, (d) memberi makna hidup manusia, (e) memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik (Sukatman, 2011:1).

Mitos bersifat simbolik dan suci karena menggunakan simbol-simbol dalam mengisahkan serangkaian cerita yang menyangkut kebenaran suci dan dikeramatkan oleh masyarakat. Simbol tersebut bisa berupa bahasa, benda, atau makam-makam orang yang dikeramatkan oleh masyarakat. Misalnya, batu Candi Gedung Putri yang konon tidak bisa digunakan untuk tungku. Makanan yang dimasak menggunakan batu bata tersebut akan tidak matang-matang walaupun menggunakan api yang besar dan kayu yang banyak. Berdasarkan mitos tersebut, simbol yang digunakan berupa benda yang kemudian dianggap suci oleh masyarakat sehingga tidak ada lagi yang berani untuk mengambilnya.

Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2005:172) menyatakan bahwa mitos adalah sesuatu yang diyakini bangsa atau masyarakat tertentu yang pada intinya menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural. Mitos dalam hal ini biasanya dihubungkan dengan cerita-cerita tentang berbagai peristiwa yang terjadi, kekuatan-kekuatan ajaib, asal-usul suatu tempat, perilaku manusia dan hal-hal yang lainnya. Saxby (dalam Nurgiyantoro, 2005:173) menyatakan bahwa mitos muncul pada setiap masyarakat dan atau kultur yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan untuk menjawab berbagai persoalan yang tidak diketahuinya. Mitos dalam hal ini ada untuk memberikan penjelasan tentang rasa ingin tahu manusia dan memenuhi kebutuhan religi untuk digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat karena mitos berisi gambaran yang baik dan buruk dalam kehidupan. Menurut Nurgiyantoro (2005:173) awalnya mitos dipandang sebagai sesuatu yang keramat, sesuatu yang magis kemudian menjadi cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun dari lisan ke lisan yang dapat memberikan makna dan nilai dalam kehidupan masyarakat.

Mitos muncul untuk menjawab rasa ingin tahu manusia tentang fenomena-fenomena yang ada di masyarakat. Mitos merupakan sebuah kebenaran yang diyakini oleh masyarakat dan mengandung nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat pemilik mitos karena memberikan gambaran baik dan buruk tentang kehidupan manusia dan diturunkan secara turun-temurun. Jadi, cerita yang bersifat simbolik dan suci yang dipercaya oleh masyarakat yang berkaitan dengan kekuatan-kekuatan supranatural yang menjelaskan tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan yang memberikan tuntunan untuk bertingkah laku.

2.2 Jenis-jenis Mitos

Mitos memiliki beragam klasifikasi jenis, hal ini menunjukkan bahwa terdapat beragam pula sudut pandang dalam menggolongkan jenis mitos. Cook (dalam Sukatman, 2011:06) menyatakan bahwa mitos dikelompokkan menjadi mitos primer

dan sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia (*view of world*) serta berkaitan dengan tindak ritual, sedangkan mitos sekunder berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang.

Berdasarkan keluasan cakupan isinya, mitos primer dibagi menjadi dua bagian, yaitu mitos awal penciptaan (mitos wujud tertinggi) dan mitos kosmogoni (mitos udara, mitos air, mitos tanah, mitos api, mitos sungai, mitos gunung). Sedangkan mitos sekunder dibagi menjadi delapan bagian, yaitu mitos antropogenik (mitos manusia dan mitos asmara), mitos asal-usul (mitos nama wilayah/kota/ desa, mitos nama danau, mitos nama gunung, mitos nama laut, mitos nama tanjung, mitos nama sungai, mitos tumbuhan, mitos binatang), mitos ritual atau penyembahan (mitos adat, margas, mitos hujan, mitos kelahiran, mitos perkawinan, mitos kematian, mitos bersih desa, mitos pesugihan, mitos sembah-sesaji), mitos kepahlawanan (mitos pahlawan bangsa, mitos pahlawan etnis, mitos pahlawan daerah, mitos pahlawan rakyat kecil), mitos peristiwa alam (mitos gempa bumi, mitos gerhana, mitos wabah (pegebluk), mitos keseimbangan alam, mitos siklus hidup, mitos naas (*apes*), mitos gunung meletus, mitos pantangan, mitos hari akhir, mitos pelangi), mitos *gugon tuhon* (mitos pantangan, mitos mimpi), mitos alam roh (mitos alam kematian, mitos hantu dan tuyul, mitos penguasa tempat dan benda) (Sukatman, 2011:7-9).

Berdasarkan jenis-jenis mitos di atas, terdapat berbagai macam jenis mitos berdasarkan kategorinya. Mitos asal-usul nama wilayah/ kota/ desa dalam penelitian ini termasuk dalam jenis mitos sekunder. Terdapat bermacam-macam jenis mitos dan bermacam-macam pula pesan yang terkandung di dalamnya sehingga mitos dapat berfungsi sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Beragam jenis mitos tersebut memberikan jawaban-jawaban tentang fenomena yang terjadi di masyarakat. Jadi, penelitian ini membahas tentang mitos asal-usul nama desa karena membahas tentang mitos asal-usul nama sepuluh desa yang ada di Kecamatan Candipuro.

2.3 Mitos Asal-usul

Menurut Sukatman (2011:27) mitos asal-usul merupakan pembuka rahasia dunia yang terwujud dalam budaya manusia yang berguna untuk memberikan model pengetahuan dan menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan sulit dipahami oleh nalar manusia. Kemudian, Campbell (dalam Sukatman, 2011:27) menyatakan bahwa mitos asal-usul ini muncul ketika fenomena sosial, religius, dan sisi kehidupan lainnya tidak dapat dijelaskan secara nyata.

Berdasarkan pengelompokan jenis mitos, mitos asal-usul termasuk dalam jenis mitos sekunder, yaitu mitos yang berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang. Sukatman (2011:7) mengemukakan bahwa berdasarkan keluasan cakupan isinya, terdapat beberapa jenis mitos yang dikategorikan dalam mitos asal-usul, yaitu mitos nama wilayah/kota/desa, mitos nama danau, mitos nama gunung, mitos nama laut, mitos nama tanjung, mitos nama sungai, mitos nama tumbuhan, dan mitos binatang.

Mitos asal-usul yang dikaji dalam penelitian ini adalah mitos asal-usul nama desa. Mitos asal-usul nama desa adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci yang dipercaya oleh masyarakat yang menjelaskan tentang awal mula nama suatu desa dan dikaitkan dengan kekuatan supranatural. Mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro merupakan mitos asal-usul nama wilayah/kota/desa karena berhubungan dengan cerita awal mula nama desa di Kecamatan Candipuro. Mitos asal-usul ini mendukung penyelesaian rumusan masalah yang pertama, yaitu bagaimanakah mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro dalam tradisi lisan masyarakat Candipuro.

2.4 Fungsi Mitos

Mitos memiliki beberapa fungsi yang berguna memberikan arah kepada masyarakat.

Mitos memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. Pada masa

primitif, manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Mitos juga difungsikan sebagai upaya mendukung dan memapankan tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial dengan mengukuhkan berbagai aturan. Dalam kondisi ini, akhirnya mitos menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos, dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai (Sukatman 2011: 10-11).

Fungsi mitos juga dikemukakan oleh Sukatman (2011 : 1) yang terdapat dalam pengertian mitos yang menyatakan bahwa mitos berfungsi (a) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, (b) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, (c) mengesahkan aktivitas budaya, (d) memberi makna hidup manusia, (e) memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik.

Selanjutnya, menurut Peursen (1976 : 38-42) yang diterjemahkan oleh Dick Hartoko dalam bukunya yang berjudul *Strategi Kebudayaan* menyatakan bahwa mitos memiliki fungsi sebagai berikut.

- a. Fungsi mitos yang pertama adalah mitos berfungsi menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar manusia dapat menghayati daya-daya tersebut sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam serta kehidupan sukunya. Dengan kata lain: dalam dongeng-dongeng atau ucapan-ucapan mitis (seperti misalnya upacara korban) alam ini bersatu dengan dunia gaib. Hal ini tidak berarti menunjukkan bahwa seluruh kehidupan manusia primitif berlangsung dalam alam atas yang penuh dengan daya kekuatan ajaib. Manusia mitis pun dalam praktiknya juga berdasarkan pikiran yang sehat. Oleh karena itu, para ahli membedakan kehidupan manusia mitis menjadi dua lingkungan, yaitu lingkungan bersifat sakral dan lingkungan yang bersifat profan (Peursen, 1976:38)
- b. Fungsi kedua dari mitos adalah mitos memberikan jaminan bagi masa kini. Banyak ahli yang telah menerangkan fungsi mitos dalam beberapa contoh. Salah satunya G. van der Leeuw, misalnya pada musim semi, masyarakat yang mulai menggarap lahannya berkumpul untuk menceritakan dongeng-

dongeng, dongeng-dongeng tersebut tidak hanya diceritakan tetapi juga diperagakan, misalnya dalam seni tari. Tarian tersebut menggambarkan bagaimana saat zaman purbakala para dewa mulai menggarap sawahnya dan memperoleh hasil yang berlimpah. Cerita yang serupa itu seolah-olah menghadirkan kembali peristiwa yang dulu pernah terjadi. Dengan demikian, ada jaminan sebuah keberhasilan usaha yang serupa pada dewasa ini. Dalam hal ini seni tari memiliki peranan yang penting, daya-daya ilahi atau kekuatan-kekuatan gaib merasuki para penari yang kemudian tidak sadarkan diri, melindungi usaha-usaha yang akan dilakukan dari segala mara bahaya. Dalam hal ini mitos kemudian berfungsi sebagai pengantar antara manusia dan daya-daya kekuatan yang ada di alam (Peursen, 1976:39).

- c. Fungsi ketiga dari mitos adalah mitos memberikan pengetahuan tentang dunia seperti yang telah dirumuskan oleh Jensen. Melalui mitos, manusia primitif memperoleh keterangan-keterangan. Mitos memberikan keterangan tentang terjadinya dunia, hubungan antara dewa-dewa, dan asal mula kejahatan. Para ahli memakai kata “kosmogoni”, yaitu cerita-cerita mengenai terjadinya langit dan bumi, dan “theogoni”, yaitu dongeng-dongeng mengenai terjadinya dewa-dewa (Peursen, 1976:41).

Berdasarkan uraian fungsi mitos menurut Peursen di atas, secara ringkas mitos berfungsi menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, menjamin hari ini, dan memberi pengetahuan tentang dunia. Mitos dapat dijadikan sebagai pedoman dan arah berperilaku dalam masyarakat untuk menjadi pribadi yang lebih bijaksana karena didalamnya memberikan gambaran yang bersifat baik dan buruk dalam kehidupan. Oleh karena itu, dengan adanya mitos membuat masyarakat yang mempercayainya menjadi patuh dan taat terhadap ajaran-ajaran yang dianutnya, sehingga dapat menciptakan suatu kesadaran akan tingkah laku dan keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan mitos, masyarakat memiliki batasan-batasan tertentu dalam bertindak juga mengerti akibatnya sehingga masyarakat yang akan mengambil keputusan tertentu mempertimbangkan kembali apa yang akan dilakukannya.

Mitos asal-usul memberikan fungsi yang berguna bagi masyarakat. Mitos asal-usul juga berfungsi untuk menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan supranatural, melestarikan cara pemberian nama sebuah desa, penamaan desa sebagai sarana untuk melestarikan kebudayaan tentang sejarah asal-usul daerah, nama desa dapat digunakan sebagai sarana pendidikan nilai budaya. Jadi, dalam penelitian tentang mitos asal-usul ini, fungsi mitos mendukung penyelesaian masalah dari rumusan masalah ketiga, yaitu bagaimanakah fungsi mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro.

2.5 Pengaruh Mitos

Keberadaan mitos dalam masyarakat dapat mempengaruhi keyakinan masyarakat terhadap sesuatu yang menjadi mitos tersebut. Ada masyarakat yang meyakini dan ada pula yang tidak, serta ada yang menghargainya. Perbedaan keyakinan tersebut terjadi karena setiap orang memiliki kepercayaan yang berbeda atas apa yang sudah dipercayainya. Biasanya, seseorang bisa percaya jika ia telah melihat atau merasakan sendiri akibat dari mitos atau dilanggarnya pantangan yang tidak boleh dilakukan. Keberadaan sebuah mitos sudah dipercaya oleh masyarakat secara turun-temurun hingga sekarang. Masyarakat percaya jika apa yang ada dalam mitos itu dilanggar akan berdampak tidak baik. Dalam hal ini, mitos memberikan batasan-batasan yang secara abstrak sudah melekat di masyarakat.

Menurut Nurgiyantoro (2005:173) kebenaran cerita mitos itu sendiri patut dipertanyakan, terutama lewat sudut pandang rasionalitas dewasa ini, tetapi masyarakat pada umumnya menerima kebenaran itu tanpa mempertanyakannya kembali. Terlepas dari adanya orang yang mempertanyakan atau menolak kebenarannya, mitos tetap saja dijadikan sebagai tempat pencarian yang bersifat spiritual terhadap masalah kebenaran dan kehidupan. Mitos dipandang sebagai sebuah model tingkah laku yang dapat memberi makna dan nilai dalam kehidupan.

Saxby dalam Nurgiyantoro (2005:174) menyatakan bahwa berdasarkan kenyataan bahwa kehidupan masyarakat diikat oleh keyakinannya terhadap mitos,

mitos dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan psikologis yang paling dalam. Mitos dapat dipandang sebagai sebuah kebanggaan, kebanggaan masyarakat bahwa mereka mempunyai sejarah masa lalu yang dapat dipandang sebagai wujud kebesaran, dan sekarang dipandang sebagai salah satu bentuk identitas bangsa yang penting untuk dipertahankan.

Terdapat beberapa pengaruh dalam mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro. Salah satunya tentang mitos asal-usul nama Desa Candipuro. Berdasarkan informasi sementara, pengaruh yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Candipuro tentang batu bata candi. Masyarakat percaya apabila batu bata tidak bisa dibuat untuk tungku dan bangunan rumah. Batu bata yang digunakan untuk tungku membuat masakan yang dimasak tidak akan matang-matang walaupun kayu yang digunakan banyak dan apinya besar. Bangunan rumah yang menggunakan batu bata candi dipercaya menjadi singup sehingga tidak ada lagi yang berani mengambilnya.

Pengaruh tersebut akhirnya memunculkan pandangan masyarakat dalam menanggapi mitos yang ada di masyarakat. Pengaruh mitos ini untuk mendukung penyelesaian masalah dari rumusan masalah keempat, yaitu bagaimanakah pandangan masyarakat tentang mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro karena dari pengaruh tersebut menghasilkan pandangan masyarakat pada mitos asal-usul nama desa yang ada di Kecamatan Candipuro.

2.6 Pewarisan Mitos

Menurut Mitchell (dalam Nurgiyantoro, 2005:163) mitos merupakan salah satu jenis sastra tradisional, yaitu suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan. Pada zaman dahulu, sebelum manusia mengenal tulisan, manusia menggunakan ekspresi secara lisan. Ekspresi lisan dianggap paling efektif dalam menyampaikan maksud-maksud tertentu.

Cerita dan tradisi bercerita sudah dikenal sejak manusia ada di muka bumi ini, jauh sebelum mereka mengenal tulisan. Cerita

merupakan salah satu sarana penting untuk mempertahankan eksistensi diri. Ia tidak saja dipergunakan untuk memahami dunia dan mengekspresikan gagasan, ide-ide, dan nilai-nilai, melainkan juga sebagai sarana penting untuk memahami dunia pada orang lain, menyimpan, dan mewariskan gagasan dan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi berikutnya. Pada waktu itu cerita dipergunakan untuk memahami berbagai gejala dan peristiwa yang terjadi di muka bumi, misalnya peristiwa alam, dan terutama terhadap hal-hal yang tidak terpahami secara akal. Lewat cerita itu dunia dan apa yang terjadi di dunia menjadi terpahami dan diyakini memang begitulah kejadiannya (Nurgiyantoro, 2005:164).

Ekspresi lisan bisa dilakukan dengan cara bercerita atau dipentaskan dalam bentuk ketoprak atau drama. Mitos diwariskan secara turun-temurun dari lisan ke lisan. Oleh karena itu, ceritanya dapat berubah-ubah dan bervariasi walau berangkat dari kisah yang sama, pencerita dapat menambah atau mengurangi cerita secara sengaja atau tidak sengaja. Cerita bisa berubah karena ada unsur untuk melebih-lebihkan ceritanya atau dikurangi karena penutur sudah lupa. Mitos diwariskan dengan tujuan agar mitos tersebut tetap terjaga bahwa dulu pernah terjadi hal seperti yang diceritakan dalam mitos serta menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal.

Masih adanya masyarakat yang tahu tentang mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro saat wawancara menunjukkan bahwa mitos tersebut masih dilestarikan. Diketuinya mitos asal-usul tersebut dapat menguraikan bagaimana awal mula berdirinya sebuah desa dengan nama-nama yang beragam serta pengetahuan masyarakat tentang mitos asal-usul nama-nama desa yang ada di Kecamatan Candipuro. Jadi dari pewarisan ini, peneliti mengetahui mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro sehingga hal ini juga mendukung untuk rumusan masalah pertama, yaitu bagaimanakah mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro dalam tradisi lisan masyarakat Candipuro.

2.7 Sistem Penamaan Wilayah

Menurut Sukatman (2011:134) sistem penamaan (*system of naming*) juga disebut *nomen clature*. Sistem penamaan merupakan tradisi yang sudah lama

berkembang di atas bumi. Bisa diduga bahwa tradisi pemberian nama pada manusia ini muncul sejak adanya manusia. Sistem pemberian nama merupakan kajian tradisi lisan karena penyebarannya secara lisan, khususnya mitos. Sistem pemberian nama dalam tradisi lisan mencakup berbagai hal. Misalnya (a) sistem penamaan negara, (b) sistem penamaan wilayah atau tempat, (c) sistem penamaan rumah dan peralatan tradisional, (d) sistem penamaan makanan dan kue-kue tradisional, (e) sistem penamaan pakaian dan senjata tradisional, dan (f) sistem penamaan diri dan marga. Dalam hal ini, sistem penamaan yang dikaji adalah sistem penamaan wilayah atau tempat. Aristoteles dalam Chaer (2009:44) menyatakan bahwa pemberian nama adalah soal konvensi atau perjanjian diantara sesama anggota suatu masyarakat bahasa.

Meskipun pemberian nama bersifat arbitrer, Chaer (2009:44) menyatakan bahwa dewasa ini masih dapat ditelusuri sebab-sebab atau peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya penamaan atau penyebutan. Ada sembilan hal yang melatarbelakangi penamaan atau penyebutan, yaitu:

- a) peniruan bunyi, maksudnya nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda tersebut atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut;
- b) penyebutan bagian, penamaan suatu benda atau konsep berdasarkan bagian dari benda itu biasanya berdasarkan ciri khas atau yang menonjol dari benda itu dan yang sudah diketahui umum;
- c) penyebutan sifat khas, penamaan benda berdasarkan sifat yang khas yang ada pada benda itu, kata sifatnya lebih menonjol sehingga kata sifat itulah yang menjadi nama bendanya;
- d) penemu dan pembuat, nama yang dibuat berdasarkan nama penemunya, nama pabrik pembuatnya, atau nama dalam peristiwa sejarah;
- e) tempat asal, sejumlah nama benda dapat ditelusuri dari nama tempat asal benda tersebut;
- f) bahan, sejumlah nama benda dapat ditelusuri dari nama bahan pokok itu;
- g) keserupaan, kata yang digunakan dalam suatu ujaran maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu;

- h) pemendekan, hasil penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu;
- i) penamaan baru, kata atau istilah baru dibentuk untuk menggantikan kata atau istilah lama yang sudah ada (Chaer, 2009:44-51).

Sistem penamaan adalah cara pemberian nama yang ada di bumi. Sistem pemberian nama dapat dilihat dari penyebab atau peristiwa yang melatarbelakangi dipilihnya satu nama tertentu yang sesuai dengan kondisi tempatnya. Hal-hal tersebut antara lain peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, dan penamaan baru.

2.8 Nilai Budaya

Nilai adalah hal-hal yang berguna bagi manusia, dapat digunakan sebagai pedoman dalam menanggapi sebuah fenomena yang ada dalam masyarakat. Lasyo (dalam Setiadi dkk., 2006:117) menyatakan bahwa nilai bagi manusia merupakan landasan/motivasi dalam segala tingkah laku/perbuatannya. Menurut Maran (2007:40) nilai mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga. Dengan perkataan lain, nilai itu berasal dari pandangan hidup suatu masyarakat. Pandangan hidup yang berasal dari sikap manusia terhadap Tuhan, terhadap alam semesta, dan terhadap sesamanya. Sikap ini dibentuk melalui berbagai pengalaman kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Nilai yang ada dalam suatu masyarakat berbeda antara yang satu dengan yang lain karena adanya perbedaan pengalaman sehingga berbeda pula pandangan hidupnya. Menurut Maran (2007:41) tidak boleh dilupakan bahwa manusia dan masyarakat mana pun umumnya memperjuangkan dan membela nilai-nilai dasar yang sama, seperti cinta, kebaikan, keindahan, keadilan, persaudaraan, persahabatan, persatuan, perdamaian, dan sebagainya. Nilai-nilai dasar inilah yang menyatukan manusia dari berbagai latar belakang kebudayaan. Perjuangan ini menunjukkan

bahwa manusia pada dasarnya memiliki martabat dan cita-cita yang sama dalam berkehidupan.

Budaya adalah suatu bentuk kebiasaan yang tidak dapat diubah, sudah melekat dalam kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat (1990:77) menyatakan bahwa nilai budaya merupakan serangkaian konsep yang bersifat abstrak dan luas ruang lingkungannya, sebuah konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar masyarakat, serta tentang konsep mengenai apa yang penting dan bernilai dalam kehidupan. Nilai budaya ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan mengatur bagi segala tindakan manusia dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut ditanamkan sejak kecil, sehingga bisa berakar dalam mentalitas masyarakatnya.

Kluckhon dan Strodtbeck (dalam Koentjaraningrat, 1990:78) menyatakan bahwa orientasi nilai budaya terbagi dalam lima kategori yang ada dalam setiap kebudayaan manusia yaitu, 1) soal *human nature* atau makna hidup manusia, 2) soal *man-nature* atau soal makna dari hubungan manusia dengan alam, 3) soal *time* atau persepsi manusia mengenai waktu, 4) soal *activity* atau soal makna dari pekerjaan, karya, dan amal perbuatan manusia, serta 5) soal *relational* atau hubungan manusia dengan sesama manusia. Penjabaran kelima orientasi nilai budaya sebagai berikut.

1) Orientasi nilai budaya soal *human nature* atau makna hidup manusia

Orientasi nilai budaya soal makna hidup manusia adalah pandangan yang mendasari pikiran tentang nilai budaya mengenai arti hidup manusia di dunia.

Dalam kaitannya soal MH, ada kebudayaan-kebudayaan yang menganggap bahwa hidup adalah suatu sumber keprihatinan dan derita, yang harus selalu diingat dan disadari oleh manusia (ini adalah apa yang oleh Kluckhohn dirumuskan dengan kata *evil*). Dalam banyak kebudayaan terdapat konsepsi lain pula mengenai hidup, yakni bahwa hidup adalah sumber kesenangan ataupun hal-hal yang indah dan bermakna yang mewajibkan manusia untuk menjalani kehidupannya dengan kegairahan (ini adalah apa yang oleh Kluckhohn dirumuskan dengan kata *good*). Dalam berbagai kebudayaan lain pula, hidup orang sudah dianggap sudah ditentukan oleh nasib dan tidak dapat diubah,

sementara ada kebudayaan yang mempunyai konsepsi bahwa setiap manusia dapat berupaya untuk menyesuaikan hidupnya dengan kehendaknya sendiri (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 1990:79)

Pandangan tentang nilai budaya soal makna hidup manusia ada empat yaitu, hidup sebagai sumber keprihatinan dan derita, hidup adalah sumber kesenangan, hidup sudah ditentukan dan tidak dapat diubah, serta hidup bisa ditentukan sendiri oleh manusia sesuai keinginannya.

2) Orientasi nilai budaya soal *man-nature* atau makna dari hubungan manusia dengan alam

Orientasi nilai budaya soal makna hubungan manusia dengan alam adalah pandangan yang mendasari pikiran tentang nilai budaya mengenai arti dari hubungan manusia dengan alam.

Berkenaan dengan soal MA, banyak kebudayaan mengkonsepsikan alam sebagai hal yang demikian dahsyat dan sempurnanya, sehingga manusia sepatutnya tunduk tunduk saja kepada alam (*subjugation to nature*, menurut Kluckhohn. Sebaliknya ada kebudayaan yang mengajarkan kepada warganya sejak usia yang muda sekali bahwa walaupun alam bersifat ganas dan sempurna, namun nalar manusia harus mampu menjajagi rahasia-rahasianya yang akhirnya menaklukkan dan memanfaatkannya guna keperluannya (*mastery over nature*). Namun, banyak pula yang tidak mengajarkan warganya untuk tunduk kepada alam dan berusaha menguasainya, melainkan untuk hidup selaras dengannya (*harmony with nature*) (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 1990:79-81).

Pandangan tentang nilai budaya soal makna hubungan manusia dengan alam ada tiga yaitu, ada yang mengajarkan masyarakatnya untuk tunduk kepada alam, ada yang mengajarkan masyarakatnya untuk menaklukkan dan memanfaatkan alam untuk memenuhi keperluan, serta ada yang mengajarkan masyarakatnya untuk hidup selaras dengan alam.

3) Orientasi nilai budaya soal *time* atau persepsi manusia mengenai waktu

Orientasi nilai budaya soal persepsi manusia mengenai waktu adalah pandangan yang mendasari pikiran tentang nilai budaya soal bagaimana persepsi manusia mengenai waktu.

Dalam kaitannya dengan soal MW, ada kebudayaan-kebudayaan yang para warganya mementingkan masa sekarang (*present*), sementara banyak pula yang warganya suka berorientasi ke masa depan (*future*). Dalam kebudayaan-kebudayaan seperti yang tersebut ada terakhir, warganya biasanya ingat bahwa ada dua kemungkinan: masa depan yang baik atau buruk. Karena itu manusia yang hidup dengan persepsi seperti itu seringkali menyisihkan sebagian dari keperluan hidupnya untuk digunakan apabila sewaktu-waktu ia mengalami masa yang sulit. Manusia seperti itu biasanya hidupnya wajar dan hemat (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 1990:81).

Persepsi manusia mengenai waktu ada dua, manusia yang mementingkan masa sekarang dan berorientasi ke masa depan. Kebudayaan yang mementingkan masa depan mengingat kemungkinan dua hal yaitu, masa depan yang baik atau buruk sehingga hidupnya wajar dan hemat untuk menghadapi kemungkinan masa-masa sulit.

4) Orientasi nilai budaya soal *activity* atau soal makna dari pekerjaan, karya, dan amal perbuatan manusia

Orientasi nilai budaya soal makna dari pekerjaan, karya, dan amal perbuatan manusia adalah pandangan yang mendasari pikiran tentang nilai budaya mengenai arti dari sebuah pekerjaan, karya, dan amal perbuatan manusia.

Dalam kaitannya dengan soal MK, banyak kebudayaan menganggap bahwa manusia bekerja untuk mencari makan, sama seperti semua kegiatan dan tingkah laku binatang maupun makhluk-makhluk lain dalam alam semesta adalah untuk makan, selain untuk bereproduksi. Hal ini adalah apa yang oleh Kluckhohn dirumuskan dengan kata *being*. Sejumlah kebudayaan lain memberi makna yang lebih luas kepada “bekerja”. Manusia, misalnya, bekerja untuk beramal menolong orang lain yang kurang beruntung atau untuk menghasilkan karya-karya agung. Banyak kebudayaan lain telah mengajarkan kepada

warganya bahwa manusia yang bekerja keras kelak mendapat rahmat Tuhan, sementara ada kebudayaan –kebudayaan yang telah mengembangkan konsepsi bahwa kepuasan hidup terletak dalam bekerja dan kualitas dari hasil kerjanya (*doing* menurut Kluckhohn) (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 1990:81).

Ada empat persepsi nilai soal makna dari pekerjaan, karya, dan amal perbuatan manusia yaitu, manusia bekerja untuk mencari makan selain untuk bereproduksi, manusia bekerja untuk beramal menolong orang lain yang kurang beruntung atau menghasilkan karya agung, manusia yang bekerja keras akan mendapatkan rahmad dari Tuhan, selain itu ada yang menyebutkan bahwa manusia bekerja sebagai wujud dari kepuasan hidup.

5) Orientasi nilai budaya soal *relational* atau hubungan manusia dengan sesama manusia

Orientasi nilai budaya soal hubungan manusia dengan sesama manusia adalah pandangan yang mendasari pikiran tentang nilai budaya mengenai hubungan manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Akhirnya, dalam kaitan dengan soal MM, banyak kebudayaan sejak awal mengajarkan kepada warganya agar senantiasa hidup bergotong-royong dan agar mereka selalu “duduk sama rendah berdiri sama tinggi”. Kebudayaan-kebudayaan dengan variasi orientasi nilai budaya seperti ini biasanya mementingkan konsensus untuk kerjasama. Namun biasanya dalam kebudayaan seperti itu ada juga orang-orang yang selain mementingkan gotong-royong dengan sesamanya (*collaterality*), juga selalu mengacu ke warga masyarakat yang senior, berpangkat tinggi, atau yang berasal dari golongan-golongan sosial yang tinggi. Warga-warga masyarakat semacam itu biasanya menjadi acuan restu dan contoh bertindak bagi sebagian besar warga kebudayaan bersangkutan (*lineality*). Sebaliknya, banyak kebudayaan menekankan pada hak asasi dari setiap individu yang menjadi warganya, yang tidak boleh diganggu gugat oleh siapa pun. Dalam kebudayaan seperti ini warganya biasanya sejak dini sudah diajarkan agar bersikap mandiri, karena keberhasilannya dalam hidup harus diperoleh dengan upayanya sendiri tanpa campur tangan orang lain (*individuality*) (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 1990:82).

Orientasi nilai budaya soal hubungan manusia dengan sesama manusia ada tiga yaitu, manusia memiliki status yang sama dan hendaknya selalu bergotong-royong, ada kebudayaan yang bertindak mengacu kepada golongan sosial yang lebih tinggi, dan ada yang mementingkan hak asasi manusia sehingga keberhasilannya merupakan hasil dari usahanya sendiri tanpa campur tangan orang lain.

Nilai budaya ada bermacam-macam, selain nilai budaya yang sudah dipaparkan di atas. Ada pula nilai budaya tentang nilai religius dan nilai moral, berikut penjabarannya.

a. Nilai Religius

Manusia pada dasarnya adalah *homo religius*. Berbagai macam cara dan bentuk dilakukan oleh manusia untuk menunjukkan rasa bakti mereka kepada Sang Pencipta. Salah satunya adalah munculnya upacara ritual. Bentuk pemujaan itu dijalankan karena manusia sadar akan keberadaannya, bahwa manusia dan alam semesta ini ada yang mencipta, yaitu “Dia” yang Maha Pencipta dan patut untuk disembah. Adanya kesadaran tentang Sang Pencipta alam semesta maka kehidupan manusia akan lebih bermakna. Hal ini karena manusia akan menyadari bahwa semuanya tidak muncul secara tiba-tiba. Oleh karena itu, akan menumbuhkan sikap dan tingkah laku yang senantiasa rendah hati, karena keberadaannya disebabkan oleh Sang Maha Pencipta (Nurhajarini dan Suyami, 1999:158-159).

Nilai religius adalah pedoman bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai religius mengajarkan bahwa apa yang ada di bumi ini ada yang mencipta, yaitu Tuhan. Manusia menunjukkan kepatuhannya kepada Tuhan dengan mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

b. Nilai Moral

Moral memiliki beberapa pengertian, pertama moral sebagai seperangkat ide mengenai tingkah laku dalam kehidupan yang dijadikan sebagai panduan dan pegangan bagi masyarakat pada

lingkungan suku bangsa tertentu. Kedua, moral sebagai tingkah laku yang berdasarkan pada kesadaran bahwa manusia terikat oleh suatu keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai yang berlaku dalam lingkungan budayanya. Selanjutnya, moral berkaitan dengan tingkah laku yang baik berdasarkan pada pandangan hidup maupun agama (Huki dalam Nurhajarini dan Suyami, 1999:164-165).

Nilai moral adalah konsep-konsep yang berkaitan dengan tingkah laku tentang baik buruk dan dijadikan sebagai pedoman yang berdasarkan pada pandangan hidup dan agama.

Nilai budaya adalah pandangan hidup yang melekat dalam kehidupan masyarakat yang di dalamnya memberikan batasan-batasan yang secara abstrak dipatuhi oleh masyarakat. Oleh karena itu, nilai harus ditanamkan sejak kecil karena melalui nilai, karakter seseorang menjadi terbentuk sehingga memunculkan pembiasaan sikap. Ada berbagai macam nilai budaya, antara lain nilai budaya soal makna hidup manusia, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya soal waktu, nilai budaya soal makna dari pekerjaan, karya nilai dan amal perbuatan manusia, nilai religius dan nilai moral. Nilai budaya ini untuk mendukung penyelesaian rumusan masalah kedua, yaitu bagaimanakah nilai budaya dalam mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro.

2.9 Kajian Etnografi

Menurut Endraswara (2006:50) model etnografi adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari serta pandangan masyarakat merupakan objek yang diteliti. Etnografi bertujuan untuk menguraikan budaya tertentu secara menyeluruh, yaitu aspek budaya baik spiritual maupun material. Berawal dari hal tersebut maka akan terungkap pandangan hidup dari sudut pandang penduduk setempat. Dengan demikian akan ditemukan makna dari setiap

tindakan budaya suatu komunitas yang diekspresikan melalui apa saja, misalnya diadakannya ritual-ritual.

Menurut Emzir (2008 : 143) etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Biasanya para peneliti etnografi memfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat (tidak selalu secara geografis, juga memperhatikan pekerjaan, pengangguran, dan masyarakat lainnya), pemilihan informan yang mengetahui hal yang akan diteliti, informan yang memiliki suatu pandangan/ pendapat tentang berbagai kegiatan yang ada di masyarakat.

Etnografi adalah suatu metode penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan peristiwa yang berkaitan dengan kebudayaan dan pandangan masyarakat yang dilakukan melalui observasi langsung ke masyarakat. Dalam hal ini, penelitian yang dikaji adalah mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro yang dipercaya oleh masyarakat menjelaskan awal mula dinamakannya desa-desa di Kecamatan Candipuro. Pengumpulan data diawali dengan melakukan kegiatan observasi ke sepuluh desa yang ada di Kecamatan Candipuro dan tempat-tempat yang dipercaya berkaitan dengan mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro. Kemudian, melakukan wawancara dengan informan yang mengerti mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro yang dibantu dengan teknik rekaman. Selanjutnya, mengumpulkan dokumen berupa buku yang sesuai dengan topik penelitian antara lain, buku yang berjudul *Peradaban Lamajang Kuno, Profil Desa* yang diperoleh dari kesepuluh Balai Desa yang ada di Kecamatan Candipuro, dan *Sinopsis Legenda Candi Putri*.

2.10 Pemanfaatan Mitos Asal-usul Nama-nama Desa di Kecamatan Candipuro sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Peningkatan kemampuan bersastra dapat dilakukan dengan mengajarkan materi tentang sastra. Secara umum kesastraan,

Stewig (dalam Nurgiyantoro, 2005:164) menyatakan bahwa sastra dibedakan menjadi dua, yaitu sastra rekaan (*composed literature*) dan sastra tradisional (*traditional literature*).

Sastra rekaan adalah karya sastra yang secara sengaja ditulis dan dikreasikan oleh seseorang, jadi pengarangnya jelas dengan mengikuti aturan-aturan tertentu, diciptakan sebagai suatu bentuk karya seni, ditulis untuk mengekspresikan gagasan, dan secara sengaja dimaksudkan untuk memperoleh kesenangan. Sastra tradisional adalah suatu bentuk tuturan lisan yang muncul dan berkembang (secara turun-temurun) secara tidak sengaja untuk mengungkapkan berbagai gagasan yang sudah muncul sebelumnya yang pada umumnya lebih dimaksudkan sebagai sarana untuk memberikan pesan moral (Nurgiyantoro, 2005:164-165)

Jenis sastra yang dikelompokkan dalam genre sastra tradisional adalah mitos, legenda, fabel, dongeng, epos, cerita wayang, nyanyian rakyat, dan berbagai cerita rakyat lain yang disebut sebagai folklor. Jadi, mitos termasuk dalam genre sastra tradisional karena merupakan cerita masa lampau yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan. Oleh karena itu, mitos juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral, juga dapat digunakan sebagai materi pembelajaran.

Menurut Djamarah dan Zain (1996:50) materi adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Materi merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Pada Kurikulum 2013, mitos masuk dalam kompetensi dasar teks cerita sejarah. Mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA kelas XII dengan kompetensi dasar 3.1 memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah baik melalui lisan maupun tulisan serta 4.1 menginterpretasi makna teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut Nurgiyantoro (2005:167) mitos dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran karena dengan memahami sastra masa lampau yang masih bertradisi

lisan atau dengan menceritakannya kepada siswa dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai, memberikan pemahaman tentang akar eksistensi manusia pada kehidupan masa lalu yang menjadi akar kehidupan masa kini, memfasilitasi siswa untuk memahami kebesaran masa lalu, dan belajar mengapresiasi warisan luhur bangsa.

Bagian dari mitos asal-usul nama desa yang dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran adalah rekonstruksi mitos asal-usulnya. Kemudian dari mitos asal-usul tersebut, siswa diminta untuk menentukan struktur dan kaidahnya, serta memberikan pendapat tentang makna yang terkandung di dalamnya. Mitos asal-usul yang dipilih adalah mitos asal-usul nama Desa Candipuro. Mitos asal-usul nama Desa Candipuro dipilih karena ceritanya mengandung struktur dan kaidah sebuah teks cerita sejarah serta simbol-simbolnya lengkap, ada yang berupa benda, bahasa, dan orang.

2.11 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan tentang mitos asal-usul antara lain dilakukan oleh Uman Rejo, mahasiswa Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2011 dengan judul “*Cerita Asal-usul Nama Desa di Kecamatan Kemplagi Kabupaten Mojokerto (Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya)*”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut membahas tentang (a) struktur cerita asal-usul nama desa di Kecamatan Kemplagi Kabupaten Mojokerto (b) fungsi asal-usul nama desa di Kecamatan Kemplagi Kabupaten Mojokerto, dan (c) nilai budaya yang terdapat dalam cerita asal-usul nama desa di Kecamatan Kemplagi Kabupaten Mojokerto.

Penelitian sebelumnya yang relevan pernah dilakukan oleh Ayu Roesmawati (090210402016), mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2013 dengan judul “*Sistem Penamaan Kelurahan di Kota Probolinggo (Kajian Tradisi Lisan)*”. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif etnografi. Penelitian tersebut membahas tentang: (a) asal-usul nama-nama kelurahan di Kota Probolinggo; (b) nilai budaya yang terkandung dalam nama-nama kelurahan

di Kota Probolinggo; (c) fungsi nama-nama kelurahan di Kota Probolinggo berdasarkan tradisi lisan.

Selanjutnya, penelitian tentang mitos asal-usul yang relevan juga pernah dilakukan oleh Duwi Susanti dengan judul “*Mitos Asal-Usul Buah Mengkudu Tanpa Biji di Lingkungan Makam Sunan Giri*”. Penelitian tersebut membahas tentang asal-usul buah mengkudu tanpa biji yang ada di lingkungan makam Sunan Giri yang berada di Jalan Giri Kedaton, Desa Sidomukti Kabupaten Gresik. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan kajian etnografi. Penelitian tersebut menekankan pada (a) narasi cerita mitos buah mengkudu tanpa biji, (b) bagaimana pengaruh mitos asal-usul buah mengkudu tanpa biji pada masyarakat yang mempercayainya, (c) fungsi mitos asal-usul buah mengkudu tanpa biji bagi masyarakat, serta (d) bagaimana cara pewarisan mitos asal-usul buah mengkudu tanpa biji oleh juru kunci di makam Sunan Giri.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas. Persamaannya adalah sama-sama meneliti asal-usul nama wilayah dan tentang mitos. Perbedaannya terletak pada obyek penelitian, dalam penelitian ini membahas penjelasan tentang pandangan masyarakat terhadap mitos asal-usul, serta pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini membahas tentang beberapa hal sebagai berikut.

- a) mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro;
- b) nilai budaya dalam mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro;
- c) fungsi mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro;
- d) pandangan masyarakat tentang mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro; dan
- e) pemanfaatan mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro belum pernah dilakukan oleh peneliti manapun. Walaupun pernah dilakukan penelitian, penelitiannya tentang

struktur fisik dari Candi Gedung Putri dan Gua Maling Aguno yang sedikit disinggung ceritanya dalam buku *Peradaban Lamajang Kuno* karya Aries Purwantiny dan *Sinopsis Legenda Candi Putri* yang ditulis oleh KIM Gema Gladak Perak tentang asal-usul Candi Gedung Putri dan asal-usul beberapa wilayah. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk mengkaji dengan penekanan pada mitos asal-usulnya. Jadi, peneliti berusaha untuk menguraikan mitos asal-usul nama sepuluh desa yang ada di Kecamatan Candipuro, mengidentifikasi nilai budaya, mengidentifikasi fungsi, menjabarkan pandangan masyarakat, dan memaparkan pemanfaatan mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas mengenai teknik dan langkah-langkah penelitian, yang meliputi (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) sasaran penelitian, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) metode penentuan sampel, (6) teknik analisis data, (7) instrumen penelitian, dan (8) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis atau lisan dari subjek dan perilaku-perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data-data berupa data kualitatif yang ada di lapangan kemudian diolah dan dideskripsikan menjadi hasil penelitian yang utuh.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif etnografi. Penelitian kualitatif etnografi adalah suatu metode penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan peristiwa yang berkaitan dengan kebudayaan dan pandangan masyarakat yang dilakukan melalui observasi langsung ke masyarakat. Hammersley (dalam Genzok, 2005:1) menyatakan bahwa ada tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif etnografi. Penelitian kualitatif etnografi adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan budaya dan pandangan masyarakat yang berkembang di masyarakat. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu teknik observasi, dokumen, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini berupa uraian naratif tentang mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro, nilai budaya, fungsi, pandangan masyarakat, dan pemanfaatan mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA kelas XII.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Candipuro yang mengetahui mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro, seperti masyarakat asli dan masyarakat yang mengerti mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro, pegawai pemerintahan dari masing-masing desa atau pegawai di Balai Desa, dan juru kunci dari situs-situs yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama desa. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro, informasi tentang nilai dan fungsi, serta mengetahui pandangan masyarakat tentang mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data adalah keterangan yang sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Data pada penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan dapat dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Jadi, data kualitatif dinyatakan dengan kata-kata yang menghasilkan kalimat-kalimat.

Data dalam penelitian ini berupa cerita tentang mitos asal-usul nama-nama desa dan silabus untuk menentukan kompetensi dasar yang sesuai. Oleh karena itu, data tersebut diambil dari :

- 1) cerita tentang mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro;
- 2) informasi dari narasumber berkenaan dengan fungsi dan nilai mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro;
- 3) pandangan masyarakat tentang mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro; dan
- 4) KD 3.1 memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah baik melalui lisan maupun tulisan dan 4.1 menginterpretasi makna teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulisan mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA kelas XII materi teks cerita sejarah.

3.3.2 Sumber data

Sumber data adalah asal diperolehnya keterangan yang sesuai dengan kenyataan sebagai pendukung tercapainya penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berupa hasil observasi, situs bersejarah yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro, hasil wawancara dengan informan yang mengerti tentang mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro, dan dokumen berupa buku-buku yang sudah ada seperti buku *Peradaban Lamajang Kuno*, *Profil Desa* yang diperoleh dari masing-masing di Kecamatan Candipuro, dan *Sinopsis Legenda Candi Putri*.

Wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara bebas mendalam dengan tetap menggunakan panduan atau daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Tindakan pertama yang dilakukan adalah peneliti menentukan informan pangkal untuk memberikan petunjuk tentang informan lain yang dapat memberikan keterangan sesuai yang diperlukan. Peneliti juga membatasi informan dengan kriteria-kriteria tertentu. Informan yang dipilih adalah informan yang memiliki wawasan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu penduduk asli desa setempat atau penduduk yang mengetahui mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro.

Oleh karena itu, untuk memperoleh informasi yang valid, informan yang dipilih adalah informan yang memenuhi kriteria sebagai berikut, yaitu (a) penduduk desa setempat, (b) laki-laki atau perempuan yang mengetahui asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro, (c) berusia 34 tahun sampai 80 tahun, (d) sehat jasmani dan rohani, (e) dan pelafalan dalam berkomunikasi jelas (tidak cacat dalam berkomunikasi). Batas usia informan bisa lebih dari 80 tahun jika masih memenuhi kriteria (d) dan (e). Kriteria pemilihan informan tersebut dilakukan untuk memperoleh data tentang mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro, informasi tentang nilai dan fungsi, serta pandangan masyarakat tentang mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk menghimpun data-data yang diperlukan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam penelitian mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro adalah sebagai berikut.

3.4.1 Teknik Observasi

Teknik observasi adalah kegiatan mengamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik observasi dilakukan sebagai kegiatan awal untuk menentukan objek penelitian serta untuk menindaklanjuti setiap informasi yang diperoleh dari informan.

Pertama, peneliti mendatangi dan mengamati objek penelitian yaitu, desa-desa, Balai Desa, serta tempat-tempat yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama desa yang ada di Kecamatan Candipuro. Kegiatan observasi ini menggunakan alat bantu berupa alat tulis untuk mencatat hal-hal penting, alat bantu berupa telepon selular merk Nokia tipe RM-827 dan Samsung Galaxy V untuk memotret tempat yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama desa. Berikut pemaparannya.

- 1) Desa Candipuro dengan mendatangi Balai Desa Candipuro untuk mengobservasi apakah ada dokumen yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Candipuro. Jika ada, peneliti mencatat kembali isi dari dokumen yang berkaitan. Kemudian, peneliti beserta sampel saksi kunci mendatangi Candi Gedung Putri yang terletak di Desa Kloposawit dan Gua Maling Aguno yang terletak di belakang Pasar Candipuro, Desa Sumberrejo yang dipercaya mengilhami nama Desa Candipuro;
- 2) Desa Sumbermujur dengan mendatangi Balai Desa untuk mengobservasi apakah ada dokumen yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Sumbermujur. Jika ada, peneliti mencatat kembali isi dari dokumen yang berkaitan. Kemudian, peneliti beserta sampel saksi kunci mendatangi Hutan

Bambu yang terletak di Desa Sumbermujur tempat adanya sumber yang merupakan hulu dari Kali Mujur yang dipercaya mengilhami nama Desa Sumbermujur;

- 3) Desa Penanggal dengan mendatangi Balai Desa Penanggal untuk mengobservasi apakah ada dokumen yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Penanggal. Jika ada, peneliti mencatat kembali isi dari dokumen yang berkaitan. Kemudian, peneliti beserta sampel saksi kunci mendatangi makam Mbah Cokro Giri dan makam Mbah Saringgo yang dipercaya sebagai pasukan panunggul yang membuka hutan pertama kali untuk dijadikan pemukiman yang sekarang dikenal dengan Desa Penanggal;
- 4) Desa Tambahrejo dengan mendatangi Balai Desa Tambahrejo untuk mengobservasi apakah ada dokumen yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Tambahrejo. Jika ada, peneliti mencatat kembali isi dari dokumen yang berkaitan. Kemudian, peneliti beserta sampel saksi kunci mengamati lingkungan Desa Tambahrejo;
- 5) Desa Jugosari dengan mendatangi Balai Desa Jugosari untuk mengobservasi apakah ada dokumen yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Jugosari. Jika ada, peneliti mencatat kembali isi dari dokumen yang berkaitan. Kemudian, peneliti beserta sampel saksi kunci mendatangi Gunung Jugo yang dipercaya mengilhami nama Desa Jugosari dan mengobservasi lingkungan Desa Jugosari yang dalam versi lain konon merupakan “*jujukan*” atau tujuan masyarakat untuk tempat tinggal karena kesuburannya;
- 6) Desa Jarit dengan mendatangi Balai Desa Jarit untuk mengobservasi apakah ada dokumen yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Jarit. Jika ada, peneliti mencatat kembali isi dari dokumen yang berkaitan. Kemudian, peneliti mengamati lingkungan Desa Jarit;
- 7) Desa Kloposawit dengan mendatangi Balai Desa Kloposawit untuk mengobservasi apakah ada dokumen yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Kloposawit. Jika ada, peneliti mencatat kembali isi dari dokumen

yang berkaitan. Kemudian, peneliti mendatangi makam Mbah Singo yang dipercaya sebagai salah satu dari pasukan panunggul yang membuka hutan di Desa Kloposawit setelah Desa Penanggal dan mencari kelapa yang dipercaya mengilhami nama Kloposawit;

- 8) Desa Tumpeng dengan mendatangi Balai Desa Tumpeng untuk mengobservasi apakah ada dokumen yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Tumpeng. Jika ada, peneliti mencatat kembali isi dari dokumen yang berkaitan. Kemudian, peneliti beserta sampel saksi kunci mendatangi Monumen Perjuangan Polri yang dipercaya mengilhami nama Desa Tumpeng dan batu tumpang;
- 9) Desa Sumberrejo dengan mendatangi Balai Desa Sumberrejo untuk mengobservasi apakah ada dokumen yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Sumberrejo. Jika ada, peneliti mencatat kembali isi dari dokumen yang berkaitan. Kemudian, peneliti beserta sampel saksi kunci mencari belik-belik atau sumber yang dipercaya mengilhami nama Desa Sumberrejo;
- 10) Desa Sumberwuluh dengan mendatangi Balai Desa Sumberwuluh untuk mengobservasi apakah ada dokumen yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Sumberwuluh. Jika ada, peneliti mencatat kembali isi dari dokumen yang berkaitan. Kemudian, peneliti beserta sampel saksi kunci mendatangi sumber yang dikelilingi bambu wuluh yang dipercaya mengilhami nama Desa Sumberwuluh.

3.4.2 Teknik Wawancara

Soehartono (dalam Hikmat, 2011: 80) menyatakan bahwa wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden oleh peneliti/ pewawancara dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam. Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada informan. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan merekam

menggunakan alat perekam saat wawancara berlangsung. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara bebas dan mendalam karena peneliti bisa mewawancarai narasumber sesuai dengan atau di luar dari pemandu wawancara yang telah disusun. Pertanyaan yang keluar dari pemandu wawancara maksudnya, jika saat wawancara ditemukan hal yang ingin ditanyakan namun tidak ada dalam daftar pemandu wawancara. Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui melalui observasi.

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah peneliti menyusun instrumen pemandu wawancara. Instrumen pemandu wawancara tersebut antara lain.

- 1) Apakah Bapak/ Ibu mengetahui asal-usul nama desa tempat tinggal Bapak/ Ibu ini?
- 2) Bagaimanakah cerita asal-usulnya?
- 3) Apakah Bapak/ Ibu mengetahui arti nama desa tempat tinggal Bapak/Ibu ini?
- 4) Apakah ada mitos-mitos yang berkaitan dengan asal-usulnya?
- 5) Apakah nilai budaya yang terkandung dalam mitos asal-usul nama desa tersebut?
- 6) Apakah fungsi mitos asal-usul nama desa tersebut?
- 7) Apakah ada ritual khusus yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama desa tempat tinggal Bapak/ Ibu ini?
- 8) Bagaimanakah pandangan Bapak/ Ibu dalam menanggapi mitos asal-usul nama desa yang berkembang?

Selanjutnya, peneliti menentukan informan pangkal. Berdasarkan informasi dari informan pangkal, selanjutnya peneliti meminta informan tersebut untuk memberikan petunjuk tentang informan lain yang dapat memberikan keterangan sesuai data yang diperlukan. Informan pangkal nantinya juga akan menjadi sampel saksi kunci dalam penelitian ini.

3.4.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Hikmat (2011:83) teknik dokumentasi adalah penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat, dan dokumen resmi. Selanjutnya, Nasution (1996:85) menyatakan bahwa teknik ini memiliki keuntungan antara lain bahwa bahan itu telah ada, telah tersedia dan siap pakai.

Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan mencari apakah ada dokumen yang berkenaan dengan mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro. Melalui kegiatan observasi, peneliti mendapatkan beberapa dokumen. Dokumen tersebut antara lain, buku yang berjudul *Peradaban Lamajang Kuno, Profil Desa* dari sepuluh desa yang diperoleh dari Balai Desa masing-masing desa yang ada di Kecamatan Candipuro, dan *Sinopsis Legenda Candi Putri*. Jadi, teknik dokumentasi adalah teknik yang memanfaatkan data yang sudah tersedia di lapangan.

3.5 Metode Penentuan Sampel

Menurut Sugiono (1999: 57) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Suatu sampel diambil untuk mewakili banyaknya populasi guna memudahkan pengambilan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel teoritis, sampel saksi kunci, dan sampel bola salju. Sampel teoritis adalah sampel dengan mengambil data berdasarkan teori yang ada atau sejumlah konsep yang ada pada data di lapangan. Sampel saksi kunci adalah sampel yang dilakukan dengan mengambil data dari saksi kunci yang mengerti suatu kejadian atau peristiwa secara langsung. Selanjutnya, sampel bola salju adalah sampel dengan mengambil data semakin lama semakin luas, lebar, dan mendalam sehingga bisa didapatkan data yang lengkap.

Hikmat (2011: 65) menyatakan, bahwa sampel bola salju atau *snowball sampling* digunakan dalam menentukan sampel yang diawali dengan jumlah sampel yang kecil. Kemudian, meminta sampel tersebut untuk menunjukkan atau menyebutkan sampel lainnya, dan seterusnya sampai jumlah sampel terpenuhi.

Peneliti juga menggunakan modal orang-orang yang telah dikenal sebelumnya dengan cara menghubungi beberapa orang melalui orang terdekat. Orang terdekat yang dimaksud adalah keluarga yang mengerti mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa lebih leluasa untuk mengemukakan maksud penelitian yang akan dilakukan.

Sampel teoritis, sampel saksi kunci, dan sampel bola salju dipilih karena peneliti menganggap bahwa ketiganya dapat saling melengkapi. Berawal dari sampel teoritis peneliti akan mengumpulkan data berupa teori-teori yang dapat dijadikan dasar dalam penelitian. Kemudian, menemui sampel saksi kunci yang merupakan informan pangkal dalam penelitian ini yang mengetahui mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro. Selanjutnya, setelah mendapatkan informasi dari saksi kunci, peneliti akan memperluas sampel dengan menggunakan sampel bola salju.

Peneliti meminta informan untuk mengidentifikasi informan-informan lainnya untuk memperoleh kelengkapan informasi. Informan-informan tersebut diwawancarai menggunakan informasi dari informan-informan sebelumnya untuk memancing klarifikasi tanggapan yang lebih mendalam. Metode penentuan sampel ini diperlukan agar pengumpulan data melalui wawancara dapat dilakukan secara terstruktur. Jadi, mulai dari teori-teori yang diperoleh dari sampel teoritis, kemudian informasi yang diperoleh dari sampel saksi kunci, selanjutnya sampel bola salju untuk memperluas informasi yang diperoleh dari beberapa informan.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan suatu cara yang memungkinkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Usman dan Akbar (2009:83) menyatakan bahwa tujuan analisis data ialah untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, hipotesis apa yang perlu diuji, pertanyaan apa yang perlu dijawab, metode apa yang perlu digunakan untuk mendapatkan informasi baru, dan kesalahan apa yang harus segera diperbaiki. Jadi,

teknik analisis data adalah tata cara untuk menguraikan data dan memperbaiki kesalahan yang perlu untuk diperbaiki.

Pada penelitian ini, digunakan teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik analisis data kualitatif dipilih karena metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.

3.6.1 Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (1992:16) reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung.

Data berupa tuturan dari narasumber ditelaah dan diidentifikasi sesuai dengan ciri data yang diinginkan. Kemudian, data tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk tulisan yang lebih utuh. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa sub bagian sesuai dengan tujuan penelitian. Data berupa cerita asal-usul dan mitos, nilai, fungsi, pandangan masyarakat, dan pemanfaatan mitos asal-usul dipisahkan agar dapat diperoleh gambaran yang jelas. Jadi, reduksi data dapat diartikan sebagai proses pengurangan data-data yang diperoleh.

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan alur penting yang kedua dari kegiatan analisis data. Menurut Miles dan Huberman (1992:17) penyajian data adalah membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian data, peneliti akan memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus

dilakukan lebih jauh menganalisis atautkah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

Data yang telah diidentifikasi dihubungkan antara yang satu dengan yang lain kemudian disajikan dalam bentuk yang utuh. Penyajian data disesuaikan dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian tersebut antara lain mendeskripsikan mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro, mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro, mendeskripsikan fungsi mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro, mendeskripsikan pandangan masyarakat tentang mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro, dan mendeskripsikan pemanfaatan mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Jadi, penyajian data adalah proses mengemukakan data yang telah diolah menjadi bentuk yang utuh.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir penelitian kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1992:19) makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Data yang sudah diidentifikasi, kemudian disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah bagaimana rentetan peristiwa yang urut tentang mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro, nilai budaya yang ada dalam mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro, fungsi mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro, pandangan masyarakat tentang mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro, dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Jadi, penarikan kesimpulan merupakan penarikan simpulan umum dari analisis data yang telah dilakukan sebagai hasil analisis data penelitian.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Instrumen penelitian mendukung didapatkannya data yang akurat sehingga dapat menghasilkan keputusan akhir yang tepat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, oleh karena itu instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Peneliti menggunakan alat bantu berupa alat tulis seperti buku catatan dan pena untuk mencatat hasil observasi dan wawancara serta telepon selular merk Nokia tipe RM-827 dan Samsung Galaxy V sebagai alat untuk memotret objek penelitian dan merekam percakapan selama proses wawancara berlangsung.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap.

3.8.1 Tahap Persiapan

1) Pemilihan dan pengajuan judul penelitian

Penelitian ini diawali dengan perumusan judul penelitian. Setelah itu, judul diajukan kepada komisi pada tanggal 28 April 2014 untuk mendapatkan persetujuan dan dosen pembimbing. Judul yang diajukan adalah "*Mitos Asal-Usul Desa Candipuro-Lumajang*". Kemudian, peneliti mengonsultasikan judul dengan Dosen Pembimbing 1 pada tanggal 5 Januari 2015 dan mendapat revisi untuk menambah objek kajian yang akan diteliti. Oleh karena itu, judul diubah menjadi "*Mitos Asal-usul Nama Desa di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang*", yang selanjutnya disetujui oleh Dosen Pembimbing 2 pada tanggal 9 Januari 2015. Selanjutnya, judul diubah lagi menjadi "*Mitos Asal-usul Nama-nama Desa di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*" pada tanggal 22 Mei 2015.

2) Penyusunan rancangan penelitian

Penelitian disusun berdasarkan rancangan yang telah dibuat. Berawal dari Bab 1 yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional. Kemudian bab 2 yang berisi tinjauan pustaka yang sesuai dengan penelitian, terdiri dari pengertian mitos, jenis-jenis mitos, mitos asal-usul, fungsi mitos, pengaruh mitos, nilai budaya, pewarisan mitos, kajian etnografi, sistem penamaan wilayah, pemanfaatan mitos asal-usul nama-nama desa sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dan penelitian sebelumnya yang relevan. Selanjutnya Bab 3 yang terdiri dari rancangan dan jenis penelitian, sasaran penelitian, data dan sumber data, sampel penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian. Bab 4 yang merupakan hasil penelitian yang isinya sesuai dengan tujuan penelitian serta bab 5 yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran dengan secara rutin berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

3) Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan

Pemerolehan gambaran apa saja yang perlu dilakukan dan data apa dimasukkan dalam penelitian dilakukan pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan. Pengkajian terhadap bahan pustaka antara lain diperoleh dari buku-buku, dokumen, internet, dan skripsi tentang penelitian sebelumnya yang relevan.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan

1) Mengidentifikasi mitos asal-usul nama-nama desa yang berkembang secara lisan di masyarakat Candipuro dan tempat-tempat yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro

Dalam hal ini, mulai dilakukan pencarian data dengan mengidentifikasi setiap cerita yang berkembang secara lisan di masyarakat Candipuro. Cerita-cerita yang diidentifikasi, yaitu tentang mitos asal-usul nama-nama sepuluh desa yang ada di Kecamatan Candipuro yang diketahui masyarakat.

2) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan bertanya kepada masyarakat yang mengetahui asal-usul nama-nama desa yang ada di Kecamatan Candipuro, sedikitnya adalah masyarakat yang mengetahui asal-usul desanya sendiri. Penelitian diawali dengan kegiatan observasi, kemudian wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mendatangi dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama desa. Kemudian, hal-hal yang tidak dapat diperoleh dari hasil observasi didapatkan melalui wawancara yang dilakukan dengan bertanya kepada masyarakat yang tinggal di desa bersangkutan dengan menggunakan informan pangkal, mencatat dan merekam proses wawancara serta mengumpulkan dokumen yang sesuai dengan judul penelitian. Selanjutnya, peneliti memperluas informan dengan menggunakan sampel bola salju.

3) Reduksi data

Data dipilih dan ditransformasi dari data “kasar” yang diperoleh dari catatan lapangan sesuai dengan subbagian dari tujuan penelitian. Tujuan penelitian tersebut antara lain untuk mendeskripsikan mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro, fungsi mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro, nilai budaya yang terdapat dalam mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro, pandangan masyarakat tentang mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro kabupaten Lumajang, dan pemanfaatan mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

4) Penyajian data

Data yang telah direduksi dideskripsikan untuk menentukan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk naratif mulai dari mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro, fungsi mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan

Candipuro, nilai budaya yang terdapat dalam mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro, pandangan masyarakat tentang mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro kabupaten Lumajang, dan pemanfaatan mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

5) Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Setelah data diolah, tahap selanjutnya adalah penyimpulan data penelitian. Simpulan tersebut merupakan hasil generalisasi dari data yang telah dikumpulkan dan dirangkum yang menjelaskan keseluruhan isi dari penelitian.

3.8.3 Tahap Penyelesaian

1) Penyusunan laporan penelitian

Tahap akhir penelitian adalah dengan disusunnya data menjadi penelitian yang utuh berisi semua subbagian yang telah dirumuskan dalam rancangan penelitian dan dilakukan secara bertahap.

2) Revisi laporan penelitian

Revisi merupakan peninjauan kembali untuk perbaikan. Jika ada bagian yang kurang tepat atau perlu ditambahi agar lebih jelas dan rinci maka perlu adanya revisi. Revisi dilakukan secara bertahap dengan berkonsultasi secara rutin dengan Dosen Pembimbing sampai proposal dan skripsi disetujui. Jadi, revisi merupakan perbaikan dari laporan penelitian yang telah diserahkan.

3) Penggandaan laporan penelitian

Selanjutnya, setelah semua prosedur penelitian dilakukan adalah penggandaan laporan penelitian. Hasil penelitian yang telah digandakan antara lain untuk perpustakaan pusat Universitas Jember, perpustakaan Fakultas Keguruan

dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan untuk dokumentasi peneliti, serta jurnal.



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan yang meliputi (1) mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro, (2) nilai budaya yang terdapat dalam mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro, (3) fungsi mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro, (4) pandangan masyarakat tentang mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro, dan (5) pemanfaatan mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

4.1 Mitos Asal-usul Nama-nama Desa di Kecamatan Candipuro

Kecamatan Candipuro adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Kecamatan ini terdiri dari sepuluh desa. Awalnya, Kecamatan Candipuro terdiri dari lima desa, yaitu Desa Candipuro, Desa Kloposawit, Desa Penanggal, Desa Tumpeng, dan Desa Jarit. Kemudian, pada tahun 1970-an diadakan pemekaran desa di Kecamatan Candipuro sehingga secara keseluruhan jumlah desa di Kecamatan Candipuro terdiri dari sepuluh desa. Desa-desa hasil pemekaran tersebut antara lain, Desa Sumbermujur, Desa Sumberwuluh, dan Desa Sumberrejo yang merupakan pecahan dari Desa Candipuro. Desa Tambahrejo yang merupakan pecahan dari sebagian wilayah Desa Kloposawit dan Desa Penanggal. Desa Jugosari yang merupakan desa pecahan dari Desa Jarit. Kesepuluh desa tersebut memiliki mitos asal-usul masing-masing yang dipercaya menjelaskan awal mula berdirinya desa tersebut. Pada dasarnya desa tersebut sudah ada, namun merupakan bagian dari desa awal yang kemudian berdiri sebagai sebuah desa.

Mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro bervariasi dan terdiri dari beberapa versi. Versi-versi tersebut menunjukkan apa yang dipercaya oleh masyarakat. Walaupun berbeda versi, ceritanya memiliki inti yang sama hanya ada beberapa hal yang ditambah atau dikurangi. Sistem penamaannya diambil dari tempat

asal dan peristiwa. Mitosnya secara simbolik ditunjukkan dengan benda, bahasa, hewan, tumbuhan, makanan, orang, sumber atau mata air, dan makam orang-orang yang berkaitan dengan asal-usul nama desa tersebut yang dianggap suci oleh masyarakat. Berikut dijabarkan mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro berdasarkan beberapa versi dan diurutkan berdasarkan degradasinya mulai dari Desa Candipuro, Desa Sumbermujur, Desa Penanggal, Desa Kloposawit, Desa Tumpeng, Desa Sumberwuluh, Desa Sumberrejo, Desa Jugosari, Desa Jarit, dan Desa Tambahrejo.

4.1.1 Mitos Asal-usul Nama Desa Candipuro

Desa Candipuro adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang. Secara geografis, menurut *Profil Desa Candipuro*, Desa Candipuro dibatasi oleh beberapa desa yaitu, Desa Kloposawit di sebelah utara, Desa Jarit di sebelah timur, Desa Jugosari di sebelah selatan, dan Desa Sumberrejo di sebelah barat. Desa Candipuro merupakan desa yang menggambarkan titik awal masa peradaban Lamajang Kuno yang ditandai dengan adanya sebuah candi yang diperkirakan telah ada sejak masa kekuasaan Arya Wiraraja. Perkiraan tersebut berdasarkan pada usia batu bata yang lebih tua dibandingkan dengan batu bata yang ada di Lumajang bagian Timur. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Candipuro merupakan desa yang sudah berkembang pada zaman kerajaan Singosari yang ditandai dengan adanya candi yaitu, Candi Gedung Putri.

Saat orang mendengar nama Desa Candipuro, maka akan terlintas bahwa desa tersebut memiliki sebuah candi. Desa Candipuro memang memiliki sebuah candi yang oleh masyarakat disebut dengan Candi Gedung Putri. Candi ini terletak diantara areal persawahan, Desa Kloposawit. Oleh karena itu, dinamai Candipuro karena diilhami oleh adanya mitos tentang candi yang ada di desa tersebut. Berikut gambar Candi Gedung Putri.



Gambar 4.1.1 a. Reruntuhan Candi Gedung Putri yang hancur karena berkali-kali terkena lahar Gunung Semeru

Gambar di atas merupakan bentuk candi yang sudah tidak utuh lagi karena dahulu berkali-kali terkena banjir lahar Gunung Semeru. Wujud candi berupa tumpukan batu bata merah dan beberapa batuan andesit yang berbentuk persegi panjang yang dipercaya sebagai ambang pintu candi. Bangunan candi dikelilingi dengan pagar kawat untuk menjaga batuan candi. Selain bangunan candi, juga terdapat lingga yoni dan sendang yang terletak tidak jauh dari posisi candi. Lingga yoni terletak di sebelah barat candi putri. Berikut gambar keadaan lingga yoni yang ada di Candi Gedung Putri zaman dahulu dan keadannya pada zaman sekarang.



**LINGGA YONI CANDI GEDONGPUTRI
DESA SUMBEREJO KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LUMAJANG**



**LINGGA YONI CANDI GEDONGPUTRI
DOKUMEN FOTO CANDI SAAT INI**

*Gambar 4.1.1 b. Lingga yoni pada zaman dahulu sebelum rusak dan tahun 2012
(sumber: <http://sejarah.kompasiana.com/2012/10/10/lingga-yoni-altarnaga-situs-gedong-putri-500703.html>.)*



Gambar 4.1.1 c. Lingga yoni sekarang yang dikelilingi pagar kawat, tahun 2015

Kondisi lingga yoni yang sudah tidak utuh lagi disebabkan oleh faktor alam dan ulah manusia. Berkembang mitos yang berkaitan dengan rusaknya lingga yoni tersebut. Menurut penuturan Bapak Paimin (50 tahun), saat lingga yoni dirusak muncul sinar yang membuat orang yang merusaknya pingsan. Selain itu, menurut penuturan Bapak Syukri (77 tahun) ada kekuatan yang mengarahkan kepada siapa yang merusak. Saat itu, kepala desa yang menjabat waktu itu sedang menerbangkan layang-layang *sawangan* (layang-layang yang bentuknya besar terbuat dari bambu dan plastik yang dilengkapi dengan tali yang bisa mengeluarkan bunti jika diterbangkan). Layangan tersebut putus dan mengarah ke tempat pelaku yang merusak candi. Itulah mitos yang berkaitan dengan rusaknya lingga yoni dan dipercaya oleh masyarakat. Selain lingga yoni, ada pula sendang yang konon dipercaya sebagai tempat mandi putri. Berikut gambar sendang yang dipercaya sebagai tempat mandi sang putri.



Gambar 4.1.1 d. Sendang yang dipercaya sebagai tempat mandi putri yang sudah digunakan sebagai areal persawahan

Kini, sedang beralih fungsi sebagai lahan pertanian sehingga sebagian besar sedang tertutup rumput. Sempat tersebut dipercaya dapat membuat orang yang mandi akan menjadi cantik. Keberadaan candi, lingga yoni, dan sempat menyimpan mitos-mitos yang dipercaya masyarakat. Begitu pula Gua Maling Aguno yang dipercaya berkaitan dengan asal-usul nama Desa Candipuro. Berikut gambar Gua Maling Aguno yang terletak di belakang Pasar Candipuro, Desa Sumberrejo.



Gambar 4.1.1 e. Gua Maling Aguno

Gua Maling Aguno ini berada di pekarangan rumah penduduk. Sebelum memasuki kawasan gua, terdapat kotak yang bertuliskan “Kotak Pemb. Guo Aguno Sakti” sebagai biaya perawatan gua. Berdasarkan jumlah uang yang ada, masih ada orang yang berkunjung ke gua tersebut. Berikut gambar yang diambil saat melakukan observasi ke Gua Maling Aguno.



Gambar 4.1.1 f. Kotak Pembangunan Gua Maling Aguno

Berdasarkan penuturan dan dokumentasi yang ada, mitos asal-usul nama Desa Candipuro bervariasi dan memiliki beberapa versi. Berikut mitos dan cerita tentang asal-usul nama Desa Candipuro.

a. Mitos Asal-usul Nama Desa Candipuro Versi Pertama

Mitos asal-usul nama Desa Candipuro pada versi pertama diperoleh dari informan pertama, yaitu Bapak H. Sumarto (60 tahun) yang merupakan informan pangkal dan sampel saksi kunci dalam penelitian ini. Beliau sekaligus sebagai modal untuk menghubungi beberapa orang yang mengerti tentang mitos asal-usul nama-nama desa yang ada di Kecamatan Candipuro. Wawancara dilakukan pada 1 Januari 2015 di kediaman Bapak H. Sumarto, Dusun Panggung Lombok RT 03/ RW 02. Berikut cerita asal-usul nama Desa Candipuro dan mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama desa menurut Bapak H. Sumarto.

1) Mitos asal-usul nama Desa Candipuro

Oh iku, jenenge Candipuro dhisik iku asa-usule teká mitos anane candi sing ceritane iku dienggoni ambék putri sing ayu, Candi Gedúng Putri iku lho. Sangking ayune putri iki dadi rebutane pangeran-pangeran. Lha putri iku manggon ndhék candi sing jenenge Candi Gedúng Putri. Maringunu putri kunu maeng dicolong ambék uwong sing jenenge Maling Aguno teká Meduro. Gawe nyolong putri, Maling Aguno nggawé guwo sing tembus nang panggone putri maeng. Tapi, ndhak langsung sepisan nggawé tutug ndhék panggone putri. Sing pertama, guwáne tembus ndhék Kajaran sing diarani Guwá Bimo. Iki sangking saktine uwong, Nduk. Padahal sing arané Guwá Bimo iku maeng gunung sing akéh watune. Maringunu nggawé maneng tembus ndhék Gondoruso, terus Siluman, lha sing kari iki tembus ndhék mburine Pasar Candi. Akhire, putrine digáwá ambék Maling Aguno sing sakdurunge ngalahno dayang-dayang sing njágá putri. Tapi'e durung nganti tutug Meduro, yoiku ndhék Bromo. Maling Aguno dicegat ambék sing jenenge Tong Bajil. Lha Tong Bajil iki yo kepingin ngerebut putri. Tarung uwís uwong loro iku, akhire Tong Bajil kalah terus putri digáwá nang Meduro, ngáná ceritane, Nduk. Lha dijenengno Candipuro iku polaán áná mitos candine iku, Nduk. Tapi memang candine iku ana. Candi Gedung Putri.

(Sumber: Bapak H.Sumarto, wawancara, 1 Januari 2015)

Terjemahan:

Oh itu, dinamakan Candipuro dulu itu asal-usulnya berasal dari mitos tentang adanya candi yang ditempati oleh putri yang cantik. Sangking cantiknya membuat banyak pangeran memperebutkannya. *Lha*, putri tersebut tinggal di sebuah candi yang disebut dengan Candi Gedung Putri. Setelah itu, putri diculik oleh orang yang bernama Maling Aguno dari Madura. Untuk menculik putri, Maling Aguno membuat gua yang tembus ke tempat putri berada. Tetapi, dalam sekali buat tidak langsung sampai di tempat putri. Pembuatan yang pertama, gua berujung di dusun Kajaran (salah satu dusun di Pasirian) yang disebut dengan Gua Bima. Ini karena kesaktian seseorang, *Nduk*. Padahal yang disebut dengan Gua Bima itu berupa gunung yang terdiri dari bebatuan. Setelah itu, membuat lagi yang berujung di Dusun Gondoruso, lalu Dusun Siluman, *lha* yang terakhir ini berujung di belakang pasar Candipuro. Akhirnya, putri pun dibawa oleh Maling Aguno yang sebelumnya mengalahkan dayang-dayang yang menjaga sang putri. Tetapi belum sampai di Madura yaitu, di Bromo. Maling Aguno dihadang oleh seseorang yang bernama Tong Bajil. *Lha* Tong Bajil ini juga ingin merebut

sang putri. Pertarungan pun terjadi antara kedua orang tersebut, akhirnya Tong Bajil kalah, lalu putri pun dibawa ke Madura. Begitu ceritanya, *Nduk. Lha* dinamakan Candipuro itu ya karena ada mitos tentang adanya candinya itu, *Nduk*. Tapi memang candinya itu ada. Candi Gedung Putri.

Berdasarkan penuturan Bapak H. Sumarto, asal-usul nama Desa Candipuro diambil dari mitos adanya candi yang dipercaya sebagai tempat tinggal seorang putri, yaitu Candi Gedung Putri. Putri yang tinggal di candi tersebut adalah seorang putri yang sangat cantik sehingga menjadi rebutan banyak pangeran. Namun, putri tersebut diculik oleh Maling Aguno dengan cara membuat gua bawah tanah. Pembuatan gua dilakukan sampai empat kali hingga akhirnya sampai di tempat yang dekat dengan sang putri. Pembuatan pertama sampai di Kajaran yang sekarang dikenal dengan Gua Bima. Gua Bima merupakan gunung yang berbatu tapi bisa ditembus oleh Maling Aguno yang sakti. Selanjutnya pembuatan gua tembus sampai ke Gondoruso, Siluman, dan yang terakhir di belakang Pasar Candipuro. Putri pun berhasil dibawa setelah mengalahkan penjaga yang menjaga sang putri. Saat sampai di Bromo, Maling Aguno dihadang oleh Tong Bajil yang juga menginginkan sang putri. Tong Bajil kalah dan putri dibawa ke Madura oleh Maling Aguno.

2) Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Candipuro

- Peneliti : Pak, *nápá wonten mitos-mitos ngoten niku? Candine niku teng pundi? Kulá mboten semerap.*
- Bapak H. Sumarto : *Candine iku ndhek Laharan káná, ndhek dalan kate nang Kloposawit. Lék mitose yo akéh, Nduk. Lha candine, sendange, Guwá Maling Aguno. Lha, mitos candine iku áná ceritá lék bátháne ndhak kenék digawé pawon, Nduk. Masio nggawé kayu akéh, masio geniné gedhé iso ndhak maténg-maténg. Bátháne iku pisan ndhak kenék digawé mbangun umah. Umahé iso ketók singup, nggarai uwong sing manggon ndhak krasan. Maringunu ndhak áná sing wani*

*nggawé. Lék sendange, ndisik iku akeh iwak'e. Jare, sapa sing adus ndhek kunu iso ayu koyok putri. Guwane iku jare tembus sampék segára kidul kána. Sangking saktine uwong iku, Nduk. Gunung sing watu-watu ae iso ditembus. Guwa Bimo iku lak watu-watu. Tembusane Guwa Maling Aguno iku lho masio nganti sak iki ndhak ana ceritane uwong ndhudúk sumur kenék pas guwane, lék ndhak sangking saktine uwong. (Candinya itu ada di Laharan sana, di jalan mau ke Desa Kloposawit. Kalau mitosnya ya banyak, Nduk. Lha candinya, sendangnya, Gua Maling Agunonya. Lha mitos candinya itu ada cerita kalau batu batanya tidak dapat digunakan untuk tungku, Nduk. Walaupun menggunakan kayu yang banyak, apinya besar bisa tidak matang-matang. Batu batanya itu juga tidak bisa digunakan untuk membangun rumah. Rumahnya bisa nampak *singup* menyebabkan orang yang tinggal tidak betah. Setelah itu tidak ada yang berani untuk menggunakannya. Kalau sendangnya, dahulu itu banyak ikannya. Katanya, barang siapa yang mandi di sana bisa cantik seperti putri. Guanya itu katanya tembus sampai Pantai Selatan sana. Sangking saktinya orang itu, Nduk. Gunung yang berupa bebatuan saja bisa ditembus. Gua Bima itu berupa bebatuan. Tembusannya Gua Maling Aguno itu lho walaupun sampai sekarang tidak pernah ada cerita orang yang menggali sumur mengenai pas guanya, kalau tidak sangking saktinya orang)*

Berdasarkan data dari hasil wawancara di atas, simbol yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Candipuro berupa benda yaitu, batu bata candi, sendang, dan Gua Maling Aguno. Batu bata candi tidak dapat digunakan untuk tungku dan membangun rumah. Konon, jika batu bata digunakan sebagai tungku, masakan yang dimasak tidak akan matang walaupun menggunakan kayu yang banyak dan api yang

besar. Batu bata yang digunakan untuk membangun rumah akan membuat rumah tampak *singup* sehingga membuat orang yang tinggal di dalamnya menjadi tidak kerasan sehingga tidak ada lagi orang yang berani untuk menggunakan batu candi sebagai tungku dan bangunan rumah. Sendang dipercaya bisa membuat orang yang mandi di sendang akan cantik, secantik putri. Gua Maling Aguno yang berupa gua bawah tanah dipercaya tidak pernah terkena galian orang membuat sumur. Maling Aguno merupakan orang yang sakti, hal ini dibuktikan dengan dibuatnya gua yang tembus ke beberapa tempat. Masyarakat percaya bahwa gua tersebut ada yang mengarah ke Pantai Selatan Pulau Jawa.

b. Mitos Asal-usul Nama Desa Candipuro Versi Kedua

Mitos asal-usul nama Desa Candipuro versi kedua diperoleh dari informan kedua, yaitu Bapak Suwarno (63 tahun) yang merupakan rekomendasi dari Bapak H.Sumarto. Beliau merupakan pensiunan juru pelestari situs purbakala Candi Gedung Putri, candi yang dipercaya mengilhami nama Desa Candipuro. Wawancara dilakukan pada 2 Januari 2015 di kediaman Bapak Suwarno, Dusun Candi Lor. Berikut mitos asal-usul nama Desa Candipuro menurut Bapak Suwarno.

1) Mitos asal-usul nama Desa Candipuro

Dijenengno Candipuro iku asale áná mitos gedúng putri ngáná lho asal-usule iku. Dongengan iku biyen. Nemokno candi iku angel biyen iku, Nduk. Ndhak ketok móto mek krungu minggu-minggone tok ngáná lho, ndhak áná wujudé. Kaet ketemu iku lak áná banjir lahar Semeru iku a. Tapi lék ceritane iku kapan ketoprak yo lakone Marjusi iku uwís. Sunggok'o anu lék ndhék dongengane yo Marjusi tapi lék la anune Maling Aguno, Aguno rekene. Sejarahé iku lak biyen Kerajaan Singosari lak ngelamar nang Kerajaan Mojopahit lak'an iku ceritane terus ndhak ditámpá nang Mojopahit káná, didelíkno ndhék Lumajang ngáná lho. Terus digolek'i karo patihe Singosari ngáná lho. Patihe yo sápa yo anu iku sing nglamar rekenane. Iyo iku lali, yo dadi Maling Aguno iku uwís rekenane prajurite. Terus digolek'i áná ndhék kunu iku diganti, áná gangsirane ndhék sumber. Lha guwáne iku mek ungak'an. Oh sik

durung. Tujuane kate digáwá embo nang an ndhék káná nyang Guwá Bimo ngáná lho, tapi pilih putrine playu nang Tengger. Terus maringunu sing putrine iku maeng, putrine iku uwonge pancine ayu ya, uwong paling ayu dhéwe sebanan uwong Nguter ayu-ayu. Lha nang kene iki ndhak sebanan ápa-ápa dadi yo ngene iki uwís. Lék ndhék Tengger putrine ayu-ayu masio abang uwonge yo, kuning mek anune gondok'en, penyakite rekenane. Teká sejaraha iki ancene asale iki kan nggoleki iki a dadi putrine mlayu nang Tengger dianu maneng terus nang Meduro putrine iku maeng. Rebutan áná ndhék Tengger ambék Tong Bajil, terus nggundang ae sik'an. Ndhék káná yo áná tembusane. Lha putrine yo asale teká candi.

(Sumber: Bapak Suwarno, wawancara, 2 Januari 2015)

Terjemahan :

Dinamai Candipuro itu asalnya karena adanya mitos tentang Candi Gedung Putri, begitu *lho* asal-usulnya. Itu merupakan dongeng zaman dahulu. Dahulu, menemukan bangunan candi itu susah, bangunannya kasat mata hanya terdengar bunyi-bunyi gamelan tapi tidak ada wujudnya. Baru ketemu setelah ada banjir lahar Gunung Semeru. Tapi kalau ceritanya itu kalau ada ketoprak dengan lakon Marjusi itu. Umpamanya kalau didongengnya itu Marjusi tapi kalau aslinya Maling Aguno, jadi Aguno. Sejarahnya itu dulu Kerajaan Singosari melamar ke Kerajaan Majapahit sana, disembunyikan di Lumajang begitu *lho*. Terus dicari oleh patih Singosari begitu *lho*. Patihnya siapa ya yang ngelamar anggapannya. Iya itu lupa, ya jadi Maling Aguno itu anggapannya prajuritnya. Terus dicari ada di situ diganti, ada lubangnya di sumber. *Lha* guanya itu hanya tempat untuk mengintip. Oh masih belum. Tujuannya itu mau dibawa ke Gua Bima begitu *lho*, tapi putri memilih untuk melarikan diri ke Tengger. Kemudian putrinya itu tadi, putrinya itu orangnya memang sangat cantik ya, orang yang paling cantik sendiri sehingga menyebabkan masyarakat Nguter cantik-cantik. *Lha* kalau di sini karena tidak ada apa-apa yang menyebabkan jadi ya seperti ini. Kalau di Tengger putrinya cantik-cantik walaupun warna orangnya merah, kuning hanya lehernya bergondok, anggapannya penyakitnya. Dari sejarahnya ini memang asalnya itu kan mencari ini jadi putrinya berlari ke Tengger dikejar terus ke Madura putrinya itu tadi. Rebutan ada di Tengger dengan Tong Bajil, terus masih mengejar saja. Di sana ya ada tembusannya. *Lha* putrinya itu ya asalnya dari candi.

Berdasarkan penuturan Bapak Suwarno di atas, asal-usul nama Desa Candipuro berasal dari adanya mitos tentang sebuah candi yang merupakan tempat

tinggal seorang putri. Candi tersebut merupakan candi yang kasat mata, baru kelihatan setelah adanya banjir lahar Gunung Semeru. Setiap orang yang lewat hanya mendengar bunyi-bunyi tanpa ada wujudnya. Asumsinya, putri berasal dari Kerajaan Majapahit yang dilamar oleh Kerajaan Singosari. Namun, lamaran tersebut ditolak karena Singosari adalah musuh dari Majapahit. Khawatir dengan keselamatan sang putri, akhirnya sang putri disembunyikan di Lumajang. Kerajaan Singosari yang mengetahui hal tersebut mengutus patihnya yaitu, Maling Aguno untuk mencari sang putri. Maling Aguno membuat gua yang tembus ke sendang dekat candi tempat tinggal putri. Gua tersebut lantas digunakan untuk mengintip, menentukan waktu yang tepat. Putri yang mengetahui hal tersebut melarikan diri. Putri yang melarikan diri ke Tengger melewati Desa Nguter. Putri juga sempat menjadi rebutan antara Tong Bajil dan Maling Aguno yang juga menginginkan sang putri. Putri pun terus berlari, namun terus dikejar oleh Maling Aguno sampai ke Madura. Oleh karena itu, muncul mitos bahwa wanita-wanita Desa Nguter, Tengger, dan Madura cantik-cantik karena pernah dilewati oleh putri sedangkan Desa Candipuro yang merupakan tempat putri berasal wanitanya biasa-biasa saja. Hal tersebut dipercaya terjadi karena putri tidak lagi ada di Desa Candipuro sehingga tidak ada *sebaban* (yang menyebabkan sesuatu bisa terjadi).

2) Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Candipuro

Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Candipuro disebutkan dalam cerita asal-usul yang sudah dipaparkan Bapak Suwarno. Berikut kutipan mitos menurut cerita Bapak Suwarno.

- a) *Nemokno candi iku angel biyen iku, Nduk. Ndhak ketok mótó mek krungu minggo-minggone tok ngáná lho, ndhak áná wujudé. Kaet ketemu iku lak áná banjir lahar Semeru iku a.* (Dahulu, menemukan bangunan candi itu susah, bangunannya kasat mata hanya terdengar bunyi-bunyi gamelan tapi tidak ada wujudnya. Baru ketemu setelah ada banjir lahar Gunung Semeru)
- b) *Terus maringunu sing putrine iku maeng, putrine iku uwonge pancine ayu ya, uwong paling ayu dhéwe sebaban uwong Nguter*

ayu-ayu. Lha nang kene iki ndhak sebaban ápa-ápa dadi yo ngene iki uwís. Lék ndhék Tengger putrine ayu-ayu masio abang uwonge yo, kuning mek anune gondok'en, penyakite rekenane. (Kemudian putrinya itu tadi, putrinya itu orangnya memang sangat cantik ya, orang yang paling cantik sendiri sehingga menyebabkan masyarakat Nguter cantik-cantik. *Lha* kalau di sini karena tidak ada apa-apa yang menyebabkan jadi ya seperti ini. Kalau di Tengger putrinya cantik-cantik walaupun warna orangnya merah, kuning hanya lehernya bergondok, anggapannya penyakitnya)

Berdasarkan kedua data di atas, simbol yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Candipuro berupa benda dan orang yaitu, bangunan candi dan putri. Pada data a) menyebutkan bahwa konon bangunan candi merupakan bangunan yang kasat mata, terdengar bunyi-bunyi namun tidak ada wujudnya. Candi baru ditemukan setelah banjir lahar Gunung Semeru. Data b) menjelaskan bahwa hilangnya putri sama dengan hilangnya keturunan wanita cantik di Candipuro. Rute yang dilewati oleh putri dipercaya oleh masyarakat membuat wanita yang tinggal di tempat tersebut cantik-cantik. Misalnya, Desa Nguter, Tengger, dan Madura. Hal tersebut ditunjukkan dengan cantiknya wanita Tengger, walaupun warna kulitnya merah dan berpenyakit gondok sehingga masyarakat percaya dengan mitos tersebut. Selanjutnya, mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Candipuro juga disampaikan oleh Bu Sukaemah (53 tahun), istri Bapak Suwarno saat wawancara.

c) Peneliti : *teng sendange niku nápa tasik wonten ulamé?*
(apakah di sendangnya itu masih ada ikannya?)

Bu Sukaemah : *yo sampun mboten wonten maleh lho tapi seniyan pancen kathah. Wonten iwak lele werno potéh, welut werno potéh, kale iwak seng bening dadi ndak ketok daginge, ketok ri-ri tok. Iwak'e niku metune namung pas jumat legi mawon. Mantun magrib ngoten pun kathah iwak seng mencolot-mencolot. Lha, seniyan niku sek kulo manggon teng cidhek'e candi wonten tiang nyetrum nyemplungno sengkali teng sendang, mantun ngoten mlayu semerap iwak'e mlembung, mati kabeh. Sedéng kulo tingali iwak'e pun katah seng mati. Sendange iku*

pisan jare lék áná uwong meténg adus ndhek kunu anak'e iso ayu. (ya sudah tidak ada lagi lho, tetapi dulu memang banyak. Ada ikan lele warna putih, belut warna putih, dan ikan yang bening/ transparan, tidak kelihatan dagingnya sehingga yang terlihat berupa duri-durinya saja. Ikannya itu hanya muncul setiap jumat manis saja. Setelah magrib itu banyak ikannya yang meloncat-loncat. *Lha* dulu itu saat saya masih tinggal di dekat candi ada seseorang yang menyetrum ikan dengan mencemplungkan sengkali ke sendang, setelah itu lari karena tahu ikannya mengambang mati semua. Setelah saya lihat ternyata ikannya sudah banyak yang mati. Sendangnya itu katanya juga kalau ada orang hamil mandi di situ anaknya bisa cantik)

Peneliti : *báthá candine niku, Bu. Terosé mboten saget didamel pawon kale nggriyo.* (Batu bata candinya itu, Bu. Katanya tidak dapat digunakan untuk tungku dan membangun rumah)

Bu Sukaemah : *Iyo iku. Ndisík yo áná uwong, paling kalah taruhan ápa, ápa yo. Iku njaluk báthá candi. Yo tak olehi yo, Nduk. Soale aku uwis nganggít lék bakal dibalékno. Kesok'e, uwong iku teká maneng mbalikno bátháné. Jare pas tak takoni, mari njupuk báthá bengine diimpéni sing ndhak-ndhak.* (Iyo iku. Dahulu juga ada orang, mungkin kalah taruhan atau apa. Itu minta batu bata candi. Ya saya bolehkan, Nduk. Soalnya, saya sudah mengira kalau batu tersebut akan dikembalikan. Esoknya, orang itu datang lagi mengembalikan batu bata. Katanya waktu saya tanyai, malam setelah mengambil batu bata mimpi yang tidak-tidak).

Peneliti : *putrine niku terose ayu nggeh?*

Pak Suwarno : *iyo, uwong paling ayu dhewe. Iku Mbok sing umahe mburine umah iki tahu ditemoni karo putrine iku. Putrine njaluk ngumbe. Lha banyu ngumbene iku lho ketok. Sangking putihne. Lék ngerti dadi cerita, lak takon jenenge cekne wero sopo. Nek ditakoni “umahmu ning endi, Nduk?”, “ndek Candi káná mbah”. Ngunu tok, ndhak takon sopo jenenge.* (Iya, orang yang paling cantik sendiri. Itu Mbok yang rumahnya di belakang rumah ini pernah bertemu dengan putri. Putrinya minta minum. *Lha,*

air minumnya itu kelihatan. Sangking putihnya. Kalau mengerti akan menjadi cerita, bertanya namanya agar tahu itu siapa. Hanya saja saat ditanya, “rumahmu di mana, Nduk?”, “Di Candi sama, Mbah”. Begitu saja, tidak tanya siapa namanya)

(Sumber: Bu Sukaemah dan Bapak Suwarno, 2 Januari 2015)

Berdasarkan data dari hasil wawancara di atas, simbol yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Candipuro berupa benda dan orang. Benda berupa batu bata candi dan sendang, sedangkan simbol orang berupa wanita yang dipercaya sebagai putri yang tinggal di Candi Gedung Putri. Konon, ada yang meminta batu bata dan keesokan harinya dikembalikan karena bermimpi hal yang tidak-tidak tentang batu bata tersebut. Sendang dipercaya dihuni ikan-ikan yang tidak biasa seperti, ikan lele warna putih, belut warna putih, dan ikan yang bening/ transparan, tidak kelihatan dagingnya sehingga yang terlihat berupa duri-durinya saja. Ikan-ikan tersebut hanya muncul pada waktu-waktu tertentu, waktu jumat manis dan setelah magrib. Sekarang, ikan-ikan tersebut sudah tidak ada lagi karena sendang beralih fungsi menjadi lahan pertanian. Masyarakat juga percaya bahwa barang siapa yang mandi di sendang terutama ibu hamil, anaknya dipercaya bisa cantik secantik putri. Kemudian, putri disebutkan sebagai orang yang paling cantik. Menurut cerita, ada orang yang pernah bertemu dengan wanita yang dipercaya sebagai putri yang tinggal di candi. Wanita itu datang untuk meminta minum, saat minum tampak air yang masuk ke tenggorokannya karena sangking putih kulitnya. Saat ditanya di mana rumahnya, wanita tersebut menjawab kalau rumahnya di candi. Asumsinya, itu adalah jelmaan putri dari Candi Gedung Putri. Menurut Bapak Suwarno, andaikan dahulu tahu kalau akan dibutuhkan pada zaman sekarang, maka akan bertanya siapa nama wanita tersebut.

c. Mitos Asal-usul Nama Desa Candipuro Versi Ketiga

Mitos asal-usul nama Desa Candipuro pada versi ketiga didapatkan dari informan ketiga, yaitu Bapak Mus Mulyadi (50 tahun). Beliau merupakan Sekretaris Desa Tumpeng yang mengerti mitos asal-usul nama Desa Candipuro walaupun Beliau bukan masyarakat asli Desa Candipuro. Wawancara dilakukan pada 05 Februari 2015 di Balai Desa Tumpeng. Berikut mitos asal-usul nama Desa Candipuro menurut Bapak Mus Mulyadi.

1) Mitos asal-usul nama Desa Candipuro

Desa Candipuro itu asalnya dari mitos adanya candi. *Lha* di candi itu ada putri yang sangat cantik diculik sama yang namanya Maling Aguno. Maling Aguno membuat terowongan yang *jebus* (tembus) di bawah candi. Tapi diketahui oleh Raja. *Wero Deso* Rojobalen, *Nduk?*(Tahu Desa Rojobalen?) *Lha* disitu itu tempat bertarungnya raja dengan Maling Aguno. Raja menang dan berkumpul kembali dengan putri. Maka dari itu *mergá rejáne jaman dijenengno* Rojobalen. *Rojo sing balen maneng ambék putrine* (seiring perkembangan zaman dinamakan Rojobalen. Raja yang kembali lagi dengan putrinya)

(Sumber: Bapak Mus Mulyadi, wawancara, 05 Februari 2015)

Berdasarkan pemaparan tersebut, asal-usul nama Desa Candipuro diambil dari mitos adanya candi. Candi tersebut merupakan tempat tinggal seorang putri. Pada data di atas, disebutkan bahwa gua berujung di bawah candi dan putri berhasil diculik dengan mudah oleh Maling Aguno. Namun, di tengah perjalanan, Maling Aguno dihadang oleh sang raja yang mengetahui bahwa putri telah diculik. Raja pun bertarung melawan Maling Aguno untuk merebut kembali sang putri. Akhirnya, pertarungan dimenangkan oleh raja sehingga raja bisa berkumpul kembali dengan sang putri. Oleh karena itu, ada dusun yang dinamakan Rojobalen, yaitu tempat tempat dipersatukannya kembali sang putri dengan sang raja. Dusun Rojobalen merupakan bagian dari Desa Kloposawit.

2) Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Candipuro

Peneliti : Apakah Bapak mengetahui mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Candipuro?

Bapak Mus Mulyadi : Saya tahunya itu, batunya tidak dapat buat *pawon*. Tungku yang terbuat dari batu bata dan tanah liat itu, *lho. Masak'ane iso ndhak maténg-maténg iku* (masakannya bisa tidak matang-matang). Kok bisa ya? Padahal *genine yo gedhé, kayuné akéh*. Mengandung gaib *iku* (itu) berarti *lak ngunu a?*

Peneliti : *Inggéh, Pak.*

Pak Mus Mulyadi : Batu batanya juga tidak bisa buat bangun rumah. *Nggarai wonge seng nduwe umah ndak krasan* (membuat orang yang punya rumah tidak betah).

(Sumber: Bapak Mus Mulyadi, wawancara, 05 Februari 2015)

Berdasarkan data di atas, simbol yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Candipuro menurut Bapak Mus Mulyadi berupa benda yaitu, batu bata. Batu bata tidak dapat digunakan untuk tungku dan sebagai bahan baku untuk membangun rumah.

d. Mitos Asal-usul Nama Desa Candipuro Versi Keempat

Mitos asal-usul nama Desa Candipuro pada versi keempat diperoleh dari informan keempat, yaitu Bapak Paimin (50 tahun). Beliau merupakan Kepala KPT Kabupaten Lumajang dan merupakan mantan Kepala Kecamatan Candipuro yang mengerti mitos asal-usul nama Desa Candipuro. Bapak Paimin pernah menelusuri asal-usul nama Desa Candipuro saat menjadi camat untuk kebutuhan arsip kecamatan. Wawancara dilakukan pada 19 April 2015 di kediaman Bapak Paimin, Desa Biting. Berikut mitos asal-usul nama Desa Candipuro menurut Bapak Paimin.

1) Mitos asal-usul nama Desa Candipuro

Peneliti : Mohon maaf mengganggu, Pak. Menurut Bapak

H.Sumarto, Bapak mengetahui mitos asal-usul nama Desa Candipuro.

Pak Paimin

: Iya

Peneliti

: Bagaimanakah asal-usulnya, Pak?

Pak Paimin

: Singkatnya, mitosnya itu ada sebuah tempat yang namanya candi, candi gedung itu, gedung putri itu namanya mbak. Nah, candi itu yang kemudian menjadi nama desa tersebut. Di candi gedung putri itu ada para putri ya dibantu para dayangnya. Kemudian hidupnya itu semacam *ápá lék ngarani* (apa sebutannya) incaran orang-orang *anu* ya *embuh* (entah) ksatria *pokok'e disenengi uwong lah* (pokoknya disukai orang-lah) istilahnya. Terus selain itu orang tuanya, si ibunya itu kan saktilah istilahnya tidak ada orang yang mengalahkan *ndhak enek sing iso ngalahne* (tidak ada yang bisa mengalahkan) kelemahannya ada di buku, *bukune dek'e ápá jenenge* (bukunya apa ya namanya) istilahnya. Kemudian, akhirnya ada seorang pemuda yang mendekati putri. Tujuannya sebenarnya bukan putrinya tujuannya itu, tujuannya itu ke ibunya cuma yang terkenal di masyarakat *nyulik* (menculik) putri padahal tujuannya mau mengalahkan ibunya itu. Cuma putrinya diculik lewat *lék* (kalau) secara fisik mungkin *ndhak* (tidak) bisa ya tapi tempatnya itu lewat bawah, Gua Aguno Sakti itu tembus ke gua Siluman-Pasirian sampai cerita terawangannya itu tembus Madura. Itu mungkin bisa jadi karena ada sebagian ras Madura itu kan cantik-cantik, tapi kan *sing ndhék Meduro* (yang di Madura) asli kan *yo uwís biasa ya* (ya sudah biasa ya), tapi kan ada ras tertentu yang cantik-cantik *kulitane lah lék kulitan umum uwong Meduro kan ireng* (kulitnya lah kalau kulit Masyarakat Madura pada umumnya hitam), tapi kan ada sebagian yang putih itu riwayatnya cerita *legendane* (legendanya) putrinya dari Candipuro ke Madura, tapi versi yang lain ada yang ke Tengger. Pemudanya ya Maling Aguno Sakti. Maling Aguno kan ya pemuda sakti *sing pengen ngalahno ibuke iku* (yang ingin mengalahkan ibunya itu).

Peneliti

: Menurut Bapak, mengapa dinamai Candipuro bukan nama yang lain?

Pak Paimin

: Candipuro itu asal-muasalnya mengambil dari

Candi Putri itu mungkin. Kemudian, cerita candi putri itu kan tembusannya sampai gua belakang pasar, kemudian arah ke Pasirian itu, tembus juga ke Senduro. Cuma aslinya kan, mengapa candi putri di situ terus diangkat menjadi nama Candipuro. Menurut saya *pinter-pintere* nenek moyang, *nggéh*. Kenapa kok diambilkan Candipuro bukan yang lain. Mungkin biar mengingatkan kalau Candi Putri itu istilahnya sebagai candi tempat petilasanlah, tempat ibadah. Kan posisinya tepat menghadap ke puncak Semeru. Jadi, kenapa kok Candi Putri ditaruh di situ. Itu tempat ibadah. *Kulá naté teng Bali niku kepanggéh kalé* desainnya Pure Senduro, orang yang menentukan titik pure di Senduro. *Lha*, kesimpulannya selama ini itu keliru. Seharusnya tempat yang pas itu di Candi Gedung Putri. Riwayatnya dinamakan Candipuro ya dari Candi Putri itu.

Peneliti : Apakah Bapak mengetahui arti dari nama Candipuro, Pak?

Pak Paimin : *Samean golek'i ngene* (anda cari begini), Mbak. Istilah candi itu apa terus puro itu apa. Muaranya nanti itu gerbang. Akhirnya kan muncul. Jadi, gerbang bukan gerbang fisik *lho* ya, tapi gerbang secara makna kiasnya. Sekarang, Lumajang itu beberapa puluh tahun kan tidak pernah tampil di propinsi, Mbak. Tetapi, begitu saya di Candipuro itu Insha Allah mengawali tahun 80'an. Tahun 80'an dulu itu camatnya dari Banyuwangi juga, Pak Mansyur. Candipuro, Penanggal, sama Sumbermujur apa sama Tambahrejo *gitu lho* itu di tingkat propinsi. Di tingkat nasional juga gitu jamanya Pak Mansyur itu. Terus sekarang, ketika saya masuk di Candipuro, Desa Sumbermujur itu juara desa berseri tingkat propinsi terus juara dua tingkat nasional. Macam-macam *wes* Kabupaten Sehat, Lumajang lomba kabupaten sehat. Penentu utamanya dari Sumbermujur, indikator terbesar penilaiannya dari Sumbermujur. Kalpataru juga dapat lagi. Artinya apa? Artinya gerbang itu kan pintu masuknya sebuah kemakmuranlah istilahnya, kemakmuran Lumajang *lék aku ngarani* (kalau saya menyebutnya) lewatnya lewat Candipuro. *Dadi* (jadi) informasi-informasi yang baik itu sebagian besarnya itu dari Candipuro. Termasuk lomba kecamatan juara

dua, juara paling tinggi *wes wong* lomba sebelumnya *ndak* (tidak) pernah juara, lomba setelah Candipuro juara dua. *Dadi* (jadi) *kan* itungannya *kan anu* termasuk gerbang kejayaan. *Digatukne* (digabungkan) pemahaman *anu* arti puronya itu mungkin semacam gerbang begitu *lék* (kalau) saya bukan pure tapi puro, puro kan gapuro. Gapuro itu kan gerbang. Secara fisik gerbang itu kan pintu masuk. Kalau diartikan lebih luas lagi, masuknya prestasi Lumajang lewat Candipuro. Harapan masyarakat seperti itu dan tanpa terasa kita sudah begitu.

(Sumber: Bapak Paimin, wawancara, 19 April 2015)

Berdasarkan pemaparan tersebut diceritakan bahwa asal-usul nama Desa Candipuro diambil dari adanya mitos tentang candi, yaitu Candi Gedung Putri yang dihuni oleh seorang putri yang cantik dan menjadi incaran para pemuda. Putri tersebut memiliki ibu yang sangat sakti, tidak ada orang yang dapat mengalahkannya. Oleh karena itu, Maling Aguno bertujuan untuk mengalahkannya. Namun, cerita yang beredar di masyarakat Maling Aguno bertujuan menculik putri. Maling Aguno menculik putri melalui terowongan bawah tanah yang tembus ke beberapa tempat, salah satunya Dusun Siluman yang ada di Pasirian. Menurut cerita penerawangannya, gua tersebut tembus sampai ke Madura. Hal tersebut bisa menjadi benar karena sebagian masyarakat Madura memiliki ras yang cantik berbeda dengan Madura pada aslinya. Oleh karena itu, muncul mitos bahwa cantiknya masyarakat Madura karena putri dibawa Maling Aguno ke tempat tersebut. Ada pula versi lain yang menyebutkan bahwa putri ada di Tengger.

Desa Candipuro bernama Candipuro bukan Candi Putri sebagai wujud untuk mengingatkan bahwa candi tersebut merupakan petilasan atau tempat ibadah. Candi Putri merupakan koordinat yang tepat sebagai tempat ibadah karena tepat menghadap ke puncak Mahameru (Gunung Semeru). Candipuro sendiri terdiri dari dua kata, candi dan puro. Candi adalah bangunan tempat ibadah dan puro itu *gapuro* yang berarti gerbang. Gerbang yang dimaksud bukanlah gerbang secara fisik tapi makna kiasnya. Gerbang diartikan sebagai pintu masuk yang mengantar Kabupaten

Lumajang menjadi Kabupaten yang berprestasi. Gerbang tersebut berasal dari Candipuro. Hal ini ditandai dengan dimenangkannya beberapa perlombaan seperti, Kecamatan Candipuro menjadi juara dua lomba kecamatan. Juara tersebut merupakan juara yang paling tinggi karena tidak pernah menang di lomba-lomba sebelumnya. Desa Sumbermujur memenangkan juara desa berseri tingkat propinsi, kemudian juara dua tingkat nasional. lomba kabupaten sehat juga dimenangkan Lumajang yang indikator penilaian terbesarnya dari Sumbermujur, Kecamatan Candipuro. Lumajang juga mendapatkan Kalpataru lagi. Bisa dikatakan, gerbang yang dimaksud adalah gerbang kejayaan. Jadi, Candipuro adalah tempat yang menjadi titik masuknya peradaban Lumajang yang lebih baik.

2) Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Candipuro

Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Candipuro sudah ada yang dijelaskan dalam cerita yang disampaikan Bapak Paimin. Berikut kutipannya.

- a) Cuma putrinya diculik lewat *lék* (kalau) secara fisik mungkin *ndhak* (tidak) bisa ya tapi tempatnya itu lewat bawah, Gua Aguno Sakti itu tembus ke gua Siluman-Pasirian sampai cerita terawangannya itu tembus Madura. Itu mungkin bisa jadi karena ada sebagian ras Madura itu kan cantik-cantik, tapi kan *sing ndhék Meduro* (yang di Madura) asli kan *yo uwís biasa ya* (ya sudah biasa ya), tapi kan ada ras tertentu yang cantik-cantik *kulitane lah lék kulitan umum uwong Meduro kan ireng* (kulitnya lah kalau kulit Masyarakat Madura pada umumnya hitam), tapi kan ada sebagian yang putih itu riwayatnya cerita *legendane* (legendanya) putrinya dari Candipuro ke Madura, tapi versi yang lain ada yang ke Tengger.

Berdasarkan data a) di atas, terdapat dua simbol. Simbol tersebut berupa benda dan orang. Bendanya berupa Gua Maling Aguno yang tembus sampai ke Gua Siluman bahkan berdasarkan cerita penerawangannya, gua tembus sampai ke Madura. Sedangkan simbol orangnya berupa terdapatnya ras tertentu di Madura wanita cantik-cantik. Selanjutnya, berikut pemaparan mitos menurut Bapak Paimin dan istrinya, Bu Paimin (40 tahun) yang ikut memberikan informasi saat wawancara berlangsung.

- b) Peneliti : Apakah ada mitos-mitos yang berkaitan dengan asal-usul tersebut?
- Bu Paimin : waktu itu ada, Mbak. Waktu iku kejadian *temen mari teká guwá terus Candi Putri gáwá sponsor TV One. Teká Candi Putri terus nang Gua Maling Aguno, maringunu enték kabéh fotone. Ono lék satusan, mulai teká guo, yo wawancara, sampek Candi Gedung Putri.* (Waktu itu benar-benar terjadi setelah dari Gua kemudian ke Candi Putri dengan membawa sponsor TV One. Dari Candi Putri kemudian ke Gua Maling Aguno, setelah itu fotonya hilang semua. Jumlahnya ada ratusan, mulai dari gua, ya wawancara, sampai Candi Gedung Putri)
- Pak Paimin : Sebagian file yang hilang, tidak semuanya.
- Peneliti : Hilang bagaimana pak?
- Pak Paimin : Hilang *karepe dhewé. Yang tak heranno iku pas kale Humas niku. Móto lék ndak tembung macet, mungkin paling lék -orang tertentu yang diganggu ya. Kulá kalé Pak Edi niat foto teng mlébet jalan guwá niku. Kulá sanjangi, “sampean lék kate móto ndak usah omong ápa-ápa pokok’e móto ae”. “ápa’á Pak?”. “Pokok’e foto’á ae njajal”. Ndhak kenék, Mbak. Macet kamerae niku. Terus saya kembali, kulá omongi. Njaluk pamitan wis, njaluk tolong pamitan foto, “Mbah, amit Mbah”. Terus foto. Kenék. Cetét, cetét. Penak, Mbak. Anehnya di situ. (Hilang dengan sendirinya. Yang saya herankan itu pas sama Humas. Memotret kalau tidak izin macet, mungkin hanya orang-orang tertentu yang diganggu ya. Saya dengan Pak Edi berniat untuk foto di dalam jalan gua itu. Saya beritahu, “Anda kalau mau foto tidak perlu bilang apa-apa”. “Mengapa, Pak?”. “Pokoknya coba foto saja”. Ternyata tidak bisa, Mbak. Kameranya macet. Terus saya kembali, saya beritahu. Minta izin dulu, minta tolong izin foto, “Mbah, amit Mbah”. Kemudian, foto. Bisa. Cetet, cetet. Mudah, Mbak. Anehnya itu.*
- Peneliti : Kalau tentang patungya itu, Pak? Katanya itu rusak karena *dipokel* sama orang.
- Pak Paimin : Iya itu, dulu kan itu dirusak sama kyai, nah pas dirusak iku ya bercahaya, keluar sinar sampai orang yang merusak pingsan. Kyai iku kan *wedi lék*

wargane (takit kalau warganya) musyrik ya. Jadi di rusak.

(Sumber: Bapak Paimin dan Bu Paimin, wawancara, 19 April 2015)

Berdasarkan data b) diperoleh simbol berupa bahasa dan benda. Simbol berupa bahasa bahwa sebelum melakukan sesuatu harus permisi terlebih dahulu. Bahasa tersebut berupa bahasa Jawa “*Mbah, amit Mbah*”. Hal tersebut ditunjukkan dengan hilangnya beberapa file foto setelah meliput Candi Gedung Putri dan Gua Maling Aguno, serta kamera foto yang macet saat hendak memotret di lingkungan Gua Maling Aguno. Kamera bisa digunakan untuk memfoto setelah meminta izin, “*Mbah, amit Mbah*”. Kejadian tersebut menunjukkan bahwa orang harus santun di mana pun terutama tempat baru. Seperti halnya orang yang bertamu tanpa permisi, maka pemilik rumah akan marah. Simbol berupa benda yaitu, lingga yoni yang mengeluarkan cahaya saat dirusak sehingga membuat orang yang merusaknya pingsan. Jadi, sebelum melakukan sesuatu di tempat-tempat tertentu yang dipercaya suci atau tempat yang belum pernah dikunjungi dan angker hendaknya mengucapkan permisi dulu dan tidak sembarangan merusak benda-benda bersejarah.

Keterangan tentang mitos yang berkaitan dengan lingga yoni juga diungkapkan oleh Bapak Syukri (77 tahun), informan yang ditemui saat mengobservasi Candi Gedong Putri. Bapak Syukri bekerja sebagai petani. Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Januari 2015 di lokasi Candi Gedong Putri. Berikut mitos tentang lingga yoni menurut Bapak Syukri.

- Peneliti : *Nuwon sewu mbah, kulo badhe tanglet ceritane Candi Gedong Putri niki. Niku yok nopo ceritane? (Permisi mbah, saya mau bertanya tentang cerita Candi Gedong Putri. Bagaimana ceritanya?)*
- Pak Sukri : *yo lék aku dewe ndak tau wero jelase tapi aku tau diceritani karo bapakku. Ndisek jare áná putri seng ayu tapi dicolong. (Ya kalau saya sendiri tidak tahu jelasnya tapi saya diceritakan sama bapak saya. Dahulu, katanya ada putri yang cantik tapi diculik)*
- Peneliti : *seniyen nápa panci koyok ngátén mbah*

keadaanipun? (apa dulu memang seperti ini keadaannya mbah?)

Pak Sukri : *yo ngéne iki wis, iki ngunu jare kaet ketemu mari ána banjir Semeru. Reco iku ndisék ána sing mokél (sambil menunjuk letak lingga yoni), tapi ndak wero sopo sing mokel. Pas jamane camat Pak Darmo iku wero. Pas iku pak Darmo ngunjukno layangan sawangan, tapi pedot. Digundang, tibak'e rótoh ndhek umahe sing ngrusak reco iku maeng (ya sudah seperti ini, ini dulu baru ditemukan setelah ada banjir Semeru. Arca itu dulu ada yang memokel (sambil menunjuk letak lingga yoni), tetapi tidak ada yang tahu siapa yang memokel. Waktu zamannya pak Darmo-lah yang tahu. Waktu itu pak Darmo sedang menerbangkan layang-layang, namun putus. Dikejar, ternyata jatuh di rumah orang yang merusak arca itu)*

(Sumber: Bapak Syukri, wawancara, 1 Januari 2015)

Berdasarkan penuturan Bapak Syukri, cerita Candi Gedung Putri berkaitan dengan putri yang cantik namun diculik. Simbol mitos yang berkaitan berupa benda yaitu, lingga yoni. Konon, ada seseorang yang memokel lingga yoni tapi tidak diketahui siapa pelakunya. Suatu hari, saat camat Darmo menerbangkan layangan. Secara ajaib, layangan tersebut putus dan jatuh di rumah pelaku pengrusakan lingga yoni.

e. Mitos Asal-usul Nama Desa Candipuro Berdasarkan Dokumen yang Didapatkan dari Balai Desa Candipuro

Mitos asal-usul nama Desa Candipuro berdasarkan dokumen yang didapatkan dari Balai Desa Candipuro, yaitu dokumen tentang *Profil Desa Candipuro* yang berisi sebagai berikut.

Sejarah Desa Candipuro tidak terlepas dari sejarah Kerajaan Jaman Mojopahit dimana pada waktu itu bangunan Candi yang di huni oleh Seorang Putri Cantik dan pada waktu itu pula bangunan tersebut di terjang banjir dari Gunung Semeru, dan sampai saat ini bangunan tersebut masih tersisa dengan sebuah Patung Putri yang di lilit patung ular, dengan bangunan Candi itulah oleh Mbah Kamplok

dan Mbah Rinten di namai Desa Candipuro. Pada Jaman Kolonial Belanda Desa Candipuro memiliki wilayah yang cukup luas dengan beberapa Dusun yaitu : Dusun Sumberrejo, Dusun Jugosari, Dusun Sumberwuluh, dengan Kepala Desa Subandi adalah Kepala Desa yang dermawan, karena sangat mempengaruhi oleh gaya kehidupan masyarakat.

Karena adanya semangat perubahan dan terlalu luas wilayah maka desa ini pada tahun 1952 Dusun Sumberrejo, Dusun Jugosari, Dusun Sumberwuluh diubah menjadi Desa dan berdiri sendiri. adapun kepala desa yang pernah menjabat pertama hingga sekarang sebagai berikut : Subandi, Darmo, Astrogiman, Marijo, Yunus Supomo, K.Mulyo, Wike Misnanto, Alijas, Suharto (*Profil Desa Candipuro*, 2014 : 6).

Berdasarkan pemaparan data di atas, nama Candipuro diambil dari adanya candi yang ada di desa tersebut. Oleh karena itu, Mbah Kamplok dan Mbah Rinten memberikan nama Candipuro. Candi tersebut merupakan tempat tinggal seorang putri yang cantik pada zaman Kerajaan Majapahit. Berdasarkan luas wilayahnya, Desa Candipuro merupakan desa yang memiliki wilayah yang sangat luas meliputi Dusun Sumberrejo, Dusun Sumberwuluh, dan Dusun Jugosari. Kemudian, ketiga dusun tersebut berdiri sendiri menjadi sebuah desa setelah adanya pemekaran desa. Kepala desa yang pernah memimpin Desa Candipuro antara lain, Subandi, Darmo, Astrogiman, Marijo, Yunus Supomo, K.Mulyo, Wike Misnanto, Alijas, sekarang dijabat oleh Kepala Desa Suharto.

f. Mitos Asal-usul Nama Desa Candipuro Berdasarkan Dokumen dari Buku yang Berjudul “*Peradaban Lamajang Kuno*”

Buku berjudul “*Peradaban Lamajang Kuno*” adalah buku karya Aries Purwanti seorang lulusan Arkeologi dari Fakultas Sastra Universitas Udayana. Buku tersebut berisi tentang peradaban Lamajang Kuno masa prasejarah dan di masa klasik serta situs-situs yang ada di wilayah Lumajang. Buku ini membahas tentang situs-situs yang ada di wilayah Lumajang dan sedikit dibahas tentang narasi ceritanya.

1. Sejarah Situs Gedongputri

Situs Gedongputri ditemukan oleh pencari kayu pada tahun 1897 dengan luas areal 180 m², kondisi lingkungan yang masih hutan berupa belantara. Tahun 1904 terdapat banjir lahar dingin Gunung Semeru sehingga banyak unsur bangunan yang hanyut.

Tetapi menurut Pak Goenadi Nitihaminoto apabila dilihat dari lingkungan Candi yang rusak parah dan banyaknya batu-batu besar yang terdapat di areal Candi berasal dari letusan Gunung Semeru, Letusan Gunung Semeru tertua terjadi dari tahun 1600. Kemudian beberapa letusan lagi terjad pada tahun 1885, 1895, dan 1941. Atas dasar itulah diperkirakan Candi Gedongputri hancur sebelum 1600 dan ditambah letusan yang berulang menjadikan semakin hancurnya Candi tersebut (Titi Surti Nastiti, 1995).

Situs Gedongputri berdasarkan dari toponimnya diperkirakan pemukiman yang dihuni oleh seorang putri, sedangkan perkiraan batu bata yang lebih tua usianya dari pada temuan batu bata yang terdapat di Lumajang bagian timur. Asumsinya bahwa pemukiman di Lumajang bagian barat berkembang masa sebelum Kerajaan Lamajang masa kekuasaan Arya Wiraraja yaitu diperkirakan Lamajang dalam kekuasaan Kerajaan Singhasari, kemudian dihubungkan dengan prasasti Mula Malurung yang dibuat masa Raja Nararyya Seminingrat berangka tahun 1255. Prasasti Mula Malurung menyebutkan pada lempeng VIIa baris 1-3 yaitu :

1.siro nara
2. rrya kirana saksat atmaja nira nararyya sminingrat pinratista juru lamajang, pinasangaken jagat palaka, ngka
3. ning nagara lamajang

Artinya :

1.Beliau Nararyya
2. Kirana semata-mata putra beliau Nararyya Sminingrat, ditetapkan sebagai juru di Lamajang, dipasangkan mejadi pelindung dunia
3. Di Negara Lamajang

Nama "Kirana" yang identik dengan wanita sehingga asumsi saya sangat berhubungan dengan Situs Gedongputri. Sedangkan perkiraan awal ibukota Lamajang masa kekuasaan singhasari adalah antara sekitar wilayah Candipuro, Pasrujambe, Senduro, dan Gucialit yang merupakan bekas kota kuno.

Lingga Yoni simbol dari Yoni (wanita) dan Lingga (Laki-Laki) adalah lambang kesuburan di suatu tempat pemujaan yang merupakan pemukiman di sekitar pertanian. Lingga Yoni yang berhias Altar Naga identik dengan penghuni wilayah tersebut memiliki status sosial yang tinggi atau golongan bangsawan (Purwantiny, 2012:27-29).

2. Sejarah Goa Maling Aguno

Berdasarkan cerita rakyat Goa yang merupakan lorong jalan bawah tanah diperkirakan berhubungan dengan Gedongputri. Goa atau lorong yang dibuat untuk dapat menculik putri di rumahnya yang dijaga sangat ketat sehingga menggali tanah (=dalam Bahasa Jawa Ngguwu) untuk jalan menuju sampai ke Gedong Putri (Purwantiny, 2012:30).

Berdasarkan buku “*Peradaban Lamajang Kuno*”, Desa Candipuro merupakan desa yang sudah berkembang sejak masa Kerajaan Singosari. Bangunan candi baru ditemukan pada tahun 1897 oleh seorang pencari kayu. Bangunan candi sudah tidak utuh lagi akibat beberapa kali diterjang lahar Gunung Semeru. Asumsinya, putri yang tinggal di Candi Gedong Putri bernama Putri Kirana karena nama Kirana identik dengan seorang wanita. Putri Kirana merupakan putri dari Raja Nararyya Sminingrat yang diberi mandat untuk menjaga Lamajang seperti yang tertera pada prasasti Mula Malurung. Kemudian, Gua Maling Aguno berhubungan dengan Candi Gedong Putri. Gua tersebut adalah gua yang digunakan oleh Maling Aguno untuk menculik sang putri. Namun, muncul pernyataan bahwa sebenarnya Nararya Kirana bukan seorang perempuan tetapi seorang laki-laki. Hal ini terdapat dalam Dialog Kebudayaan yang digelar Rumah Budaya Yayasan MPPMT (Masyarakat Peninggalan Majapahit Timur) di Gedung Guru Jl. Veteran Lumajang yang dikemukakan oleh Khayan Sofiah seorang akademisi dari FKIP Universitas Jember pada tahun 2013. Khayan Sofiah (dalam suarasurabaya.net) menyatakan bahwa Nararya Kirana itu tokoh laki-laki pemimpin di Kabupaten Lumajang di masa lalu. Nararya Kirana, yang berarti *Nara* adalah pemimpin dan *Arya* adalah laki-laki. Oleh karena itu, nama putri yang konon menghuni candi bukan bernama Nararya Kirana. Jadi, Nararya Kirana bukan sosok perempuan seperti asumsi masyarakat selama ini.

g. Mitos Asal-usul Nama Desa Candipuro Berdasarkan Dokumen berjudul *Sinopsis Legenda Candi Putri*

Sinopsis Legenda Candi Putri merupakan sinopsis yang berisi tentang legenda Candi Gedong Putri yang ditulis oleh KIM Gema Gladak Perak. KIM Gema Gladak Perak adalah salah satu komunitas yang ada di Kecamatan Candipuro. Berikut pemaparan mitos asal-usul nama Desa Candipuro.

Sekitar tahun 1113 M, konon jauh sebelum kerajaan Majapahit berdiri dan di era penyebaran agama Hindu, terjadi peperangan antara Kerajaan Singosari dan Kediri. Dalam perjalanan menyerang Singosari, pasukan Kediri dihadang oleh segerombolan brandal yang dipimpin oleh Arya Majusi. Akhirnya terjadilah pertempuran antar keduanya dan Arya Majusi pun dapat ditaklukan. Beserta 5 temannya Majusi melarikan diri ke kadipaten **NGURAWAN** (Sekarang = Tempursari) yang dulunya terkenal dengan keindahan tamannya, tersebutlah ada seorang putri yang cantik sehingga sampai sekarang terkenal dengan desa **TAMAN AYU**. Sementara itu, pertempuran Singosari dan Kediri terus berlangsung dengan sengitnya. Ditengah konflik yang memanas dan berkepanjangan itulah ada seorang gadis desa Mbliyut yang sangat cantik jelita (**PANDAN ARANG**), dan konon karena parasnya yang begitu menawan, banyak punggawa kerajaan berlomba-lomba mendapatkan hati sang gadis. Pandan Arang sangat taat beribadah dan mempunyai dua sahabat karib (**PARMI DAN PATMI**). Suatu ketika tanpa sengaja Pandan Arang beserta ke dua temannya terjebak dalam pusaran peperangan antara Singosari dan Kediri. Ditengah ketakutan yang luar biasa, muncullah seorang lelaki bercadar yang menyelamatkan nyawanya. Lelaki bercadar tersebut berusaha membawa Pandan Arang dan kedua temannya melarikan diri ke sebuah wilayah yang konon wilayah tersebut dulunya merupakan kadipaten yang gemah ripah loh jinawi karena kesuburan tanahnya (sekarang ini Candipuro), Setelah dirasa tempat tersebut aman, Sang lelaki misterius itupun pergi meninggalkan Pandan Arang beserta kedua temannya tanpa membuka kedoknya (Berhembus isu bahwa lelaki bercadar tersebut adalah GAJAH MADA semasa muda, jauh sebelum menjadi patih). Sejak saat itu Menetaplah sang Pandan Arang beserta kedua temannya di wilayah tersebut. Sementara itu peperangan antara Singosari yang dipimpin oleh Pangeran Ronggowuni memenangkan pertempuran dengan Kediri dan atas jasa-jasanya Ronggowuni pun diangkat menjadi raja dan bergelar **SRI JAYA WISNU WARDANA**. Beberapa tahun kemudian putra

Sri Jaya Wisnu Wardana yang bernama pangeran **NARAYA KIRANA** diberi kekuasaan di Lamajang.

Di era Naraya Kirana, Arya Majusi sering membuat keributan di Ngurawan, sehingga membuat Naraya Kirana mengutus pasukan untuk menangkap Majusi. Sementara itu Majusi yang ingin memperistri seorang putri Ngurawan mendapat penolakan dari ayahandanya yang konon pada waktu itu menjabat adipati Ngurawan. Merasa ditolak Majusipun marah dan berusaha mengobrak-abrik sebagian taman sehingga taman yang awalnya indah menjadi Rusak, (yang sekarang terkenal dengan **DESA TAMAN RUSAK**). Sampailah utusan Naraya Kirana tiba di desa Ngurawan dan akhirnya Majusi beserta ke 5 anak buahnya melarikan diri ke arah timur ke sebuah lereng gunung lincing. Di lereng gunung tersebut Majusi bersembunyi dan mencium bau tidak sedap dan kuat aromanya menusuk hidung, disitulah Aryo Majusi menamakan tempat tersebut Gondoruso, **GONDO** = BAU, **RUSO** = KUAT, (Sekarang di kenal dengan desa **GONDORUSO**. Karena merasa tidak kuat menahan bau akhirnya majusi meneruskan pelariannya melewati sebuah sungai (**REGOYO**). Di tengah perjalanan Majusi dihadang oleh Raja buaya berwujut manusia yang sakti dan bisa berubah-ubah wujud (**DANU** = buaya, **ROJO** = RAJA, sekarang dikenal dengan desa **DANUROJO**) dan terjadilah perkelahian antara Majusi dan raja buaya. Karena kesaktian majusi, raja buaya bisa ditaklukan tapi tidak dibunuhnya melainkan minta syarat untuk diberi ilmu berubah wujud. Sejak saat itu majusipun di beri ilmu tersebut oleh raja buaya. Setelah mentransfer energi ke tubuh majusi tiba-tiba raja buaya menghilang ke sebuah goa yang terletak di tepi sungai Rejali, karena berwujut siluman majusipun memberi nama siluman, (sampai sekarang terkenal dengan dusun **SILUMAN**).

Sementara itu daerah (Candipuro sekarang), Pnadan arang karena kecantikannya membuat heboh daerah tersebut , dan menjadi rebutan banyak adipati dan kaum pria di jamannya, hal tersebut sampai terdengar oleh aryo masjusi dan majusipun berusaha untuk menculik pandan arang untuk dijadikan istri. Dilain pihak ada jin (**GENTONO**) yang juga sangat ingin memiliki pandan arang sehingga situasi waktu itu menjadi kacau. Karena kelicikannya majusipun menggunakan akal dengan membuat goa untuk menculik pandan arang, (sekarang terkenal dengan **GOA MALING AGUNO**), yang letaknya di desa Sumberrejo di belakang pasar Candipuro). Merasa burruannya diambil Majusi, Gentonopun menjadi marah dan berusaha mengejar majusi sampai ke bukit yang letaknya di *kamarkajang*. Karena saktinya majusi, gentonopun sulit untuk menangkapnya. Berbagai cara dilakukan Gentono untuk

menangkap majusi, tetapi selalu gagal. Sampai akhirnya Gentono membuat perangkap dengan cara membentengi sepetak tanah dengan *rajah* yang jika seseorang menginjak tanah tersebut akan celaka (sampai sekarang dikenal dengan **LEMAH GATEL** = yang keberadaannya masih dalam taraf penyelidikan). Hingga pada suatu ketika Majusipun terperangkap didalamnya dan terjadilah perkelahian yang dimenangkan oleh Gentono. Sampai akhirnya Pandan Arang berhasil dibawa oleh Gentono. Dan karena taatnya pandan arang beribadah , Gentonopun ingin mengambil hati pandan arang dengan cara membuatkan sebuah pure berbentuk candi (sekarang terkenal dengan desa **CANDIPURO**) sebagai tempat peribadatan dengan sebuah taman dan *sendang* yang indah. Merasa dirinya manusia, pandan arang tidak ingin diperistri oleh seorang jin sehingga keluarlah kalimat dari mulutnya yang berbunyi ***“daripada aku diperistri oleh seorang jin lebih baik aku menjadi patung”***, karena kutukannya itulah akhirnya Pandan Arang berubah menjadi patung, (**SAMPAI SEKARANG LOKASI PATUNG DAN TEMPAT PERIBADATANNYA TERKENAL DENGAN SEBUTAN CANDI GEDUNG PUTRI**). Sementara itu dengan kesaktiannya Gentono pun marah dan menenggelamkan gedung tersebut kedalam tanah, dengan seiring perkembangan jaman akhirnya gedung itupun muncul tahun 1800-an karena terkikis oleh aliran lahar semeru. (sisa-sisa peninggalan itupun sampai sekarang masih bisa di lihat di desa Candipuro yang berbatasan dengan kloposawit) (KIM Gema Gladak Perak, 1-2).

Berdasarkan dokumen di atas, cerita Candipuro juga diilhami oleh adanya candi dan adanya cerita tentang gadis cantik yang menjadi rebutan kaum pria. Gadis tersebut dikenal dengan nama Pandan Arang, seorang gadis dari Desa Mbliyut. Saat itu terjadi perang antara Kerajaan Singosari dan Kediri. Pandan Arang bersama Parmi dan Patmi secara tidak sengaja terjebak dalam peperangan tersebut. Kemudian, mereka ditolong oleh seorang lelaki bercadar yang membawanya ke tempat aman, yaitu Candipuro. Konon, berhembus isu bahwa laki-laki tersebut adalah Gajah Mada waktu masih muda. Putri dan kedua temannya pun tinggal di Candipuro. Paras wajahnya yang cantik membuat banyak adipati dan laki-laki di daerah tersebut berebut untuk mendapatkan Pandan Arang. Hal ini diketahui oleh Arya Majusi sehingga berusaha untuk menculik Pandan Arang dengan membuat gua

bawah tanah. Gentono, sosok jin yang juga ingin memperistri Pandan Arang marah mengetahui bahwa Pandan Arang telah diculik oleh Majusi. Gentono pun mengejar Majusi sampai ke Kamar Kajang (salah satu dusun di Desa Sumberwuluh) dan terjadilah pertempuran antara keduanya. Majusi yang kuat sangat sulit dikalahkan oleh Gentono, berkali-kali Gentono mengalami kegagalan sehingga ia membuat perangkap dengan membentengi sebuah tanah. Perangkap tersebut akan membuat orang yang menginjaknya akan celaka. Suatu hari, Majusi masuk ke dalam perangkap tersebut dan berhasil dikalahkan. Akhirnya, Pandan Arang dibawa Gentono. Gentono pun membuat Pandan Arang sebuah candi, taman, dan sendang yang indah agar Pandan Arang tertarik padanya. Pandan Arang yang merupakan manusia menolak Gentono yang merupakan sesosok jin. Pandan Arang pun mengucapkan sumpah bahwa ia lebih baik menjadi patung daripada menjadi istri jin. Gentono yang marah menenggelamkan candi yang telah dibuatnya ke dalam tanah. Candi itupun mulai muncul pada tahun 1800-an karena terjangan banjir lahar Gunung Semeru yang sampai sekarang masih ada walaupun bentuknya sudah tidak utuh lagi. Candi ini berada diperbatasan antara Desa Candipuro dan Desa Kloposawit.

i. Rekonstruksi Mitos Asal-usul Nama Desa Candipuro

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi dapat diperoleh rekonstruksi mitos asal-usul nama Desa Candipuro sebagai berikut.

MITOS ASAL-USUL NAMA DESA CANDIPURO

Alkisah, ada seorang putri yang sangat cantik jelita. Putri tersebut bernama Pandan Arang, putri dari Kerajaan Singosari. Kecantikannya membuat banyak pangeran, adipati, dan kaum pria ingin memperistrinya. Suatu hari, datanglah lamaran dari Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit merupakan musuh dari keluarga sang putri sehingga amaran tersebut ditolak oleh ayah sang putri. Khawatir akan

keselamatan sang putri, raja memutuskan untuk menyembunyikan sang putri di sebuah desa yang terpencil (desa yang sekarang dikenal dengan nama Desa Candipuro) disertai dayang-dayang dan pengawal yang tangguh untuk menjaga sang putri dari ancaman orang-orang yang berniat jahat, termasuk pengawal dari golongan jin.

Kehadiran sang putri di desa tersebut tak elak membuat banyak laki-laki juga berebut untuk menjadikannya istri. Hal ini terdengar oleh seorang Arya Majusi. Arya Majusi dikenal dengan sebutan Maling Aguno, seorang maling sakti yang berasal dari Madura dan dikenal suka menculik putri-putri bangsawan yang cantik. Arya Majusi yang mengetahui bahwa ibu Pandan Arang adalah orang yang sakti. Ia juga berniat untuk mengalahkannya. Maling Aguno pun menculik putri untuk memancing ibunya. Beberapa kali Maling Aguno berusaha untuk mendapatkan Pandan Arang, namun tidak pernah berhasil karena Pandan Arang dijaga oleh pengawal-pengawal yang tangguh serta makhluk gaib atau jin. Kegagalan itulah yang memunculkan ide Maling Aguno untuk *ngguwo* dalam rencananya menculik Pandan Arang. Oleh karena itu, dibuatlah sebuah terowongan bawah tanah yang panjangnya puluhan kilometer menuju tempat tinggal Pandan Arang agar tidak ketahuan lagi. Tepat di bawah tempat tinggalnya, Maling Aguno membuka jalur terowongan rahasianya. Namun, ia mengalami beberapa kegagalan. Terowongan yang dibuatnya ternyata tidak langsung berujung di tempat Pandan Arang berada.

Beberapa kali Maling Aguno berada di tempat yang salah, sehingga beberapa kali pula ia membuat terowongan. Dalam usahanya membuat terowongan, Maling Aguno mengalami kegagalan sampai empat kali, gua yang dibuatnya berkali-kali jauh dari tempat Pandan Arang. Pada pembuatan pertama, gua yang dibuat berujung di Pantai Selatan yang sekarang dikenal dengan nama Gua Bima. Sebelumnya, Gua Bima merupakan gunung yang berbatu. Namun, bisa ditembus karena kesaktian Maling Aguno. Pada pembuatan kedua, gua berujung di Gondoruso. Sesampainya di Gondoruso, Maling Aguno mencium bau yang tidak sedap. Bau tersebut sangat menyengat hidung sehingga ia menamai tempat tersebut desan Gondoruso. *Gondo*

yang berarti bau, dan *ruso* yang berarti kuat. Maling Aguno pun bergegas untuk pergi melewati sungai Regoyo. Pada pembuatan ketiga, mulut gua berujung di Dusun Siluman. Di dusun tersebut, Maling Aguno dihadang oleh raja siluman buaya yang bisa berubah-ubah wujud. Tempat tersebut pun dinamai Desa Danurojo, Raja Buaya. *Danu* yang berarti buaya dan *Rojo* yang berarti raja. Maling Aguno yang merasa perjalanannya terganggu, melawan siluman buaya tersebut dan berhasil mengalahkannya. Raja Buaya yang kalah meminta Maling Aguno untuk tidak membunuhnya. Maling Aguno pun memberikan syarat kepada Raja Buaya bahwa ia tidak akan membunuh Raja Buaya jika mau memberikan ilmu berubah wujud. Setelah mentransfer ilmu, Raja Buaya pun menghilang. Kemudian, Maling Aguno menamai tempat tersebut dengan nama Siluman karena buaya tersebut merupakan buaya jadi-jadian atau siluman. Akhirnya, Maling Aguno melanjutkan pembuatan guanya. Pada pembuatan keempatlah Maling Aguno berhasil sampai ke tempat yang terdekat dengan putri, yaitu di belakang Pasar Candipuro, Desa Sumberrejo. Terowongan tersebut lantas digunakan untuk *ungak-ungak* melihat posisi putri berada dan menentukan waktu yang tepat untuk menculiknya.

Maling Aguno pun berhasil menculik sang putri setelah mengalahkan pengawal-pengawal yang menjaga sang putri. Selain Maling Aguno, ada pula sesosok jin yang juga tertarik pada sang putri. Jin tersebut bernama Gentono. Gentono yang merasa incarannya telah diambil Maling Aguno menjadi marah. Gentono pun berusaha mengejar Maling Aguno hingga sampai ke bukit yang terletak di Kamar Kajang. Kesaktian Maling Aguno membuat Gentono sulit untuk menangkapnya. Gentono pun melakukan berbagai cara untuk menangkap Maling Aguno. Sampai akhirnya, Gentono membuat perangkap dengan cara membentengi sepetak tanah dengan *rajah*, sehingga barang siapa yang melewatinya akan celaka. Kini, tempat tersebut dikenal dengan nama Lemah Gatel. Suatu hari, Maling Aguno masuk dalam perangkap tersebut sehingga ia berhasil ditakhlukkan oleh Gentono dan putri direbut oleh Gentono.

Gentono yang menyukai sang putri berusaha untuk membuatnya jatuh hati. Putri yang rajin beribadah, membuat Gentono berfikir untuk membuat sebuah candi, sendang, serta taman yang indah namun sia-sia. Putri yang merasa sebagai seorang manusia melarikan diri, tidak mau diperistri oleh sesosok jin. Gentono yang mengetahui hal tersebut marah dan menenggelamkan candi yang telah dibuatnya ke dalam tanah.

Putri Pandan Arang pun lari ke Tengger melewati Nguter. Maling Aguno yang mengetahui bahwa putri melarikan diri berusaha untuk mengejarnya. Putri pun berhasil ditangkap di Bromo. Namun, Maling Aguno dihadang oleh Tong Bajil yang juga menginginkan sang putri. Terjadi pertarungan yang hebat antara Maling Aguno dan Tong Bajil untuk memperebutkan sang putri. Tong Bajil kalah dalam pertempuran itu sehingga sang putri dibawa oleh Maling Aguno ke Madura setelah kesekian kalinya putri sempat melarikan diri.

Seiring perkembangan zaman, candi yang berada di tengah-tengah hutan belantara mulai muncul setelah terkena banjir lahar Semeru. Candi ditemukan pertama kali oleh seorang pencari kayu pada tahun 1897. Berdasarkan adanya candi tersebut membuat Mbah Kamplok dan Mbah Rinten memberi nama Candipuro. Candi yang berarti bangunan kuno yang terbuat dari batu yang merupakan tempat tinggal raja-raja pada zaman dahulu dan puro yang berarti negara. Candipuro dapat diartikan sebagai bangunan kuno milik negara yang terbuat dari batu. Ada pula yang mengartikan puro sebagai *gapuro* yaitu pintu masuk atau gerbang sehingga nama Candipuro bisa diartikan sebagai desa yang menjadi pintu gerbang masuknya prestasi-prestasi atau peradaban di Kabupaten Lumajang menjadi lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan diperolehnya beberapa peringkat dalam lomba-lomba tingkat nasional. Jadi, muncul harapan bahwa Candipuro akan menjadi kecamatan yang maju dan menjadi tolok ukur bagi kecamatan lain yang ada di Kabupaten Lumajang. Oleh karena itu, kita harus menggunakan cara yang baik dalam mencapai suatu tujuan tertentu, tidak dengan menggunakan cara yang instan seperti Maling Aguno.

Pada versi lain, diceritakan bahwa putri kembali lagi dengan raja. Raja yang mengetahui sang putri diculik, mencari keberadaan sang putri. Ketika Maling Aguno berhasil dikejar, raja dan Maling Aguno pun bertarung untuk merebut sang putri. Akhirnya, Maling Aguno kalah dan putri berhasil dibawa kembali oleh sang Raja. Tempat kembalinya raja dan putri tersebut dinamakan sebagai Dusun Rojobalen, dusun tempat kembalinya raja dengan sang putri. Dusun ini terletak di Desa Kloposawit.

Desa Candipuro secara periodik dipimpin oleh Subandi, Darmo, Astrogiman, Marijo, Yunus Supomo, K.Mulyo, Wike Misnanto, Alijas, sekarang dijabat oleh Kepala Desa Suharto. Awalnya, Desa Candipuro merupakan desa yang sangat luas meliputi, Desa Sumberrejo dan Desa Sumberwuluh. Kemudian, kedua desa tersebut membentuk pemerintahan sendiri setelah adanya pemekaran desa pada tahun 1952.

Asal-usul nama Desa Candipuro diambil dari adanya mitos tentang candi yang ada di tempat tersebut. Nama Candipuro diambil untuk mengingatkan bahwa ada candi yang merupakan tempat untuk ibadah yang terletak di Desa Candipuro dan cerita yang melatarbelakangi adanya candi tersebut. Berdasarkan cerita-cerita yang ada, muncul mitos tentang Candi Gedung Putri dan Gua Maling Aguno. Simbol yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Candipuro berupa benda, bahasa, hewan, dan orang. Mitos yang berkaitan dengan benda berupa mitos keberadaan candi, batu bata candi, sendang, lingga yoni, dan Gua Maling Aguno. Konon, bangunan candi merupakan bangunan yang kasat mata hanya terdengar bunyi-bunyi tanpa diketahui wujudnya. Bangunan candi dipercaya baru kelihatan setelah terkena banjir lahar Gunung Semeru. Wujud bangunan yang berupa tumpukan batu bata juga meninggalkan mitos-mitos yang dipercaya masyarakat. Batu bata candi dipercaya tidak dapat digunakan sebagai tungku dan sebagai bahan bangunan untuk membuat rumah. Batu bata yang digunakan untuk tungku bisa membuat makanan yang dimasak tidak matang-matang. Batu bata yang digunakan untuk membangun rumah membuat rumah menjadi *singup* sehingga orang yang menempatnya tidak *kerasan* atau betah. Selain itu, ada cerita tentang seorang pemuda yang meminta batu bata

candi, namun dikembalikan lagi pada keesokan harinya. Pemuda tersebut mengaku bermimpi aneh setelah mengambil batu bata candi sehingga ia merasa bahwa mimpi tersebut dialaminya karena mengambil batu bata candi. Oleh karena itu, tidak ada lagi masyarakat yang mengambil batu bata candi dan yang menggunakannya untuk kepentingan pribadi.

Sendang yang terletak tidak jauh dari candi juga dipercaya menyimpan mitos. Masyarakat percaya bahwa sendang tersebut merupakan tempat mandi sang putri. Barang siapa yang mandi di sendang tersebut terutama wanita akan menjadi cantik, secantik putri yang tinggal di candi. Konon, di sendang tersebut juga terdapat ikan yang wujudnya tidak biasa seperti ikan lele warna putih, belut warna putih, dan ikan yang bening/ transparan, ikan yang tidak kelihatan dagingnya sehingga yang terlihat berupa duri-durinya saja yang tinggal di sendang tersebut. Ikan itu hanya keluar pada waktu-waktu tertentu seperti, jumat manis dan setelah magrib. Ikan-ikan tersebut pernah ditangkap dengan menggunakan *singkaling*, berupa obat yang dicampurkan ke air untuk membuat ikan lemah sehingga mudah ditangkap. Namun, orang yang menangkapnya melarikan diri, takut melihat ikan-ikan yang mati. Semenjak itu, tidak ditemukan lagi ikan-ikan tersebut dan sumber telah beralih fungsi menjadi lahan pertanian.

Gua Maling Aguno yang digunakan untuk menculik putri juga menyimpan mitos. Mitos tersebut berupa jalur-jalur tembusan Gua Maling Aguno. Konon, ada yang mengatakan kalau gua berawal dari bawah tempat tinggal Maling Aguno, kemudian berujung sampai ke belakang Pasar Candipuro (Desa Sumberrejo), Kajaran yang disebut dengan Gua Bima, Senduro, Siluman, Gondoruso, Tengger, bahkan menurut penerawangannya sampai ke Madura dan Pantai Selatan Pulau Jawa. Masyarakat juga percaya bahwa sampai saat ini belum terdengar kabar kalau orang yang menggali sumur mengenai jalur gua bawah tanah tersebut. Hal tersebut menunjukkan eksistensi manusia pada zaman dahulu yang kental dengan kekuatan-kekuatan supranatural.

Mitos keberadaan Candi Putri dan Gua Maling Aguno, selain berkaitan dengan simbol benda juga berkaitan dengan simbol bahasa. Bahasa tersebut diwujudkan dengan kata, “*Mbah amit, Mbah*” atau “permisi” sebelum melakukan aktivitas di kedua tempat tersebut. Konon, ada cerita tentang kamera yang macet saat hendak berfoto di situs Gua Maling Aguno karena tidak meminta terlebih dahulu. Setelah mengucapkan izin, kamera dapat digunakan dengan baik. Sebagian file hasil liputan tentang Candi Gedung Putri dan Gua Maling Aguno juga hilang. Hal ini mengajarkan kita untuk senantiasa sopan, seperti saat kita bertamu harus meminta terlebih dahulu. Orang akan marah jika ada orang lain yang masuk rumah tanpa izin, begitu pula makhluk yang tidak kasat mata. Oleh karena itu, hendaknya kita sopan di manapun kita berada. Mitos-mitos hendaknya tetap dijaga karena melalui mitos kita bisa mengetahui eksistensi manusia pada zaman dahulu dan menghargai mitos sebagai salah satu warisan luhur bangsa.

Mitos asal-usul nama Desa Candipuro bervariasi dan terdiri dari banyak versi. Asal-usul nama Desa Candipuro diambil dari mitos tentang adanya sebuah candi yang dihuni oleh seorang putri. Sistem penamaannya diambil dari tempat asal, yaitu candi yang terdapat di desa tersebut. Candipuro memiliki arti bangunan kuno milik negara yang terbuat dari batu. Ada pula yang mengartikan puro sebagai *gapuro* yaitu pintu masuk atau gerbang sehingga nama Candipuro bisa diartikan sebagai desa yang menjadi pintu gerbang masuknya prestasi-prestasi atau peradaban di Kabupaten Lumajang menjadi lebih baik. Mitos asal-usul nama Desa Candipuro disimbolkan dengan benda, bahasa, hewan, dan orang. Benda tersebut antara lain, candi, batu bata candi, sendang, lingga yoni, dan Gua Maling Aguno.

4.1.2 Mitos Asal-usul Nama Desa Sumbermujur

Desa Sumbermujur awalnya merupakan bagian dari Desa Penanggal yang bernama Rekesan Kulon. Kemudian pada tahun 1972, Rekesan Kulon berdiri sebagai desa setelah adanya pemekaran di Kecamatan Candipuro. Berdasarkan *Profil Desa*

Sumbermujur, Desa Sumbermujur dibatasi oleh beberapa desa antara lain, Desa Pasru Jambe di sebelah utara, Desa Sumberwuluh di sebelah selatan, Taman Nasional Tengger-Semeru di sebelah barat, dan Desa Penanggal di sebelah timur.

Asal-usul nama Desa Sumbermujur, diambil dari mitos adanya sumber yang merupakan hulu dari Kali Mujur. Secara harfiah, Sumbermujur terdiri dari dua kata yaitu, sumber yang berarti mata air dan mujur yang berarti beruntung sehingga Sumbermujur bisa diartikan sebagai mata air yang diharapkan membawa kemujuran atau keberuntungan bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Berikut gambar sumber dan Kali Mujur.



Gambar 4.1.2 a. Sumber yang dipercaya mengilhami asal-usul nama Desa Sumbermujur



Gambar 4.1.2 b. Kali Mujur

Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Sumbermujur disimbolkan dengan hewan, makanan, dan bahasa. Simbol hewan berupa ikan-ikan yang ada di sumber dan ikan uling serta kepala sapi atau kerbau. Simbol makanan berupa ingkung ayam dan hasil bumi. Selanjutnya, berdasarkan simbol berupa hewan muncul simbol bahasa berupa “*Iwak’e ájá dipancing*” atau ikannya tidak boleh dipancing” yang menunjukkan bahwa masyarakat tidak boleh memancing, mengambil, bahkan mengonsumsi ikan yang ada di sumber. Berdasarkan penuturan secara lisan dan dokumen yang sudah ada, mitos asal-usul nama Desa Sumbermujur bervariasi dan memiliki beberapa versi. Berikut mitos asal-usul nama Desa Sumbermujur.

a. Mitos Asal-usul Nama Desa Sumbermujur Versi Pertama

Mitos asal-usul nama Desa Sumbermujur pada versi pertama diperoleh dari informan pertama, yaitu Bapak H.Sumarto (60 tahun) yang merupakan sampel saksi kunci dalam penelitian. Beliau sekaligus sebagai modal untuk menghubungi beberapa orang yang mengerti tentang mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro.

Wawancara dilakukan pada 2 Februari 2015 di kediaman Bapak H.Sumarto, Dusun Panggung Lombok RT 03/ RW 02. Berikut mitos asal-usul nama Desa Sumbermujur menurut Bapak H. Sumarto.

1) Mitos asal-usul nama Desa Sumbermujur

Asale Sumbermujur iku biyen mitose ana sumber, sumber sing mujur. Dadi sumbere iku dáwá, mujur dáwá ngáná lho, Nduk. Mangakne mergá áná rejáne jaman dijenengno Sumbermujur polaan sumbere iku maeng mujur.

(Sumber: H. Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)

Terjemahan :

Asalnya Sumbermujur itu dulu mitosnya ada sumber, sumber yang membentang. Jadi, sumbernya itu panjang, membentang panjang begitu lho, *Nduk*. Oleh karena itu, seiring perkembangan zaman dinamai Sumbermujur karena sumbernya itu tadi yang membentang.

Menurut penuturan Bapak H. Sumarto, Desa Sumbermujur berasal dari mitos tentang adanya sumber yang *mujur* (dalam Bahasa Jawa berarti membentang), sumber yang yang membentang panjang sehingga seiring perkembangan zaman dinamakan Desa Sumbermujur.

2) Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Sumbermujur

Peneliti : Apakah ada mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Sumbermujur?

Bapak H.Sumarto : Ikan di sumbernya itu tidak boleh pancing. *Jarene iso kenek walat. Dadi ndhak ono sing wani mancing. Ndisík akéh, tapi sak iki wis ndhak seakéh ndisík* (Katanya bisa terkena musibah. Jadi, tidak ada yang berani mancing. Kalau dahulu ada banyak, tapi sekarang sudah tidak sebanyak dulu).

(Sumber: H. Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)

Berdasarkan data di atas, mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Sumbermujur berupa bahasa, yaitu tidak boleh memancing di sumber yang

mengilhami nama Desa Sumbermujur. Barang siapa yang mengambil ikan akan terkena “*walat*”.

b. Mitos Asal-usul Nama Desa Sumbermujur Versi Kedua

Mitos asal-usul nama Desa Sumbermujur versi kedua diperoleh dari informan kedua, yaitu Bapak Heri Gunawan (70 tahun) yang merupakan rekomendasi dari Bapak Sumarto. Beliau merupakan penduduk asli Desa Sumbermujur dan mengerti mitos asal-usul nama Desa Sumbermujur. Wawancara dilakukan pada 4 Februari 2015 di Balai Desa Sumbermujur. Berikut mitos asal-usul nama Desa Sumbermujur menurut Bapak Heri Gunawan.

1) Mitos asal-usul nama Desa Sumbermujur

Desa Sumbermujur itu awal mulanya merupakan dusun yang namanya Rekesan Kulon dan merupakan bagian dari desa Penanggal, karena adanya pemekaran mangkanya berdiri sendiri. Dulu itu ada pemekaran desa tahun 1972, dusun Rekesan Kulon memisahkan diri dari Desa Penanggal dan berdiri sendiri menjadi desa. Awalnya kan Kecamatan Candipuro ini terdiri dari lima desa, Desa Kloposawit, Tumpeng, Penanggal, Candi, dan Jarit. Pecahan dari Kloposawit dan Penanggal menjadi Desa Tambahrejo, Penanggal sebelah barat menjadi Sumbermujur, wilayah Candipuro dibagi menjadi dua yaitu Desa Sumberrejo dan Sumberwuluh, kemudian Desa Jarit selatan menjadi Desa Jugosari.

Asal-usul nama Desa Sumbermujur diambil dari mitos adanya sumber yang merupakan hulu dari Kali Mujur, tapi ada yang mengatakan kalau sumbernya itu mujur. Tapi sebenarnya, mujur itu sendiri merupakan hulu dari Kali Mujur. Jadi, air Kali Mujur itu berasal dari sumber yang ada di Sumbermujur yang bertemu dengan aliran Mbesuk Sat. Sumbernya yang ada di Hutan Bambu itu. Mujur juga bisa diartikan sebagai keberuntungan ya. Itu harapan masyarakat. Harapannya semoga semujur nama desanya.

(Bapak Heri Gunawan, wawancara, 4 Februari 2015)

Berdasarkan penuturan Bapak Heri di atas, Desa Sumbermujur merupakan pecahan dari Desa Penanggal. Awalnya, Desa Sumbermujur bernama Desa Rekesan

Kulon. Kemudian, pada tahun 1972 berdiri sebagai sebuah desa setelah diadakan pemekaran desa. Asal-usul nama Desa Sumbermujur diambil dari mitos tentang adanya sumber yang merupakan hulu dari sungai atau Kali Mujur. Jadi, air yang mengalir di sungai atau Kali Mujur adalah air yang berasal sumber yang ada di Sumbermujur dan bertemu dengan aliran air dari Mbesuk Sat. Sumber tersebut berada di kawasan wisata Hutan Bambu. Mujur bisa diartikan sebagai keberuntungan.

2) Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Sumbermujur

Peneliti : Apakah ada mitos yang berkaitan dengan asal usul nama Desa Sumbermujur?

Bapak Heri : *Sumbere iku bening, akeh iwak'e* (sumbernya itu bening, banyak ikannya) tapi tidak boleh dipancing. Suatu hari ada pendatang, Babinsa sekitar tahun enam puluh-enam puluh lima-an melihat ada banyak ikan di situ. Babinsa itu tahu kalau ikannya tidak boleh dipancing, *dadi* menggunakan dinamit. *Akéh sing mati iwak'e terus digáwá balík, dimasak* (banyak ikan yang mati kemudian dibawa pulang, dimasak). Setelah dua hari terdengar kabar kalau Babinsa itu meninggal karena sakit perut. Masyarakat percaya kalau itu karena makan ikan yang ada di sumber. *Sumbere kan sak iki sik pancet, bening* (sumbernya kan bening).

Peneliti : Apakah ada mitos yang lain, Pak?

Bapak Heri : *Ndhék kunu iku* (di situ itu) tempatnya orang *nyadran*, orang mengucap nazar dengan membawa ingkung, tapi kepala, sayap leher, dan jeroannya saja yang dilemparkan ke sumber, jika ikan uling keluar maka nazarnya diterima. Nah, misalkan Mbak ini ingin lulus kuliah, buat *nyadran ndék kunu* (bernazar di situ). *Lha, engko lék uwis* terkabul *gáwá ingkung iku maeng* (Lha, nanti kalau sudah terkabul membawa ingkung seperti itu tadi). Ikan uling itu mitosnya sebesar separuh karung goni. Ikan uling itu ikan yang bentuknya seperti ular, *metuné* pada waktu tertentu. Nah, Suatu hari, ikan itu keluar dan mengikuti aliran air sungai. Terjebak di sebuah sawah. Waktu itu terjadi hujan deras selama satu minggu. Terus ikan itu ditemukan oleh petani,

- dibawa kembali ke sumber. Itu lho besarnya ulingnya sampai hampir satu karung goni. Jadi, ikannya besar.
- Peneliti : Bagaiman tentang ritual satu suro di sumber tersebut, Pak?
- Bapak Heri : ritualnya itu memendam kepala sapi atau kerbau, membawa polo gumantung dan polo pendem sama *nanggap* Kuda Lumping, reog seperti itu.
- Peneliti : mengapa yang dipendam kepala sapi atau kerbau, Pak?
- Bapak Heri : Kencing sapi atau kerbau itu kan banyak. Kan dipendaminya itu di atas sumber. Harapannya, sumber air tetap terjaga, airnya banyak seperti kencing sapi atau kerbau itu tadi.
- (Bapak Heri Gunawan, wawancara, 4 Februari 2015)

Berdasarkan data di atas, mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Sumbermujur berupa hewan, makanan, dan bahasa. Simbol berupa hewan seperti ikan-ikan yang ada di sumber dan ikan uling serta kepala sapi atau kerbau. Simbol makanan berupa ingkung dan hasil bumi. Selanjutnya simbol bahasa yang ditunjukkan dengan “*Iwak’e ájá dipancing*” atau “ikannya tidak boleh dipancing”. Ikan-ikan tersebut tidak boleh dipancing, jika ada yang melanggarnya akan celaka. Ikan uling merupakan ikan yang dipercaya sebagai simbol diterimanya nazar yang diucapkan seseorang di sumber tersebut. Apabila nazarnya sudah terkabul, orang yang bernazar harus membawa ingkung ayam ke sumber. Ingkung ayam tersebut dipisah antarbagiannya, bagian yang diambil hanya kepala, sayap, dan jeroan. Kemudian, kepala, sayap, dan jeroan tersebut dilemparkan ke mulut sumber. Apabila ikan uling keluar, maka nazarnya diterima. Setiap satu suro, masyarakat Desa Sumbermujur mengadakan ritual satu suro dengan memendam kepala sapi atau kerbau di atas mulut sumber. Hal ini dipercaya untuk menjaga aliran sumber tetap terjaga dan banyak seperti air kencing kerbau atau sapi. Ritual ini juga membawa polo pendem dan polo gumantung atau hasil bumi.

Dahulu, pernah terjadi hujan selama satu minggu penuh karena ikan uling ini keluar dari lubangnya. Hujan baru berhenti setelah ikan uling dikembalikan ke

tempatnyanya semula. Berdasarkan simbol berupa ikan tersebut, muncul simbol berupa bahasa kalau tidak boleh memancing di sumber tersebut. Apabila ada yang melanggar akan celaka, seperti cerita seorang Babinsa yang meninggal akibat menangkap dan memakan ikan yang ada di sumber.

c. Mitos Asal-usul Nama Desa Sumbermujur Berdasarkan Dokumen yang Diperoleh dari Balai Desa Sumbermujur

Mitos asal-usul nama Desa Sumbermujur berdasarkan dokumen yang didapatkan dari Balai Desa Sumbermujur, yaitu dokumen tentang *Profil Desa Sumbermujur* yang berisi sebagai berikut.

Sejarah Desa Sumbermujur tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Desa Sumbermujur.

Sumbermujur terdiri dari dua kata, yaitu sumber dan mujur. Karena sumber mata air di lokasi Hutan Bambu merupakan hulu dari Kali Mujur. Oleh karena itu, dinamakan Sumbermujur karena sumber-sumber mata air yang berada di Desa Sumbermujur merupakan pemasok air untuk Kali Mujur. Secara maknawiyah, sumber berarti mata air dan mujur berarti keberuntungan. Sehingga dengan Ridho Allah Swt. diharapkan nama Sumbermujur yang dapat diartikan Mata Air Pembawa Keberuntungan itu dapat membawa Kemujuran (keberuntungan) bagi warga yang bermuara pada kesejahteraan masyarakat.

Hal tersebut berawal pada tahun 1972. Ketika itu Desa Sumbermujur masih merupakan sebuah dusun yang bernama Rekesan Kulon dan merupakan wilayah dari Desa Penanggal, dengan adanya pemekaran desa di wilayah Kecamatan Candipuro. Akhirnya pada tahun tersebut Dusun Rekesan Kulon memisahkan diri dari Desa Penanggal menjadi Desa Sumbermujur yang masih terdiri dari empat dusun yaitu, Dusun Krajan, Dusun Kebonseket, Dusun Jeplak, dan Dusun Gelapan. Baru pada tahun 1982 terjadi pemekaran, sehingga terdiri dari tujuh dusun. Sejak itu Desa Sumbermujur mulai mempunyai otorita untuk memperjuangkan perkembangan dan pembangunan wilayah.

Desa Sumbermujur dipimpin oleh beberapa Kepala Desa, yaitu :

1. Djahudi (Penjabat sementara, 1972-1976)
2. Paiman (1976-1978)

3. Sujiman (1978-1981)
 4. Muhamadyah (Kades I, 1981-1989)
 5. Subati (Kades II, 1990-1998)
 6. Safi'i (Kades III, 1998-2006)
 7. Safi'i (Kades IV, 2006-2012)
 8. Safi'i (PJ Kades, 2012-sekarang)
- (Profil Desa Sumbermujur, 1)

Berdasarkan dokumen yang ada, Desa Sumbermujur awalnya merupakan bagian dari Desa Penanggal yang bernama Dusun Rekesan Kulon. Kemudian pada tahun 1972 dipisah dan membentuk pemerintahan sendiri saat adanya pemekaran desa. Nama Sumbermujur berasal dari dua kata, yaitu sumber dan mujur. Sumber yang berarti mata air dan mujur merupakan hulu dari Kali Mujur. Nama Sumbermujur juga dapat diartikan sebagai mata air yang membawa keberuntungan (mujur).

d. Rekonstruksi Mitos Asal-usul Nama Desa Sumbermujur

Berdasarkan beberapa versi di atas dan dari dokumen yang ada secara lisan dan tulis, dapat diperoleh rekonstruksi mitos asal-usul nama Desa Sumbermujur sebagai berikut.

MITOS ASAL-USUL NAMA DESA SUMBERMUJUR

Desa Sumbermujur adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Candipuro. Desa ini merupakan pecahan dari Desa Penanggal yang bernama Dusun Rekesan Kulon. Desa ini terbentuk pada tahun 1972 setelah diadakan pemekaran desa di Kecamatan Candipuro. Desa ini awalnya terdiri dari empat dusun yaitu, Dusun Krajan, Dusun Kebonseket, Dusun Jeplak, dan Dusun Gelapan. Kemudian, pada tahun 1982 terjadi pemekaran sehingga jumlah dusun menjadi tujuh dusun yaitu, Dusun Krajan, Dusun Kebonseket, Dusun Jeplak, Dusun Gelapan, Dusun Wonorengo, Dusun Banjarejo, dan Dusun Sidorejo.

Asal-usul nama Sumbermujur diambil dari mitos tentang adanya sumber yang merupakan hulu dari Kali Mujur, yaitu salah satu kali yang ada di Lumajang. Sumber yang berarti mata air dan mujur yang diambil dari nama sungai yang alirannya berasal dari sumber. Air yang berasal dari sumber bertemu dengan aliran air dari Besuk Sat yang sehingga mengalir Kali Mujur. Sumber ini berada di kawasan taman wisata Hutan Bambu. Sumbermujur juga diartikan sebagai mata air yang membawa keberuntungan (*mujur*) dengan ridho Allah Swt dan segenap ikhtiar dari masyarakat berharap nama Sumbermujur membawa kemujuran (keberuntungan) bagi masyarakat di sekitarnya.

Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Sumbermujur berupa hewan, makanan, dan bahasa. Simbol hewan berupa ikan-ikan yang ada di sumber dan ikan uling serta kepala sapi atau kerbau. Simbol makanan berupa ingkung ayam dan hasil bumi. Selanjutnya, berdasarkan mitos yang disimbolkan dengan hewan, muncul simbol bahasa berupa "*Iwak'e ájá dipancing*" atau ikannya tidak boleh dipancing" yang menunjukkan bahwa masyarakat tidak boleh memancing, mengambil, bahkan mengonsumsi ikan yang ada di sumber. Ikan-ikan tersebut dipercaya tidak boleh dipancing, jika ada yang memancingnya akan mendapat celaka. Konon, ada cerita yang menyebutkan bahwa ada Babinsa yang tertarik memancing ikan yang ada di sumber. Suatu hari ada seorang pendatang yang tertarik dengan ikan yang ada di sumber. Pendatang tersebut mengetahui kalau ikan yang ada di sumber tidak boleh dipancing sehingga ia menggunakan cara lain, yaitu menggunakan dinamit. Ikan pun banyak yang mati dan dibawanya pulang untuk dimasak. Selang dua hari, terdengar kabar kalau pendatang tersebut meninggal dunia. Masyarakat percaya kalau dia meninggal setelah memakan ikan yang berasal dari sumber. Oleh karena itu, simbol bahasa berupa "*Iwak'e ájá dipancing*". Salah satu jenis ikan yang dianggap keramat di sumber adalah ikan uling. Ikan uling adalah sejenis ikan yang bentuknya seperti ular. Ikan tersebut hanya muncul pada waktu-waktu tertentu dan pernah keluar mengikuti aliran air dan terjadi hujan selama satu minggu. Setelah ikan dikembalikan ke tempatnya hujan pun reda. Ikan tersebut memiliki ukuran yang

besar, hampir sebesar karung goni yang digunakan untuk mengembalikan ikan tersebut.

Masyarakat juga sering datang ke sumber untuk mengucap nazar, jika ikan uling keluar memakan ingkung yang dilemparkan ke sumber maka nazarnya diterima. Simbol makanan berupa ingkung ayam kemudian dipisah bagian-bagiannya, bagian kepala, sayap, dan jeroan saja yang dilemparkan ke sumber. Simbol berupa kepala sapi atau kerbau yang dipendam setiap melakukan ritual satu suro ditujukan untuk menjaga agar sumber airnya mengalir seperti kencing sapi atau kerbau yang banyak.

Mitos asal-usul nama Desa Sumbermujur terdiri dari dua versi, tetapi memiliki inti yang sama yaitu, diambil dari mitos tentang sumber. Versi pertama mengatakan bahwa asal-usul nama Desa Sumbermujur diambil mitos tentang sumber yang memanjang (mujur = membentang), versi kedua mengatakan bahwa mujur yang dimaksud adalah Kali Mujur karena sumber airnya berasal dari sumber yang ada di Hutan Bambu. Sistem penamaannya diambil dari tempat asal, yaitu sebuah sumber. Sumbermujur juga diartikan sebagai sumber yang diharapkan membawa keberuntungan (*mujur*) bagi masyarakat di sekitarnya. Terdapat mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Sumbermujur. Mitos tersebut disimbolkan dengan hewan, makanan, dan bahasa.

4.1.3 Mitos Asal-usul Nama Desa Penanggal

Desa Penanggal adalah desa yang berada di wilayah Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. Awalnya, desa ini merupakan desa yang sangat luas meliputi Desa Sumbermujur dan sebagian dari Desa Tambahrejo. Kemudian, kedua desa tersebut berdiri sendiri untuk menjadi sebuah desa karena adanya pemekaran desa. Desa Penanggal dibatasi oleh beberapa desa, antara lain Desa Sumbermujur di sebelah barat, Desa Tambahrejo di sebelah timur, Desa Pasru Jambe di sebelah utara, dan Desa Sumberwuluh dan Desa Sumberrejo di sebelah selatan.

Asal-usul nama Desa Penanggal diambil dari mitos tentang nama sekelompok orang yang membuka hutan pertama kali di Penanggal yaitu, pasukan Panunggul yang berjumlah lima orang. Awalnya, desa tersebut bernama Panunggul kemudian seiring perkembangan zaman dinamakan Penanggal. Sistem penamaannya diambil dari penemu atau orang yang pertama kali membuka hutan di desa tersebut. Dua orang diantaranya dimakamkan di Desa Penanggal. Prajurit yang dimakamkan di Penanggal antara lain, Cokro Giri yang disebut dengan Mbah Cogiri dan Saringgo yang disebut dengan Mbah Saringgo. Kedua makam tersebut dianggap suci dan terletak di tempat yang berbeda. Berikut gambar makam Mbah Cogiri dan Mbah Saringgo.



Gambar 4.1.3 a. Makam Mbah Cogiri yang terletak di Dusun Wonosari (dari depan)



Gambar 4.1.3 b. Makam Mbah Cogiri dari dalam



Gambar 4.1.3 c. Makam Mbah Saringgo yang terletak di Dusun Gunung Gending (dari luar)



Gambar 4.1.3 d. Makam Mbah Saringgo dari dalam

Kedua makam di atas terletak di dusun yang berbeda. Makam Mbah Cokro Giri/ Cogiri terletak di Dusun Wonosari, sedangkan Makam Mbah Saringgo terletak di Dusun Gunung Gending. Masyarakat biasanya datang ke makam pada waktu-waktu tertentu, misalnya Jumat Legi untuk *nyekar*, ziarah makam, atau dengan maksud tertentu. Hal tersebut disimbolkan dengan membawa nasi gurih, bunga atau kembang, dan minuman. Masyarakat percaya jika berdoa di makam tersebut keinginannya akan terkabul. Berikut penjabaran mitos asal-usul nama Desa Penanggal.

a. Mitos Asal-usul Nama Desa Penanggal Versi Pertama

Mitos asal-usul nama Desa Penanggal pada versi pertama diperoleh dari informan pertama, yaitu Bapak H. Sumarto (60 tahun) yang merupakan sampel saksi kunci dalam penelitian. Beliau sekaligus sebagai modal untuk menghubungi beberapa orang yang mengerti tentang mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro. Wawancara dilakukan pada 2 Februari 2015 di kediaman Bapak H.Sumarto, Dusun

Panggung Lombok RT 03/ RW 02. Berikut mitos asal-usul nama Desa Penanggal menurut Bapak H. Sumarto.

1) Mitos asal-usul nama Desa Penanggal

Asal-usule Desa Penanggal *iku lék ndhak salah* sejak jaman penjajahan dulu, *dadi* jaman Londo. *Mitose iku ana prajurit-prajurit sing mlayu.* Kan perang waktu *iku a.* Terus babad alas *ndhék Penanggal kunu. Jaré prajurit iku, prajurit sing unggul. Dadi pasukan sing unggul. Panunggul. Áná rejáne jaman dijenengi* Penanggal *iku uwís, pasukan sing unggul rekenane, pasukan sing babad alas.*

(Sumber: Bapak H. Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)

Terjemahan :

Asal-usulnya Desa Penanggal itu kalau tidak salah sejak zaman penjajahan dulu, jadi waktu zaman Belanda. Mitosnya itu ada prajurit-prajurit yang melarikan diri. Kan terjadi perang waktu itu. Kemudian, membuka hutan di Penanggal situ. Katanya, prajurit itu prajurit yang unggul. Jadi, pasukan yang unggul. Panunggul. Seiring perkembangan zaman dinamakan Penanggal itu, pasukan yang unggul umpamanya, pasukan yang membuka hutan.

Desa Penanggal itu tempat pelarian prajurit pada zaman penjajahan Belanda. Prajurit-prajurit tersebut merupakan prajurit yang unggul sehingga seiring perkembangan zaman dinamakan Penanggal.

2) Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Penanggal

Peneliti : Apakah ada mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Penanggal?

Bapak H.Sumarto : Kalau Penanggal itu, dulu angker. *Sik alas,umah iku arang-arang. Sik wingite.* Tahun 1976 *iku ae sik wingit. Áná kuburane pisan ndhek kunu. Kuburane Mbah Cogiri. Jare, Mbah Cogiri iku sing babad alas. Paling yo salah sijine prajurit iku maeng. Kuburane iku dianggep suci lah. Ditekani wong teká endi-endi gawe ndungo. Jare yo akeh sing mujarab. Áná ceritane wong Solo*

nggolék pembantu ndhek Penanggal digowo nang Malaysia. Bojone dipecat, terus wero áná makam, takon iku makam opo. Wong solo pinter-pinter kan ya, dadi dipelok'i wong sing ditemoni iku. Terus mrunu ndungo nggáwá sego goreng, kembang, ambék wedhang. Oleh telung dino bojone balik kerjo maning. Tapi, yo ojo dianggep polaan áná cerito ngene njaluk'e nang kuburan. Yo njaluk nyang sing kuoso. Kabeh iku balik nang sing Kuoso. (Masih berupa hutan, rumah masih jarang-jarang. Masih angker. Tahun 1976 saja masih angker. Ada sebuah makam juga di situ. Makamnya Mbah Cogiri. Katanya, Mbah Cogiri itu yang membuka hutan pertama kali. Mungkin ya salah satu dari prajurit itu tadi. Makamnya itu dianggap suci-lah. Didatangi orang dari mana-mana untuk berdoa. Katanya ya banyak yang mujarab. Ada cerita orang Solo yang mencari pembantu dibawa ke Malaysia. Suaminya dipecat. Kemudian tahu ada makam, bertanya itu makam apa. Orang Solo itu pintar-pintar kan ya, jadi orang yang ditemuinya itu diikuti. Terus ke situ membawa nasi gurih, kembang, dan minuman. Selang waktu tiga hari, suaminya dipanggil kembali bekerja lagi. Tapi ya, jangan dianggap karena ada cerita seperti ini kemudian mintanya ke makam. Ya, minta kepada Yang Kuasa. Semua kembali kepada Yang Kuasa)

Peneliti : *Inggih*
(Sumber: Bapak H. Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)

Berdasarkan data di atas, simbol yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Penanggal berupa simbol makam, makanan, dan bunga. Simbol makam tersebut adalah makam dari salah satu prajurit Panunggul yang membuka hutan pertama kali di Desa Penanggal. Masyarakat percaya kalau berdoa di makam tersebut doanya akan dikabulkan. Konon, ada cerita tentang seorang wanita dari Solo yang mencari pembantu untuk dibawa ke Malaysia. Suami dari wanita tersebut dipecat

dari pekerjaannya. Suatu hari, ia melihat ada orang yang pergi ke makam. Wanita itu pun bertanya kepada seseorang yang ditemuinya, “makam siapakah itu?”. Kemudian, ia mengikuti orang tersebut. Ia pun melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan oleh orang yang diikutinya pada esok hari. Ia datang ke makam dengan membawa nasi gurih, kembang, dan minuman. Oleh karena itu, nasi gurih, kembang, dan minuman merupakan simbol berupa benda. Selang waktu tiga hari, terdengar kabar kalau suami wanita tersebut dipanggil bekerja kembali di tempat sebelumnya suaminya bekerja. Hal ini terjadi atas izin-Nya, bukan semata-mata dikabulkan oleh makam. Semua kembali kepada Yang Kuasa.

b. Mitos Asal-usul Nama Desa Penanggal Versi Kedua

Mitos asal-usul nama Desa Penanggal pada versi kedua diperoleh dari informan kedua, yaitu Bapak Totok Kusbiandono (40 tahun) yang merupakan rekomendasi dari Bapak H.Sumarto. Beliau merupakan penduduk asli Desa Penanggal dan bekerja sebagai KAUR Pemerintahan Desa Penanggal. Wawancara dilakukan pada 15 Maret 2015 di kediaman Bapak Totok, Dusun Krajan RT 02/ RW 01. Berikut mitos asal-usul nama Desa Penanggal menurut Bapak Totok.

1) Mitos asal-usul nama Desa Penanggal

Mitosnya itu dulu, awalnya Desa Penanggal itu bernama Desa Panunggul. Desa Panunggul dalam artian panunggul prajurit Mataram kuno yang diunggulkan. *Kesaktiane uwís* luar biasa lah, *sing* melarikan diri waktu perang. Namanya Cogiri, Saringgo, Indrajit, Sidik Kencono, dan Singo. Dulu mereka melarikan diri ke sini, babat alas di sini dinamakan Panunggul. Masih hutan dulu di sini. Dadi panunggul iki prajurit unggulan. Dulunya Penanggal itu luas meliputi Sumbermujur, Kloposawit, Tambahrejo iku jadi satu. Tahun 1971 kan dipecah.

(Sumber: Bapak Totok Kusbiandono, wawancara, 15 Maret 2015)

Berdasarkan data dari hasil wawancara di atas, mitos asal-usul nama Desa Penanggal awalnya bernama Panunggul karena yang membatat hutan pertama kali adalah pasukan panunggul, kemudian seiring berkembangnya zaman dinamakan

Penanggal. Pasukan tersebut merupakan pasukan yang selamat saat perang dan melarikan diri kemudian membuka hutan di Penanggal. Pasukan yang berhasil melarikan diri tersebut bernama Cogiri, Saringgo, Indrajit, Sidik Kencono, dan Singo. Desa Penanggal sebelumnya merupakan wilayah yang sangat luas, meliputi Desa Sumbermujur, Kloposawit, dan Tambahrejo.

2) Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Penanggal

Peneliti : Apakah ada mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Penanggal?

Bapak Totok : Apa ya? Dusun Gunung Gending itu tempat makamnya Mbah Saringgo, kalau makam Mbah Cogiri di Wonosari. Katanya ya, kalau jumat legi itu banyak yang ke makam. Pada waktu-waktu pasaran Jawa-lah atau kalau ingin apa itu berdoa di makam. Kalau orang yang percaya ya menganggap keinginannya terkabul setelah berdoa di makam. Mbah Cogiri dan Mbah Saringgo itu prajurit Panunggul itu, yang membuka hutan pertama kali di Penanggal.

(Sumber: Bapak Totok Kusbiandono, wawancara, 15 Maret 2015)

Berdasarkan data tersebut, mitos berkaitan dengan simbol berupa makam orang-orang yang dipercaya memiliki pengaruh di desa tersebut. Dalam hal ini, makam Mbah Cogiri dan Makam Mbah Saringgo. Keduanya adalah pasukan panunggul yang membuka hutan pertama kali. Masyarakat percaya kalau berdoa di makam tersebut, doanya akan dikabulkan. Informasi didapatkan dari wawancara dengan Bu Abu (45 tahun) pada tanggal 17 Maret 2015 di Dusun Gunung Gending, Desa Penanggal. Berikut juga penuturan Bu Abu (45 tahun), istri dari juru kunci makam Makam Mbah Saringgo tentang mitos makam Mbah Saringgo.

Peneliti : Bu, Mbah Saringgo *niku sinten?*(Bu, Mbah Saringgo itu siapa?)

Bu Abu : Mbah Saringgo *iku yo sing babad alas ndhek kéne.* (Mbah Saringgo itu ya yang membuka hutan pertama kali di sini)

Peneliti : *mitosé* makam Mbah Saringgo *niku nápa,* Bu? (Apa mitosnya Makam Mbah Saringgo itu, Bu?)

- Bu Abu : Mbah Saringgo *yo sing njágá desa iki. Lék áná uwong niat elék, kate nyolong misale ngunu yo. Iso keweron. Áná pisan arek anu káná kecelakaan terus mati, tapi lék arek kene ndak. Kecelakaan ngunu yo nek catu tok.* (Mbah Saringgo ya yang menjaga desa ini. Kalau ada orang yang berniat jahat, misalnya mau mencuri. Bisa ketahuan. Ada juga remaja yang kecelakaan terus meninggal, tapi kalau remaja sini tidak. Kecelakaan begitu ya hanya luka-luka saja).
- Peneliti : *téng makam mriku wontén kaléh nggih?* (di makam situ ada dua ya?)
- Bu Abu : *iyó, siji Mbah Saringgo kakung, sijine Mbah Saringgo putri. Sing nduwé kesaktian yo Mbah Kakunge, lék Mbah Putrine uwong biasa.* (Iya, satu makam Mbah Saringgo Kakung, yang satunya lagi Makam Mbah Saringgo putri. Yang memiliki kekuatan ya Mbah Kakungnya, kalau Mbah Putrinya itu orang biasa).
- Peneliti : *dinten nápa mawon makam Mbah Saringgo dipadosi kale tiang?* (pada hari apa saja makam Mbah Saringgo banyak dikunjungi?)
- Bu Abu : *Jumat legi, iku akeh sing mrunu.* (Jumat manis, itu banyak yang ke situ)
- Peneliti : *Nápa mawon sing disuwun?* (Apa yang biasanya diminta?)
- Bu Abu : *ya macem-macem.* (ya bermacam-macam)
- (Sumber: Bu Abu, wawancara, 17 Maret 2015)

Berdasarkan data di atas, mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Penanggal berupa makam orang yang berpengaruh di desa tersebut. Mbah Saringgo dan Mbah Cokro Giri adalah orang yang membuka hutan pertama kali di Desa Penanggal. Keduanya merupakan prajurit panunggul. Masyarakat percaya bahwa makam itulah yang menjaga kawasan Desa Penanggal. Barang siapa yang hendak berbuat jahat atau tidak baik akan celaka. Misalnya, ada yang mencoba untuk mencuri pasti akan ketahuan. Masyarakat juga percaya jika ada masyarakat desa tersebut kecelakaan hanya akan mengalami luka-luka saja tidak sampai meninggal. Barang siapa yang berdoa di makam tersebut, doanya akan terkabul.

c. Mitos Asal-usul Nama Desa Penanggal Berdasarkan Dokumen yang Diperoleh dari Balai Desa Penanggal

Mitos asal-usul nama Desa Penanggal berdasarkan dokumen yang didapatkan dari Balai Desa Penanggal, yaitu dokumen tentang Profil Desa Penanggal yang berisi sebagai berikut.

Desa Penanggal adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang bagian barat, di bawah lereng Gunung Semeru. Letak geografis Desa Penanggal berada di ketinggian kurang lebih 600 Meter dari permukaan laut, dengan suhu rata-rata 23,5 derajat Celcius dengan Batas-Batas wilayah sbb:

Sebelah barat	: Desa Sumbermujur
Sebelah Timur	: Desa Tambahrejo
Sebelah Utara	: Desa Pasru Jambe
Sebelah Selatan	: Desa Sumberwuluh dan Desa Sumberrejo

Pada tahun 1825-1830 Masehi, sejarah penanggal berawal dari setelah terjadinya perang Diponegoro pada jaman Kolonial Belanda, setelah Pangeran Diponegoro, Sentot Alibasha Prawirodirjo dan Kyai Maja di tangkap oleh Belanda, Pasukan Diponegoro yang masih tersisa ada yang berhasil menghindari dari pengejaran Pasukan Belanda salah satu pasukan Diponegoro adalah 5 orang punggawa Panunggul yang berpangkat Senopati, beliau-beliau adalah :

1. Cokro Giri makamnya ada di Dusun Wonosari Desa Penanggal.
2. Saringgo makamnya ada di Dusun Gunung Gending Desa Penanggal.
3. Indrajit makamnya ada di Desa Wot Galih Kecamatan Yosowilangun.
4. Sidik Kencono makamnya ada di Desa Ngadas Kabupaten Malang.
5. Singo makamnya ada di Desa Kloposawit.

Beliau berlima pergi ke arah timur Pulau Jawa dan akhirnya sampai di wilayah lereng semeru, di timur Gunung Semeru itulah mereka membuka hutan belantara untuk dijadikan tempat pemukiman, setelah beberapa tahun akhirnya tempat tersebut menjadi tempat pemukiman yang mulai ramai dan menjadi perkampungan, karena yang membuka hutan adalah pasukan Panunggul maka wilayah

tersebut di beri nama Panunggul, tetapi dalam perkembangan zaman berikutnya nama Panunggul berubah menjadi Penanggal dan terbentuk menjadi Desa.

Pada tahun 1901 Desa Penanggal berdiri secara resmi dan menjadi bagian dari Pemerintah Kawdanan Pasirian Kabupaten Lumajang, dengan Kepala Desa pertama di jabat oleh **Pak Singo Sarti** yang merupakan anak kandung dari Cokro Giri pada tahun 1901-1920 tetapi belum terdaftar dalam sejarah periode kepemimpinannya sampai sekarang, Kepala Desa ke Dua di Jabat **Pak Singo Kerto** pada tahun 1920-1935, Kepala Desa ke tiga di jabat **Pak Singo Astro/Sarengat** pada tahun 1935-1950, Kepala Desa ke empat di jabat **Pak Tani Santoso** pada tahun 1950-1967, Kepala Desa ke lima di jabat oleh Karteker/ Pj **Pak Sosro** pada tahun 1967-1968, Kepala Desa ke enam di jabat Pak Slamet Siswanto pada tahun 1968-1985, Kepala Desa ke tujuh di jabat Karteker/ Pj Pak Juwarno pada tahun 1985-1990, Kepala Desa ke delapan di jabat Ibu Juli Indrawati pada tahun 1990-1997, Kepala Desa ke sembilan di jabat Karteker/ Pj Pak Suwardi pada tahun 1997-1998, Kepala Desa ke sepuluh di jabat kembali oleh Ibu Juli Indrawati pada tahun 1998-2006 untuk periode kedua, Kepala Desa ke sebelas di jabat Pjs. Pak Cik Ono selama enam bulan, Kepala Desa ke dua belas di jabat Pak Samak S.Pd tetapi belum satu periode beliau meninggal dunia pada tanggal 26 September 2010 dengan masa jabatan yang beliau emban selama 3 tahun 10 bulan, dan dengan demikian terjadi kekosongan jabatan Kades yang di idi kembali oleh Pjs. Pak Cik Ono selama 10 bulan sampai tanggal 5 Juli 2011, kemudian pada tanggal 5 juli 2011 sampai sekarang Desa Penanggal yang Gemah Ripah Loh Jinawi ini jabatan Kepala Desa Penanggal di jabat oleh Pak Abdul Hamid A.Ma.A.Md untuk periode 2011-2017 yang merupakan Kepala Desa ke 14, Sejarah Berdirinya Desa Penanggal ini di ambil dari saksi-saksi hidup yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, guna untuk di ketahui dan dijadikan pegangan oleh masyarakat Desa Penanggal (Profil Desa Penanggal, 15-16).

Berdasarkan dokumen di atas, mitos asal-usul nama Desa Penanggal diilhami dari kelima pasukan panunggul yang membuka hutan pertama kali di Desa Penanggal. Panunggul berarti pasukan yang unggul. Seiring perkembangan zaman,

nama Panunggal berganti menjadi Penanggal agar lebih mudah diucapkan. Pasukan tersebut adalah pasukan dari Pangeran Diponegoro yang berhasil menghindari dari kejaran pasukan Kolonial Belanda, yaitu Cokro Giri, Saringgo, Indrajit, Sidik Kencono, dan Singo. Sejarah Desa Penanggal berawal pada tahun 1825-1830 Masehi setelah terjadi perang Diponegoro. Secara periodik, Desa Penanggal dipimpin oleh Pak Singo Sarti yang merupakan anak kandung dari Cokro Giri pada tahun 1901-1920 tetapi belum terdaftar dalam sejarah periode kepemimpinannya sampai sekarang, Pak Singo Kerto pada tahun 1920-1935, Pak Singo Astro/ Sarengat pada tahun 1935-1950, Pak Tani Santoso pada tahun 1950-1967, Karteker/ Pj Pak Sosro pada tahun 1967-1968, Pak Slamet Siswanto pada tahun 1968-1985, Karteker/ Pj Pak Juwarno pada tahun 1985-1990, Ibu Juli Indrawati pada tahun 1990-1997, Karteker/ Pj Pak Suwardi pada tahun 1997-1998, Ibu Juli Indrawati pada tahun 1998-2006 untuk periode kedua, Pjs. Pak Cik Ono selama enam bulan, Pak Samak S.Pd tetapi belum satu periode beliau meninggal dunia pada tanggal 26 September 2010 dengan masa jabatan yang beliau emban selama 3 tahun 10 bulan, dan dengan demikian terjadi kekosongan jabatan Kades yang di isi kembali oleh Pjs. Pak Cik Ono selama 10 bulan sampai tanggal 5 Juli 2011, kemudian pada tanggal 5 Juli 2011 sampai sekarang Kepala Desa Penanggal di jabat oleh Pak Abdul Hamid A.Ma.A.Md untuk periode 2011-2017.

d. Rekonstruksi Mitos Asal-usul Nama Desa Penanggal

Berdasarkan beberapa versi di atas dan dokumen yang ada secara lisan dan tulis, dapat diperoleh rekonstruksi mitos asal-usul nama Desa Penanggal sebagai berikut.

MITOS ASAL-USUL NAMA DESA PENANGGAL

Pada zaman dahulu sekitar tahun 1825-1930 Masehi, setelah terjadi perang antara tentara kolonial Belanda dengan pasukan Diponegoro. Banyak pasukan Diponegoro yang tertangkap oleh Belanda, termasuk Pangeran Diponegoro, Sentot

Alibasha Prawirodirjo, dan Kyai Maja. Pasukan Diponegoro yang masih tersisa melarikan diri dan menghindari pengejaran pasukan Belanda. Konon, tersebutlah lima punggawa panunggul dari pasukan Pangeran Diponegoro. Kelimanya bernama Cokro Giri, Saringgo, Indrajit, Sidik Kencono, dan Singo. Mereka adalah prajurit yang berhasil melarikan diri dari pasukan Belanda. Kelimanya pergi ke arah timur Pulau Jawa hingga akhirnya sampai di bawah lereng Gunung Semeru yang masih berupa hutan belantara. Mereka pun membuka hutan untuk dijadikan pemukiman. Semakin lama tempat tersebut semakin ramai. Oleh karena itu, tempat tersebut diberi nama Panunggul karena yang membuka hutan adalah pasukan panunggul. Asal-usul nama Panunggul diambil dari adanya mitos tentang lima orang yang merupakan pasukan panunggul yang membuka hutan pertama kali untuk dijadikan pemukiman. Seiring perkembangan zaman, nama Panunggul menjadi Penanggal agar lebih mudah diucapkan.

Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Penanggal berupa simbol makam, makanan, dan bunga. Simbol berupa makam yang digunakan untuk berdoa dengan tujuan tertentu. Makam tersebut merupakan makam dari pasukan panunggul yang membuka hutan pertama kali di Desa Penanggal. Masyarakat menyebutnya makam Mbah Cogiri atau Cokro Giri dan makam Mbah Saringgo. Kedua makam tersebut terletak di tempat yang berbeda. Makam Mbah Cogiri terletak di Dusun Wonosari, sedangkan makam Mbah Saringgo terletak di Dusun Gunung Gending. Masyarakat menganggap bahwa makam tersebut keramat. Masyarakat beranggapan bahwa apabila ia berdoa di makam akan terkabul. Konon, ada cerita tentang wanita Solo yang berdoa di makam Mbah Cogiri dengan membawa nasi gurih, kembang, dan minuman yang meminta agar suaminya bekerja kembali. Selang tiga hari, terdengar kabar kalau suami wanita Solo tersebut dipanggil bekerja kembali di tempat sebelumnya. Nasi gurih, kembang, dan minuman yang digunakan untuk berdoa menunjukkan simbol berupa makanan dan bunga. Ada pula mitos tentang makam Mbah Saringgo yang menjaga masyarakat di Dusun Gunung Gending dari mara

bahaya. Misalnya, ada orang yang memiliki niat jahat, maka orang tersebut akan celaka atau ketahuan jika akan mencuri.

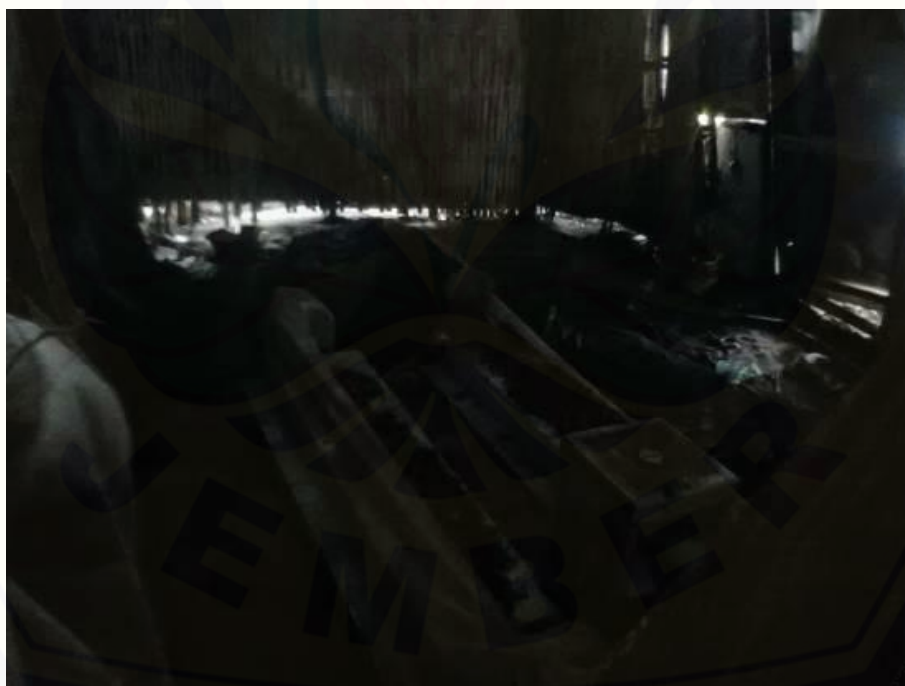
Mitos asal-usul nama Desa Penanggal terdiri bervariasi dan dari satu versi cerita yang memiliki inti yang sama. Asal-usul nama Penanggal diambil dari mitos tentang sebutan bagi prajurit yang unggul berpangkat senopati, yaitu pasukan Panunggul. Seiring perkembangan zaman nama Panunggul berganti menjadi Penanggal agar lebih mudah diucapkan. Mitos asal-usul nama Desa Penanggal disimbolkan dengan makam, makanan, dan bunga.

4.1.4 Mitos Asal-usul Nama Desa Kloposawit

Desa Kloposawit adalah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. Desa Kloposawit dibatasi oleh wilayah desa-desa, antara lain Desa Kertosari di sebelah utara, Desa Tambahrejo di sebelah barat, Desa Sumberrejo di sebelah selatan, dan Desa Tumpeng di sebelah timur. Saat orang mendengar nama Desa Kloposawit maka akan terlintas bahwa desa tersebut bernama Kloposawit karena memiliki banyak tanaman kelapa sawit. Padahal, mitos asal-usul nama desa Kloposawit bukan berdasarkan karena adanya pohon kelapa sawit. Asal-usul nama Kloposawit diambil dari adanya mitos tentang dua pohon kelapa yang tumbuh berdekatan sehingga kedua daunnya saling bersambitan (bersahutan) jika tertiuip angin. Oleh karena itu, Desa tersebut bernama Kloposambit dan seiring perkembangan zaman berganti menjadi Kloposawit agar lebih mudah diucapkan. Konon, Mbah Singo adalah orang yang dipercaya oleh masyarakat sebagai orang yang membuka hutan pertama kali di Desa Kloposawit. Mbah Singo merupakan salah satu pasukan panunggul yang sebelumnya membuka hutan di Desa Penanggal. Berikut gambar Makam Mbah Singo.



Gambar 4.1.4 a. Makam Mbah Singo yang terletak di Desa Kloposawit (dari depan)



Gambar 4.1.4 b. Makam Mbah Singo dari dalam

Masyarakat percaya keinginannya akan terkabul apabila berdoa di makam tersebut. Mbah Singo dikenal sebagai pemimpin yang bijak, tidak pernah menarik pajak pada masyarakatnya. Mbah Singo hanya meminta untuk diberi tumpeng jika panen. Simbol yang terdapat dalam mitos asal-usul nama Desa Kloposawit berupa makam dan minyak. Minyak ini biasanya diberikan oleh juru kunci kepada orang tua yang memiliki anak masih sekolah dengan tujuan membina hubungan yang baik antara siswa dan guru. Berikut penjabaran mitos asal-usul nama Desa Kloposawit berdasarkan beberapa versi.

a. Mitos Asal-usul Nama Desa Kloposawit Versi Pertama

Mitos asal-usul nama Desa Kloposawit pada versi pertama diperoleh dari informan pertama, yaitu Bapak H. Sumarto (60 tahun) yang merupakan sampel saksi kunci dalam penelitian. Beliau sekaligus sebagai modal untuk menghubungi beberapa orang yang mengerti tentang mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro. Wawancara dilakukan pada 2 Februari 2015 di kediaman Bapak H. Sumarto, Dusun Panggung Lombok Lor RT 03/ RW 05. Berikut mitos asal-usul nama Desa Kloposawit menurut Bapak H. Sumarto.

1) Mitos asal-usul nama Desa Kloposawit

Asal-usule dijenengno Kloposawit iku teka mitos kelapa sing digawe wot. Kan ndhék jurang gégér, anggér áná pegon munggah ndhak kuat ditaleni nang kloposawit munggo anu, ditarik ngáná lho, Nduk. Terus akhire kan munggah uwís, ndhék balai desa kan munggah ngene a sik jamane sik jaman pegon biyen, masio montor ndhak kirakno kuat ndhék kunu, Nduk. Nggereng tok balík. Ndhak ono kloponé uwís ditegor. Ndhék balai desa iku áná kloposawit'e ndhék teléng pentongan iku, ndhék ngarepe balai desa kan ndhék sebelahé kan áná pentongan ndhék kunu iku a. Ambék dadung biyen iku narik'e. Slender ae ndhak munggah lék ndhak salah tahun tujuh, jamane Pak Harto sik presidene Pak Harto lék ndhak salah tahun 72 embuh 73 iku ndhék kunu iku dibalas, dibalas maksute iku ditotoi watu, maringunu ditutup lemah, dislender lak ngáná lak, Nduk ya. Lha iku lho slendere ndhak munggah sampék disurung-surung

uwong bek. Akhire terus dislameti nang kunu iku maeng, maringunu terus dibelehno pitik akhire terus iso munggah, lancar uwis sampék mari ndhék kunu iku maeng. Maringunu terus masio áná montor ndhék kunu iku akeh ndhak kuat, iku jaman sik áná gaibe. Kan ndhék kunu iku áná sumbere ndhék nisor iku. Ndhék pondokan iku kan sumber. Kloposawit iku anu termasuk kekuatane kanggo ngunggahno kendaraan liwat, terus pegon-pegon liwat iku ditarik ndhék kunu. áná rejáne jaman dijenengno Kloposawit. Polae kloposawit iku wot'e.

(Sumber: Bapak H. Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)

Terjemahan:

Asal-usulnya nama Kloposawit itu dari mitos kelapa sawit yang digunakan sebagai jembatan. *Kan* di jurang *gégér*, setiap kali ada pegon (kendaraan tradisional yang menggunakan tenaga sapi) yang mau naik tidak kuat diikat ke kelapa sawit anggapannya, ditarik begitu *lho*, *Nduk*. Kemudian, akhirnya *kan* naik, di Balai Desa *kan* naik begini jalannya waktu zaman masih zaman pegon dulu, walaupun mobil tidak bisa naik di situ, *Nduk*. Hanya berbunyi keras saja. Tidak ada sekarang kelapanya, sudah ditebang. Di Balai Desa itu ada kelapa sawitnya, pas di pentongan itu, di depan Balai Desa *kan* disebelahnya *kan* ada pentongan di situ. Sama *dadung* (sejenis tali tampar) dulu itu nariknya. Slender saja tidak bisa naik kalau tidak salah tahun 72 atau 73 itu di situ *dibalas*, *dibalas* maksudnya itu batu ditata, setelah itu ditutup dengan tanah, dipadatkan dengan menggunakan slender begitu, *Nduk ya*. *Lha* di situ *lho* slendernya tidak bisa naik sampai didorong oleh orang banyak. Akhirnya dilakukan ritual selamat di situ itu tadi, setelah itu dipotongkan ayam akhirnya bisa naik, lancar samapi selesai di situ itu tadi. Setelah itu walaupun ada mobil di situ banyak yang tidak kuat, itu zaman masih ada gaibnya. *Kan* di situ ada sumbernya, di bawahnya itu. di pondokan itu *kan* sumber. Kloposawit itu termasuk kekuatannya untuk menaikkan kendaraan yang lewat, lalu pegon-pegon yang lewat ditarik di situ. Seiring perkembangan zaman dinamakan Kloposawit. Karena Kloposawit di situ adalah jembatannya.

Berdasarkan data dari hasil wawancara di atas, asal-usul nama Desa Kloposawit diambil dari adanya mitos tentang dua pohon kelapa sawit yang digunakan untuk menarik pegon atau kendaraan lain yang akan naik. Kelapa sawit tersebut terletak di kedua sisi jurang, tepatnya di depan Balai Desa Kloposawit. Alat yang digunakan untuk menarik adalah tali yang disebut dengan *dadung*. Konon,

waktu pembangunan jalan slender yang digunakan tidak dapat naik. Banyak masyarakat yang bergotong-royong mendorongnya, namun tidak bisa. Jurang tersebut dipercaya oleh masyarakat sangat angker sehingga mengetahui hal tersebut masyarakat melakukan ritual *slametan* dan slender dapat naik, pembangunan jalan berjalan lancar. Akhirnya, seiring perkembangan zaman dinamakan Desa Kloposawit. Jadi, Kloposawit adalah jembatannya untuk menarik pegon atau kendaraan yang akan naik.

2) Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Kloposawit

Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Kloposawit tampak dalam penuturan Bapak H. Sumarto pada saat menceritakan asal-usulnya. Berikut kutipannya.

Lha iku lho slendere ndhak munggah sampék disurung-surung uwong bek. Akhire terus dislameti nang kunu iku maeng, maringunu terus dibelehno pitik akhire terus iso munggah, lancar uwís sampék mari ndhék kunu iku maeng. Maringunu terus masio áná montor ndhék kunu iku akeh ndhak kuat, iku jaman sik áná gaibe. Kan ndhék kunu iku áná sumbere ndhék nisor iku. Ndhék pondokan iku kan sumber. Kloposawit iku anu termasuk kekuatane kanggo ngunggahno kendaraan liwat, terus pegon-pegon liwat iku ditarik ndhék kunu. áná rejáne jaman dijenengno Kloposawit. Polae kloposawit iku wot'e. (Lha di situ lho slendernya tidak bisa naik sampai didorong oleh orang banyak. Akhirnya dilakukan ritual selamatan di situ itu tadi, setelah itu dipotongkan ayam akhirnya bisa naik, lancar sampai selesai di situ itu tadi. Setelah itu walaupun ada mobil di situ banyak yang tidak kuat, itu zaman masih ada gaibnya. Kan di situ ada sumbernya, di bawahnya itu. di pondokan itu kan sumber)

(Sumber: Bapak H. Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)

Berdasarkan data dari wawancara di atas, mitos yang terdapat dalam asal-usul nama Desa Kloposawit berupa hewan dan bahasa. Hewan tersebut berupa ayam yang disembelih. Konon, tidak ada kendaraan yang bisa naik jurang tersebut. Kendaraan bisa naik dengan bantuan tali yang diikatkan pada dua buah pohon kelapa yang tumbuh di sisi-sisi jurang. Pada suatu hari, jurang tersebut hendak di bangun/ diaspal.

Slender yang digunakan untuk meratakannya tidak dapat naik walaupun didorong oleh orang banyak. Slender bisa naik setelah dilakukan ritual selamat dengan menyembelih ayam. Hal ini menunjukkan simbol bahasa bahwa sebelum melakukan sesuatu harus izin terlebih dahulu dan hewan berupa ayam yang disembelih.

b. Mitos Asal-usul Nama Desa Kloposawit Versi Kedua

Mitos asal-usul nama Desa Kloposawit pada versi kedua diperoleh dari informan kedua, yaitu Bapak Sunarso (49 tahun) yang merupakan rekomendasi dari Bapak Sumarto. Beliau merupakan masyarakat asli Desa Kloposawit dan bekerja sebagai KAUR Keuangan Desa Kloposawit. Wawancara dilakukan pada 15 Maret 2015 di kediaman Bapak Sunarso, Dusun Selorejo RT 03/ RW 05. Berikut mitos asal-usul nama Desa Kloposawit penuturan Bapak Sunarso.

1) Mitos asal-usul nama Desa Kloposawit

Nek aku yo ceritane yo uwís berdasarkan itu (menunjukkan dokumen tentang Profi Desa Kloposawit). Modale aku nyetak'e yo teká uwong tuwek-tuwek biyén koyok carik iku, kepala desa iku sampék terus tak tulis ndhék kunu iku uwís. Mungok'o aku iso nyampekno yo sesuai ambék iku uwís. Dadi dasare teká uwong tuwek-tuwek, mungok'o sak iki aku nyampekno keliru aku engko. Mangkane ndhék Kloposawit iki jare uwong, kloposawit ápá kebon sawit. Dadi áná dua pohon kelapa sambit-sambitan. Dhuduk pohon sak wit, dhuduk pohon kelapa sak wit ndhak. Embo ndhék endi letak'e biyén ndhak ngerti aku.

Oh lék jurang gégér iku anu dipangan jurang ndhak áná jembatan biyen. Uwong masyarakat sing butuhno genteng, kan biyen ndhak áná kendaraan motor, akhire kan pegon. Akhire munggah teká kunu maeng ndhak kuat, dadi gégér ambék sapine. Ndhak kuat munggah ndhék kunu, lék jembatane biyen pring liwat ndhék kali. Iku asale ngáná jurang gégér. Lék kloposawite iku yo iku sejaraha maeng.

(Sumber: Bapak Sunarso, wawancara, 15 Maret 2015)

Terjemahan :

Kalau saya ya ceritanya sama berdasarkan itu (menunjukkan dokumen tentang *Profi Desa Kloposawit*). Modalnya saya

menyetaknya juga berasal dari orang-orang tua dahulu seperti Carik (Kepala Desa) itu dan saya tulis di situ. Seumpama saya bisa menyampaikan ya sesuai dengan itu. jadi dasarnya dari orang tua-tua, seumpama sekarang saya menyampaikan bisa keliru nanti. Mangkanya di Desa Kloposawit ini katanya orang, Kloposawit apa kebun kelapa sawit. Jadi ada dua pohon kelapa yang bersambit-sambitan. Bukan satu pohon saja, bukan satu pohon kelapa saja. tidak tahu di mana letaknya dulu, saya tidak mengerti.

Kalau jurang *gégér* itu sebuah jurang yang tidak ada jembatannya dulu. Masyarakat yang membutuhkan genteng, kan dulu tidak ada kendaraan bermotor, akhirnya menggunakan pegon. Akhirnya naik di situ tidak kuat, jadi *gégér* (bertengkar) dengan sapinya. Tidak kuat naik di situ, kalau jembatannya berupa bambu yang melewati sungai. Itu asalnya Dusun Jurang *Geger*. Kalau Kloposawit ya itu tadi sejarahnya.

(Sumber: Bapak Sunarso, wawancara, 15 Maret 2015)

Berdasarkan penuturan Bapak Sunarso asal-usul nama Desa Kloposawit diilhami oleh adanya mitos tentang dua pohon kelapa yang saling bersambit-sambitan (bersahut-sahutan). Kelapa yang dimaksud adalah dua pohon kelapa, bukan satu pohon kelapa (*Klopo sak wit*). Nama Kloposawit juga bukan karena banyak pohon kelapa sawit. Namun, tidak diketahui di mana letak pohon kelapa yang mengilhami nama tersebut. Selanjutnya, tentang jurang yang dulu sulit untuk dilewati merupakan asal-usul dari Dusun Jurang Geger, bukan asal-usul Desa Kloposawit.

2) Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Kloposawit

Peneliti : apakah ada mitos-mitos yang berkaitan dengan asal-usulnya, Pak?

Bapak Sunarso : *ndak* (tidak) ada, Mbak. Tapi *ndhek kéné áná* (Tapi di sini ada) makam. Makam Mbah Singo. *Wis mráná?* (Sudah ke sana?)

Peneliti : *sampun*, Pak. (Sudah, Pak)

Bapak Sunarso : *Yo iku*, makam *sing dikeramatná ndhek kéné. Jarene iku* makam keramat. *Akéh sing mrunu.* (Ya, itu, makam yang dikeramatkan di sini.

Katanya itu makam keramat. Banyak yang ke situ)

Peneliti : *damél nápa*, Pak? (Untuk apa, Pak)

Bapak Sunarso : *macém-macém. Áná sing njaluk nomér, njaluk dungá*. (Macam-macam. Ada yang minta nomor/ togel, minta doa)

(Sumber: Bapak Sunarso, wawancara, 15 Maret 2015)

Berdasarkan data dari hasil wawancara di atas, simbol yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Kloposawit berupa makam yaitu, makam Mbah Singo. Masyarakat mengunjungi makam tersebut dengan tujuan yang bermacam-macam.

c. Mitos Asal-usul Nama Desa Kloposawit Versi Ketiga

Mitos asal-usul nama Desa Kloposawit pada versi ketiga diperoleh dari informan ketiga, yaitu Mbah Lamat (berusia kurang lebih 150 tahun). Beliau merupakan juru kunci dari makam Mbah Singo yang konon dipercaya masyarakat sebagai orang yang pertama kali *babat alas* Desa Kloposawit. Beliau merupakan murid dari Mbah Singo. Walaupun beliau sudah berusia ratusan, beliau masih memiliki kondisi fisik yang sehat. Oleh karena itu, beliau dipilih sebagai informan untuk memberikan informasi mitos asal-usul nama Desa Kloposawit. Sebelumnya, beliau merupakan pengelana yang pada akhirnya menetap di Desa Kloposawit. Wawancara dilakukan pada 15 Maret 2015 di kediaman Mbah Lamat, Dusun Selorejo, Desa Kloposawit. Berikut mitos asal-usul nama Desa Kloposawit menurut Mbah Lamat.

1) Mitos asal-usul nama Desa Kloposawit

Asale Kloposawit a, iki yo alas biyen, Nduk. Mbah áná kene iki babat alas. Lha ndhék embah iki biyen ndeso, ndeso diterak lahar. Neng kidule iko Candi, neng kulone embong iki Penanggal, iki Kloposawit. Neng kene iki biyen aku mapan ndhék kene iki alas. Kloposawit wangkite gladak iko, kidul Candi, ngalor nyang Kloposawit, lék ngulon iku nang Penanggal. Diterak lahar, Nduk.

Uwang-uwung. Lha lék Mbah Singo iku papane ndhék kunu umahe biyen. Alas sik'an, Nduk. Soale ndhak oleh dinggeni, Nduk. Direbut nyang Perhutani. Lha iku seh ditanduri kayu barang iko kulon iko, ndhak oleh tanah iki. Dadi ndhék kene iki nikmate yo teká Mbah. Dadi ndhék kene lék áná uwong panen iku pajek e yo kongkon gáwá tumpeng nang Mbah Singo ngáná tok. Ndhak ditarik pajek dak ápá ndhék kene iki, Nduk. Tanah iki direbut ambék Perhutani karepe, tapi nang Mbah ndhak oleh. Aku yo ancen kuncine. Umah ndhak áná, umah genteng ndhak áná, Nduk. Umah welit. Umah loro. Ndhék kene ndhak áná uwong wani sik angkere, ramene yo áná dalan iku.
(Sumber: Mbah Lamat, wawancara, 15 April 2015)

Terjemahan :

Asalnya itu, ini dulu merupakan hutan, *Nduk*. Mbah di sini ini membat hutan. *Lha* di Mbah dulu ini ya desa, desa yang terkena lahar. Di sebelah selatan itu Candi, di utara jalan ini Penanggal, ini Kloposawit. Di sini saya dulu tinggal masih berupa hutan Kloposawit batasnya dari jembatan itu, selatan Candi, barat Kloposawit, kalau ke utara Penanggal. Diterjang banjir lahar, *Nduk*. Masih kosong. Kalau Mbah Singo itu rumahnya ya di situ dulu. Masih berupa hutan soalnya tidak boleh dijadikan tempat tinggal, *Nduk*. Direbut oleh Perhutani. *Lha* itu ditanami kayu di sebelah utara, tidak boleh tanah ini. Jadi di sini ini nikmatnya ya dari Mbah. Jadi di sini kalau ada masyarakat yang panen itu pajaknya ya hanya disuruh membawa tumpeng ke Mbah Singo, itu saja. tidak ditarik pajak atau apapun di sini, *Nduk*. Tanah ini mau direbut oleh Perhutani, tapi oleh Mbah tidak boleh. Saya memang kuncinya. Dulu tidak ada rumah, rumah dengan atap genteng tidak ada, *Nduk*, rumah *welit*. Rumah hanya ada dua. Di sini tidak ada orang orang berani waktu masih angkernya, ramainya ya setelah dibangun jalan.

Berdasarkan penjelasan dari Mbah Lamat, sebelumnya Kloposawit merupakan hutan belantara dan pernah terkena lahar banjir Gunung Semeru. Kemudian, mitosnya ada Mbah Singo yang membat hutan pertama kali. Awalnya hanya ada dua rumah, tidak ada yang berani tinggal di desa tersebut karena angker. Akhirnya, Kloposawit mulai banyak penduduknya setelah dibangun jalan. Kloposawit yang merupakan hutan belantara sempat menjadi perebutan antara Mbah Singo dan Perhutani. Kloposawit tidak boleh dijadikan sebagai tempat tinggal oleh Perhutani, hal ini ditandai dengan ditanamnya beberapa pohon di desa tersebut.

Namun, Mbah Singo menolaknya hingga tetap berdiri Desa Kloposawit yang seperti sekarang.

2) Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Kloposawit

Peneliti : *Napa wonten mitos-mitos makam Mbah Singo, Mbah? (Apakah ada mitos-mitos tentang makam Mbah Singo?)*

Mbah Lamat : *Lék malem jumat legi iku akeh sing nyekar nang makam, Mbah Singo. Lék jumat legi, yugane sinten mawon kulo sukani lisah, dadi damel antar guru. (Kalau malam jumat legi itu banyak yang nyekar di makam, Mbah Singo. Kalau jumat legi, anaknya siapa saja saya beri minyak, jadi untuk hubungan antar muris dan guru itu baik)*

(Sumber: Mbah Lamat, wawancara, 15 April 2015).

Berdasarkan data di atas, mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Kloposawit berupa makam orang yang berpengaruh di desa tersebut dan benda. Mbah Singo adalah orang yang dipercaya membuka hutan pertama kali di Desa Kloposawit. Banyak masyarakat mengunjungi makam saat Jumat Legi dan waktu-waktu tertentu. Biasanya, Mbah Lamat memberi minyak kepada anak-anak yang masih sekolah setiap Jumat Legi jika ada orang tua yang memiliki anak yang masih sekolah datang ke makam. Minyak tersebut merupakan simbol benda yang dipercaya bisa membuat hubungan yang baik antara pelajar dengan gurunya.

d. Mitos Asal-usul Nama Desa Kloposawit Berdasarkan Dokumen yang Didapatkan dari Balai Desa Kloposawit

Mitos asal-usul nama Desa Kloposawit berdasarkan dokumen yang didapatkan dari Balai Desa Kloposawit, yaitu dokumen tentang Profil Desa Kloposawit yang berisi sebagai berikut.

Sejarah Desa Kloposawit tidak terlepas dari sejarah Masyarakat di Kabupaten Lumajang.

Pada zaman dulu di wilayah ini tumbuh dua batang pohon kelapa yang sangat berdekatan. Saking dekatnya kedua pohon

itu sehingga menyebabkan daunnya saling beradu antara pohon yang satu dengan pohon yang lainnya sehingga masyarakat setempat mengistilahkan KLOPOSAMBIT yang berasal dari kata KELAPA yang dalam bahasa jawa adalah KLOPO dan SAMBITAN. Jadi kloposambit berarti pohon kelapa yang daunnya selalu bersambitan dengan pohon kelapa yang ada di sebelahnya. Seiring dengan berjalannya waktu dimana masyarakat lebih memilih sebutan yang lebih mudah, maka kata kloposambit berubah menjadi kloposawit yang dipakai menjadi nama desa ini sampai sekarang.

Setelah wilayah ini memiliki nama, terbentuklah suatu pemerintahan Desa Kloposawit baru dengan Kepala Desa pertama bernama Ngatun, Bapak Ngatun memimpin Desa Kloposawit ini antara tahun 1912-1915. Sehingga dapat disimpulkan Desa Kloposawit lahir pada tahun 1912. Setelah tiga tahun menjabat sebagai Kepala Desa Bapak Ngatun berhenti sebagai Kepala Desa Kloposawit dengan meninggalkan desa ini akibat banjir yang melanda wilayah Desa Kloposawit yaitu Dusun Kletek. Sepeninggalan Bapak Ngatun sebagai Kepala Desa Kloposawit, terjadi beberapa pergantian Kepala Desa dengan urutan sebagai berikut.

1. Bapak Bathi
2. Bapak Sarbini
3. Bapak Mulyorejo
4. Bapak Teman
5. Bapak Ismail (menjabat Sebagai Kepala Desa terlama +40 Tahun Dan berhenti tahun 1983 karena meninggal dunia)
6. Bapak Nur Fauzi (Pjs Kepala Desa 1983-1986)
7. Bapak Sulikin (1986-1996)
8. Bapak Balok Wirianto (1996-2013)
9. Bapak Sulikin (2014-sekarang). (Profil Desa Kloposawit, 2014:6-7)

Selajutnya, ada dokumen dari Balai Desa Penanggal yang menyebutkan nama Mbah Singo. Dalam dokumen tersebut menyebutkan bahwa Mbah Singo merupakan salah satu dari pasukan panunggul yang berpangkat Senopati di bawah pimpinan Pangeran Diponegoro. Berikut pemaparannya.

Pada tahun 1825-1830 Masehi, sejarah penanggal berawal dari setelah terjadinya perang Diponegoro pada jaman Kolonial

Belanda, setelah Pangeran Diponegoro, Sentot Alibasha Prawirodirjo dan Kyai Maja di tangkap oleh Belanda, Pasukan Diponegoro yang masih tersisa ada yang berhasil menghindari dari pengejaran Pasukan Belanda salah satu pasukan Diponegoro adalah 5 orang punggawa Panunggul yang berpangkat Senopati, beliau-beliau adalah :

1. Cokro Giri makamnya ada di Dusun Wonosari Desa Penanggal.
2. Saringgo makamnya ada di Dusun Gunung Gending Desa Penanggal.
3. Indrajit makamnya ada di Desa Wot Galih Kecamatan Yosowilangun.
4. Sidik Kencono makamnya ada di Desa Ngadas Kabupaten Malang.
5. Singo makamnya ada di Desa Kloposawit.

Beliau berlima pergi ke arah timur Pulau Jawa dan akhirnya sampai di wilayah lereng semeru, di timur Gunung Semeru itulah mereka membuka hutan belantara untuk dijadikan tempat pemukiman, setelah beberapa tahun akhirnya tempat tersebut menjadi tempat pemukiman yang mulai ramai dan menjadi perkampungan, karena yang membuka hutan adalah pasukan Panunggul maka wilayah tersebut di beri nama Panunggul, tetapi dalam perkembangan zaman berikutnya nama Panunggul berubah menjadi Penanggal dan terbentuk menjadi Desa (Profil Desa Penanggal, 15-16).

Berdasarkan dokumen tersebut, Mbah Singo merupakan salah satu punggawa dari pasukan Diponegoro yang berhasil kabur saat peperangan melawan Belanda. Mbah Singo beserta keempat punggawa lainnya melarikan diri ke bawah lereng Gunung Semeru dan membuka pemukiman yang kemudian dikenal dengan nama Desa Penanggal. Selanjutnya, Mbah Singo membuka hutan di desa yang kini dikenal dengan nama Desa Kloposawit. Nama Kloposawit berasal dari adanya kelapa yang tumbuh berdekatan sehingga kedua daunnya bersambit-sambitan (bersahut-sahatan) bila terkena angin. Oleh karena itu, awalnya Kloposawit bernama Kloposambit dan seiring perkembangan zaman berganti menjadi Kloposawit. Secara periodik, Desa Kloposawit dipimpin oleh Bapak Bathi, Bapak Sarbini, Bapak Mulyorejo, Bapak Teman, Bapak Ismail (menjabat Sebagai Kepala Desa terlama +40 tahun dan berhenti

tahun 1983 karena meninggal dunia), Bapak Nur Fauzi (Pjs Kepala Desa 1983-1986), Bapak Sulikin (1986-1996), Bapak Balok Wirianto (1996-2013), dan Bapak Sulikin (2014-sekarang).

e. Rekonstruksi Mitos Asal-usul Nama Desa Kloposawit

Berdasarkan beberapa versi di atas dan dokumen yang ada, dapat diperoleh rekonstruksi mitos asal-usul nama Desa Kloposawit sebagai berikut.

MITOS ASAL-USUL NAMA DESA KLOPOSAWIT

Dahulu, tersebutlah lima punggawa panunggul dari pasukan Diponegoro. Kelima pasukan tersebut antara lain bernama Cokro Giri, Saringgo, Indrajit, Sidik Kencono, dan Singo. Mereka adalah prajurit yang berhasil melarikan diri dari pasukan Belanda. Mereka pergi ke arah timur Pulau Jawa dan akhirnya sampai di wilayah lereng Gunung Semeru. Tempat tersebut masih berupa hutan belantara dan tanahnya subur subur sehingga mereka memutuskan untuk menjadikannya sebagai sebuah pemukiman. Semakin lama tempat tersebut semakin ramai. Oleh karena itu, desa tersebut diberi nama Panunggul (kini menjadi Penanggal) karena yang membuka hutan adalah pasukan panunggul. Kemudian, salah satu prajurit yang bernama Singo pergi ke arah selatan yang juga masih berupa hutan belantara. Singo pun membuka hutan untuk dijadikan pemukiman di wilayah tersebut. Hutan itu merupakan hutan yang angker (*wingit*) sehingga tidak ada orang yang berani untuk menjadikannya sebagai tempat tinggal. Awalnya, di tempat tersebut hanya terdapat dua rumah namun seiring perkembangan waktu, tempat tersebut menjadi ramai.

Diantara lebatnya hutan tersebut, ada dua pohon kelapa yang tumbuh berdekatan membuat kedua daunnya jika tertiuip angin bersambit-sambitan (bersahut-sahatan). Oleh karena itu, pemukiman tersebut dinamai Kloposambit. *Klopo* yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti kelapa, dan *sambit* yang juga berasal dari bahasa Jawa yang berarti bersahatan. Seiring perkembangan zaman, nama

Kloposambit berganti menjadi Kloposawit agar mudah diucapkan. Kloposawit dalam hal ini tidak diartikan sebagai salah satu jenis kelapa, yaitu kelapa sawit juga bukan satu pohon kelapa (Bahasa Jawa = *sak wit*), tetapi dua pohon kelapa yang daunnya bersahutan jika tertiuip angin. Kloposawit juga memiliki dusun yang bernama Jurang Geger. Konon, masyarakat menamainya Jurang Geger karena tempat tersebut berupa jurang yang membuat pegon dan pemiliknya harus bersusah payah naik. Sapi yang tidak mau naik *gégér* dengan pemiliknya.

Singo kemudian berperan sebagai sesepuh di desa tersebut sehingga oleh masyarakat disebut Mbah Singo. Dalam kepemimpinannya, Mbah Singo tidak pernah memungut pajak dari masyarakat. Beliau hanya meminta masyarakatnya untuk memberikan tumpeng jika selesai panen. Pada perkembangannya, Mbah Singo mengalami perdebatan dengan Perhutani. Pihak Perhutani tidak memperbolehkan Kloposawit dijadikan sebagai pemukiman dan tetap berfungsi sebagai kawasan hijau. Hal ini ditunjukkan dengan ditanamnya banyak jenis pohon di pemukiman tersebut. Berkat perjuangan yang gigih dari Mbah Singo, Kloposawit pun tetap bertahan sampai sekarang. Kondisi tanah yang subur dan cocok untuk bercocok tanam membuat masyarakatnya hidup tentram di tempat tersebut dan semakin lama semakin ramai. Beberapa tahun kemudian, Mbah Singo pun wafat dan dimakamkan di desa tersebut.

Asal-usul nama Desa Kloposawit diambil dari mitos adanya dua pohon kelapa yang tumbuh berdekatan sehingga kedua daunnya bersambitan atau bersahutan jika tertiuip angin. Mitosnya, Mbah Singo adalah orang yang pertama kali membuka hutan di Desa Kloposawit. Secara periodik, Desa Kloposawit dipimpin oleh Bapak Bathi, Bapak Sarbini, Bapak Mulyorejo, Bapak Teman, Bapak Ismail (menjabat Sebagai Kepala Desa terlama +40 tahun dan berhenti tahun 1983 karena meninggal dunia), Bapak Nur Fauzi (Pjs Kepala Desa 1983-1986), Bapak Sulikin (1986-1996), Bapak Balok Wirianto (1996-2013), dan Bapak Sulikin (2014-sekarang).

Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Kloposawit, simbol mitosnya berupa tumbuhan, hewan, benda, bahasa, dan makam orang yang dipercaya

berpengaruh di desa tersebut. Simbol tumbuhan berupa pohon kelapa yang dipercaya mengilhami nama Desa Kloposawit. Simbol berupa hewan ditunjukkan dengan disembelihnya ayam untuk membuat slender naik. Simbol benda berupa minyak yang diberikan oleh juru kunci makam Mbah Singo kepada orang tua yang mempunyai anak yang masih sekolah. Simbol bahasa ditunjukkan dengan mantra yang digunakan untuk selamat agar slender bisa naik karena jalan yang berupa jurang. Slender yang awalnya tidak bisa naik walaupun didorong oleh banyak orang, kemudian bisa naik setelah diadakan selamat dengan mengucapkan mantra-mantra dan menyembelih ayam. Simbol makam orang yang dipercaya berpengaruh di desa tersebut ditunjukkan dengan adanya makam Mbah Singo. Mbah Singo dipercaya sebagai orang yang membukan hutan pertama kali di Desa Kloposawit. Masyarakat percaya jika *nyekar* di makam keinginannya akan terkabul. Makam banyak dikunjungi pada waktu Jumat Legi atau Jumat Manis.

Mitos asal-usul nama Desa Kloposawit bervariasi dan terdiri dari beberapa versi yang intinya berasal dari pohon kelapa. Asal-usul nama Desa Kloposawit diambil dari mitos tentang dua pohon kelapa yang tumbuh berdekatan. Kloposawit merupakan penggantian dari Kloposambit agar lebih mudah diucapkan. Kloposambit sendiri berarti dua pohon kelapa yang kedua daunnya bersahutan jika tertiuip angin. Mitos asal-usul nama Desa Kloposawit disimbolkan dengan tumbuhan, hewan, benda, bahasa, dan makam orang yang dipercaya berpengaruh di desa tersebut.

4.1.5 Mitos Asal-usul Nama Desa Tumpeng

Desa Tumpeng merupakan desa di wilayah Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang. Ada dua versi mitos asal-usul nama Desa Tumpeng. Pertama, asal-usul nama Desa Tumpeng diambil dari mitos tentang adanya ritual tumpengan yang ada di desa tersebut. Ritual tumpengan diadakan pada waktu-waktu tertentu, salah satunya tumpengan di Monumen Perjuangan Polri untuk mengenang dan mendoakan para Polri yang gugur. Kedua, asal-usul nama Desa Tumpeng diilhami dari mitos tentang

adanya batu tumpang. Awalnya desa tersebut bernama Desa Tumpang, kemudian seiring perkembangan zaman berganti menjadi Tumpeng. Mitos asal-usul nama Desa Tumpeng disimbolkan dengan benda dan makanan. Berikut gambar Monumen Perjuangan Polri yang ada di Desa Tumpang.



Gambar 4.1.5 a. Monumen Perjuangan Polri

Berikut mitos asal-usul nama Desa Tumpang berdasarkan penuturan secara lisan dan berdasarkan dokumen yang ada memiliki beberapa versi. Berikut mitos asal-usul nama Desa Tumpang.

a. Mitos Asal-usul Nama Desa Tumpang Versi Pertama

Mitos asal-usul nama Desa Tumpang pada versi pertama diperoleh dari informan pertama, yaitu Bapak H. Sumarto (60 tahun) yang merupakan sampel saksi

kunci dalam penelitian. Beliau sekaligus sebagai modal untuk menghubungi beberapa orang yang mengerti tentang mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro. Wawancara dilakukan pada 2 Februari 2015 di kediaman Bapak H. Sumarto, Dusun Panggung Lombok RT 03/ RW 02. Berikut mitos asal-usul nama Desa Tumpeng menurut Bapak H.Sumarto.

1) Mitos asal-usul nama Desa Tumpeng

Dijenengi Deso Tumpeng iku mitose mergá ndhék kunu iku ndisík, sik jamane Londo áná polisi sing mati ditembak tentara Londo perange biyen. Lha untuk mengenangnya, masyarakat di sana melakukan itu ritual tumpengan. Terus tumpenge kunu maeng digáwá nang patung, patunge polisi sing gugur iku maeng. Patunge iku áná ndhék tengah sawah, cidek'e sawah-sawah. áná iku sampék sak iki. Macem-macem uwís tumpenge. Dadi mergá r rejáne jaman dijenengo Tumpeng polaian gelék tumpengan gawe hormati polisi iku maeng.

(Sumber: Bapak H.Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)

Terjemahan :

Dinamakan Desa Tumpeng karena mitosnya di sana itu dahulu, saat masih zaman Belanda ada polisi yang meninggal ditembak tentara Belanda saat perang dahulu. *Lha* untuk mengenangnya, masyarakat di sana melakukan itu ritual *tumpengan*. Kemudian, tumpengnya itu dibawa ke patung, patungnya polisi yang gugur itu tadi. Patungnya itu ada di tengah sawah, di dekatnya sawah-sawah. Sampai sekarang masih ada. Macam-macam tumpengnya. Jadi, seiring perkembangan zaman dinamakan Tumpeng karena sering tumpengan untuk menghormati polisi itu tadi.

Menurut penuturan Bapak H.sumarto tentang mitos asal-usul nama Desa Tumpeng, nama Desa Tumpeng diambil dari mitos adanya ritual dengan membawa tumpeng untuk menghormati polisi yang gugur saat peperangan melawan Belanda. Monumen ini terletak di area persawahan.

2) Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Tumpeng

- Peneliti : Apakah ada mitos-mitos yang berkaitan dengan asal-usul desa tersebut?
- Bapak H.Sumarto : Kalau slametan itu, kalau slametan membuat tumpeng, *dadi tumpengan* (Jadi, tumpengan). Sudah jadi ciri-cirinya itu. *Mangkane rejone jaman dijenengi* Desa Tumpeng. (Mangkanya seiring perkembangan waktu dinamakan Desa Tumpeng)
- (Sumber: Bapak H.Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015).

Berdasarkan data dari hasil wawancara di atas, mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Tumpeng disimbolkan dengan makanan yaitu, nasi tumpeng. Nasi tumpeng digunakan untuk upacara ritual di desa tersebut. Hal ini sudah menjadi ciri-cirinya.

b. Mitos Asal-usul Nama Desa Tumpeng Versi Kedua

Mitos asal-usul nama Desa Tumpeng pada versi kedua diperoleh dari informan kedua, yaitu Bapak Mus Mulyadi (50 tahun) yang merupakan rekomendasi dari Bapak Sumarto. Beliau adalah penduduk asli Desa Tumpeng dan bekerja sebagai Sekretaris Desa Tumpeng. Wawancara dilakukan pada 05 Februari 2015 di Balai Desa Tumpeng. Berikut mitos asal-usul nama Desa Tumpeng menurut Bapak Mus Mulyadi.

1) Mitos asal-usul nama Desa Tumpeng

Desa Tumpeng itu mitosnya berasal dari batu tumpang. Batu tumpang yang isinya batu itu ada penghuninya ada makhluk halusya dulu ya. Di situ ceritanya itu ada makhluk halus yang namanya Jaran Sembrani, jaran sakti ya, *Nduk ya. Dadi, watu iku ndhak kenek disóbóh uwong uwís, sopo ngliwati mesti mati ndhék kunu uwís*. Nah *dadi nang uwong* daerah *kunu terus áná rejáne jaman dijenengno* Tumpeng, tumpang aslinya sejarahnya batu tumpang. *Ojo'o menungso yo, Nduk ya. Sing liwat, manuk iku ae sing miber ndhék duwure iso rugúl, mati*. Katanya di situ itu banyak pusaknya. Tidak sembarang orang yang bisa melewatinya.

Akhirnya banyak yang semedi di situ, tapi ya tidak sembarang orang. Orang yang sudah punya bekal ilmu *sing iso*. *Tambah akeh sing semedi ndhék kunu*, akhirnya sedikit demi sedikit pusakanya itu habis. Nah, akhirnya batunya hancur. Cetaaarr. *Ndhak áná sak iki uwís*.

(Sumber: Bapak Mul, wawancara, 05 Februari 2015)

Terjemahan :

Desa Tumpeng itu asalnya adalah dari batu tumpang. Batu tumpang yang isinya batu itu ada penghuninya, ada makhluk halusnya dulu. di situ ceritanya itu ada makhluk halus yang namanya Jaran Sembrani, jaran sakti ya, *Nduk* ya. Jadi, batu tersebut tidak dapat didatangi manusia, siapa yang melewatinya akan meninggal di situ. Nah, jadi oleh masyarakat daerah situ lalu seiring berkembangnya zaman dinamakan Tumpeng, tumpang aslinya sejarahnya dari batu tumpang. Jangankan manusia yang melewatinya, burung yang terbang melintas di atasnya saja bisa jatuh, mati. Katanya di situ banyak itu banyak pusakanya. Tidak sembarang orang yang bisa melewatinya. Akhirnya banyak yang semedi di situ, tapi ya tidak sembarang orang. Orang yang sudah punya bekal ilmu yang bisa. Tambah banyak yang semedi di situ, akhirnya sedikit demi sedikit pusakanya itu habis. Nah, akhirnya batunya hancur. Cetaaarr. Sekarang sudah tidak ada.

Berdasarkan data dari hasil wawancara di atas, asal-usul nama Desa Tumpeng diilhami dari adanya mitos tentang batu tumpang. Batu tersebut konon dihuni oleh mahluk gaib yang disebut dengan Jaran Sembrani. Tempat yang terdapat batu tumpang tersebut tidak dapat dilewati oleh manusia karena masyarakat percaya bahwa siapa pun yang melewatinya akan meninggal dunia. Burung yang melintas terbang di atasnya saja bisa jatuh dan meninggal. Kekuatan dari batu tersebut bisa dikatakan karena banyaknya pusaka yang ada di dalamnya sehingga setelah pusaka tersebut habis diambil oleh orang yang melakukan semedi di batu tersebut, batu tersebut akhirnya hancur.

2) Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Tumpeng

Peneliti : *Wonten mitos-mitose mboten, Pak?*

Bapak Mus : *Mitos yang apa ini?*

- Peneliti : Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama desanya. Nama desa Tumpeng kan berasal dari batu tumpang.
- Bapak Mus : Ya, itu tadi. Batunya itu tidak boleh dilewati. Kalau dilewati orangnya akan mati. Yang ada Jaran Sembrani itu, *lho*. Kekuatannya dari pusaka-pusaka *sing ndik njero watune iku*. *Ndhak* sembarang uwong yang bisa mengambilnya.

Karena pusakanya sering diambil itu terus batunya pecah. Cetarr. *Ngunu, Nduk*.

(Sumber: Bapak Mus Mulyadi, wawancara, 05 Februari 2015).

Berdasarkan data dari hasil wawancara di atas, mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Tumpeng disimbolkan dengan benda berupa batu tumpang. Konon, batu tersebut menyimpan senjata, namun hancur setelah pusaka-pusaka yang menyangganya habis diambil oleh orang-orang tertentu.

c. Mitos Asal-usul Nama Desa Tumpeng Berdasarkan Dokumen yang Diperoleh dari Balai Desa Tumpeng

Mitos asal-usul nama Desa Tumpeng berdasarkan dokumen yang didapatkan dari Balai Desa Tumpeng, yaitu dokumen tentang Profil Desa Tumpeng yang berisi sebagai berikut.

Sejarah Desa Tumpeng tidak terlepas dari sejarah Masyarakat Makiroen di Kabupaten Lumajang. Desa ini awalnya bernama desa Tumpang dengan lurah seumur hidup yang bernama Makiroen. Lurah Makiroen adalah Kepala Desa yang dermawan, karena sangat terpengaruh oleh gaya kehidupan masyarakat Makiroen.

Karena adanya semangat perubahan maka desa ini pada tahun 1888 diubah namanya menjadi Tumpeng. Nama Tumpeng didasarkan pada banyaknya sesajen dan acara tumpengan secara besar-besaran yang ada di desa ini. Adapun kepala desa yang pernah menjabat hingga sekarang adalah sebagai berikut: Makiroen, Poenten, Kemat, Mistoen, Niti Karjo, Toeni, Roemani, Djami, Seno Prawiro, Wongso Rejo, Doel Sipar, Soero Atmojo, Manab, Misdra'i, Soepaenan, Haji Ismail, Soepaenan (H. Chusnan), Sumandijo, Djoko Sugandu, Bagio Siswanto, Djoko Sugandu, dan Moh Deni Purwadi (Profil Desa Tumpeng, 12-13).

Berdasarkan dokumen tersebut awalnya Desa Tumpeng bernama Desa Tumpang dengan lurah seumur hidup bernama Makiroen. Kemudian seiring berkembangnya zaman berubah nama menjadi Desa Tumpeng. Nama tersebut berdasarkan pada banyaknya sesaji dan *tumpengan* (ritual dengan menyediakan nasi tumpeng) yang dilakukan secara besar-besaran di desa tersebut. Secara periodik, Desa Tumpeng dipimpin oleh Makiroen, Poenten, Kemat, Mistoen, Niti Karjo, Toeni, Roemani, Djami, Seno Prawiro, Wongso Rejo, Doel Sipar, Soero Atmojo, Manab, Misdra'i, Soepaenan, Haji Ismail, Soepaenan (H. Chusnan), Sumandijo, Djoko Sugandu, Bagio Siswanto, Djoko Sugandu, dan Moh Deni Purwadi.

d. Mitos Asal-usul Nama Desa Tumpeng Berdasarkan Teks yang Tertera di Monumen Perjuangan Polri

Berikut gambar teks yang tertera di Monumen Perjuangan Polri yang konon pada salah satu versi mengatakan bahwa monumen tersebut merupakan salah satu tempat yang digunakan untuk mengadakan ritual tumpengan mengenang dan menghormati jasa polisi yang sudah gugur saat peperangan melawan Belanda.



Gambar 4.1.4 b. Teks yang Tertera pada Monumen Perjuangan Polri

Berdasarkan teks yang tertera di monumen tersebut telah terjadi pertempuran antara MOB-BRIG Polisi melawan tentara Belanda pada tanggal 13 Oktober 1947. Dalam pertempuran tersebut, pasukan Belanda lebih besar jumlahnya. Hal tersebut membuat 18 orang pasukan MOB-BRIG Polisi yang berada di bawah pimpinan Komandan Seksi Djama Ari meninggal sedangkan pihak Belanda juga kehilangan banyak pasukannya.

e. Rekonstruksi Mitos Asal-usul Nama Desa Tumpeng

Berdasarkan beberapa versi di atas dan dari dokumen yang ada secara lisan dan tulis, dapat diperoleh rekonstruksi mitos asal-usul nama Desa Tumpeng sebagai berikut.

MITOS ASAL-USUL NAMA DESA TUMPENG

Mitos asal-usul nama Desa Tumpeng terdiri dari dua versi. Versi pertama mengatakan bahwa nama Desa Tumpeng diambil dari ritual tumpengan yang dilakukan di sebuah monumen polsri. Konon, saat tanah Jawa masih dijajah oleh Belanda. Salah satu desa jajahan Belanda yang ada di Jawa Timur adalah desa yang kini disebut sebagai Desa Tumpeng. Masyarakat tidak ingin jika terus-menerus di bawah kekuasaan Belanda. Oleh karena itu, muncullah sifat patriotik dari MOB-BRIG Polisi yang ada untuk mengusir penjajah dari tanah kelahirannya. Saat itu, terjadi pertempuran yang tidak seimbang antara pasukan Belanda dan MOB-BRIG Polisi. Jumlah pasukan Belanda lebih besar daripada pasukan MOB-BRIG Polisi. Namun, pasukan polisi mampu untuk mengalahkan pasukan Belanda, walau dipihak polisi sendiri juga terdapat korban. Delapan belas MOB-BRIG Polisi gugur dalam pertempuran tersebut. Oleh karena itu, untuk mengenang jasa para polri yang gugur dibuat sebuah monumen yang dinamakan Monumen Perjuangan Polri. Pada waktu tertentu, diadakan upacara dan ritual *tumpengan* di monumen tersebut. Upacara dan ritual ini dilakukan setiap tahun dengan menyediakan sesajen berupa nasi tumpeng yang dibawa oleh masyarakat. Masyarakat juga sering menggunakan tumpeng pada waktu-waktu tertentu. Akhirnya, seiring perkembangan zaman, desa tersebut dinamakan Desa Tumpeng, yaitu sebuah desa yang didasarkan pada banyaknya sesajen dan acara *tumpengan* secara besar-besaran yang diadakan di desa tersebut.

Versi lain menunjukkan bahwa asal-usul nama Desa Tumpeng berasal dari mitos tentang adanya batu tumpang. Pada zaman dahulu, saat banyak wilayah yang masih berupa hutan belantara. Masyarakat percaya bahwa ada sebuah batu tumpang yang memiliki kekuatan-kekuatan supranatural. Batu tersebut dihuni oleh makhluk halus, yaitu Jaran Sembrani. Tidak ada masyarakat yang berani melewatinya. Konon, barang siapa yang melewatinya akan meninggal dunia. Tidak hanya manusia, burung yang melintas di atasnya akan jatuh dan mati. Kekuatan-kekuatan supranatural tersebut selain berasal dari Jaran Sembrani, berasal dari banyaknya pusaka yang

tersimpan di dalamnya. Adanya pusaka tersebut menarik perhatian orang-orang tertentu yang memiliki kekuatan lebih dari manusia biasa untuk melakukan semedi. Semedi dilakukan untuk mengambil pusaka yang tersimpan di dalam batu. Lama-kelamaan, satu persatu pusaka yang menyangga batu tersebut hilang. Kemudian, secara ajaib batu tersebut hancur karena sudah tidak ada lagi kekuatan yang menyangganya. Oleh karena itu, desa tersebut dinamai Desa Tumpang dan seiring perkembangan zaman berganti menjadi Desa Tumpeng agar lebih mudah diucapkan.

Nama Tumpeng bisa diartikan sebagai banyaknya nasi yang berbentuk kerucut digunakan untuk ritual atau selamat, dan tumpeng yang berasal dari kata tumpang yang berarti bersusun. Secara periodik, Desa Tumpeng dipimpin oleh Makiroen, Poenten, Kemat, Mistoen, Niti Karjo, Toeni, Roemani, Djami, Seno Prawiro, Wongso Rejo, Doel Sipar, Soero Atmojo, Manab, Misdra'i, Soepaenan, Haji Ismail, Soepaenan (H. Chusnan), Sumandijo, Djoko Sugandu, Bagio Siswanto, Djoko Sugandu, dan Moh Deni Purwadi.

Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Tumpeng disimbolkan dengan benda berupa batu tumpang dan makanan berupa nasi tumpeng. Batu tumpang tersebut konon dihuni oleh Jaran Sembrani dan menyimpan pusaka-pusaka. Masyarakat tidak ada yang berani untuk melewati batu tersebut. Barang siapa yang melewatinya akan meninggal dunia. Nasi tumpeng merupakan sesaji yang digunakan untuk ritual-ritual yang diadakan di Desa Tumpeng. Jadi, setiap ritual yang diadakan di Desa Tumpeng menggunakan nasi tumpeng sebagai sesaji.

Mitos asal-usul nama Desa Tumpeng bervariasi dan memiliki dua versi. Ada yang berpendapat bahwa asal-usul nama Desa Tumpeng diambil dari mitos tentang adanya batu tumpang sehingga bernama Desa Tumpang. Seiring perkembangan zaman nama Tumpang berganti menjadi Tumpeng. Versi lain mengatakan bahwa asal-usul nama Desa Tumpeng diambil dari mitos tentang banyaknya ritual tumpengan yang diadakan di desa tersebut. Sistem penamaannya diambil dari tempat asal, yaitu banyaknya ritual tumpengan dan ada pula yang diambil dari adanya batu

tumpang. Mitos asal-usul nama Desa Tumpang disimbolkan dengan benda, yaitu batu tumpang dan makanan berupa nasi tumpang.

4.1.6 Mitos Asal-usul Nama Desa Sumberrejo

Sebelumnya, Desa Sumberrejo merupakan bagian dari Desa Candipuro. Desa Sumberrejo berdiri setelah diadakan pemekaran desa di Kecamatan Candipuro. Wilayah Desa Candipuro sangat luas sehingga dibagi menjadi tiga, Desa Candipuro, Desa Sumberrejo, dan Desa Sumberwuluh. Menurut *Profil Desa Sumberrejo*, wilayah Desa Sumberrejo dibatasi oleh beberapa antara lain, Desa Kloposawit di sebelah utara, Desa Sumberwuluh di sebelah barat, Desa Jugosari di sebelah selatan, dan Desa Candipuro di sebelah timur.

Asal-usul nama Desa Sumberrejo diilhami adanya mitos tentang sumber yang banyak dan menyebar di desa tersebut. Sumber yang berarti mata air, dan *rejo* yang bisa diartikan sebagai besar atau ramai. Nama Desa Sumberrejo bisa diartikan sebagai mata air yang ramai atau menyebar. Sumber tersebut berupa belik-belik yang digunakan untuk mandi, mencuci, dan memasak oleh masyarakat sekitar. Mitos asal-usul nama Desa Sumberrejo disimbolkan dengan banyaknya sumber di desa tersebut. Berikut gambar salah satu sumber yang ada di Desa Sumberrejo yang terletak di utara Pasar Candipuro.



Gambar 4.1.6 a. Salah satu sumber yang ada di Desa Sumberrejo



Gambar 4.1.6 b. Belik yang sumber airnya berasal dari sumber pada Gambar 4.1.6 a.



Gambar 4.1.6 c. Saluran lain dari air yang berasal sumber pada Gambar 4.1.6 a.

Gambar 4.1.6 a. merupakan sumber atau mata air yang ada di utara Pasar Candipuro. Sumber ini berada di antara rumah warga. Warga biasanya memanfaatkannya untuk mandi, mencuci, ataupun memasak. Berawal dari sumber tersebut, saluran air digunakan untuk mandi dan mencuci seperti Gambar 4.1.6 b. Selanjutnya, saluran air nampak pada Gambar 4.1.6 c. Jadi, masyarakat Sumberrejo memanfaatkan sumber untuk memenuhi kebutuhan air. Berdasarkan penuturan dan dokumen yang ada, mitos asal-usul nama Desa Sumberrejo memiliki versi yang sama. Berikut mitos asal-usul nama Desa Sumberrejo.

a. Mitos Asal-usul Nama Desa Sumberrejo

Mitos asal-usul nama Desa Sumberrejo pertama kali diperoleh dari informan pertama, yaitu Bapak H. Sumarto (60 tahun) yang merupakan sampel saksi kunci dalam penelitian. Beliau sekaligus sebagai modal untuk menghubungi beberapa orang yang mengerti tentang mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro. Wawancara dilakukan pada 2 Februari 2015 di kediaman Bapak H. Sumarto, Dusun

Panggung Lombok RT 03/ RW 02. Berikut mitos asal-usul nama Desa Sumberrejo menurut Bapak H. Sumarto.

1) Mitos asal-usul nama Desa Sumberrejo

Lha lék asale Deso Sumberrejo iku teká sumber ambék rejo, sumber artine yo sumber terus rejo artine rame. Dadi sumbere rame, akeh áná ndhék endi-endi. Ngáná ceritane iku, Nduk. Deso Sumberrejo iku pecahan biyen, pecahane Deso Candipuro. Kan ombo Deso Candipuro iku. Mangkane Deso Sumberrejo ceritane yo mek iku. Wilayahe yo mek titik kan iku.

(Sumber: Bapak H.Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)

Terjemahan :

Lha kalau asalnya Desa Sumberrejo itu dari sumber dan rejo, sumber yang berarti ya sumber dan rejo yang berarti ramai. Jadi, sumbernya itu ramai, banyak terdapat di mana-mana. Begitu ceritanya, *Nduk*. Desa Sumberrejo merupakan desa pecahan, pecahannya Desa Candipuro. Kan luas Desa Candipuro itu. Mangkanya Desa Sumberrejo ceritanya ya cuma itu, wilayahnya kan hanya sedikit itu.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, asal-usul nama Desa Sumberrejo diilhami oleh oleh mitos tentang banyaknya sumber atau mata air yang ada di desa tersebut. Sumber tersebut ada di mana-mana. Desa Sumberrejo merupakan pecahan dari wilayah Desa Candipuro. Oleh karena itu, wilayahnya tidak terlalu luas.

2) Mitos yang berkaitan asal-usul nama Desa Sumberrejo

Peneliti

: *nápá wonten* mitos-mitos, Bah? (Apakah ada mitos-mitosnya?) Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama desanya? Kan biasanya kalau sumber pada waktu-waktu tertentu, *misale áná slametan. Sing slametan kudhu nggáwá pecok bakal sing dideléh ndhek sumber* (misalnya ada acara selamatan. Yang selamatan atau yang punya hajat membawa *pecok bakal* atau sesaji yang diletakkan di sumber) agar selamatannya

lancar. Tidak ada yang mengganggu. Apakah seperti itu juga?

Bapak H. Sumarto

: *Oh iyo, iyo iku.* Biasanya meletakkan *pecók bakal ndhek sumber cekne ndhak diganggu.* Memang *iyo iku.* Engko lek *ndhak dheléh apane ngunu sing mati, mesine opo salone.* Pokok *diganggu lah.* Dadi *rekene kudhu permisi disék.* Suarane kan *banter.* Lha *awak'e dhewé iki urip,* hidup di dunia ya tidak sendiri tapi ada yang dari makhluk gaib juga. *Lek áná rame-rame ndhak permisi yo ngamuk.* Yo *koyok sampean ngene iki pas enak-enak turu márá sing rame ara ndhak terimá.* Soale makhluk-makhluk *ngunu iku manggon ndhek sumber.* Mangkane lek *kate slametan ndeléh sajen ndhek sumber* (Oh iya, iya itu. biasanya meletakkan *pecók bakal* di sumber agar tidak diganggu. Memang iya itu. nanti kalau tidak menaruh apanya begitu yang mati, mesinnya apa *sound system*-nya. Pokonya *diganggu lah.* Jadi, anggapannya harus permisi dulu. Suaranya kan keras. *Lha,* kita hidup di dunia ini, hidu di dunia ini tidak endiri tapi ada yang dari makhluk gaib juga. Kalau ada ramai-ramai tidak permisi ya marah. Seperti kamu begini yang sedang enak-enak tidur kemudian ada yang ramai maka akan tidak terima. Karena makhluk-makhluk gaib seperti itu tinggal di sumber. Mangkanya kalau mau slametan menaruh sesaji di sumber)

Peneliti

: *Inggih. Nápa mawon isine pecók bakal niku?* (Apa saja isi dari *pecok bakal*)

Bapak H. Sumarto

: *Pecók bakal iku sajen.* Isine yo *kembang, jenang abang, jenang pútih, kadang anu yo áná duwík'e kricikan, ambek obong-obong menyan sing diwadahi sepét.* (*Pecok bakal* itu sejenis sesaji. Isinya berupa bunga, bubur warna merah, bubur warna putih, kadang yang di isi uang koin juga, sama membakar kemenyan yang menggunakan wadah sabut kelapa)

Peneliti

: Apakah di semua sumber harus diberi

sesaji?
 Bapak H. Sumarto : Yah sumber-sumber tertentu yang dipercaya paling keramat. *Sing paling angker rekenane lah.* (Anggapannya paling angker)
 (Sumber: Bapak H.Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa mitos asal-usul nama Desa Sumberrejo disimbolkan dengan sumber-sumber atau mata air yang ada di desa tersebut dan *pecok bakal* atau sesaji. Konon, masyarakat sebelum melaksanakan hajatan menaruh sesaji di sumber agar tidak diganggu makhluk gaib. Menurut penuturan Bapak H. Sumarto, biasanya makhluk-makhluk gaib bertempat di sumber. Oleh karena itu, jika akan mengadakan acara selamatan menaruh sesaji dahulu di sumber. Sesaji tersebut disebut sebagai *pecok bakal*. *Pecok bakal* biasanya berisi bunga, bubur warna merah, bubur warna putih, kadang yang di isi uang koin juga, serta membakar kemenyan yang menggunakan wadah sabut kelapa.

Kemudian, penuturan Bapak H. Sumarto sama dengan penuturan dari Bapak Hendriq Indra Gunawan (34 tahun). Beliau adalah putra dari kepala desa pertama Desa Candipuro dan bekerja sebagai Sekretaris Desa Sumberrejo. Wawancara dilakukan pada 6 Februari 2015 di Balai Desa Sumberrejo. Berikut penuturan Bapak Hendriq.

1) Mitos asal-usul nama Desa Sumberrejo

Rekene (anggapannya) Sumberrejo *iki asline iku* (ini aslinya itu) pecahan deso Candipuro, *awale* (awalnya) pecahan dari Desa Candipuro, masuk *Deso* Candipuro. Terus tahun 1973 *embuh bulane bulan piro ndhak apal aku yo* (bulannya bulan berapa aku tidak hafal), tapi angka *pastine* (pastinya) tahun 1973 baru *áná* (ada) pemecahan, *iku terbentuke ngáná* (itu terbentuknya begitu) secara administratif. *Lha lék* (lha kalau) menurut cerita, *legendae* (legendanya) kan *ceritane* (ceritanya) kata Sumberrejo *iku áná loro* (itu ada dua) fase. Fase pertama *ambék* (dan) fase kedua, fase sumber *karo* (sama) fase rejo. Sumber *kan yo sumber iku* (sumber ya sumber itu), rejo *iku artikan dhéwe uwís, rejo iku gedhe*, (rejo itu

artikan sendiri, rejo itu besar), agung, besar, ramai. Kan dipisah, er'e doble lho. *Lék er siji* (kalau /r/ -nya satu) kan satu frase ya *lék er'e loro* (kalau /r/ -nya dua) kan ada dua makna, dipisah sumber ya sumber asal-usulnya katanya sumber dan rejo ya *sampean* (Anda) bisa memilih *gedhe*, agung, besar, *rame lha kan kari milih iku uwís* (ramai, lha kan tinggal memilih itu) arti kata rejo.

Sumberre iku (sumbernya itu) menyebar, *ndhak* (tidak) terpusat. Padahal *lék ditelusuri temenan sumbere kan ndhak gedhe-gedhe lho asline* (kalau ditelusuri sungguh-sungguh sumbernya kan tidak besar-besar lho aslinya), *cumak* (hanya) kecil-kecil. *Epo'o yo?* (kenapa ya?) *ápá* (apa) memang pada waktu *sumbere akeh*, *rame* (sumbernya banyak, ramai). Rejo *lék diartikan pokok kan gedhe ya, tapi kok gak áná sumber sing gedhe* (kalau diartikan besar ya, tapi kok tidak ada sumber yang besar). Apa artinya rejo itu *rame* (rame)? *Kan sumbere kan akeh* (kan sumbernya kan banyak), tiap-tiap belik itu kan ada, setiap dari satu RT itu lebih dari satu belik, *padusan iku lho* (tempat untuk mandi). *Kok akeh, apa memang beliknya* (kok banyak, apa memang beliknya). Itu yang masih menjadi pertanyaan. Apakah arti rejo itu memang *gedhe*, *agung*. Apakah itu yang diambil *istilaha rejo iku maeng* (istilahnya rejo itu tadi). Apa karena ramainya sumber *iku maeng* (itu tadi) karena hampir di seluruh Sumberrejo iki banyak sumbernya karena dulu kan masyarakat *ndhak* (tidak) ada yang punya *jeding* (kamar mandi). (Sumber: Bapak Hendriq, wawancara, 6 Februari 2015)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, nama Desa Sumberrejo merupakan pecahan dari Desa Candipuro pada tahun 1973 saat ada pemekaran desa. Asal-usul nama Desa Sumberrejo diambil dari mitos tentang banyaknya sumber di desa tersebut. Pada zaman dahulu, masyarakat masih belum punya kamar mandi sehingga kalau mandi dan mencuci dilakukan di sumber-sumber atau belik-belik. Nama Sumberrejo terdiri dari dua frase, yaitu frase sumber dan rejo. Sumber yang berarti mata air dan *rejo* yang bisa diartikan sebagai agung, besar, dan ramai. Sebenarnya jika dikatakan sumbernya besar, di desa tersebut tidak terdapat sumber yang besar, hanya berupa belik-belik yang banyak dan menyebar sehingga nama Sumberrejo bisa diartikan sebagai mata air yang menyebar.

2) Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Sumberrejo

- Peneliti : Apakah ada mitos-mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Sumberrejo, Pak?
- Bapak Hendriq : Setahu saya tidak ada ya, tapi mitos asal-usulnya *dijupuk teká* (diambil dari sumber yang menyebar itu).
- Peneliti : Apa ada mitos-mitos yang lain, Pak?
- Bapak Hendriq : *Biasane ya, biasane áná sajen ndhek sumbere iku. Lek wong slametan opo, opo iku biar lancar. Lek ndhak diganggu* (Biasanya ya, biasanya ada sesaji di sumbernya itu. kalau orang mau selamatan atau apa ya itu biar lancar. Kalau tidak bakal diganggu)

(Sumber: Bapak Hendriq, wawancara, 6 Februari 2015)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Sumberrejo adalah mitos berupa mata air. Apabila orang mengadakan selamatan biasanya menaruh sesaji di sumber tersebut agar acaranya lancar, tidak ada yang mengganggu.

b. Mitos Asal-usul Nama Desa Sumberrejo Berdasarkan Dokumen yang Diperoleh dari Balai Desa Sumberrejo

Mitos asal-usul nama Desa Sumberrejo berdasarkan dokumen yang didapatkan dari Balai Desa Sumberrejo, yaitu dokumen tentang Profil Desa Sumberrejo yang berisi sebagai berikut.

Sejarah Desa Sumberrejo tidak terlepas dari sejarah Masyarakat di Desa Sumberrejo Kecamatan Candipuro di Kabupaten Lumajang. Desa ini awalnya bernama desa Candipuro dengan Kepala Desa seumur hidup, karena adanya semangat perubahan maka desa ini pada tahun 1973 dipecah menjadi Desa Candipuro, Desa Sumberrejo dan Desa Sumberwuluh .

Nama Sumberrejo didasarkan pada banyaknya sumber air yang ada di desa ini. Adapun kepala desa yang pernah menjabat hingga sekarang adalah sebagai berikut:

Yaudi Tohari (tahun 1972 s.d 1976), Moh. Irsad (tahun 1976 s.d 1982), Endang Dasuki (tahun 1982 s.d 1990), H. Abdul Hamid, SH. (tahun 1990 s.d .1998) , Wisnu Sanyoto (tahun 1998 s.d 2006), dan Bowo Prayitno (tahun 2006 s.d 2012), Bowo Prayitno (2013 Pjs), Bowo Prayitno (2015 s/d 2020). (Profil Desa Sumberrejo, 2014:12)

Berdasarkan *Profil Desa Sumberrejo*, Desa Sumberrejo awalnya bernama Desa Candipuro dengan kepala desa seumur hidup. Kemudian, pada tahun 1973 diadakan pemekaran desa sehingga Desa Candipuro dipecah menjadi Desa Candipuro, Desa Sumberwuluh, dan Desa Sumberrejo. Nama Sumberrejo diambil dari banyaknya sumber air yang ada di desa tersebut. Secara periodik, Desa Sumberrejo dipimpin oleh, Yaudi Tohari (tahun 1972 s.d 1976), Moh. Irsad (tahun 1976 s.d 1982), Endang Dasuki (tahun 1982 s.d 1990), H. Abdul Hamid, SH. (tahun 1990 s.d .1998) , Wisnu Sanyoto (tahun 1998 s.d 2006), dan Bowo Prayitno (tahun 2006 s.d 2012), Bowo Prayitno (2013 Pjs), Bowo Prayitno (2015 s/d 2020).

c. Rekonstruksi Mitos Asal-usul Nama Desa Sumberrejo

Berdasarkan pemaparan di atas baik penuturan secara langsung maupun dokumen menunjukkan kesamaan cerita bahwa narasi mitos asal-usul nama Desa Sumberrejo sebagai berikut.

MITOS ASAL-USUL NAMA DESA SUMBERREJO

Desa Sumberrejo, sebelumnya merupakan bagian dari Desa Candipuro. Desa Sumberrejo berdiri sejak tahun 1973 setelah adanya pemekaran desa. Asal-usul nama Desa Sumberrejo diambil dari mitos adanya mata air yang ada di desa tersebut. Pada zaman dahulu, masyarakat banyak yang masih belum memiliki kamar mandi sehingga mandi dan mencuci di sumber-sumber atau belik-belik. Nama Sumberrejo terdiri dari dua frasa, yaitu sumber dan *rejo*. Sumber yang berarti mata air dan *rejo*

bisa diartikan sebagai agung, besar, atau ramai. Apabila dilihat dari *rejo* yang bisa berarti agung atau besar, di desa tersebut tidak ditemukan sumber air yang besar. Sumber airnya berupa belik-belik yang ramai, banyak atau menyebar. Oleh karena itu, nama Sumberrejo diartikan sebagai mata air yang menyebar. Secara periodik, Desa Sumberrejo dipimpin oleh Yaudi Tohari (tahun 1972 s.d 1976), Moh. Irsad (tahun 1976 s.d 1982), Endang Dasuki (tahun 1982 s.d 1990), H. Abdul Hamid, SH. (tahun 1990 s.d .1998) , Wisnu Sanyoto (tahun 1998 s.d 2006), dan Bowo Prayitno (tahun 2006 s.d 2012), Bowo Prayitno (2013 Pjs), Bowo Prayitno (2015 s/d 2020).

Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Sumberrejo disimbolkan dengan sumber dan *pecok bakal* atau sesaji. Mitos banyaknya sumber inilah yang mengilhami nama Desa Sumberrejo. Masyarakat percaya bahwa sumber merupakan tempat makhluk halus tinggal. Apabila hendak melakukan acara selamatan, masyarakat biasanya meletakkan sesaji di sumber tersebut agar acara selamatan berjalan lancar. Sesaji tersebut disebut dengan *pecok bakal*. *Pecok bakal* biasanya berisi bunga, bubur warna merah, bubur warna putih, atau ada yang diisi dengan uang koin juga, serta dengan membakar kemenyan yang menggunakan wadah sabut kelapa.

Mitos asal-usul nama Desa Sumberrejo bervariasi dan namun asal-usulnya terdiri satu versi. Asal-usul nama Desa Sumberrejo diambil dari mitos banyaknya sumber di desa tersebut. Nama Sumberrejo diartikan sebagai mata air yang menyebar. Sistem penamaannya diambil dari tempat asal, yaitu banyaknya sumber air yang berada di desa tersebut. Mitos asal-usul nama Desa Sumberrejo disimbolkan dengan sumber-sumber yang ada di desa tersebut dan *pecok bakal*.

4.1.7 Mitos Asal-usul Nama Desa Sumberwuluh

Desa Sumberwuluh awalnya merupakan bagian dari Desa Candipuro. Desa ini berdiri sendiri pada tahun 1973 setelah diadakannya pemekaran desa di

Kecamatan Candipuro. Nama Desa Sumberwuluh diambil dari adanya sumber yang dikelilingi Bambu Wuluh. Bambu Wuluh adalah sejenis bambu yang digunakan untuk memotong tali pusar. Konon, sumber tersebut dihuni oleh Ular Kandang yang apabila melata berbunyi seperti kendang. Namun, sekarang sumber sudah beralih fungsi karena telah digunakan sebagai tempat tinggal. Berikut gambar sumber yang dipercaya mengilhami nama Desa Sumberwuluh.



Gambar 4.1.7 a. Sumber yang dipercaya mengilhami asal-usul nama Desa Sumberwuluh, namun sudah ditutup dengan bangunan batu bata

Mitos asal-usul nama Desa Sumberwuluh memiliki satu versi yang sama hanya saja ada tambahan dari versi yang diceritakan oleh informan. Berikut mitos asal-usul nama Desa Sumberwuluh.

a. Mitos Asal-usul Nama Desa Sumberwuluh

Mitos asal-usul nama Desa Sumberwuluh pertama kali diperoleh dari informan pertama, yaitu Bapak H. Sumarto (60 tahun) yang merupakan sampel saksi kunci dalam penelitian. Beliau sekaligus sebagai modal untuk menghubungi beberapa

orang yang mengerti tentang mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro. Wawancara dilakukan pada 2 Februari 2015 di kediaman Bapak H. Sumarto, Dusun Panggung Lombok RT 03/ RW 02. Berikut mitos asal-usul nama Desa Sumberwuluh menurut Bapak H. Sumarto.

1) Mitos asal-usul nama Desa Sumberwuluh

Sumberwuluh iku termasuk deso pecahan, pecahane Candipuro. Biyen iku asline Desa Candipuro. Maringunu dipecah dadi Sumberrejo ambék Sumberwuluh. Pecahan sing sebelah Candipuro Desa Sumberrejo. Kan Sumberrejo dipecah dadi loro Desa Sumberrejo ambék Desa Sumberwuluh. Lha Candipuro termasuk tinggalan Candipuro iku putri Candipuro. Sumberwuluh iku ndhak áná ceritane, cumak pecahan kan. Mek Sumberwuluh iku ceritane mek áná ceritane sumber akeh pring wuluh grumbul-grumbul. Asal-usule yo polaán áná sumber ndhék pring wuluh iku. Podo karo hutan bambu kan áná sumber ndhék hutan bambu kunu. Sumberwuluh yo ngáná rekene sumber áná bambu wuluh.
(Sumber: Bapak H.Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)

Terjemahan :

Sumberwuluh itu termasuk desa pecahan, pecahannya Candipuro. Dahulu itu aslinya Desa Candipuro. Kemudian dipecah menjadi Desa Sumberrejo dan Sumberwuluh. Pecahan sebelahnya Desa Candipuro itu Desa Sumberrejo. Kan Desa Sumberrejo dipecah menjadi dua yaitu Desa Sumberrejo dan Desa Sumberwuluh. Lha Candipuro peninggalannya itu Putri Candipuro. Sumberwuluh itu tidak ada ceritanya, hanya pecahan. Hanya saja Sumberwuluh itu ceritanya ada sumber yang banyak bambu wuluhnya yang bergerumbul. Sama seperti Hutan Bambu kan ada sumber di Hutan Bambu situ. Sumberwuluh ya begitu anggapannya ada sumber yang ada Bambu Wuluhnya.

Berdasarkan data dari hasil wawancara di atas, asal-usul nama Desa Sumberwuluh diambil dari mitos adanya sumber yang di sekelilingnya ditumbuhi Bambu Wuluh. Desa Sumberwuluh merupakan pecahan dari Desa Candipuro. Desa Candipuro waktu itu wilayahnya sangat luas meliputi Desa Sumberrejo dan Desa Sumberwuluh sehingga setelah diadakan pemekaran desa, kedua desa tersebut berdiri

sendiri. Konon, sumber tersebut ada di lapangan ke arah barat yang jaraknya kurang lebih 100 meter. Dahulu, sekitar tahun 1965 masih ada sumber dan Bambu Wuluh. Sumber tersebut dihuni oleh beberapa hewan, antara lain ular, macan, dan monyet. Menurut pengakuan Bapak H. Sumarto, pada tahun 1957 beliau mendapati ular kendang yang tinggal di sumber saat mencari rumput di sana. Ular tersebut dikenal dengan nama Ular Kendang karena berbunyi seperti gendang jika melata.

2) Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Sumberwuluh

Peneliti : *Nápá wonten mitos-mitos teng mriká?Teng pundi sumbere?* (Apakah ada mitos-mitos di sana? Di mana letak sumbernya?)

Bapak H. Sumarto : *Tempate iku ndhék lapangan yo ndhék kunu áná sumber memang iku ngalor kiro-kiro ndhak adoh karo 100 meter. Ndhék kunu áná sumber gedhe, ndhék kunu pring wuluh buuuek ndhék kunu iku uwís. Jaman karetan. Jaman karetan iku tahun sewidak limo meningsor, rekene mulai jaman Londo yo sampai akhir tahun sewidak limo iku karetan ndhék kunu iku. Dadi ndhék kunu iku dekat, Nduk. Ndhék kunu akeh pring wuluhne, akeh áná bedese, macane, ulone. Ulone sing jenenge ulo kendang, lha ulo kendang nah iku lék mlaku cendék glendung-glendung ngene. Iku waktu aku sik cilik iku áná, aku waktu iku tahun diantarane tahun enam tujuh iku sik áná ulo iku. Waktu iku aku tepak ngarit áná ulo mlebu nang sumber iku nang pring wuluh. Mangkane dijengno desá Sumberwuluh polaan dijupuk teká mitos sumber sing áná pring wuluhne.* (Tempatnya itu di lapangan, ya di situ memang ada sumber jalan ke barat tidak jauh kira-kira seratus meter. Di situ ada sumber yang besar, di situ bambu wuluh sangat banyak sekali. Zaman karetan. Zaman karetan itu tahun enam puluh lima ke bawah, anggapannya mulai zaman Belanda sampai akhir tahun

enam lima itu masih karetan. Jadi, di situ masih berupa belantara. Di situ banyak bambu wuluhnya, banyak monyetnya, macan, ularnya. Ularnya ada yang namanya ular kendang. Lha ular kendang itu kalau berjalan pendek berbunyi *glendung-glendung* begitu. Itu waktu saya masih kecil itu ada, saya waktu itu diantara tahun enam tujuh itu masih ada ularnya itu. Waktu itu saya sedang mencari rumput kemudian ada ular yang masuk ke sumber yang di bambu wuluh itu tadi. Mangkanya dinamakan Sumberwuluh karena diambil dari mitos adanya sumber dan bambu wuluh. Asal-usulnya kan ada sumber di bambu wuluh itu)

(Sumber: Bapak H.Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)

Berdasarkan data dari hasil wawancara di atas, mitos asal-usul nama Desa Sumberwuluh disimbolkan dengan sumber dan Bambu Wuluh. Dalam hal ini, Bambu Wuluh adalah bambu yang tumbuh mengelilingi sumber. Terdapat hewan-hewan seperti Ular Kendang, monyet, dan macan di sumber tersebut. menurut penuturan Bapak H. Sumarto sumber dan Bambu Wuluh serta hewan-hewan yang tinggal pada tahun 1965 masih ada. Beliau pernah melihat sendiri Ular Kendang tersebut saat mencari rumput di Sumberwuluh. Pada zaman dahulu mencari rumput tidak terbatas pada daerahnya sendiri. Alamat rumah Bapak H. Sumarto di Desa Candipuro, desa yang jaraknya sangat jauh dari Desa Sumberwuluh.

Asal-usul nama Desa Sumberwuluh menurut penuturan Bapak H. Sumarto juga sama dengan penuturan Bapak Ali Rifa'i (53 tahun) dan Bapak Ngatiyo (50 tahun). Beliau berdua ada saat kegiatan wawancara dan keduanya mengerti mitos asal-usul nama Desa Sumberwuluh. Beliau merupakan penduduk asli Desa Sumberwuluh yang bekerja di Balai Desa Sumberwuluh. Bapak Ali Rifa'i sebagai KAUR Kesra dan Bapak Ngatiyo sebagai KAUR Pemerintahan Desa Sumberwuluh. Wawancara dilakukan pada 05 Februari 2015 di Balai Desa Sumberwuluh. Berikut

penuturan Bapak Ali Rifa'i dan Bapak Ngatiyo tentang mitos asal-usul nama Desa Sumberwuluh.

- Bapak Ali Rifa'i : Ada sumber, di batuan itu jadi ada Bambu Wuluh *pring wuluh dadi nongol* (Bambu Wuluh jadi muncul) waktu itu, disebut Sumberwuluh *nah* mangkanya di sana Sumberwuluh Krajan-Sumberwuluh Tengah. Itulah kejadian orang-orang tua berbicara. Adanya, ada sumber jadi ada bambu wuluh itu. Entah saya, bambu wuluh itu kurang tahu. *Koyok ápa* (seperti apa) bambu wuluh itu?
- Bapak Ngatiyo : Seperti pring kampak cuman kecil
- Bapak Ali Rifa'i : Bener ada, *Lha* disebut Sumberwuluh
- Bapak Ngatiyo : Yang sering-sering dibuat, kalau zaman dulu sering dibuat potong *puser*. Tapi menurut cerita orang-orang yang tertua, jadi lebih tua dari pada saya itu memang ceritanya pas dengan ceritanya Pak Ali. Sumberwuluh *iku* mitos asal-usulnya diambil sumber *lha* di tepinya sumber itu ada pohon bambu, tumbuh pohon bambu yang namanya pring wuluh, bambu wuluh. Jadi, dinamakan kampung Sumberwuluh.

(Sumber: Bapak Ali Rifa'i dan Bapak Ngatiyo, wawancara, 5 Februari 2015)

Berdasarkan data dari hasil wawancara di atas, menunjukkan adanya persamaan persepsi mengenai mitos asal-usul nama Desa Sumberwuluh. Nama Sumberwuluh diambil dari adanya sumber yang ditumbuhi oleh Bambu Wuluh. Bambu Wuluh adalah sejenis bambu yang seperti kampak hanya lebih kecil, biasanya digunakan untuk memotong tali pusar (dalam bahasa Jawa, masyarakat menyebutnya *welat*).

Kemudian, saat peneliti berusaha untuk menelusuri di mana letak sumber berada, peneliti menemukan bahwa sumber sudah tidak seperti yang diceritakan oleh para informan. Sumber beralih menjadi rumah penduduk. Jadi, sumber ini ada di dalam rumah penduduk, yaitu rumah milik keluarga Bapak Rudi Hermanto.

Wawancara dilakukan pada 16 Maret 2015 dengan Bu Hermanto di kediaman keluarga Bapak Hermanto, Desa Sumberwuluh. Berikut hasil wawancara dengan Bu Hermanto (60 tahun).

- Peneliti : *Sampun angsal pinten tahun njenengan tinggal teng mriki bu?* (sudah berapa lama ibu tinggal di sini?)
- Bu Hermanto : *áná rong poloh tahun.* (ada dua puluh tahun)
- Peneliti : *sak derenge teng mriki pancen deket nggeh buk kok terose asal-usule niku wonten sumber sing áná pring wuluhne.* (sebelumnya di sini memang rimbun ya bu kok katanya asal-usulnya itu ada sumber yang ada bambu wuluhnya)
- Bu Hermanto : *iyu biyen áná pring wuluhne.* (iya dulu ada bambu wuluhnya)
- Peneliti : *Lék sak ini pun ditutup niku nggeh?* (kalau sekarang sudah ditutup ya bu?)
- Bu Hermanto : *Iyo ditutup, digawe umbah-ubah, masak tapi ndhak diumbekh* (iya ditutup digunakan untuk mencuci baju, masak tapi tidak diminum)
- Peneliti : *Nápá'á bu?*(kenapa bu?)
- Bu Hermanto : *Anu kuning banyune ndhak tahu dikuras iko, digawe kora-kora, umbah-ubah, gawe ngumbeh njukuk ndhék anu, lék diberseni yo bersih paling lhawong jero.* (airnya kuning tidak pernah dikuras itu, dibuat cuci piring, cuci baju, buat minum mengambil di sumur yang lain. Kalau dibersihkan mungkin bersih, dalam itu sumbernya)
- Peneliti : *Sak niki mboten wonten nggeh bu?*(sekarang sudah tidak ada lagi ya bu?)
- Bu Hermanto : *Iyo, sak iki digawe umah masalahe.* (iya, sekarang sudah dibuat rumah)
- (Sumber: Bu Hermanto, wawancara, 16 Maret 2015)

Berdasarkan data dari hasil wawancara di atas, asal-usul nama Desa Sumberwuluh diambil dari adanya mitos tentang sumber yang ditumbuhi bambu wuluh. Namun, sumber tersebut sudah tidak seperti cerita-cerita yang diceritakan oleh informan sebelumnya (Bapak H. Sumarto, Bapak Ngatiyo, dan Bapak Ali Rifa'i) karena sekarang area sumber sudah dibangun sebagai rumah. Airnya sudah

tidak dapat digunakan lagi karena berwarna kuning, hanya digunakan untuk mencuci baju, mencuci piring dan memasak. Air untuk diminum mengambil dari air sumur yang lain. Keluarga Bapak Hermanto sudah tinggal di tempat tersebut selama kurang lebih dua puluh tahun lamanya. Konon, sebelum dibangun sebuah rumah, tempat tersebut memang sebuah sumber yang memang dikelilingi Bambu Wuluh karena digunakan sebagai rumah.

c. Mitos asal-usul nama Desa Sumberwuluh berdasarkan dokumen yang diperoleh dari Balai Desa Sumberwuluh

Mitos asal-usul nama Desa Sumberwuluh berdasarkan dokumen yang didapatkan dari Balai Desa Sumberwuluh yaitu, dokumen tentang Profil Desa Sumberwuluh yang berisi sebagai berikut.

Sejarah Desa Sumberwuluh tidak terlepas dari sejarah Masyarakat di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro di Kabupaten Lumajang. Desa ini awalnya merupakan bagian dari Desa Candipuro yang pada tahun 1973 dipecah menjadi Desa Candipuro, Desa Sumberrejo dan Desa Sumberwuluh.

Nama Sumberwuluh didasarkan pada adanya sumber air di sekelilingnya tumbuh pohon bambu wuluh.

Berdasarkan *Profil Desa Sumberwuluh*, nama Sumberwuluh diambil dari sumber yang dikelilingi oleh bambu wuluh. Awalnya, Desa Sumberwuluh merupakan bagian dari Desa Candipuro yang pada tahun 1973 berdiri sendiri menjadi sebuah desa.

d. Rekonstruksi Mitos Asal-usul Nama Desa Sumberwuluh

Berdasarkan beberapa versi di atas dan dari dokumen yang ada secara lisan dan tulis, dapat diperoleh rekonstruksi mitos asal-usul nama Desa Sumberwuluh sebagai berikut.

MITOS ASAL-USUL NAMA DESA SUMBERWULUH

Desa Sumberwuluh merupakan salah satu desa bagian dari Desa Candipuro. Desa Sumberwuluh berdiri setelah diadakan pemekaran desa pada tahun 1973 di Kecamatan Candipuro. Asal-usul nama Desa Sumberwuluh diambil dari mitos berupa sumber yang dikelilingi Bambu Wuluh. Sistem penamaannya diambil dari tempat asal. Bambu Wuluh adalah sejenis bambu yang digunakan untuk memotong tali pular. Nama Sumberwuluh bisa diartikan sebagai mata air yang dikelilingi Bambu Wuluh. Sumber tersebut dipercaya sebagai tempat tinggal bermacam-macam hewan seperti ular, macan, dan monyet. Salah satu jenis ular yang tinggal di sumber tersebut adalah Ular Kendang, ular yang jika melata mengeluarkan bunyi seperti kendang. Jadi, nama Sumberwuluh diambil dari adanya sumber yang berada di desa tersebut dan di sekelilingnya ditumbuhi Bambu Wuluh.

Mitos asal-usul nama Desa Sumberwuluh disimbolkan dengan sumber dan tumbuhan berupa Bambu Wuluh, dan hewan berupa Ular Kendang yang berbunyi seperti gendang. Ular Kendang tersebut dipercaya hanya keluar pada waktu-waktu tertentu seperti, Jumat Manis/ Jumat Lagi. Sekarang ular dan bambu tersebut sudah tidak ada lagi karena sudah beralih menjadi rumah penduduk. Walaupun sumber sudah tidak dikelilingi Bambu Wuluh lagi, masyarakat tetap percaya bahwa mitos asal-usul nama Desa Sumberwuluh berasal dari sumber tersebut.

Mitos asal-usul nama Desa Sumberwuluh terdiri dari satu versi yang memiliki inti cerita yang sama yaitu, sumber yang dikelilingi Bambu Wuluh. Simbol yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Sumberwuluh berupa benda yaitu, sumber, Bambu Wuluh, dan Ular Kendang.

4.1.8 Mitos Asal-usul Nama Desa Jugosari

Desa Jugosari adalah desa yang berada di ujung selatan Desa Jarit dan dahulu merupakan bagian dari wilayah Desa Jarit. Desa Jugosari berdiri sendiri pada tahun 1973 setelah diadakan pemekaran desa. Desa Jugosari merupakan wilayah yang sangat subur. Menurut *Profil Desa Jugosari*, Desa Jugosari dibatasi oleh beberapa desa, yaitu Desa Jarit di sebelah utara, Desa Kali Bendo di sebelah timur, Lautan Hindia di sebelah selatan, dan Desa Sumberwuluh di sebelah barat.

Asal-usul nama Desa Jugosari terdiri dari dua versi, ada yang mengatakan bahwa asal-usul nama Desa Jugosari diambil dari mitos tentang Mbah Jugo yang sembunyi di Gunung Jugo. Versi lain mengatakan bahwa asal-usul nama Desa Sumberrejo diambil dari mitos tentang suburnya desa tersebut sehingga menjadi *jujukan* atau tujuan dari masyarakat untuk menetap. Berdasarkan versi singkat *jugo: jujukane sego* (tempat mencari nasi) dan sari yang berarti kemakmuran. Hal tersebut berdasarkan kondisi tanah yang subur sehingga banyak masyarakat yang menetap dan bekerja di desa tersebut. Berikut gambar wilayah Jugosari yang subur dan Gunung Jugo yang dipercaya sebagai tempat persembunyian Mbah Jugo.



Gambar 4.1.8 a. Salah satu bagian dari wilayah Desa Jugosari yang subur dan bukit yang konon merupakan tempat persembunyian Mbah Jugo yang dipercaya mengilhami asal-usul nama Desa Jugosari

Gambar di atas menunjukkan kesuburan Desa Jugosari. Menurut penuturan Bapak Soekardi (54 tahun) menyebutkan bahwa banyak tanaman yang ditanam di desa ini bahkan orang di luar desa juga memiliki tanah untuk kebun dan sawah. Bukit yang ada di gambar merupakan bukit yang dikenal masyarakat dengan nama Gunung Jugo. Mitos asal-usul nama Desa Jugosari berdasarkan penuturan dan dokumen yang ada berbeda dan memiliki beberapa versi. Berikut mitos asal-usul nama Desa Jugosari.

a. Mitos Asal-usul Nama Desa Jugosari Versi Pertama

Mitos asal-usul nama Desa Jugosari pada versi pertama diperoleh dari informan pertama, yaitu Bapak H. Sumarto (60 tahun). Wawancara dilakukan pada 2 Februari 2015 di kediaman Bapak H. Sumarto, Dusun Panggung Lombok RT 03/ RW 02. Berikut mitos asal-usul nama Desa Jugosari menurut Bapak H. Sumarto.

1) Mitos asal-usul nama Desa Jugosari

Ndisik iku ceritane, áná uwong jenenge Mbah Jugo. Mbah Jugo iku maeng diarani penghianat kerajaan, dadi pelarian dari Kerajaan Singosari. Di situ Mbah Jugo melarikan diri, diberontak oleh Kerajaan Singosari sehingga lari sampai ke Jugosari. Di situ ada gunung namanya Gunung Jugo. Dadi Mbah juga dilindungi oleh termasuk Mbok Nyai Roro Kidul, iyo. Dimasukkan ke gua Gunung Jugosari, terus peperangan sudah selesai akhirnya Mbah Jugo terus semedi di gunung situ. Semedi. áná rejáne jaman dijenengi, dinamakan Jugosari, Desa Jugosari. Lék gununge kunu maeng diarani Gunung Jugo. Kan di Gunung Jugo itu ada guanya. Sampék sak iki sik áná. Selama berabad-abad tahun masih ada. Kan Mbah Jugo ditambah sari, jadi Jugosari. Jenenge Gunung Jugo iku yo dijupuk teka jenenge Mbah Jugo.

(Sumber: Bapak H. Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)

Terjemahan :

Dulu itu ceritanya. Ada yang namanya Mbah Jugo. Mbah Jugo ini dianggap sebagai penghianat kerajaan, jadi pelarian dari Kerajaan Singosari. Di situ Mbah Jugo melarikan diri, diberontak oleh Kerajaan Singosari sehingga lari sampai ke Jugosari. Di situ ada gunung namanya Gunung Jugo. Jadi, Mbah juga dilindungi oleh termasuk Mbok Nyai Rara Kidul, iyo. Dimasukkan ke gua Gunung Jugosari, terus peperangan sudah selesai akhirnya Mbah Jugo terus semedi di gunung situ. Semedi. Seiring perkembangan zaman akhirnya dinamakan Jugosari, Desa Jugosari. Kalau gunungnya itu tadi dinamakan Gunung Jugo. Kan di Gunung Jugo itu ada guanya. Sampai sekarang masih ada. Selama berabad-abad tahun masih ada. Kan Mbah Jugo ditambah sari jadi Jugosari. Nama Gunung Jugo juga diambil dari nama Mbah Jugo.

Berdasarkan penuturan Bapak H. Sumarto tentang asal-usul nama Desa Jugosari adalah adanya mitos tentang orang yang bernama Mbah Jugo. Konon, Mbah Jugo merupakan pelarian dari Kerajaan Singosari, Mbah Jugo dianggap sebagai penghianat sehingga dikejar oleh pasukan Singosari. Mbah Jugo sampai di sebuah Gunung, dan bersembunyi di situ sehingga tidak diketahui oleh pasukan Singosari. Dalam persembunyiannya, Mbah Jugo mendapat perlindungan dari Nyai Rara Kidul. Setelah keadaan aman, Mbah Jugo melakukan semedi di tempat tersebut. Jadi, nama Jugosari diambil dari orang yang bersembunyi dan semedi di tempat tersebut, yaitu Mbah Jugo.

2) Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Jugosari

Peneliti : Apakah ada mitos-mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Jugosari, Bah?

Bapak H. Sumarto : Gunung Jugonya itu, tempat sembunyinya Mbah Jugo yang dilindungi oleh Nyi Rara Kidul. *Gunung iku ngindungi Mbah Jugo teká prajurit sing nggundang Mbah Jugo. Kan dianggap penghianat iku a. Lha anane mitos Mbah Jugo maeng sing singitan terus semédi ndhek gunung iku terus gununge dijenengná Gunung Jugo. Jenenge Mbah*

Jugo iku pisan sing dadi mitos asal-usule dijenengna Desa Jugosari. (Gunung Jugonya itu melindungi Mbah Jugo dari prajurit yang mengejarnya. Kan dianggap sebagai penghianat. Lha adanya mitos tentang Mbah Jugo yang sembunyi kemudian bersemedi di gunung itu lalu gunungnya dinamakan Gunung Jugo. Nama Mbah Jugo itu juga yang menjadi mitos asal-usul nama Desa Jugosari).

Peneliti : Jadi Mbah Jugo itu ya, Bah?

Bapak H. Sumarto : Iya

(Sumber: Bapak H. Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)

Berdasarkan data dari hasil observasi di atas, asal-usul nama Desa Jugosari diambil dari mitos adanya Mbah Jugo dan gunung yang melindunginya. Mitosnya disimbolkan dengan orang dan gunung. Simbol orang yaitu, Mbah Jugo yang dikejar oleh prajurit karena dianggap sebagai penghianat sembunyi di Gunung Jugo dan dipercaya bisa selamat karena mendapat perlindungan dari Nyi Rara Kidul sehingga gunung tersebut merupakan simbol yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Jugosari, berupa gunung. Nama Mbah Jugo juga yang menjadi nama gunung tempat persembunyian saat dikejar oleh pasukan Singosari sehingga gunung tersebut dinamakan Gunung Jugo.

b. Mitos Asal-usul Nama Desa Jugosari Versi Kedua

Mitos asal-usul nama Desa Jugosari versi kedua didapatkan dari informan kedua, yaitu Bapak Soekardi (54 tahun) yang merupakan rekomendasi dari Bapak H.Sumarto. Beliau merupakan masyarakat asli Desa Jugosari dan bekerja sebagai KAUR Keuangan Desa Jugosari. Wawancara dilakukan pada 05 Februari 2015 di Balai Desa Jugosari. Berikut penuturan mitos asal-usul nama Desa Jugosari menurut Bapak Soekardi.

1) Mitos asal-usul nama Desa Jugosari

Awalnya desa ini pecahan, pecahan *iku biyen tahun pitung puluh telu*. Tahun *pitung puluh telu iku* dipecah. Alasane dipecah *iku ngene*. Kan Kecamatan Candipuro *iku mek sangang deso biyen*, dadi untuk memenuhi syarat untuk menjadi kecamatan harus sepuluh desa *dadi Jarit iku dipecah, terus mari dipecah Jugo iku duwe* kepala desa *dhewe uwís*. Jenenge Pak Munir, lha Pak Munir *iku teká* angkatan *asale*. Terus *maringunu, mari* Pak Munir ganti, ganti Pak Senatun *soko tentara soko Polisi Brimob, terus mari iku mari* Pak Senatun ganti Pak Cukup, Pak Cukup *iku yo teká* angkatan *iku biyen teká* TNI, terus *maringunu iku* Pak Cukup *durung tutug tanggal sewelas bulan sewelas tahun sewu sangangatus pitung puluh enem iku áná* lahar *teká* Semeru, terkena bencana alam dari Semeru jadi lahar panas. Terus *mari iku* Pak Cukup *jebol deso polaan kenek lahar iki*. Jugosari dinyatakan *jebol deso*.

Jugosari *dhéwe iku artine jujukane* masyarakat untuk mencari mata pencaharian. Desa ini kan paling kaya, tanahnya subur jadi banyak ditumbuhi oleh berbagai jenis tanaman sehingga desa ini menjadi tujuan dari masyarakat.

(Sumber: Bapak Soekardi, wawancara, 05 Februari 2015)

Terjemahan :

Awalnya desa ini merupakan desa pecahan, pecahannya itu dulu tahun 1973. Tahun 1973 itu dipecah. Alasannya dipecah itu seperti ini, kan Kecamatan Candipuro itu hanya terdiri dari sembilan desa, jadi untuk memenuhi syarat untuk menjadi kecamatan harus sepuluh desa jadi Jarit itu dipecah, terus setelah dipecah Jugo memiliki kepala desa sendiri. nama kepala desanya adalah Pak Munir, lha Pak Munir itu asalnya dari angkatan. Kemudian, setelah Pak Munir ganti Pak Senatun yang juga berasal dari Polisi Brimob. Setelah itu, setelah Pak Senatun selesai ganti Pak Cukup. Pak Cukup juga berasal dari angkatan, TNI.

Kemudian, Pak Cukup belum selesai tanggal sebelas bulan sebelas tahun seribu sembilan ratus tujuh puluh enam ada lahar dari Gunung Semeru, terkena bencana alam dari Gunung Semeru berupa lahar panas. Kemudian, Pak Cukup melakukan jebol desa karena terkena lahar ini. Jugosari dinyatakan jebol desa.

Jugosari itu sendiri artinya *artine jujukane* masyarakat untuk mencari mata pencaharian. Desa ini kan paling kaya, tanahnya subur jadi banyak ditumbuhi oleh berbagai jenis tanaman sehingga desa ini menjadi tujuan dari masyarakat.

Berdasarkan penuturan Bapak Soekardi, Desa Jugosari merupakan desa pecahan dari Desa Jarit. Alasan dipecahnya desa tersebut untuk memenuhi kriteria sebuah kecamatan karena pada waktu itu Kecamatan Candipuro masih terdiri dari sembilan desa. Kepala Desa Jugosari yang pertama adalah Pak Munir, kemudian Pak Senatun, selanjutnya Pak Cukup. Pak Cukup belum rampung jabatannya, terjadi banjir lahar panas dari Gunung Semeru, tepatnya tanggal 11 November 1976. Kemudian, Pak Cukup mengadakan jebol desa yang diadakan setiap setahun sekali mulai tahun 1977 sampai tahun 1982 sehingga warganya semakin sedikit. Jebol desa dilakukan karena sepertiga wilayah Desa Jugosari habis terkena lahar panas dan tidak dapat ditempati lagi sehingga sudah jebol patok. Desa tersebut hendak diserahkan kepada Perhutani oleh bupati Lumajang pada waktu itu. Namun, tetap dipertahankan oleh Bapak Sudibyo hingga Jugosari tetap ada sampai sekarang. Oleh karena itu, desanya bernama Jugosari. Nama Jugosari diambil dari mitos suburnya wilayah tersebut. Nama Jugosari sendiri berarti *jujukane* masyarakat yang mencari mata pencaharian karena Desa Jugosari merupakan desa yang sangat subur. Jadi, karena pernah terkena letusan Gunung Semeru itulah Desa Jugosari menjadi desa yang subur sampai sekarang dan semakin banyak masyarakat yang menetap di sana walaupun ada sebagian wilayah yang tidak dapat ditempati karena rusak parah.

2) Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Jugosari

- Peneliti : *Napa wonten mitos-mitos ngoten mboten, Pak teng Jugosari niki?* (Apakah ada mitos-mitos seperti itu, Pak di Jugosari ini?)
- Bapak Soekardi : Oh, tidak ada itu, Mbak. Tidak ada.
- Peneliti : Tidak ada mitos-mitosnya?
- Bapak Soekardi : Tidak ada (menggelengkan kepala)
- (Sumber: Bapak Soekardi, wawancara, 05 Februari 2015)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tidak ada mitos-mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Jugosari.

c. Mitos Asal-usul Nama Desa Jugosari Berdasarkan Dokumen yang Diperoleh dari Balai Desa Jugosari

Mitos asal-usul nama Desa Jugosari berdasarkan dokumen yang didapatkan dari Balai Desa Jugosari, yaitu dokumen tentang Profil Desa Jugosari yang berisi sebagai berikut.

Desa Jugosari awalnya merupakan bagian wilayah selatan Desa Jarit kemudian memisahkan diri dari Desa Jarit pada tahun 1973. Jarak yang terlalu jauh dengan pusat pemerintahan desa dan kondisi sarana transportasi yang tidak memadai sehingga masyarakat menghendaki untuk didirikannya pemerintahan desa baru yang pada akhirnya berdirilah sebuah pemerintahan desa yang dinamakan Desa Jugosari.

Nama Jugosari berawal dari kata *jugo* yang artinya *jujukane sego* (tempat mencari nasi) dan kata *sari* merupakan *kemakmuran*. Hal ini didasarkan pada kondisi tanah yang subur sehingga banyak masyarakat dari luar untuk menetap dan bermata pencaharian di desa ini. Adapun kepala desa yang pernah menjabat hingga sekarang adalah sebagai berikut:

Bapak Senatun (tahun 1973 s.d tahun 1975), Bapak Cukup (tahun 1975 s.d tahun 1976) selaku PJS, Bapak Soedibyo (tahun 1982 s.d tahun 1998), Bapak Suryo (tahun 1998 s.d tahun 2007) dan Bapak Muji Arifin (tahun 2007 s.d sekarang).

Berdasarkan pemaparan di atas, awalnya Desa Jugosari merupakan bagian dari Desa Jarit. Kemudian pada tahun 1973 berdiri sendiri sebagai desa. Nama Jugosari berasal dari kata *Jugo* yang berarti *jujukane sego* dalam bahas Indonesia berarti tempat mencari nasi dan *sari* berarti kemakmuran. Jadi, Jugosari adalah tujuan tempat untuk mencari kemakmuran karena desanya yang subur sehingga banyak masyarakat dari luar untuk menetap dan bermata pencaharian di desa ini. Secara periodik Bapak Senatun (tahun 1973 s.d tahun 1975), Bapak Cukup (tahun 1975 s.d tahun 1976) selaku PJS, Bapak Soedibyo (tahun 1982 s.d tahun 1998), Bapak Suryo (tahun 1998 s.d tahun 2007) dan Bapak Muji Arifin (tahun 2007 s.d sekarang).

d. Rekonstruksi Mitos Asal-usul Nama Desa Jugosari

Berdasarkan beberapa versi di atas dan dokumen yang ada secara lisan dan tulis, dapat diperoleh rekonstruksi mitos asal-usul nama Desa Jugosari sebagai berikut.

MITOS ASAL-USUL NAMA DESA JUGOSARI

Desa Jugosari merupakan desa pecahan dari Desa Jarit. Desa Jugosari berdiri sendiri sejak tahun 1973. Jugosari merupakan desa yang sangat subur, desa yang kaya, sehingga menjadi tujuan dari masyarakat untuk hidup di sana. Desa Jugosari pernah terkena lahar panas Gunung Semeru pada tanggal 11 November 1976. Banjir lahar panas ini bersamaan dengan banjir yang terjadi di Bondeli, Desa Sumberwuluh. Sepertiga wilayah Jugosari terkena lahar panas sehingga tidak dapat ditempati dan dinyatakan jebol patok. Kepala Desa yang menjabat waktu itu pun mengadakan jebol desa. Masyarakat dipindahkan ke beberapa wilayah di luar Jawa. Transmigrasi tersebut dilakukan setiap satu tahun sekali secara berangsur-angsur sampai masyarakat Jugosari semakin sedikit. Berdasarkan keadaan tersebut, Bapak Sudibyo berusaha untuk tetap mempertankan Desa Kloposawit karena kasihan dengan masyarakat yang masih ada. Desa Jugosari hendak diserahkan ke Perhutani untuk ditanami kayu dan dijadikan hutan oleh bupati yang menjabat waktu itu. Pak Sudib pun tetap bersikeras sehingga Desa Jugosari ada sampai sekarang. Beliau pantang menyerah, walaupun dimarahi oleh Bupati pada waktu itu. Jadi, jika kita memperjuangkan sesuatu hendaknya seperti Bapak Sudib, berjalan sampai ke batas berlayar sampai ke pulau.

Masyarakat ada yang percaya bahwa asal-usul nama Desa Jugosari diilhami dari adanya mitos tentang orang yang ada di tempat tersebut, yaitu Mbah Jugo. Mbah Jugo adalah prajurit yang dianggap sebagai penghianat kerajaan sehingga menjadi buronan. Mbah jugo, dalam usaha menyelamatkan diri bersembunyi di gua. Gua tersebut ada di sebuah gunung. Dalam persembunyiannya, Mbah Jugo mendapat perlindungan dari Nyai Rara Kidul. Kemudian, Mbah Jugo melakukan semedi di

tempat tersebut. Jadi, nama Jugosari diambil dari orang yang bersembunyi dan semedi di tempat tersebut, yaitu Mbah Jugo.

Pada versi lain mengatakan bahwa asal-usul nama Desa Jugosari diambil dari suburnya desa tersebut sehingga menjadi tujuan dari masyarakat yang ingin mencari nasi, mencari pencaharian, mencari kemakmuran karena desanya yang subur. Kata Jugo sendiri berarti dalam bahasa Jawa *jujukane sego*, sedangkan dalam Bahasa Indonesia berarti tujuan tempat mencari nasi dan sari yang berarti kemakmuran. Jadi, Jugosari adalah tempat yang menjadi tujuan masyarakat untuk mencari kemakmuran karena desanya yang subur. Secara periodik Bapak Senatun (tahun 1973 s.d tahun 1975), Bapak Cukup (tahun 1975 s.d tahun 1976) selaku PJS, Bapak Soedibyو (tahun 1982 s.d tahun 1998), Bapak Suryo (tahun 1998 s.d tahun 2007) dan Bapak Muji Arifin (tahun 2007 s.d sekarang).

Mitos asal-usul nama Desa Jugosari disimbolkan dengan orang, gunung, dan wilayah. Simbol orang ditunjukkan dengan Mbah Jugo. Simbol gunung ditunjukkan dengan Gunung Jugo yang melindungi Mbah Jugo dari kejaran prajurit Singosari, simbol wilayah yang ditunjukkan dengan suburnya wilayah di desa tersebut. Pada versi pertama, Gunung Jugo dipercaya sebagai gunung tempat persembunyian Mbah Jugo. Dengan kekuatan supranatural, Mbah Jugo bisa berhasil lolos dari kejaran prajurit yang mengejarnya.

Mitos asal-usul nama Desa Jugosari terdiri dari dua versi. Versi pertama mengatakan bahwa asal-usul nama Desa Jugosari diambil dari nama Mbah Jugo yang ditambah dengan sari. Selanjutnya, ada versi yang mengatakan bahwa nama Jugosari diambil dari pemendekan, *jujukane sego*. Dalam hal ini, Jugosari berarti tempat yang menjadi tujuan masyarakat untuk mencari kemakmuran karena desanya yang subur. Sistem penamaannya menggunakan pemendekan yaitu, *jugo* yang merupakan pemendekan dari *jujukane sego* dan sari.

4.1.9 Mitos Asal-usul Nama Desa Jarit

Desa Jarit merupakan salah satu dari desa yang berada di wilayah Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. Wilayahnya berbatasan dengan beberapa desa, antara lain, Desa Nguter di sebelah utara, Desa Candipuro di sebelah barat, Desa Jugosari di sebelah selatan, dan desa Kalibendo di sebelah timur. Konon, Desa Jarit dipimpin oleh seorang demang. Mitos asal-usul nama Desa Jarit berdasarkan penuturannya secara lisan dan berdasarkan dokumen yang ada memiliki beberapa versi. Berikut mitos asal-usul nama Desa Jarit.

a. Mitos Asal-usul Nama Desa Jarit Versi Pertama

Mitos asal-usul nama Desa Jarit pada versi pertama diperoleh dari informan pertama, yaitu Bapak H. Sumarto (60 tahun) yang merupakan sampel saksi kunci dalam penelitian. Beliau sekaligus sebagai modal untuk menghubungi beberapa orang yang mengerti tentang mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro. Wawancara dilakukan pada 2 Februari 2015 di kediaman Bapak H.Sumarto, Dusun Panggung Lombok RT 03/ RW 02. Berikut mitos asal-usul nama Desa Jarit menurut Bapak H. Sumarto.

1) Mitos asal-usul nama Desa Jarit

Ndisík iku ceritane. áná uwong jenenge Mbah Jugo. Mbah Jugo iku maeng diarani penghianat kerajaan, dadi pelarian dari Kerajaan Singosari. Di situ Mbah Jugo melarikan diri, diberontak oleh Kerajaan Singosari sehingga lari sampai ke Jugosari. Di situ ada gunung namanya Gunung Jugo. Dadi Mbah juga dilindungi oleh termasuk Mbok Nyai Roro Kidul, iyo. Dimasukkan ke gua Gunung Jugosari, terus peperangan sudah selesai akhirnya Mbah Jugo terus semedi di gunung situ. Semedi. áná rejáne jaman dijenengi, dinamakan Jugosari, Desa Jugosari. Lék gununge kunu maeng diarani Gunung Jugo. Kan di Gunung Jugo itu ada guanya. Sampék sak iki sik áná. Selama berabad-abad tahun masih ada. Jaman Kerajaan Majapahit. Terus prajurit yang ikut pasukan Mbah Jugo lari terburu-buru, jerit-jerit akhire terus prajurit Singosari pulang ke kerajaannya. Jadi di situ ada Desa Jarit. Dadi ndhék kunu iku kok

mlayu njerit-njerit. Dadine ndhék kunu áná sing nglindungi, lho áná ápa kok mlayu jerit-jerit, akhire terus áná sing ngelindungi, uwong prajurit Singosari balík. Akhire áná rejáne jaman dijenengno desa jarit. Desa Jarit. Jarit ngáná asal-usule.

Terus prajurit yang ikut pasukan Mbah jugo lari terbirit-birit, *njerit-njerit akhire* terus prajurit Singosari pulang ke kerajaannya. Lari, Jarit. Jadi di situ ada Desa Jarit. *Dadi ndhék kunu iku kok mlayu njerit-njerit. Dadine ndhék kunu áná sing nglindungi “Lho áná ápa kok mlayu njerit-njerit”, akhire terus áná sing ngelindungi uwong prajurit Singosari balík. Akhire áná rejáne jaman dijenengno* Desa Jarit. Desa Jarit karena diambil dari mitos tentang prajurit yang berlari terbirit-birit dengan menjerit. *Jarit ngáná asal-usule. Dadi áná hubungane Deso Jugo ambék Deso Jarit. Akhire uwong Malang akeh sing ndhék Jarit kunu nganti sak iki iku turun temurun, uwong Malang Singosari. Uwís nenek-nenek moyang uwís sak iki jaman kuno. Ceritane ngáná.*

(Sumber: H. Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)

Terjemahan :

Dulu itu ceritanya. Ada yang namanya Mbah Jugo. Mbah Jugo ini dianggap sebagai penghianat kerajaan, jadi pelarian dari Kerajaan Singosari. Di situ Mbah Jugo melarikan diri, diberontak oleh Kerajaan Singosari sehingga lari sampai ke Jugosari. Di situ ada gunung namanya Gunung Jugo. Jadi, Mbah juga dilindungi oleh termasuk Mbok Nyai Roro Kidul, iyo. Dimasukkan ke gua Gunung Jugosari, terus peperangan sudah selesai akhirnya Mbah Jugo terus semedi di gunung situ. Semedi. Seiring perkembangan zaman akhirnya dinamakan Jugosari, Desa Jugosari. Kalau gunungnya itu tadi dinamakan Gunung Jugo. Kan di Gunung Jugo itu ada guanya. Sampai sekarang masih ada. Selama berabad-abad tahun masih ada. Jaman Kerajaan Majapahit. Kan Mbah Jugo ditambah sari jadi Jugosari.

Terus prajurit yang ikut pasukan Mbah jugo lari terbirit-birit, *menjerit-jerit akhirnya* terus prajurit Singosari pulang ke kerajaannya. Lari, Jarit. Jadi di situ ada desa Jarit. Jadi, di situ itu kok lari menjerit-jerit. Jadinya, di situ ada yang melindungi “Lho ada apa kok lari menjerit-jerit”, akhirnya ada yang melindungi , prajurit Singosari kembali. Akhirnya, seiring perkembangan zaman dinamakan Desa Jarit. Desa Jarit karena diambil dari mitos tentang prajurit yang berlari terbirit-birit dengan menjerit. Begitu asal-usulnya Jarit. Jadi, ada hubungannya antara Desa Jugosari dengan Desa Jarit. Akhirnya, masyarakat Malang banyak yang ada di Jarit

itu karena sudah turun-temurun, orang Malang Singosari. Sudah nenek moyang dulu zaman kuno. Ceritanya begitu.

Mitos asal-usul nama Desa Jarit berkaitan dengan Desa Jugosari. Berawal dari Jugosari, prajurit-prajurit Mbah Jugo yang melarikan diri dari pengejaran prajurit Singosari lari terbirit-birit dan menjerit-jerit hingga sampai ke desa yang sekarang disebut dengan Desa Jarit. Sampai di Jarit, prajurit-prajurit tersebut mendapat perlindungan sehingga pasukan Singosari pun kembali ke kerajaannya. Jadi, asal-usul nama Desa Jarit diambil dari mitos tentang prajurit yang berlari terbirit-birit dengan menjerit

2) Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Jarit

Peneliti : *wontén mitos-mitose, Bah?*
 Bapak H. Sumarto : *Jarit iku biyén sik alas belantoro. Bung lewang lewung sápa sing mlebu ndhék alas kunu iku iso ilang dipangan ambék lembut, macan-macan, ulo-ulo sik galak-galak iku biyén. Ceritane ngáná. Terus tahun sewu piro ndhak salah iku áná banjir kletek, ndhék kunu kan áná tilak'e banjir iku. (Jarit itu dulu. Jarit itu dulu masih hutan belantara. Bung lewang lewung, siapa yang masuk ke hutan tersebut bisa hilang dimakan oleh makhluk halus, macan-macan, ular-ular yang galak-galak itu dulu. ceritanya begitu. Kemudian, tahun seribu berapa, kalau tidak salah itu ada banjir kletek, di situ itu kan ada bekas banjir itu)*

Peneliti : *Ngoten nggih, Bah. Dadose Jarit niku seniyen alas? (Begitu ya, Bah. Jadi, Jarit dahulu merupakan hutan?*

Bapak H. Sumarto : *Iyo, Bung lewang lewung. Terus kenek banjir. (Iya, Bung lewang lewung. Terus terkena banjir)*

(Sumber: H.Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)

Berdasarkan data dari hasil wawancara di atas, mitos asal-usul nama Desa Jarit disimbolkan dengan hutan, hewan, dan makhluk gaib. Hutan tersebut dihuni oleh beberapa hewan-hewan seperti, macan dan ular serta makhluk gaib. Siapa yang masuk di hutan tersebut tidak akan bisa keluar.

b. Mitos Asal-usul Nama Desa Jarit Versi Kedua

Mitos asal-usul nama Desa Jarit versi kedua diperoleh dari Bapak Sutrisno (52 tahun) yang merupakan rekomendasi dari Bapak H.Sumarto. Beliau bekerja sebagai KAUR Pemerintahan Desa Jarit dan yang menulis Profil Desa Jarit. Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Februari 2015 di Balai Desa Jarit. Berikut mitos asal-usul nama Desa Jarit menurut Bapak Sutrisno.

1) Mitos asal-usul nama Desa Jarit

Asal-usulnya Desa Jarit ya seperti itu. Jadi, pada zaman dahulu itu Desa Jarit sudah ada, sebelum terkena banjir itu Desa Jarit sudah ada. Tahun berapa waktu itu ya, sekitar tahun seribu sembilan ratus tujuh belas sampai seribu sembilan ratus delapan belas itu. Menurut sesepuh seperti itu. Kalau wilayahnya yah dulu sangat luas. Desa Jugosari dan Kecamatan Tempursari itu dulunya jadi satu dengan Desa Jarit. Tapi, dipecah karena ada pemekaran desa. Secara pasti kalau arti Jarit itu belum diketahui, belum diketahuinya karena sesepuh sudah banyak yang meninggal. Tapi ada yang berpendapat kalau Jarit ini dulu dipimpin oleh Demang.

(Sumber: Bapak Sutrisno, wawancara, 5 Februari 2015)

Nama Desa Jarit belum diketahui secara pasti karena sudah banyak sesepuh yang meninggal, namun Desa Jarit dipercaya sudah ada bahkan sebelum terkena banjir. Wilayah Jarit dahulu sangat luas meliputi Desa Jugosari dan Kecamatan Tempursari.

2) Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Jarit

Peneliti : Apakah ada mitos-mitos yang berkaitan

dengan asal-usulnya, Pak?
Bapak Sutrisno : Tidak ada itu, musyrik!
Peneliti : Jadi, tidak ada ya, Pak?
Bapak Sutrisno : Iya, tidak ada.
(Sumber: Bapak Sutrisno, wawancara, 5 Februari 2015)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tidak diperoleh mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Jarit. Informan menyatakan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama.

c. Mitos asal-usul nama Desa Jarit berdasarkan dokumen yang diperoleh dari Balai Desa Jarit

Mitos asal-usul nama Desa Jarit berdasarkan dokumen yang didapatkan dari Balai Desa Jarit, yaitu dokumen tentang Profil Desa Jarit yang berisi sebagai berikut.

Sejarah Desa Jarit tidak terlepas dari sejarah masyarakat di Desa Jarit Kecamatan Candipuro di Kabupaten Lumajang.

Pada zaman dahulu di wilayah ini terjadi banjir sekitar tahun 1917-1918 di mana sebagian wilayah terkena banjir. Nama Jarit menurut sesepuh sudah ada sejak dulu sebelum kejadian yang terjadi pada tahun tersebut. Sebelumnya, Jarit sangat luas meliputi Desa Jugosari dan Kecamatan Tempursari.

Secara pasti belum ada yang tahu sejarah nama tersebut sehingga para sesepuh berpendapat bahwa nama Jarit sudah ada sebelum kejadian banjir. Ada yang berpendapat bahwa Jarit dulu dipimpin oleh seorang Demang pada waktu jaman penjajahan.

Adapun sejarah nama daerah yang ada di Desa Jarit sebagai berikut.

1. Kebonsari, asal-usul nama rumahnya banyak ditumbuhi bambu berduri. Dalam bahasa jawa *omae akeh jereng orine*.
2. Kebonarang, asal-usul nama kebun yang rumahnya jarang dalam bahasa jawa *sing omae arang*. Wilayah Kebonarang ada di Dusun Krajan sebelah barat atau timur perbatasan Desa Candipuro.
3. Bulak Klakah, asal-usul nama karena di wilayah ini dulunya banyak rumah klakah. Artinya rumah atapnya dari bambu yang dibelah. Wilayah Bulak Klakah dari Dusun Krajan Selatan.

4. Bulak Bendo, asal-usul nama karena di daerah tersebut dulunya banyak pohon bendo (Wilayah dusun bulak klakah sebelah timur)
5. Karang anyar kedawung, asal-usul nama karena dulu banyak pohon kedawung (wilayah dusun Karang Anyar Kedawung sebelah barat)
6. Uranggantung, asal-usul nama karena disebuah sungai yang ada di wilayah Uranggantung Selatan di mana di sungai tersebut terdapat sebuah kedung yang disebut Kedungsono, banyak terdapat udang yang menggantung di akar-akar pohon. *Urang* berarti udang dan *gantung* berarti menggantung.

Desa Jarit dipimpin oleh beberapa Kepala Desa, yaitu :

- | | |
|----------------|------------------------|
| 1. Sademi | 11. Darmasib |
| 2. Kartono | 12. Dul Karim |
| 3. Cokroatmojo | 13. Karteker Abu Sujak |
| 4. Joyotaman | 14. Karteker Mursid |
| 5. Mat Gasmun | 15. Soewono Ridwan |
| 6. Rumat | 16. Mariyun |
| 7. Saripah | 17. Soewono Ridwan |
| 8. Marjoko | |
| 9. Karnoto | |
| 10. P.Saripah | |

Berdasarkan data di atas, Desa Jarit dipercaya sudah ada sejak zaman dahulu bahkan sebelum terjadi banjir pada tahun 1917-1918. Tidak dapat diperoleh gambaran yang pasti arti dari Desa Jarit karena banyak sesepuh yang sudah meninggal dunia. Namun, masyarakat percaya bahwa Jarit memang sudah ada sejak dahulu dan dipimpin oleh demang pada zaman penjajahan. Wilayah Jarit dahulu sangat luas meliputi Desa Jugosari dan Kecamatan Tempursari, kemudian membentuk pemerintahan sendiri. Secara periodik, Desa Jarit dipimpin oleh Sademi, Kartono, Cokroatmojo, Joyotaman, Mat Gasmun, Rumat, Saripah, Marjoko, Karnoto, Pak Saripah, Darmasib, Dul Karim, Karteker Abu Sujak, Karteker Mursid, Soewono Ridwan, Mariyun, dan Soewono Ridwan.

d. Rekonstruksi Mitos Asal-usul Nama Desa Jarit

Berdasarkan penuturan secara lisan dan berdasarkan dokumen yang ada dapat diperoleh rekonstruksi mitos asal-usul nama Desa Jarit sebagai berikut.

MITOS ASAL-USUL NAMA DESA JARIT

Mitos asal-usul nama Desa Jarit terdiri dari dua versi. Pertama, asal-usul nama Desa Jarit diambil dari mitos tentang adanya prajurit yang melarikan diri. Dahulu ada seorang prajurit yang dituduh telah mengkhianati kerajaannya sehingga menjadi buronan. Prajurit tersebut bernama Mbah Jugo, bersama pengikutnya Mbah Jugo dikejar sampai ke sebuah bukit. Kemudian, dalam pengejaran itu Mbah Jugo berhasil bersembunyi dan mendapatkan perlindungan dari Nyi Roro Kidul. Prajurit Mbah Jugo yang lainnya terus berlari menyelamatkan diri. Jumlah pasukan yang tidak seimbang membuat pasukan Mbah Jugo yang lebih sedikit terus berlari dan menjerit-jerit hingga sampailah mereka di sebuah tempat. Mereka yang berlari terbirit-birit dengan menjerit terdengar oleh penghuni yang ada di tempat tersebut sehingga mereka pun mendapatkan perlindungan di tempat tersebut. Musuh yang mengejar akhirnya mundur dan kembali ke markasnya. Konon, desa tersebut berupa hutan belantara yang sangat angker, tidak ada masyarakat yang berani untuk memasukinya karena siapa yang masuk akan dimangsa oleh makhluk-makhluk yang ada di tempat tersebut. Seiring perkembangan zaman, desa tersebut dinamakan Desa Jarit.

Kedua, Desa Jarit sudah ada sejak zaman dahulu bahkan sebelum adanya banjir yang melanda desa tersebut, yaitu sekitar tahun 1917-1918 dan dipimpin oleh seorang demang. Secara periodik, Desa Jarit dipimpin oleh Sademi, Kartono, Cokroatmojo, Joyotaman, Mat Gasmun, Rumat, Saripah, Marjoko, Karnoto, Pak Saripah, Darmasib, Dul Karim, Karteker Abu Sujak, Karteker Mursid, Soewono Ridwan, Mariyun, dan Soewono Ridwan.

Mitos asal-usul nama Desa Jarit terdiri dari dua versi. Versi pertama mengatakan bahwa nama Desa Jarit diambil dari prajurit yang berlari terbirit-birit dengan menjerit. Oleh karena itu, dinamakan Desa Jarit. Versi kedua mengatakan bahwa Desa Jarit sudah ada sejak zaman dahulu sebelum terjadinya banjir dan dipimpin oleh seorang demang, namun tidak diketahui secara pasti apa arti nama Jarit.

4.1.10 Mitos Asal-usul Nama Desa Tambahrejo

Desa Tambahrejo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. Desa Tambahrejo merupakan desa pecahan dari Desa Kloposawit dan Desa Penanggal. Desa Kloposawit sangat luas dan Desa Penanggal juga sangat luas sehingga pada tahun 1971 sebagian wilayah dari kedua desa tersebut dipecah dan dibentuk sebuah desa baru, yaitu Desa Tambahrejo. Desa Tambahrejo dibatasi oleh beberapa desa antara lain, Desa Kertosari di sebelah utara, Desa Sumberrejo di sebelah selatan, Desa Penanggal di sebelah barat, dan Desa Kloposawit di sebelah Timur.

Asal-usul nama Desa Tambahrejo diambil dari adanya mitos tentang bertambahnya jumlah penduduk di desa tersebut. Desa Tambahrejo merupakan desa pecahan sehingga awalnya tidak banyak masyarakat yang tinggal di desa tersebut. Semakin lama dan seiring perkembangan waktu, semakin banyak masyarakat yang menetap di desa tersebut. Desa Tambahrejo diapit oleh dua desa yaitu, Desa Kloposawit dan Penanggal. Tidak ditemukan simbol-simbol mitos yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Tambahrejo karena merupakan desa pecahan dari Desa Kloposawit dan Desa Penanggal. Namun, masyarakat percaya bahwa nama Tambahrejo diambil karena semakin banyak masyarakat yang tinggal di desa tersebut. Berikut gambar wilayah Desa Tambahrejo.



Gambar 4.1.10 a. Batas Desa Tambahrejo (timur) dengan Desa Kloposawit (selatan)



Gambar 4.1.10 b. Batas Desa Tambahrejo (barat) dengan Desa Penanggal (utara)

Berdasarkan penuturan dan dokumen yang ada, mitos asal-usul nama Desa Tambahrejo memiliki versi yang sama. Berikut mitos asal-usul nama Desa Tambahrejo menurut penuturannya.

a. Mitos Asal-usul Nama Desa Tambahrejo Versi Pertama

Mitos asal-usul nama Desa Tambahrejo pada versi pertama diperoleh dari informan pertama, yaitu Bapak H.Sumarto (60 tahun) yang merupakan sampel saksi kunci dalam penelitian. Beliau sekaligus sebagai modal untuk menghubungi beberapa orang yang mengerti tentang mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro. Wawancara dilakukan pada 2 Februari 2015 di kediaman Bapak H.Sumarto, Dusun Panggung Lombok RT 03/ RW 02. Berikut mitos asal-usul nama Desa Tambahrejo menurut Bapak H. Sumarto.

1) Mitos asal-usul nama Desa Tambahrejo

Desa Tambahrejo merupakan desa pecahan dari Desa Penanggal dan Desa Kloposawit, sebelah timur mengurangi sebagian dari Desa Kloposawit dan sebelah barat mengurangi sebagian Desa Penanggal. *Mulakno dijenengi Tambahrejo, mulane kan teká Deso Penanggal ambék Kloposawit a, dadi tambah rame-tambah rame mangkane dijenengno Tambahrejo polaan tambah rame pechane iku maeng. Ancene kan Kloposawit itu wilayahe luas, lha Penanggal lebih luas maneng, mangkane dipecah. Sekitar tahun 1971-an iku serentak diadakno pemekaran desa. Lha awale kan Kecamatan Candipuro iku nek áná limo. Deso Candipuro, Deso Penanggal, Deso Jarit, Deso Kloposawit, ambék Tumpeng. Tambah artine nambah akeh terus rejo artine rame. Dadi deso sing tambah rame.*

(Sumber: Bapak H.Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)

Terjemahan :

Desa Tambahrejo merupakan pecahan dari Desa Penanggal dan Desa Kloposawit, sebelah timur mengurangi sebagian dari Desa Kloposawit dan sebelah barat mengurangi sebagian Desa Penanggal. Oleh karena itu dinamakan Tambahrejo, awalnya kan dari Desa Penanggal dan Kloposawit, jadi tambah ramai-tambah ramai mangkanya dinamakan Tambahrejo karena tambah ramai

pecahan itu tadi. Memang kan Kloposawit itu wilayahnya luas, lha Penanggal lebih luas lagi, mangkanya dipecah. Sekitar tahun 1971-an itu serentak diadakan pemekaran desa. Laha awalnya Kecamatan Candipuro itu terdiri dari lima. Desa Candipuro, Desa Penanggal, Desa Jarit, Desa Kloposawit, dan Desa Tumpeng. Tambah yang berarti bertambah banyak lalu *rejo* berarti ramai. Jadi, desa yang bertambah ramai.

Desa Tambahrejo merupakan desa pecahan. Desa ini berdiri sejak tahun 1971 saat diadakan pemekaran desa secara serentak di Kecamatan Candipuro. Wilayah Desa Tambahrejo bagian timur merupakan sebagian wilayah dari Desa Kloposawit sedangkan bagian barat merupakan sebagian wilayah dari Desa Penanggal. Asal-usul nama Desa Tambahrejo diambil dari mitos tentang semakin banyak warga yang menetap di desa tersebut. Mitosnya, seiring berjalannya waktu Desa Tambahrejo semakin ramai dan semakin ramai. Hal ini sesuai dengan nama Desa Tambahrejo, tambah yang berarti menjadi lebih banyak dan *rejo* yang berarti ramai. Jadi, Tambahrejo adalah desa yang bertambah ramai.

2) Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Tambahrejo

Peneliti : *napa wonten mitos-mitose, Bah?* (apakah ada mitos-mitosnya, Bah?)

Bapak H. Sumarto : *ndak áná, Nduk. Kan desá pecahan iku. Masyarakaté bertambah ngunu tok. Dadi mitose ya polaan ndhek kunu tambah rame penduduke* (Tidak ada, Nduk. Kan itu desa pecahan. Masyarakatnya yang bertambah, begitu saja. Jadi, mitosnya ya karena di situ bertambah ramai penduduknya)

(Sumber: Bapak H.Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tidak ditemukan informasi tentang mitos-mitos. Hanya saja, masyarakatnya semakin banyak.

Kemudian, mitos asal-usul menurut penuturan Bapak H. Sumarto sama dengan penuturan Bapak Supiadi S.Pd (45 tahun). Beliau merupakan informan

rekomendasi dari Bapak Sumarto. Beliau adalah penduduk asli Desa Tambahrejo dan merupakan Kepala Desa Tambahrejo. Beliau adalah cucu dari Kepala Desa pertama Desa Tambahrejo, yaitu alm. Bapak Sumodiharjo seorang kepala desa yang dikenal masyarakat sangat berwibawa. Wawancara dilakukan pada 05 Februari 2015 di Balai Desa Tambahrejo. Berikut pemaparan mitos asal-usul nama Desa Tambahrejo menurut Bapak Supiadi S.Pd.

1) Cerita asal-usul nama Desa Tambahrejo

Dulu desa ini merupakan bagian dari Desa Kloposawit dan Desa Penanggal. Dulu kan ada pemekaran desa tahun 1971. Nah, didirikanlah Desa Tambahrejo yang merupakan pecahan dari Kloposawit dan Penanggal. Desa Tambahrejo dipimpin oleh mantan carik Desa Kloposawit, yaitu Bapak Sumodiharjo, kakek saya sendiri. Walaupun beliau sudah meninggal, nama beliau itu tetap harum di masyarakat sebagai kepala desa yang terkenal dengan kebijaksanaannya dan memimpin selama 2 periode. Mbah saya itu kalau memimpin dulu sangat bijaksana. Kalau ada perangkat yang bekerja tidak sesuai dengan tugasnya, langsung dipanggil. Diajak *ngomong* baik-baik. Jadi, tidak sampai keluar ke masyarakat. Jadi, banyak orang yang suka. Namanya Tambahrejo lho ya, bukan Tambakrejo karena ada saja masyarakat yang menyebut Tambakrejo. Kalau Tambakrejo banyak tambaknya. Nah ini Tambahrejo, tambah rame.

(Sumber: Bapak Supiadi, S.Pd, wawancara, 05 Februari 2015)

Berdasarkan data di atas, Desa Tambahrejo merupakan pecahan dari Desa Penanggal dan Desa Kloposawit. Sekitar tahun 1971, Tambahrejo berdiri sebagai sebuah desa. Awalnya Desa Tambahrejo dipimpin oleh mantan Kepala Desa Kloposawit, yaitu Bapak Sumodiharjo yang merupakan kakek dari Bapak Supiadi. Bapak Sumodiharjo selama masa jabatannya dikenal masyarakat sebagai sosok pemimpin yang bijaksana sehingga walaupun sudah meninggal, nama beliau tetap harum di masyarakat. Asal-usul nama desanya diambil dari mitos tentang semakin banyaknya masyarakat yang menetap di desa tersebut. Nama Tambahrejo berarti

desa yang bertambah ramai, jadi diucapkan Tambahrejo bukan Tambakrejo karena artinya bisa berbeda yaitu, tambakrejo berarti banyak tambaknya.

2) Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Tambahrejo

Peneliti : Apakah ada mitos-mitos yang berkaitan, Pak?

Bapak Supiadi, S.Pd : Tidak ada, Mbak. Ini kan desa pecahan. Hanya saja yang sampai sekarang tetap terjaga itu dan harus di masyarakat itu Alm. kakek saya. Sumodiharjo. Itu, seperti yang saya sudah jelaskan sebelumnya.

Peneliti : Iya, Pak.

Berdasarkan data dari hasil wawancara di atas, tidak ada simbol yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Tambahrejo. Masyarakat percaya bahwa Alm. Sumodiharjo merupakan kepala desa yang bijaksana dan namanya tetap harum sampai sekarang.

b. Mitos Asal-usul Nama Desa Tambahrejo Berdasarkan Dokumen yang Diperoleh dari Balai Desa Tambahrejo

Mitos asal-usul nama Desa Tambahrejo berdasarkan dokumen yang didapatkan dari Balai Desa Tambahrejo, yaitu dokumen tentang Profil Desa Tambahrejo yang berisi sebagai berikut.

Sejarah Desa Tambahrejo tidak terlepas dari sejarah Masyarakat di Desa Tambahrejo Kecamatan Candipuro di Kabupaten Lumajang. Desa Tambahrejo didirikan oleh mantan carik Kloposawit, Bapak Sumodiharjo yang menjabat selama dua periode. Desa ini merupakan desa yang dibentuk dari Desa Kloposawit dan Desa Penanggal pada tahun 1973. Wilayah sebelah timur merupakan sebagian dari Desa Kloposawit dan sebelah barat merupakan sebagian Desa Penanggal.

Nama Tambahrejo didasarkan pada semakin banyaknya masyarakat yang menentang di desa tersebut. Tambah yang berarti bertambah, dan rejo yang berarti ramai. Adapun kepala desa yang pernah menjabat hingga sekarang adalah sebagai berikut:

Sumodiharjo (2 periode), Supadi (1 periode), Edi Faisol (1 periode), Supiadi S.Pd (2 periode).

Bedasarkan *Profil Desa Tambahrejo*, Desa Tambahrejo merupakan pecahan dari sebagian Desa Kloposawit dan sebagian Desa Penanggal pada tahun 1973. Pertama kali Tambahrejo dipimpin oleh Bapak Sumodiharjo yang merupakan mantan carik Desa Kloposawit. Nama Tambahrejo memiliki arti semakin lama semakin banyak penduduknya. Tambah yang berarti semakin banyak (bertambah) dan *rejo* yang berarti ramai.

c. Rekonstruksi Mitos Asal-usul Nama Desa Tambahrejo

Berdasarkan pemaparan di atas dan dokumen yang ada diperoleh rekonstruksi mitos asal-usul nama Desa Tambahrejo sebagai berikut.

MITOS ASAL-USUL NAMA DESA TAMBAHREJO

Desa Tambahrejo adalah desa yang terbentuk dari sebagian wilayah dari desa Penanggal dan Desa Kloposawit. Desa Tambahrejo diambil dari sebagian wilayah sebelah timur Kloposawit dan sebagian wilayah sebelah barat Desa Penanggal. Desa Tambahrejo ini berdiri pada tahun 1971 saat diadakan pemekaran desa secara serentak di Kecamatan Candipuro. Walaupun merupakan desa pecahan, desa ini semakin ramai dan semakin ramai penduduknya sehingga dinamakan Desa Tambahrejo. Tambah yang berarti menjadi lebih banyak dan *rejo* yang berarti ramai. Jadi, Tambahrejo adalah desa yang bertambah ramai. Desa Tambahrejo pertama kali dipimpin oleh mantan Carik Desa Kloposawit, yaitu Bapak Sumodiharjo. Beliau dikenal sebagai kepala desa yang bijaksana dalam memimpin Desa Tambahrejo. Walaupun beliau sudah meninggal, nama beliau tetap harum di masyarakat. Setiap masalah diselesaikannya dengan baik-baik sehingga masalah tersebut tidak sampai keluar dari desa. Seperti peribahasa yang mengatakan bahwa harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan

nama. Jadi, sebagai manusia harus berbuat baik dalam hidupnya. Jadi, Tambahrejo memiliki arti desa yang bertambah ramai.

Mitos asal-usul nama Desa Tambahrejo terdiri dari satu versi. Tambahrejo memiliki arti desa yang bertambah ramai. Bertambah ramainya orang yang tinggal di desa tersebut. Sistem penamaannya diambil dari tempat asal. Simbol yang berkaitan adalah orang yaitu, Alm. Sumodiharjo yang menjadi kepala desa pertama.

4.2 Nilai Budaya yang Terdapat dalam Mitos Asal-usul Nama-nama Desa di Kecamatan Candipuro

Nilai adalah aturan yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Nilai budaya adalah nilai yang mendasar dalam kehidupan manusia tentang hal yang baik dan hal yang buruk. Berdasarkan mitos asal-usul nama desa yang ada di Kecamatan Candipuro memiliki nilai-nilai yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai pedoman untuk memberikan gambaran yang baik dan buruk tentang kehidupan. Hal yang baik dapat diteladani, sedangkan yang buruk dijadikan refleksi untuk tidak melakukan hal yang sama. Berikut nilai budaya yang terdapat dalam mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro. Berikut orientasi nilai budaya yang terdapat dalam mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro.

4.2.1 Orientasi Nilai Budaya Soal *Man-Nature* atau Makna dari Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai budaya tentang makna hubungan manusia dengan alam pada pembahasan ini adalah kebudayaan yang memandang bahwa manusia harus memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup dan manusia harus hidup selaras dengan alam.

a) Nilai Pemanfaatan Lingkungan

Nilai pemanfaatan lingkungan terdapat dalam sepuluh mitos asal-usul nama Desa di Kecamatan Candipuro. Masyarakat memanfaatkan lingkungan untuk dijadikan tempat tinggal dan memberikan nama sesuai apa yang ada di lingkungan tersebut, antara lain Desa Candipuro, Desa Kloposawit, Desa Penanggal, Desa Sumberwuluh, Desa Sumbermujur, Desa Sumberrejo, Desa Jugosari, Desa Tambahrejo, dan Desa Tumpeng. Beberapa desa awalnya merupakan hutan belantara yang kemudian dibuka untuk dijadikan pemukiman. Desa tersebut antara lain, Desa Kloposawit, Desa Penanggal dan Desa Jarit, berikut kutipannya.

- a) *Asale a, iki yo alas biyen, Nduk, mbah áná kene iki babat alas. Lha ndhék embah iki biyen ndeso, ndeso diterak lahar. Neng kidule iko Candi, neng kulone embong iki Penanggal, iki Kloposawit. Neng kene iki biyen aku mapan ndhék kene iki alas. Diterak lahar, Nduk. Uwang-uwung.* (Asalnya itu, ini dulu merupakan hutan, *Nduk*. Mbah di sini ini membabat hutan. *Lha* di Mbah dulu ini ya desa, desa yang terkena lahar. Di sebelah selatan itu Candi, di utara jalan ini Penanggal, ini Kloposawit. Di sini saya dulu tinggal masih berupa hutan. Diterjang banjir lahar, *Nduk*, masih kosong.
- b) Awalnya Desa Penanggal itu namanya Desa Panunggul. Desa Panunggul dalam artian panunggul prajurit Mataram kuno yang diunggulkan. *Kesaktiane uwís* luar biasa lah *sing* melarikan diri waktu perang. Dulu melarikan diri ke sini, babat alas di sini dinamakan Panunggul. Masih hutan di sini dulu.
- c) *Jarit iku biyen sek alas belantoro. Bung lewang lewung sápa sing mlebu ndhék alas kunu iku iso ilang dipangan ambék lembut, macan-macan, ulo-ulo sek galak-galak iku biyen. Ceritane ngáná. Terus tahun sewu piro ndhak salah iku áná banjir kletek, ndhék kunu kan áná tilak'e banjir iku.* (Jarit itu dulu masih hutan belantara. *Bung lewang lewung*, siapa yang masuk ke hutan tersebut bisa hilang dimakan oleh makhluk halus, macan-macan, ular-ular yang galak-galak itu dulu. ceritanya begitu. Kemudian, tahun seribu berapa, kalau tidak salah itu ada banjir kletek, di situ itu kan ada bekas banjir itu.

Kutipan (a) merupakan tuturan dari Mbah Lamat, juru kunci dari makam Mbah Singo seorang tokoh yang dipercaya sebagai orang yang pertama kali membuka hutan di Desa Kloposawit. Kutipan (b) merupakan tuturan dari Bapak

Totok yang mengerti mitos asal-usul nama Desa Penanggal. Selanjutnya kutipan (c) merupakan tuturan dari Bapak Sumarto yang merupakan sampel saksi kunci dalam penelitian ini.

Nama Desa Sumberwuluh, Desa Sumbermujur, Desa Sumberrejo, Desa Tambahrejo, Desa Tumpeng, dan Desa Candipuro diambil dari lingkungan yang ada di desa tersebut.

- a) Nama Desa Candipuro, diambil dari adanya sebuah candi yang ada di desa tersebut.
- b) Nama Desa Sumberwuluh, diambil dari adanya sumber yang di sekelilingnya tumbuh Bambu Wuluh.
- c) Nama Desa Sumbermujur, diambil dari adanya sumber yang merupakan hulu dari Kali Mujur.
- d) Nama Desa Sumberrejo, diambil dari adanya sumber yang tersebar di desa tersebut.
- e) Nama Desa Tambahrejo yang berarti semakin lama semakin ramai. Desa ini merupakan pecahan dari sebagian wilayah Desa Penanggal dan Desa Kloposawit. Oleh karena itu, desa tersebut awalnya tidak banyak penduduknya, namun lama-kelamaan banyak penduduk yang tinggal di sana.
- f) Nama Desa Tumpeng, diambil dari ritual tumpengan dan adanya batu tumpang yang ada di desa tersebut.

Desa-desa di Kecamatan Candipuro memanfaatkan apa yang ada di lingkungan tersebut, sebagai tempat tinggal juga sebagai dasar untuk memberikan nama kepada desa tersebut. Jadi, sistem penamaannya diambil dari tempat asal. Mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro mengajarkan nilai tentang pemanfaatan lingkungan.

b) Nilai Cinta Lingkungan

Nilai cinta lingkungan merupakan nilai yang mengajarkan manusia untuk mencintai lingkungannya dan menjaga kelestarian lingkungan. Nilai cinta lingkungan muncul dalam mitos asal-usul nama Desa Sumbermujur. Berikut kutipan tuturan dari Bapak Heri (70 tahun), informan dari Desa Sumbermujur.

Nama Sumbermujur sendiri berasal dari adanya sumber yang merupakan hulu dari Kali Mujur, tapi ada yang mengatakan kalau sumbernya itu mujur. Tapi sebenarnya, mujur itu sendiri merupakan hulu dari Kali Mujur. Jadi, air Kali Mujur itu berasal dari sumber yang ada di Sumbermujur yang bertemu dengan aliran Mbesuk Sat. Sumbernya yang ada di Hutan Bambu itu. *Sumbere iku bening, akeh iwak'e* (sumbernya itu jernih, banyak ikannya) tapi tidak boleh dipancing. Suatu hari ada pendatang, Babinsa sekitar tahun enam puluh-enam puluh lima-an melihat ada banyak ikan di situ. Babinsa itu tahu kalau ikannya tidak boleh dipancing, *dadi* (jadi) menggunakan dinamit. *Akeh sing mati iwak'e terus digawá balik, dimasak* (banyak ikannya yang mati lalu dibawa pulang untuk dimasak). Setelah dua hari terdengar kabar kalau Babinsa itu meninggal karena sakit perut. Masyarakat percaya kalau itu karena makan ikan yang ada di sumber.

Berdasarkan kutipan di atas, adanya mitos yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Sumbermujur tidak boleh memancing ikan dan ada yang meninggal mengajarkan masyarakatnya untuk menjaga kelestarian ekosistem yang ada, mencintai lingkungan di sekitarnya. Sumber tersebut sampai sekarang tetap terjaga, airnya jernih walaupun ikannya sudah tidak sebanyak dulu lagi saat peneliti terakhir kali berkunjung ke Hutan Bambu sekitar tahun 2004. Lingkungannya juga masih asri dan merupakan tempat tinggal monyet serta kelelawar. Tempat sumber berada dinamakan Hutan Bambu karena terdapat banyak jenis pohon bambu yang tumbuh di sana. Jadi, tidak diperbolehkannya memancing ikan di sumber mengajarkan untuk mencintai lingkungan, apalagi menangkap ikan dengan menggunakan dinamit.

Mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro mengajarkan tentang nilai cinta lingkungan dengan hidup selaras dengan alam yang ditunjukkan dengan menjaga kelestarian ekosistem di Kawasan Hutan Bambu.

4.2.2 Orientasi Nilai Budaya Soal *Relational* atau Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Nilai budaya tentang hubungan manusia dengan sesama manusia pada bagian ini adalah kebudayaan yang mengajarkan bahwa manusia harus hidup bergotong-royong dengan sesamanya. Gotong-royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu. Nilai gotong-royong terdapat pada semua desa di Kecamatan Candipuro. Biasanya nilai ini nampak dalam ritual upacara satu suro. Masyarakat secara swadaya mengumpulkan makanan dan hasil bumi untuk ritual satu suro.

- 1) Masyarakat secara swadaya iuran, membawa hasil bumi seperti *polo gumantung* dan *polo mendem* bersama-sama berkumpul di sumber.
- 2) Ada, ritual *tumpengan iku saben setahun sepisan gawe hormati polri sing mati nglawan Londo*. Polisi-polisi *sak Lumajang iku teká, Nduk*. Upacara. *Masio ndhak kabeh iku yo áná perwakilane*. Masyarakat *gáwá tumpeng mrunu*.

Kutipan (1) adalah penuturan dari Bapak Heri Gunawan (70 tahun) tentang ritual satu suro di Hutan Bambu dan kutipn (2) merupakan penuturan dari Bapak H.Sumarto (60 tahun) tentang ritual tumpengan di Desa Tumpeng. Jadi, masyarakat bergotong-royong untuk mengadakan ritual satu suro dengan iuran, membuat tumpeng, dan membawa hasil bumi.

Mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro tentang nilai gotong-royong. Mitos mengajarkan manusia tentang hidup dengan sesama.

4.2.3 Nilai Religius

Nilai religius nampak dalam semua mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro, terutama Desa Sumbermujur dan Desa Tumpeng yang dilakukan setiap tahun. Desa-desa lain mengadakan ritual Hal tersebut ditunjukkan dengan diadakannya ritual satu suro dan ritual tumpengan. Ritual tersebut sebagai wujud rasa terima kasih masyarakat kepada sang pencipta atas segala nikmat yang telah diberikan dan penghormatan kepada pejuang zaman dahulu yang membela Desa Tumpeng. Ritual tersebut juga bertujuan untuk mengingatkan masyarakat bahwa dunia ini merupakan ciptaan sang pencipta, ada kekuatan yang lebih tinggi. Berikut kutipan wawancara dengan informan, yaitu Bapak Heri (70 tahun) dan Bapak H. Sumarto.

- 1) Peneliti : Apakah ada ritual khusus yang berkaitan dengan mitos asal- usul nama desa di sini?
 Bapak Heri : Ya, ritual satu suro itu yang diadakan setiap bulan suro.
 Peneliti : *teng pundi* tempatnya itu pak? (di mana tempatnya itu pak?)
 Bapak Heri : di Hutan Bambu, di sumbernya. Jadi, di situ dilakukan ritual memendam kepala sapi.
 Peneliti : bagaimana ritualnya pak?
 Bapak Heri : ya, memendam kepala sapi, *acarane yo nanggap Kuda Lumpung, reog, dan membawa polo gumantung dan polo pendem.*
 Peneliti : berasal dari mana dananya pak?
 Bapak Heri : dari masyarakat, masyarakat secara swadaya iuran, membawa hasil bumi seperti *polo gumantung dan polo mendem* bersama-sama berkumpul di sumber.

- 2) Peneliti : Apakah ada ritual khusus yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Tumpeng?
 Bapak H.Sumarto : Ada, ritual *tumpengan iku saben setahun sepisan gawe hormati polri sing mati nglawan Londo. Polisi-polisi sak Lumajang iku teká, Nduk. Upacara. Masio ndhak kabeh iku yo áná perwakilan. Nggáwá tumpeng mrunu. Ndungakno polri sing mati supoyo diterimo nang*

Allah ambék wujud syukur nang Allah. (Ritual tumpengan itu dilakukan setiap satu tahun sekali untuk menghormati Polri yang meninggal saat melawan Belanda. Polisi-polisi se-Lumajang itu datang, *Nduk*. Walaupun tidak semuanya tapi ada perwakilannya. Membawa tumpeng ke situ. Mendoakan Polri yang meninggal supaya diterima di sisi Allah dan sebagai wujud syukur kepada Allah.

Nilai religius muncul dengan diadakannya ritual yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama desa tersebut. Ritual dilakukan di tempat yang dipercaya mengilhami nama desa. Dalam hal ini adalah sumber yang merupakan hulu dari Kali mujur yang berada di Hutan Bambu, Desa Sumbermujur dan Monumen Polri di Desa Tumpeng. Ritual satu suro dilakukan dengan memendam kepala sapi, menyajikan pertunjukkan kuda lumping dan reog serta membawa hasil bumi. Dalam ritual tersebut juga disajikan hiburan-hiburan, seperti pertunjukan kuda lumping dan reog. Menurut Bapak Heri (70 tahun), ritual tersebut dilakukan untuk memohon keselamatan desa, kesejahteraan masyarakat, mendapatkan barokah, dan kesejahteraan masyarakat. Biasanya masyarakat berebut untuk mendapatkan berkat dari makanan yang telah diberi doa tersebut. Kemudian, ritual di Monumen Polri dengan mengadakan ritual tumpengan dan upacara yang dihadiri oleh polisi-polisi yang ada di Kabupaten Lumajang. Ritual tersebut selain untuk menghormati polri yang gugur juga sebagai wujud syukur kepada Tuhan.

Mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro mengajarkan tentang nilai religius. Nilai religius terdapat pada semua mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro. Desa Sumberrejo dan Tumpeng merupakan desa yang mengadakan ritual setiap tahun. Mitos mengajarkan bahwa ada kekuatan yang lebih tinggi yaitu, kekuatan Tuhan sehingga manusia hendaknya selalu mengingat Tuhannya dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

4.2.4 Nilai Moral

Nilai moral adalah konsep-konsep yang berkaitan dengan tingkah laku yang baik dan dijadikan sebagai pedoman yang berdasarkan pada pandangan hidup yang terdapat dalam lingkungan maupun agama. Pada mitos asal-usul nama di Kecamatan Candipuro, nilai moral terdapat pada mitos asal-usul nama Desa Candipuro. Nama Desa Candipuro menurut apa yang dipercaya oleh masyarakat berasal dari adanya candi yang ada di desa tersebut. Konon, candi tersebut dihuni oleh seorang putri namun diculik oleh Maling Aguno. Mencuri dalam ajaran agama maupun budaya dalam masyarakat merupakan hal yang dilarang karena merugikan orang lain. Maling Aguno menculik putri karena ingin memilikinya. Seharusnya, jika ingin memiliki seseorang harus menggunakan cara yang baik tanpa harus melakukan hal yang melanggar nilai moral. Berikut kutipan yang menunjukkan Maling Aguno menculik putri.

Sanging ayune putri iki dadi rebutane pangeran-pangeran. Lha putri iku manggon ndhék candi sing jenenge Candi Gedong Putri. Maringunu putri kunu maeng dicolong ambék uwong sing jenenge Maling Aguno teká Meduro (Sanging cantiknya membuat banyak pangeran memperebutkannya. Lha putri tersebut tinggal di sebuah candi yang disebut dengan Candi Gedong Putri. Setelah itu putri diculik oleh orang yang bernama Maling Aguno dari Madura)

Kutipan di atas merupakan penuturan dari Bapak Sumarto (60 tahun). Pendapat yang sama juga diungkapkan dari informan lainnya, yaitu Bapak Suwarno (63 tahun) dan Bapak Mus Mulyadi (50 tahun). Berikut kutipan penuturannya.

a) Penuturan Bapak Suwarno (63 tahun)

Sejarahe iku lak biyen Kerajaan Singosari lak ngelamar nang Kerajaan Mojopahit lak'an iku ceritane terus ndhak ditámpá nang Mojopahit káná, didelíkno ndhék Lumajang ngáná lho. Terus digolek'i karo patihe Singosari ngáná lho. Patihe yo sápa yo anu iku sing nglamar rekenane. Iyo iku lali, yo dadi Maling Aguno iku uwís rekenane prajurite. Terus digolek'i áná ndhék kunu iku diganti, áná gangsirane ndhék sumber. Lha guwáne iku mek ungak'an. Oh sek

durung. Tujuane kate digáwá embo nang anu káná nyang Guwá Bimo ngáná lho, tapi pilih putrine playu nang Tengger (Sejarahnya itu dulu Kerajaan Singosari melamar ke Kerajaan Majapahit sana, disembunyikan di Lumajang begitu *lho*. Terus dicari oleh patih Singosari begitu *lho*. Patihnya siapa ya yang ngelamar anggapannya. Iya itu lupa, ya jadi Maling Aguno itu anggapannya prajuritnya. Terus dicari ada di situ diganti, ada lubangnya di sumber. *Lha* guanya itu hanya tempat untuk mengintip. Oh masih belum. Tujuannya itu mau dibawa ke Gua Bima begitu *lho*, tapi putri memilih untuk melarikan diri ke Tengger)

b) Penuturan Bapak Mus Mulyadi (50 tahun)

Lha di candi itu ada putri yang sangat cantik diculik sama yang namanya Maling Aguno.

Berdasarkan uraian data di atas, mitos mengajarkan nilai moral bahwa menginginkan sesuatu hendaknya menggunakan cara yang baik, tidak mencuri karena mencuri merupakan perbuatan yang dilarang oleh adat ataupun agama.

Mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro mengajarkan tentang nilai moral bahwa manusia hendaknya berbuat baik.

4.3 Fungsi Mitos Asal-usul Nama-nama Desa di Kecamatan Candipuro

Mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro berfungsi untuk menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan supranatural, melestarikan cara pemberian nama sebuah desa, penamaan desa sebagai sarana untuk melestarikan kebudayaan tentang sejarah asal-usul daerah, nama desa dapat digunakan sebagai sarana pendidikan nilai budaya. Mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro memiliki fungsi sebagai berikut.

4.3.1 Menyadarkan Manusia bahwa Ada Kekuatan-Kekuatan Supranatural

Mitos menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan supranatural, mitos membantu manusia untuk menghayati kekuatan yang menguasai alam di sekitarnya. Mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro berfungsi

menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan supranatural dijabarkan sebagai berikut.

- a) Desa Tumpang itu asalnya adalah dari batu tumpang. Batu tumpang yang isinya batu itu ada penghuninya ada makhluk halusnya dulu ya. Di situ ceritanya itu ada makhluk halus yang namanya Jaran Sembrani, jaran sakti ya, *Nduk ya. Dadi, watu iku ndhak kenek disóbóh uwong uwís, sápa ngliwati mesti mati ndhék kunu uwís.* Nah *dadi nang uwong daerah kunu terus áná rejáne jaman dijenengno* Tumpang, tumpang aslinya sejarahnya batu tumpang. *Ojo 'o menungso yo, Nduk ya sing liwat, manuk iku ae sing miber ndhék duwure iso rugúl, mati.* Katanya di situ itu banyak pusakanya. Tidak sembarang orang yang bisa melewatinya. Akhirnya banyak yang semedi di situ, tapi ya tidak sembarang orang. Orang yang sudah punya bekal ilmu *sing iso. Tambah akeh sing semedi ndhék kunu,* akhirnya sedikit demi sedikit pusakanya itu habis. Nah, akhirnya batunya hancur. Cetaaarr. *Ndhak áná sak iki uwís.* (Desa Tumpang itu asalnya adalah dari batu tumpang. Batu tumpang yang isinya batu itu ada penghuninya, ada makhluk halusnya dulu. di situ ceritanya itu ada makhluk halus yang namanya Jaran Sembrani, jaran sakti ya, *Nduk ya.* Jadi, batu tersebut tidak dapat didatangi manusia, siapa yang melewatinya akan meninggal di situ. Nah, jadi oleh masyarakat daerah situ lalu seiring berkembangnya zaman dinamakan Tumpang, tumpang aslinya sejarahnya dari batu tumpang. Jangankan manusia yang melewatinya, burung yang terbang melintas di atasnya saja bisa jatuh, mati. Katanya di situ banyak itu banyak pusakanya. Tidak sembarang orang yang bisa melewatinya. Akhirnya banyak yang semedi di situ, tapi ya tidak sembarang orang. Orang yang sudah punya bekal ilmu yang bisa. Tambah banyak yang semedi di situ, akhirnya sedikit demi sedikit pusakanya itu habis. Nah, akhirnya batunya hancur. Cetaaarr. Sekarang sudah tidak ada.
- b) *Gawe nyolong putri, Maling Aguno nggawé guwá sing tembus nang nggone putri maeng. Tapi ndhak langsung sepisan nggawé tutug ndhék nggone putri. Sing pertama, guwáne tembus ndhék Kajaran sing diarani Guwá Bimo. Iki sangking saktine uwong, Nduk padahal sing arane Guwá Bimo iku maeng gunung sing akeh watune. Maringunu nggawé maneng tembus ndhék Gondoruso, terus Siluman, lha sing kari iki tembus ndhék mburine pasar Candi.* (Untuk menculik putri, Maling Aguno membuat gua yang tembus ke tempat putri berada. Tetapi tidak

langsung dalam sekali buat sampai di tempat putri. Yang pertama, gua berujung di dusun Kajaran (salah satu dusun di Pasirian) yang disebut dengan Gua Bima. Ini karena kesaktian seseorang, *Nduk*. Padahal yang disebut dengan Gua Bima itu berupa gunung yang terdiri dari bebatuan. Setelah itu, membuat lagi yang berujung di dusun Gondoruso, lalu dusun Siluman, *lha* yang terakhir ini berujung di belakang pasar Candipuro.

- c) *Sumbere iku bening, akeh iwak'e* tapi tidak boleh dipancing. Suatu hari ada pendatang, Babinsa sekitar tahun enam puluh-enam puluh lima-an melihat ada banyak ikan di situ. Babinsa itu tahu kalau ikannya tidak boleh dipancing, *dadi* menggunakan dinamit. *Akeh sing mati iwak'e teus digáwá balík, dimasak*. Setelah dua hari terdengar kabar kalau Babinsa itu meninggal karena sakit perut. Masyarakat percaya kalau itu karena makan ikan yang ada di sumber. *Sumbere kan sak iki sik pancet, bening*.

Pada kutipan (a) di atas merupakan penuturan dari Bapak Mus (50 tahun), kutipan tersebut menjelaskan tentang kekuatan sebuah batu, yaitu batu tumpang yang dihuni oleh makhluk halus. Jika ada masyarakat yang melewatinya akan meninggal dunia bahkan burung yang terbang melintas di atasnya juga akan jatuh dan meninggal. Batu tersebut juga menyimpan pusaka-pusaka, hanya orang-orang tertentu yang dapat mengambilnya. Bisa dikatakan bahwa kekuatan batu tersebut berasal dari pusaka yang ada di dalamnya. Setelah pusaka tersebut habis, batu itu pun hancur karena tidak ada lagi kekuatan yang menyangganya.

Kutipan (b) merupakan penuturan Bapak H.Sumarto (60 tahun), kutipan tersebut menjelaskan tentang kesaktian Maling Aguno. Maling Aguno mampu membuat gua bawah tanah yang tembus ke beberapa tempat. Konon Gua Bima sendiri merupakan gunung yang berbatu namun Maling Aguno mampu menembusnya dan menjadi sebuah gua. Pada kutipan (c) merupakan penuturan dari Bapak Heri (70 tahun), menunjukkan kekuatan ajaib yang ada di sumber. Ikan yang ada di sumber tersebut tidak boleh diambil, namun ada orang yang mengambilnya dan selang dua hari terdengar kabar kalau orang tersebut meninggal dunia.

Berdasarkan beberapa data di atas dapat disimpulkan bahwa mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan supranatural. Hal ini tampak dalam mitos asal-usul nama Desa Tumpeng, Desa Candipuro, dan Desa Sumbermujur.

4.3.2 Melestarikan Cara Pemberian Nama Sebuah Desa

Mitos asal-usul dapat melestarikan cara pemberian nama sebuah desa karena pada zaman dahulu pemberian nama berdasarkan pada mitos yang berkembang. Mitos sangat lekat dengan kehidupan masyarakat. Mitos tersebut dikenal oleh masyarakat, oleh karena itu dapat diterima secara konvensional oleh masyarakat. Jika nama yang diambil dari kata yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat, nama tersebut tidak dapat diterima. Fungsi mitos sebagai dasar pemberian nama sebuah desa ada pada sepuluh mitos asal-usul nama Desa di Kecamatan Candipuro. Berikut penjabaran mitos asal-usul sebagai dasar pemberian nama sebuah desa.

- a) Desa Candipuro, diambil dari mitos adanya candi yang dipercaya masyarakat merupakan tempat tinggal seorang putri. Candi yang berarti bangunan kuno yang terbuat dari batu yang merupakan tempat tinggal raja-raja pada zaman dahulu dan puro yang berarti negara. Jadi, Candipuro dapat diartikan sebagai candi milik negara. Kemudian, ada yang mengartikan bahwa puro adalah *gapuro* yang berarti pintu gerbang. desa yang menjadi pintu gerbang masuknya prestasi-prestasi yang ada di Kabupaten Lumajang. Hal ini ditunjukkan dengan diperolehnya beberapa peringkat dalam lomba-lomba tingkat nasional.
- b) Desa Kloposawit, diambil dari mitos adanya dua pohon kelapa yang tumbuh berdekatan dan kedua daunnya bersambit-sambitan jika terkena angin. Awalnya Kloposawit bernama Kloposambit karena ada dua kelapa yang bersambitan. Seiring perkembangan zaman menjadi Kloposawit karena lebih mudah diucapkan.

- c) Desa Penanggal, diambil dari mitos adanya pasukan panunggul yang membuka hutan di desa Penanggal. Pasukan tersebut merupakan pasukan Pangeran Diponegoro yang berhasil melarikan diri dari kejaran tentara Belanda. Oleh karena itu dinamakan Panunggul, namun seiring perkembangan zaman menjadi Penanggal.
- d) Nama Desa Tumpang, diambil dari adanya mitos batu tumpang yang ada di desa tersebut. Batu tersebut dipercaya memiliki kekuatan ajaib, yaitu barang siapa yang melewatinya akan meninggal dunia. Awalnya desa ini bernama Desa Tumpang, seiring perkembangan zaman menjadi desa Tumpang. Ada pula yang menyatakan bahwa nama Desa Tumpang diilhami oleh adanya ritual tumpengan yang ada diadakan di desa tersebut.
- e) Desa Jarit, diambil dari mitos tentang peristiwa adanya prajurit yang berlari menjerit-jerit dikejar Pasukan Singosari. Prajurit tersebut adalah prajurit yang mengikuti Mbah Jugo yang dianggap sebagai penghianat, oleh karena itu dikejar.
- f) Desa Sumbermujur, diambil dari mitos adanya sumber yang merupakan hulu dari Kali Mujur. Sumber ini berada di kawasan Hutan Bambu.
- g) Desa Sumberwuluh, diambil dari mitos adanya sumber atau mata air yang di sekelilingnya tumbuh bambu wuluh.
- h) Desa Sumberrejo, diambil dari mitos bahwa di desa tersebut terdapat banyak sumber atau mata air yang tersebar di desa tersebut.
- i) Desa Jugosari, merupakan singkatan dari *jujukane sego* (tempat mencari nasi) dan sari yang berarti kemakmuran. Desa Jugosari diambil dari mitos bahwa desa Jugosari merupakan desa yang subur, oleh karena itu menjadi *jujukane sego*. Berdasarkan kenyataannya, Desa Jugosari memang wilayah yang subur. Desa Jugosari banyak digunakan sebagai lahan pertanian juga kebun.
- j) Desa Tambahrejo, diambil dari mitos bahwa desa tersebut semakin lama semakin ramai. Desa ini merupakan pecahan dari sebagian wilayah Desa Penanggal dan Desa Kloposawit. Oleh karena itu, desa tersebut awalnya tidak

banyak penduduknya, namun lama-kelamaan banyak penduduk yang tinggal di sana.

Berdasarkan pemaparan data di atas, nama desa di Kecamatan Candipuro berasal dari mitos yang berkembang di masyarakat. Pada zaman dahulu, masyarakat masih kental dengan mitos sehingga penamaannya mengambil dari mitos yang banyak diketahui masyarakat. Penamaan desa secara konvensional disepakati oleh masyarakat, jika nama yang diambil tidak banyak yang mengetahui nama tersebut tidak dipakai. Nama desa bisa diambil dari tempat asalnya atau apa yang ada atau yang menonjol di desa tersebut. Jadi, mitos asal-usul berfungsi untuk melestarikan cara pemberian nama sebuah desa.

Masyarakat dapat memanfaatkan mitos untuk memberikan nama tempat tertentu sehingga berfungsi untuk melestarikan cara penamaan sebuah desa.

4.3.3 Penamaan Desa sebagai Sarana Melestarikan Kebudayaan tentang Sejarah Asal-usul Daerah

Mitos asal-usul nama desa merupakan bagian dari kebudayaan yang ada di masyarakat. Mitos ini disampaikan secara turun-temurun dari lisan ke lisan sehingga berfungsi untuk melestarikan kebudayaan tentang sejarah asal-usul daerah. Setiap daerah memiliki mitos asal-usul nama desanya masing-masing. Penamaan desa berdasarkan sejarah asal-usul yang mendasari pemberian namanya. Pelestarian ini bisa dilakukan dengan membacakannya saat rapat di balai desa, atau dipentaskan dalam bentuk seni tari dan drama bahkan dalam bentuk monumen serta ritual selamatan satu suro. Hal ini nampak dalam mitos asal-usul nama Desa Penanggal, Desa Candipuro, Desa Tumpeng, dan Desa Sumbermujur. Enam desa lain juga menunjukkan bahwa penamaan desa sebagai sarana untuk melestarikan budaya tentang asal-usul dengan simbol berupa benda, bahasa, dan makam orang yang dipercaya berkaitan dengan asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro.

Belajar tentang nama desa sama dengan belajar melestarikan kebudayaan tentang sejarah asal-usul suatu daerah agar tidak sekedar nama saja tanpa diketahui asal-usulnya.

4.3.4 Nama Desa sebagai Sarana Pendidikan Nilai Budaya

Mitos dapat digunakan sebagai sarana pendidikan nilai budaya karena dapat memberikan pemahaman tentang masa lalu dan akar eksistensi manusia pada zaman dahulu. Melalui mitos, generasi muda diharapkan dapat menghargai warisan luhur bangsa dan acuh terhadap lingkungannya. Kepercayaan tentang mitos juga dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budaya. Mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro yang berkaitan dengan fungsi sebagai sarana pendidikan nilai budaya sebagai berikut.

Fungsi mitos sebagai sarana pendidikan nilai budaya yang pertama adalah mitos mengajarkan tentang hidup berketuhanan, hidup dalam hubungannya dengan sesama manusia, dan alam. Pada hidup berketuhanan, mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro mengajarkan bahwa manusia untuk selalu ingat bahwa alam semesta ini ada yang mencipta. Hal ini terdapat dalam ritual selamatan desa sebagai wujud syukur terhadap nikmat yang telah diberikan Tuhan. Mitos asal-usul mengajarkan tentang hidup dalam hubungannya dengan sesama manusia bahwa sesama manusia harus saling membantu satu sama lain atau hidup bergotong-royong. Misalnya, bergotong-royong dalam mengadakan ritual selamatan desa. Manusia harus hidup selaras dengan alam, mencintai alam dan memanfaatkannya sesuai kebutuhan. Kedua, mitos dapat digunakan sebagai sarana pendidikan di sekolah. Pelajaran tentang mitos asal-usul nama desa dapat dimasukkan dalam teks cerita sejarah pada jenjang SMA kelas XII agar peserta didik dapat menghargai warisan luhur bangsa pada zaman dahulu.

Mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai budaya dengan mengajarkan hidup berketuhanan, hidup dengan sesama manusia, dan alam.

4.4 Pandangan Masyarakat tentang Mitos Asal-usul Nama Desa di Kecamatan Candipuro

Masyarakat memandang mitos asal-usul sebagai fenomena sosial yang menjelaskan tentang asal-usul suatu daerah. Masyarakat ada yang percaya dan ada juga yang tidak percaya. Ada masyarakat yang memandang mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro benar adanya, namun ada pula yang memandang bahwa hal tersebut tidak benar. Mitos asal-usul nama desa bisa dianggap benar jika ada barang bukti yang mendukung mitos tersebut. Mitos asal-usul nama desa mengandung nilai-nilai budaya, fungsi, dan dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Menurut Bapak Hendriq (34 tahun), mitos asal-usul nama sebuah desa benar adanya karena penamaan diambil dari suatu mitos yang berkembang dan secara konvensional disetujui oleh masyarakat. Apabila nama yang diambil tidak banyak yang mengetahui, maka nama tersebut tidak dapat digunakan. Hal ini berdasarkan bahwa pada zaman dahulu, masyarakat masih kental dengan mitos sehingga sistem penamaan pun mengambil dari mitos. Menurut Bapak Sutrisno (52 tahun) asal-usul itu bisa jadi ada, namun jika mitos itu tidak benar karena tidak sesuai dengan ajaran agama. Berikut kutipan tentang pandangan masyarakat terhadap mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro.

- 1) Peneliti : Bagaimana pandangan Bapak tentang mitos asal-usul nama desa yang ada di desa Bapak?
- Bapak Hendriq : Yakin sekali, soalnya kan penamaan sebuah desa diambil dari suatu mitos, mitos yang berkembang dan disetujui oleh masyarakat. Jika nama yang diambil tidak banyak yang mengetahui, *kan yo ndhak iso disetujui. Polaan akeh sing ndhak eruh kan ya dadi*

- ndhak digawe* (kan ya tidak bisa disetujui. Soalnya banyak yang tidak tahu kan ya jadi tidak dipakai). Yah, dulu kan masyarakatnya masih kental dengan mitos-mitos jadi sistem penamaannya ya mengambil dari mitos.
- 2) Peneliti : Bagaimana pandangan Bapak tentang mitos asal-usul nama desa yang ada di desa Bapak?
 Pak ngatiyo : Percaya, buktinya kan ada.
 Pak Ali : artinya bukan saja cerita sengaja, cerita pura-pura kan waktu itu kan dianggap cerita belaka kan ya nah ini nggak ya cerita kenyataan cuma 100% kebenaran nggak tahu juga.
- 3) Peneliti : Bagaimana pandangan Bapak tentang mitos asal-usul nama desa yang ada di desa Bapak?
 Bapak H.Sumarto : *Yo percoyo* (ya percaya), percaya memang itu percaya. Asal-usul itu memang ada, jadi sebelum adanya desa itu asal-usul itu ada. Tapi waktu itu kan termasuk apa itu pahlawan-pahlawan itu ada, baik orang tua, nenek moyang itu ada, *mulane* (mangkanya) kan dijadikan monumen kan, misalnya untuk Desa Jugosari, Mbah Jugo ditambahi sari, *jugo tok kan élék dadi ditambahi* (kalau jugo saja kan jelek jadi ditambah dengan) sari.
- 4) Peneliti : Bagaimana pandangan Bapak tentang mitos asal-usul nama desa yang ada di desa Bapak?
 Bapak Sunarso : Asal-usul itu bisa jadi ada. Kalau mitos itu tidak ada, musrik itu.
- 5) Peneliti : Bagaimana pandangan Bapak tentang mitos asal-usul nama desa yang ada?
 Bapak Paimin : Kalau saya gini mbak, legenda itu kan patut kita hormati, jangan sampai karena itu legenda, karena itu mitos terus dibuang percuma saja karena alat bukti utama tinggalan masa lalu itu kan cerita, cerita-cerita kalau tidak ada bentuk fisiknya. Beda dengan sekarang, sekarang mungkin disyuting difilekan aman kalau tidak kena virus. *Lha*, yang patut kami sayangkan pendapat-pendapat itu pendapat-pendapat masyarakat sebagiannya, oh itu kan hanya mitos, itu kan hanya cerita saja, jangan dikesampingkan patut kita hormati, soalnya itu salah satu bukti bahwa dulu

pernah ada terlepas ada atau tidak yang jelas itu kan diceritakan, orang tua kita dulu itu mau istilahnya melanggengkan kejadian kan dari cerita. Jadi, kalau ada pendapat masyarakat kalau itu mitos *nggak usah* terlalu dipercaya, bukan dipercaya tapi patut dihormati.

Berdasarkan kutipan (1), (2), (3) di atas menunjukkan bahwa masyarakat memandang bahwa mitos itu benar adanya, masyarakat percaya karena pada zaman dahulu mitos menjadi dasar pemberian nama, merupakan cerita yang diceritakan secara turun-temurun dari orang yang lebih tua, dan memang ada bukti-bukti yang menunjukkan tentang mitos asal-usul itu benar. Misalnya, mitos asal-usul nama Desa Candipuro. Nama Desa Candipuro diilhami oleh adanya sebuah candi dan terdapat bukti yang mendukung yaitu, Candi Gedong Putri. Mitos yang berkaitan dengan asal-usul tersebut berupa benda yaitu, tumpukan batu bata candi yang tidak dapat digunakan untuk tungku dan membangun rumah. Sedangkan pada kutipan (4) menunjukkan bahwa ada yang memandang mitos itu tidak benar atau tidak ada karena dinilai tidak sesuai dengan ajaran agama. Kemudian, pada kutipan (5) menunjukkan bahwa mitos asal-usul itu patut dihormati sebagai apresiasi kepada masyarakat zaman dahulu karena merupakan bukti peninggalan masa lalu. Dari beberapa informan, ada satu yang tidak percaya tentang mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro. Jadi, dapat disimpulkan bahwa banyak masyarakat yang percaya pada mitos asal-usul sebagai kebenaran yang mutlak.

Masyarakat memiliki pandangan yang berbeda tentang mitos asal-usul nama Desa di Kecamatan Candipuro. Ada masyarakat yang percaya, tidak percaya mitos tetapi percaya asal-usulnya, dan ada yang menghargai.

4.5 Pemanfaatan Mitos Asal-usul sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Mitos asal-usul nama desa dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada Kurikulum 2013, mitos masuk dalam kompetensi dasar cerita sejarah. Mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA kelas XII dengan kompetensi dasar 3.1 memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah baik melalui lisan maupun tulisan dengan indikator siswa mampu menentukan struktur teks cerita sejarah secara tulis dan mampu menentukan kaidah teks cerita sejarah secara tulis serta 4.1 menginterpretasi makna teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulisan dengan indikator mampu menyampaikan pendapat tentang makna teks cerita sejarah secara lisan maupun tulis.

Berdasarkan kompetensi dasar dan indikator di atas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah peserta didik mampu menentukan struktur teks cerita sejarah secara tulis setelah melakukan kegiatan diskusi dengan teman sebangku dengan baik dan benar. Peserta didik mampu menentukan kaidah teks cerita sejarah secara tulis setelah melakukan kegiatan diskusi dengan teman sebangku dengan baik dan benar. Peserta didik mampu menyampaikan pendapat tentang makna teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulis setelah melakukan kegiatan diskusi dengan teman sebangku dengan baik dan benar. Oleh karena itu, guna mendukung tujuan pembelajaran dipilih materi tentang pengertian, struktur, dan kaidah teks cerita sejarah, nilai-nilai budaya dan contoh teks cerita sejarah. Bagian mitos asal-usul yang digunakan adalah rekonstruksi mitos asal-usul nama desanya. Kemudian dari mitos asal-usul tersebut, siswa diminta untuk menentukan struktur dan kaidahnya, serta memberikan pendapat tentang makna yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan *scientific* dengan metode pembelajaran konstruktivisme yang didukung dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). TPS dipilih karena siswa bisa berkomunikasi dengan teman sebangku sehingga model ini dianggap lebih efektif dibandingkan kerja

kelompok biasanya terdiri dari 4-6 siswa. Media yang digunakan berupa teks cerita sejarah dengan alat berupa gambar Candi Prambanan. Gambar Candi Prambanan dipilih untuk memancing perhatian peserta didik untuk semangat mengikuti kegiatan pembelajaran dan ceritanya sudah banyak dikenal. Kemudian, sumber yang digunakan adalah buku paket Bahasa Indonesia SMA Kelas XII dan buku yang relevan.

Berdasarkan beberapa hal di atas, kemudian diterapkan dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Pertama, pendahuluan yang terdiri dari salam, doa, mengecek kehadiran peserta didik, apersepsi dengan menunjukkan gambar Candi Prambanan dan bertanya apakah peserta didik tahu gambar apa itu serta bagaimana ceritanya, menyampaikan materi yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan langkah pembelajaran.

Kegiatan inti meliputi lima hal yang merupakan wujud dari *scientific*, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan. Kegiatan mengamati dilakukan guru dengan membagikan teks cerita sejarah kepada peserta didik, jika ada hal yang kurang jelas peserta bisa bertanya. Kemudian, setelah menanya peserta didik mengumpulkan informasi dengan mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) bersama teman sebangku. Selama kegiatan mengolah informasi, guru membimbing peserta didik untuk menyelesaikan LKS. Selanjutnya, pada kegiatan mengkomunikasikan peserta didik maju untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

Kegiatan terakhir adalah penutup, penutup dilakukan dengan cara guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi pelajaran, mengadakan refleksi, umpan balik, tindak lanjut berupa tugas rumah untuk menemukan mitos asal-usul nama desanya masing-masing, berdoa, menyampaikan motivasi, dan mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.

Mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran karena mengandung eksistensi manusia pada

masa lalu sehingga peserta didik bisa mengapresiasinya sebagai salah satu warisan luhur bangsa yang perlu dipertahankan dan dilestarikan.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro bervariasi dan memiliki beberapa versi. Perbedaan tersebut terjadi karena mitos diwariskan secara turun-temurun dari lisan ke lisan sehingga orang yang satu dengan yang lain bisa berbeda. Perbedaan versi tersebut menunjukkan apa yang dipercaya oleh masyarakat. Pada dasarnya, perbedaan versi memiliki inti yang sama. Misalnya, mitos asal-usul nama Desa Candipuro yang terdiri dari banyak versi, namun pada intinya berasal dari adanya candi di desa tersebut dan adanya putri yang menjadi rebutan banyak pria. Putri tersebut diculik Maling Aguno dengan cara membuat gua di bawah tanah. Sistem penamaan mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro diambil dari tempat asal, peristiwa, pemendekan, dan penemu. Penamaan desa yang diambil dari tempat asal yaitu, nama Desa Sumberwuluh, Desa Sumbermujur, dan Desa Sumberrejo yang diambil dari adanya adanya mitos tentang mata air di desa tersebut, Desa Tambahrejo diambil dari mitos tentang tempat tersebut yang semakin lama semakin banyak penduduknya, Desa Candipuro diambil dari mitos tentang adanya candi di tempat tersebut, Desa Tumpeng yang diambil dari mitos tentang adanya ritual tumpengan dan mitos tentang adanya batu tumpang di desa tersebut. Nama desa yang diambil dari pemendekan adalah Desa Jugosari yang berasal dari pemendekan *jugo: jujukane sego* dan diambil dari mitos tentang wilayah desa yang subur dan pada versi lain mengatakan bahwa nama Jugosari diambil dari mitos tentang Gunung Jugo. Selanjutnya, nama desa yang diambil dari peristiwa adalah Desa Jarit yang berasal dari mitos tentang peristiwa larinya prajurit dengan menjerit-jerit dan Kloposawit yang berasal dari mitos tentang dua pohon kelapa yang kedua daunnya bersahutan jika tertiuip angin.

Mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro disimbolkan dalam bentuk benda, bahasa, hewan, tumbuhan, makanan, orang, gunung, sumber atau mata

air, sesaji, dan makam orang-orang yang berkaitan dengan asal-usul nama desa tersebut yang dianggap suci oleh masyarakat. Simbol benda antara lain, a) Candi Gedung Putri, batu bata candi, sendang, lingga yoni, Gua Maling Aguno yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Candipuro, b) minyak yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Kloposawit, c) batu tumpang yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Tumpeng. Simbol bahasa berupa “*Iwak’e ájá dipancing*”, “*Mbah amit, Mbah*”, dan mantra yang digunakan untuk selamatan. Simbol hewan ditunjukkan dengan a) ikan-ikan dan ikan uling yang hidup di sumber, kepala kerbau atau sapi untuk ritual satu suro yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Sumbermujur, b) Ular Kendang yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Sumberwuluh, c) ikan-ikan di sendang yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Candipuro, d) ayam yang disembelih yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Kloposawit. Simbol berupa tumbuhan ditunjukkan dengan dua pohon kelapa yang tumbuh bersambitan atau bersahutan yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Kloposawit dan Bambu Wuluh yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Sumberwuluh. Simbol berupa makanan antara lain, a) nasi tumpang yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Tumpeng, b) nasi gurih dan minuman yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Penanggal, c) ingkung yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Sumbermujur. Simbol berupa orang antara lain ditunjukkan dengan seorang putri yang dipercaya sebagai orang yang menghuni Candi Gedung Putri yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Candipuro. Simbol berupa gunung terdapat dalam mitos asal-usul nama Desa Jugosari. Simbol berupa sumber ditunjukkan dalam mitos asal-usul nama Desa Sumberrejo dan Sumberwuluh. Sesaji berupa *pecok bakal* terdapat dalam mitos asal-usul nama Desa Sumberrejo. Selanjutnya, simbol berupa makam terdapat dalam mitos asal-usul nama Desa Penanggal dan Kloposawit.

Nilai budaya yang terdapat dalam mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro yaitu, (1) orientasi nilai budaya soal *man-nature* atau makna dari hubungan manusia dengan alam, seperti nilai pemanfaatan lingkungan dan nilai

cinta lingkungan, yang nampak dalam dimanfaatkannya alam sebagai tempat tinggal sekaligus menjaga kelestariannya; (2) orientasi nilai budaya soal *relational* atau hubungan manusia dengan sesama manusia, seperti nilai gotong-royong yang nampak dalam semua ritual satu suro terutama ritual satu suro di Desa Sumbermujur dan ritual tumpengan di Desa Tumpeng yang diadakan secara swadaya oleh masyarakat, (3) nilai religius, yang diwujudkan dengan diadakannya ritual selamatan desa setiap satu suro di Desa Sumbermujur, (4) nilai moral yang diwujudkan dalam mitos asal-usul nama Desa Candipuro bahwa manusia tidak boleh mencuri. Fungsi mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro antara lain, untuk menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan supranatural, melestarikan cara pemberian nama sebuah desa, penamaan desa sebagai sarana untuk melestarikan kebudayaan tentang sejarah asal-usul daerah, nama desa dapat digunakan sebagai sarana pendidikan nilai budaya. Dengan mitos, masyarakat memiliki batasan-batasan tertentu dalam bertindak juga mengerti konsekuensinya sehingga masyarakat yang akan bertindak mengambil keputusan tertentu akan mempertimbangkan kembali apa yang akan dilakukannya. Oleh karena itu, dengan adanya mitos membuat masyarakat yang mempercayainya menjadi patuh dan taat terhadap ajaran-ajaran yang dianutnya. Masyarakat bisa memaknai mitos asal-usul nama desa lebih luas selain menjelaskan tentang asal-usul nama desa.

Berdasarkan wawancara dengan 18 informan dari sepuluh desa, 16 diantaranya percaya, 1 tidak percaya pada mitos namun percaya pada asal-usulnya, dan 1 yang menghargai mitos. Informan yang percaya adanya mitos asal-usul nama desa karena ada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa mitos asal-usul itu benar seperti adanya Candi Gedung Putri yang mengilhami nama Desa Candipuro, mitos diceritakan secara turun-temurun dari orang yang lebih tua, dan zaman dahulu masyarakat masih kental dengan mitos sehingga penamaan sebuah wilayah diambil dari mitos yang ada. Mitos tersebut kemudian secara konvensional diterima oleh masyarakat. Informan yang tidak percaya menganggap bahwa mitos tidak sesuai dengan ajaran agama, namun asal-usulnya karena setiap wilayah memiliki asal-usul

yang melatarbelakanginya. Informan yang menghargai mitos asal-usul nama desa memandang bahwa mitos asal-usul nama desa itu patut dihargai terlepas dari benar atau tidaknya cerita tersebut karena masyarakat pada zaman dahulu cara masyarakat untuk melanggengkan kejadian atau peristiwa melalui mitos.

Mitos asal-usul nama desa dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada Kurikulum 2013, mitos masuk dalam kompetensi dasar teks cerita sejarah. Mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA kelas XII dengan kompetensi dasar 3.1 memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah baik melalui lisan maupun tulisan dan 4.1 menginterpretasi makna teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulisan. Bagian dari mitos asal-usul nama desa yang dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran adalah rekonstruksi mitos asal-usul nama desa. Kemudian rekonstruksi mitos asal-usul nama desa tersebut, siswa diminta untuk menentukan struktur dan kaidahnya serta memberikan pendapat tentang makna yang terkandung di dalamnya. Melalui pembelajaran tentang mitos, peserta didik diharapkan dapat memahami akar eksistensi manusia pada masa lalu, menghargai warisan luhur bangsa, serta memberikan pemahaman tentang nilai-nilai.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menganjurkan kepada beberapa pihak antara lain bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu. Dalam penelitian ini, belum terdapat pembahasan tentang pewarisan mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro dan ritual satu suro yang ada di Desa Sumbermujur secara mendetail dan ritual tumpengan di Desa Tumpeng karena terkendala masalah waktu dan makna simbol yang digunakan untuk ritual sehingga penelitian ini bisa dilanjutkan agar diperoleh mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro yang lengkap.

Bagi guru Bahasa Indonesia jenjang SMA kelas XII pada Kurikulum 2013. Guru bisa menggunakan mitos asal-usul nama-nama desa sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan materi pembelajaran yang berakar pada kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar membuat pembelajaran bersifat bermakna seperti, mitos dan cerita asal-usul. Mitos disajikan berdasarkan apa yang dipercayai masyarakat, kemudian siswa diminta untuk memaknai mitos tersebut. Hal ini bertujuan agar siswa mengerti dan memahami warisan budaya sehingga tidak melupakan budaya yang ada di masyarakat mengingat perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Bagi lembaga dinas pariwisata situs-situs bersejarah, sebaiknya lebih menggali potensi wisata yang sudah ada di wilayah Kecamatan Candipuro, menganggarkan biaya, dan mempromosikannya sebagai salah satu tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi. Tempat wisata tersebut antara lain, situs Candi Gedong Putri dan Gua Maling Aguno, Monumen Perjuangan Polri, Taman Wisata Edukatif Hutan Bambu, dan Gunung Wayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliangga, Rokhmat Jevan. 2012. <http://sdnsumberejosatu.blogspot.com/2012/12/momen-harjalu-menengok-legenda-rakyat.html>. [Serial Online]. Diakses pada tanggal 24 April 2014 pukul 08.01 WIB
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian : Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- KIM Gema Gladak Perak. (Tanpa Tahun). *Sinopsis Legenda Candi Putri*. Candipuro.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press)
- Nurhajarini, Dwi Ratna dan Suyami. 1999. *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Pagelaran*. Jakarta: CV. Putra Sejati Raya
- Peursen, C.A. van. 1976. DiIndonesiaikan oleh Dick Hartoko. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Penerbitan Kanisius Yogyakarta
- Profil Desa di Kecamatan Candipuro

- Purwantiny, Aries. 2012. *Peradaban Lamajang Kuno*. Surabaya: Putra Media Nusantara.
- Rejo, Uman. 2011. *Cerita Asal-usul Nama Desa di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto (Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya)*. Universitas Negeri Surabaya
- Roesmawati, Ayu. 2013. *Sistem Penamaan Kelurahan di Kota Probolinggo (Kajian Tradisi Lisan)*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Sammy.2010.http://sammyhydrocarbon.blogspot.com/2010/12/candipurodiilhamioleh_namacandi.html. [Serial Online]. Diakses pada tanggal 24 April 2014 pukul 08.01WIB
- Setiadi, dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Suarasurabaya.2013.http://www.suarasurabaya.net/print_news/Jaring%20Radio/2013/127996-Melacak-Sejarah-Lumajang-Melalui-Arya-Wiraraja.html [Serial Online]. Diakses pada tanggal 09 Mei 2015 pukul 07.13 WIB
- Suciawati, Vita. 2012. *Kepribadian Tokoh Utama Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Sukatman. 2002. *Apresiasi Folklor Nusantara : Teori dan Aplikasinya*. Jember: Universitas Jember
- _____. 2011. *Mitos Dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember : Center For Society Studies (CSS)
- Susanti, Duwi. 2013. *Mitos Asal-Usul Buah Mengkudu Tanpa Biji di Lingkungan Makam Sunan Giri*. Tidak diterbitkan. Jember : Universitas Jember.
- Tanpa Nama. 2012. <http://sejarah.kompasiana.com/2012/10/10/lingga-yoni-altarnaga-situs-gedong-putri-500703.html>. [Serial Online]. diakses pada tanggal 24 Februari 2015 pukul 19.56 WIB
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Windarti, Nursam. 2012. *Kamus Bahasa Jawa: Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*.
Yogyakarta: Pustaka Widyatama



LAMPIRAN A

MATRIK PENELITIAN

Judul	Masalah Penelitian	Metode Penelitian			
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data
Mitos Asal-Usul Nama Desa di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang	1) Bagaimanakah mitos Bagaimanakah mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro dalam tradisi lisan masyarakat Candipuro? 2) Bagaimanakah nilai budaya yang terdapat dalam mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro? 3) Bagaimanakah fungsi mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro? 4) Bagaimanakah	Rancangan Penelitian: Penelitian Kualitatif Jenis Penelitian: Kualitatif Etnografi	Data: 1) cerita tentang mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro; 2) informasi dari narasumber berkenaan dengan fungsi dan nilai mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro; 3) pandangan masyarakat	Teknik Pengumpulan Data: a) Observasi b) Wawancara c) Dokumentasi	Teknik Analisis Data: a) Reduksi Data b) Penyajian Data c) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

LAMPIRAN A

	<p>pandangan masyarakat tentang mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro?</p> <p>5) Bagaimanakah pemanfaatan mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA?</p>		<p>tentang mitos asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro; dan</p> <p>4) KD 3.1 memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah baik melalui lisan maupun tulisan dan 4.1 menginterpretasi makna teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulisan mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA kelas XII materi teks cerita sejarah.</p>		
--	---	--	---	--	--

LAMPIRAN A

			Sumber Data : Masyarakat desa di kecamatan Candipuro yang memiliki wawasan tentang mitos asal-usul nama desa yang ada di kecamatan Candipuro.		
--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN B

INSTRUMEN PEMANDU OBSERVASI

Pokok Masalah	Hal yang diamati
<p>Membuktikan hal-hal yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Candi Gedung Putri dan Gua Maling Aguno yang dipercaya mengilhami nama desa Candipuro 2. Sumber/ mata air di Hutan Bambu yang dipercaya mengilhami nama desa Sumbermujur 3. Makam punggawa panunggul, yaitu makam Mbah Saringgo dan makam Mbah Cokro Giri yang dipercaya membuka hutan pertama kali serta balai desa pertama di desa Penanggal 4. Makam Mbah Singo yang dipercaya sebagai orang yang membuka hutan pertama kali yang kini disebut sebagai desa Kloposawit 5. Monumen Perjuangan Polri yang dipercaya mengilhami nama desa Tumpeng 6. Sumber berupa belik-belik yang dipercaya mengilhami nama desa Sumberrejo 7. Sumber yang ditumbuhi bambu wuluh yang dipercaya mengilhami nama desa Sumberwuluh

	<ol style="list-style-type: none">8. Gunung Jugo yang dipercaya mengilhami nama desa Jugosari9. Desa Jarit10. Masyarakat desa Tambahrejo
Mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Candipuro	<ol style="list-style-type: none">1. Balai Desa Candipuro2. Balai Desa Sumbermujur3. Balai Desa Penanggal4. Balai Desa Kloposawit5. Balai Desa Tumpeng6. Balai Desa Sumberrejo7. Balai Desa Sumberwuluh8. Balai Desa Jugosari9. Balai Desa Jarit10. Balai Desa Tambahrejo

LAMPIRAN C

INSTRUMEN PEMANDU WAWANCARA

Pokok Masalah	Pertanyaan	Pemaparan Data
<p>Memperoleh data untuk narasi cerita mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah Bapak/ Ibu mengetahui asal-usul nama desa tempat tinggal Bapak/ Ibu ini? 2) Bagaimanakah cerita asal-usulnya? 3) Apakah Bapak/ Ibu mengetahui arti nama desa tempat tinggal Bapak/Ibu ini? 4) Apakah ada mitos-mitos yang berkaitan dengan asal-usulnya? 5) Apakah nilai budaya yang terkandung dalam mitos asal-usul nama desa tersebut? 6) Apakah fungsi mitos asal-usul nama desa tersebut? 7) Apakah ada ritual khusus yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama desa tempat tinggal Bapak/ Ibu ini? 	
<p>Memperoleh pandangan masyarakat tentang mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 8) Bagaimanakah pandangan Bapak/ Ibu dalam menanggapi mitos asal-usul nama desa yang berkembang? 	

LAMPIRAN D

INSTRUMEN PEMANDU DOKUMENTASI

Pokok Masalah	Dokumentasi yang diperlukan
Memperoleh data tentang mitos asal-usul nama desa yang sudah ada di lapangan	<ol style="list-style-type: none"><li data-bbox="1096 475 1885 618">1. Profil desa dari sepuluh desa yang ada di Kecamatan Candipuro yang berasal dari Balai Desa masing-masing desa di Kecamatan Candipuro<li data-bbox="1096 634 1885 724">2. Buku <i>Peradaban Lamajang Kuno</i> karya Aries Purwantiny terbitan tahun 2012<li data-bbox="1096 740 1885 829">3. <i>Sinopsis Legenda Candi Putri</i> karya KIM Gema Gladak Perak

LAMPIRAN E

**INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA TENTANG MITOS ASAL-USUL NAMA DESA
DI KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LUMAJANG**

1. Instrumen pemandu analisis data dari hasil wawancara

No.	Kecamatan	No. Urut	Desa	Data Mitos Asal-usul Nama Desa
1.	Candipuro	1	Candipuro	<p>Nama : H. Sumarto Usia : 60 tahun Agama : Islam Tempat tinggal : Dsn Panggung Lombok, RT 03/ RW 05 Desa Candipuro Pekerjaan : Kasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Candipuro</p> <p>Bapak H. Sumarto merupakan informan pangkal sekaligus sampel saksi kunci dalam penelitian. Beliau sekaligus sebagai modal untuk menghubungi beberapa orang yang mengerti tentang mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro. Berikut mitos asal-usul nama Desa Candipuro menurut Bapak H. Sumarto.</p> <p>1. Mitos asal-usul nama Desa Candipuro</p> <p><i>Oh iku, jenenge Candipuro dhisik iku asal-usule teká mitos anane candi sing ceritane iku dienggoni ambék putri sing ayu, Candi Gedúng Putri iku lho. Sangking ayune putri iki dadi rebutane pangeran-pangeran. Lha putri iku manggon ndhék candi sing jenenge Candi Gedúng Putri. Maringunu putri kunu maeng dicolong ambék uwong sing jenenge Maling Aguno teká Meduro. Gawe nyolong putri, Maling Aguno nggawé guwo sing tembus nang panggone putri maeng. Tapi, ndhak langsung sepisan nggawé tutug ndhék panggone putri. Sing pertama, guwáne tembus ndhék Kajaran sing diarani Guwá</i></p>

LAMPIRAN E

			<p><i>Bimo. Iki sangking saktine uwong, Nduk. Padahal sing arané Guwá Bimo iku maeng gunung sing akéh watune. Maringunu nggawé maneng tembus ndhék Gondoruso, terus Siluman, lha sing kari iki tembus ndhék mburine Pasar Candi. Akhire, putrine digáwá ambék Maling Aguno sing sakdurunge ngalahno dayang-dayang sing njágá putri. Tapi'e durung nganti tutug Meduro, yoiku ndhék Bromo. Maling Aguno dicegat ambék sing jenenge Tong Bajil. Lha Tong Bajil iki yo kepingin ngerebut putri. Tarung uwís uwong loro iku, akhire Tong Bajil kalah terus putri digáwá nang Meduro, ngáná ceritane, Nduk. Lha dijenengno Candipuro iku polaán áná candine iku, Nduk.</i> (Sumber: Bapak H.Sumarto, wawancara, 1 Januari 2015)</p> <p>Terjemahan:</p> <p>Oh itu, dinamakan Candipuro dulu itu ceritanya berasal dari candi yang ditempati oleh putri yang cantik. Sangking cantiknya membuat banyak pangeran memperebutkannya. <i>Lha</i>, putri tersebut tinggal di sebuah candi yang disebut dengan Candi Gedung Putri. Setelah itu, putri diculik oleh orang yang bernama Maling Aguno dari Madura. Untuk menculik putri, Maling Aguno membuat gua yang tembus ke tempat putri berada. Tetapi, dalam sekali buat tidak langsung sampai di tempat putri. Pembuatan yang pertama, gua berujung di dusun Kajaran (salah satu dusun di Pasirian) yang disebut dengan Gua Bima. Ini karena kesaktian seseorang, <i>Nduk</i>. Padahal yang disebut dengan Gua Bima itu berupa gunung yang terdiri dari bebatuan. Setelah itu, membuat lagi yang berujung di Dusun Gondoruso, lalu Dusun Siluman, <i>lha</i> yang terakhir ini berujung di belakang pasar Candipuro. Akhirnya, putri pun dibawa oleh Maling Aguno yang sebelumnya mengalahkan dayang-dayang yang menjaga sang putri. Tetapi belum sampai di Madura yaitu, di Bromo. Maling</p>
--	--	--	--

LAMPIRAN E

			<p>Aguno dihadang oleh seseorang yang bernama Tong Bajil. <i>Lha</i> Tong Bajil ini juga ingin merebut sang putri. Pertarungan pun terjadi antara kedua orang tersebut, akhirnya Tong Bajil kalah, lalu putri pun dibawa ke Madura. Begitu ceritanya, <i>Nduk</i>. <i>Lha</i> dinamakan Candipuro itu ya karena ada mitos tentang adanya candinya itu, <i>Nduk</i>.</p> <p>2. Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Candipuro</p> <p>Peneliti : Pak, <i>nápa wonten mitos-mitos ngoten niku? Candine niku teng pundi? Kulá mboten semerap.</i> (Apakah ada mitos-mitos seperti itu, Bah? Candinya itu terletak di mana? Saya tidak tahu)</p> <p>Bapak H. Sumarto : <i>Candine iku ndhek Laharan káná, ndhek dalan kate nang Kloposawit. Lék mitose yo akéh, Nduk. Lha candine, sendange, Guwá Maling Aguno. Lha, mitos candine iku áná ceritá lék bátháne ndhak kenék digawé pawon, Nduk. Masio nggawé kayu akéh, masio geniné gedhé iso ndhak maténg-maténg. Bátháne iku pisan ndhak kenék digawé mbangun umah. Umahé iso ketók singup, nggarai uwong sing manggon ndhak krasan. Maringunu ndhak áná sing wani nggawé. Lék sendange, ndisik iku akeh iwak'e. Jare, sápa sing adus ndhek kunu iso ayu koyok putri. Guwáne iku jare tembus sampék segára kidul káná. Sangking saktine uwong iku, Nduk. Gunung sing watu-watu ae iso ditembus. Guwá Bimo iku lak watu-watu. Tembusane Guwá Maling Aguno iku lho masio nganti sak iki ndhak áná ceritane uwong ndhudúk sumur kenék pas guwáne, lék ndhak sangking</i></p>
--	--	--	--

LAMPIRAN E

				<p><i>saktine uwong</i>. (Candinya itu ada di Laharan sana, di jalan mau ke Desa Kloposawit. Kalau mitosnya ya banyak, <i>Nduk</i>. <i>Lha</i> candinya, sendangnya, Gua Maling Agunonya. <i>Lha</i> mitos candinya itu ada cerita kalau batu batanya tidak dapat digunakan untuk tungku, <i>Nduk</i>. Walaupun menggunakan kayu yang banyak, apinya besar bisa tidak matang-matang. Batu batanya itu juga tidak bisa digunakan untuk membangun rumah. Rumahnya bisa nampak <i>singup</i> menyebabkan orang yang tinggal tidak betah. Setelah itu tidak ada yang berani untuk menggunakannya. Kalau sendangnya, dahulu itu banyak ikannya. Katanya, barang siapa yang mandi di sana bisa cantik seperti putri. Guanya itu katanya tembus sampai Pantai Selatan sana. Sangking saktinya orang itu, <i>Nduk</i>. Gunung yang berupa bebatuan saja bisa ditembus. Gua Bima itu berupa bebatuan. Tembusannya Gua Maling Aguno itu lho walaupun sampai sekarang tidak pernah ada cerita orang yang menggali sumur mengenai pas guanya, kalau tidak sangking saktinya orang)</p> <p>(Sumber: Bapak H.Sumarto, wawancara, 1 Januari 2015)</p>
				<p>Nama : Suwarno Usia : 63 tahun Agama : Islam Tempat tinggal : Dusun Candi Lor Pekerjaan : Pensiunan Jupel Purbakala Candi Gedung Putri</p>

LAMPIRAN E

				<p>Nama : Sukaemah Usia : 53 tahun Agama : Islam Tempat tinggal : Dusun Candi Lor Pekerjaan : Ibu rumah tangga (istri Bapak Suwarno)</p> <p>Bapak Suwarno dipilih karena rekomendasi dari Bapak H.Sumarto, menurut beliau Bapak Suwarno merupakan pensiunan Jupel Purbakala yang dulu menjaga Candi Gedung Putri. Jadi, beliau mengerti cerita tentang Candi Gedung Putri yang memiliki kaitan dengan mitos asal-usul desa Candipuro. Wawancara juga ditemani oleh istri Bapak Suwarno yaitu, Bu Sukaemah yang turut memberikan informasi tentang mitos asal-usul nama Desa Candipuro.</p> <p>1. Mitos asal-usul nama Desa Candipuro <i>Dijenengno Candipuro iku asale áná mitos gedúng putri ngáná lho asal-usule iku. Dongengan iku biyen. Nemokno candi iku angel biyen iku, Nduk. Ndhak ketok móto mek krungu minggu-minggone tok ngáná lho, ndhak áná wujud. Kaet ketemu iku lak áná banjir lahar Semeru iku a. Tapi lék ceritane iku kapan ketoprak yo lakone Marjusi iku uwís. Sunggok'o anu lék ndhék dongengane yo Marjusi tapi lék la anune Maling Aguno, Aguno rekene. Sejarahé iku lak biyen Kerajaan Singosari lak ngelamar nang Kerajaan Mojopahit lak'an iku ceritane terus ndhak ditámpá nang Mojopahit káná, didelíkno ndhék Lumajang ngáná lho. Terus digolek'i karo patihe Singosari ngáná lho. Patihe yo sápa yo anu iku sing nglamar rekenane. Iyo iku lali, yo dadi Maling Aguno iku uwís rekenane prajurite. Terus digolek'i áná ndhék kunu iku diganti, áná gangsirane ndhék sumber. Lha guwáne iku mek ungak'an. Oh sik durung. Tujuane kate digáwá embo nang an ndhék káná nyang</i></p>
--	--	--	--	---

LAMPIRAN E

			<p><i>Guwá Bimo ngáná lho, tapi pilih putrine playu nang Tengger. Terus maringunu sing putrine iku maeng, putrine iku uwonge pancine ayu ya, uwong paling ayu dhéwe sebaran uwong Nguter ayu-ayu. Lha nang kene iki ndhak sebaran ápa-ápa dadi yo ngene iki uwís. Lék ndhék Tengger putrine ayu-ayu masio abang uwonge yo, kuning mek anune gondok'en, penyakite rekenane. Teká sejaraha iki ancene asale iki kan nggoleki iki a dadi putrine mlayu nang Tengger dianu maneng terus nang Meduro putrine iku maeng. Rebutan áná ndhék Tengger ambék Tong Bajil, terus nggundang ae sik'an. Ndhék káná yo áná tembusane. Lha putrine yo asale teká candi.</i></p> <p>(Sumber: Bapak Suwarno, wawancara, 2 Januari 2015)</p> <p>Terjemahan :</p> <p>Dinamai Candipuro itu asalnya karena adanya Candi Gedung Putri, begitu <i>lho</i> asal-usulnya. Itu merupakan dongeng zaman dahulu. Dahulu, menemukan bangunan candi itu susah, bangunannya kasat mata hanya terdengar bunyi-bunyi gamelan tapi tidak ada wujudnya. Baru ketemu setelah ada banjir lahar Gunung Semeru. Tapi kalau ceritanya itu kalau ada ketoprak dengan lakon Marjusi itu. Umpamanya kalau didongengnya itu Marjusi tapi kalau aslinya Maling Aguno, jadi Aguno. Sejarahnya itu dulu Kerajaan Singosari melamar ke Kerajaan Majapahit sana, disembunyikan di Lumajang begitu <i>lho</i>. Terus dicari oleh patih Singosari begitu <i>lho</i>. Patihnya siapa ya yang ngelamar anggapannya. Iya itu lupa, ya jadi Maling Aguno itu anggapannya prajuritnya. Terus dicari ada di situ diganti, ada lubangnya di sumber. <i>Lha</i> guanya itu hanya tempat untuk mengintip. Oh masih belum. Tujuannya itu mau dibawa ke Gua Bima begitu <i>lho</i>, tapi putri memilih untuk melarikan diri ke Tengger. Kemudian putrinya itu tadi, putrinya itu orangnya memang sangat cantik ya, orang yang paling cantik</p>
--	--	--	---

LAMPIRAN E

			<p>sendiri sehingga menyebabkan masyarakat Nguter cantik-cantik. <i>Lha</i> kalau di sini karena tidak ada apa-apa yang menyebabkan jadi ya seperti ini. Kalau di Tengger putrinya cantik-cantik walaupun warna orangnya merah, kuning hanya lehernya bergondok, anggapannya penyakitnya. Dari sejarahnya ini memang asalnya itu kan mencari ini jadi putrinya berlari ke Tengger dikejar terus ke Madura putrinya itu tadi. Rebutan ada di Tengger dengan Tong Bajil, terus masih mengejar saja. Di sana ya ada tembusannya. <i>Lha</i> putrinya itu ya asalnya dari candi.</p> <p>2. Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Candipuro</p> <p>a) <i>Nemokno candi iku angel biyen iku, Nduk. Ndhak ketok mótó mek krungu minggo-minggone tok ngáná lho, ndhak áná wujudé. Kaet ketemu iku lak áná banjir lahar Semeru iku a.</i> (Dahulu, menemukan bangunan candi itu susah, bangunannya kasat mata hanya terdengar bunyi-bunyi gamelan tapi tidak ada wujudnya. Baru ketemu setelah ada banjir lahar Gunung Semeru)</p> <p>b) <i>Terus maringunu sing putrine iku maeng, putrine iku uwonge pancine ayu ya, uwong paling ayu dhéwe sebanan uwong Nguter ayu-ayu. Lha nang kene iki ndhak sebanan ápa-ápa dadi yo ngene iki uwís. Lék ndhék Tengger putrine ayu-ayu masio abang uwonge yo, kuning mek anune gondok'en, penyakite rekenane.</i> (Kemudian putrinya itu tadi, putrinya itu orangnya memang sangat cantik ya, orang yang paling cantik sendiri sehingga menyebabkan masyarakat Nguter cantik-cantik. <i>Lha</i> kalau di sini karena tidak ada apa-apa yang menyebabkan jadi ya seperti ini. Kalau di Tengger putrinya cantik-cantik walaupun warna orangnya merah, kuning hanya lehernya bergondok, anggapannya penyakitnya)</p>
--	--	--	---

LAMPIRAN E

				<p>c) Peneliti : <i>teng sendange niku nápa tasik wonten ulamé?</i> (apakah di sendangnya itu masih ada ikannya?)</p> <p>Bu Sukaemah : <i>yo sampun mboten wonten maleh lho tapi seniyen pancen kathah. Wonten iwak lele werno potéh, welut werno potéh, kale iwak seng bening dadi ndak ketok daginge, ketok ri-ri tok. Iwak'e niku metune namung pas jumat legi mawon. Mantun magrib ngoten pun kathah iwak seng mencolot-mencolot. Lha, seniyen niku sek kulo manggon teng cidhek'e candi wonten tiang nyetrum nyemplungno sengkali teng sendang, mantun ngoten mlayu semerap iwak'e mlembung, mati kabeh. Sedéng kulo tingali iwak'e pun katah seng mati. Sendange iku pisan jare lék áná uwong meténg adus ndhek kunu anak'e iso ayu. (ya sudah tidak ada lagi lho, tetapi dulu memang banyak. Ada ikan lele warna putih, belut warna putih, dan ikan yang bening/ transparan, tidak kelihatan dagingnya sehingga yang terlihat berupa duri-durinya saja. Ikannya itu hanya muncul setiap jumat manis saja. Setelah magrib itu banyak ikannya yang meloncat-loncat. Lha dulu itu saat saya masih tinggal di dekat candi ada seseorang yang menyetrum ikan dengan mencemplungkan sengkali ke sendang, setelah itu lari karena tahu ikannya mengambang mati semua. Setelah saya lihat ternyata ikannya sudah banyak yang mati. Sendangnya itu katanya juga kalau ada orang hamil mandi di situ anaknya bisa cantik)</i></p> <p>Peneliti : <i>báthá candine niku, Bu. Terosé mboten saget didamel pawon kale nggriyo. (Batu bata candinya itu, Bu. Katanya tidak dapat digunakan untuk tungku dan</i></p>
--	--	--	--	---

LAMPIRAN E

				<p>membangun rumah)</p> <p>Bu Sukaemah : <i>Iyo iku. Ndisik yo ana uwong, paling kalah taruhan apa, apa yo. Iku njaluk batha candi. Yo tak olehi yo, Nduk. Soale aku uwis nganggut lek bakal dibalékno. Kesok'e, uwong iku teká maneng mbalikno bathané. Jare pas tak takoni, mari njupuk batha bengine diimpéni sing ndhak-ndhak. (Iyo iku. Dahulu juga ada orang, mungkin kalah taruhan atau apa. Itu minta batu bata candi. Ya saya bolehkan, Nduk. Soalnya, saya sudah mengira kalau batu tersebut akan dikembalikan. Esoknya, orang itu datang lagi mengembalikan batu bata. Katanya waktu saya tanyai, malam setelah mengambil batu bata mimpi yang tidak-tidak).</i></p> <p>Peneliti : <i>putrine niku terose ayu nggeh? (katanya, putrinya itu sangat cantik, apakah iya?</i></p> <p>Pak Suwarno : <i>iyo, uwong paling ayu dhewe. Iku Mbok sing umahe mburine umah iki tahu ditemoni karo putrine iku. Putrine njaluk ngumbe. Lha banyu ngumbene iku lho ketok. Sangking putihne. Lek ngerti dadi cerita, lak takon jenenge cekne wero sopo. Nek ditakoni "umahmu ning endi, Nduk?", "ndek Candi kana mbah". Ngunu tok, ndhak takon sopo jenenge. (Iya, orang yang paling cantik sendiri. Itu Mbok yang rumahnya di belakang rumah ini pernah bertemu dengan putri. Putrinya minta minum. Lha, air minumnya itu kelihatan. Sangking putihnya. Kalau mengerti akan menjadi cerita, bertanya namanya agar tahu itu siapa. Hanya saja saat ditanya, "rumahmu di</i></p>
--	--	--	--	---

LAMPIRAN E

				<p>mana, Nduk?”, “Di Candi sama, Mbah”. Begitu saja, tidak tanya siapa namanya) (Sumber: Bu Sukaemah dan Bapak Suwarno, 2 Januari 2015)</p>
				<p>Nama : Mus Mulyadi Usia : 50 tahun Agama : Islam Tempat tinggal : Tumpeng Barat, RT 01/ RW 01 Pekerjaan : Sekretaris Desa Tumpeng</p> <p>Bapak Mus Mulyadi dipilih karena beliau mengerti bagaimana mitos asal-usul desa Desa Candipuro walaupun beliau merupakan masyarakat asli Desa Tumpeng.</p> <p>1. Mitos asal-usul nama Desa Candipuro Desa Candipuro itu asalnya dari mitos adanya candi. <i>Lha</i> di candi itu ada putri yang sangat cantik diculik sama yang namanya Maling Aguno. Maling Aguno membuat terowongan yang <i>jebus</i> (tembus) di bawah candi. Tapi diketahui oleh Raja. <i>Wero Deso</i> Rojobalen, <i>Nduk?</i>(Tahu Desa Rojobalen?) <i>Lha</i> disitu itu tempat bertarungnya raja dengan Maling Aguno. Raja menang dan berkumpul kembali dengan putri. Maka dari itu <i>mergá rejáne jaman dijenengno</i> Rojobalen. <i>Rojo sing balen maneng ambék putrine</i> (seiring perkembangan zaman dinamakan Rojobalen. Raja yang kembali lagi dengan putrinya) (Sumber: Bapak Mus Mulyadi, wawancara, 05 Februari 2015)</p>

LAMPIRAN E

				<p>2. Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Candipuro</p> <p>Peneliti : Apakah Bapak mengetahui mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Candipuro?</p> <p>Bapak Mus Mulyadi: Saya tahunya itu, batunya tidak dapat buat <i>pawon</i>. Tungku yang terbuat dari batu bata dan tanah liat itu, <i>lho. Masak'ane iso ndhak maténg-maténg iku</i> (masakannya bisa tidak matang-matang). Kok bisa ya? Padahal <i>genine yo gedhé, kayuné akéh</i>. Mengandung gaib <i>iku</i> (itu) berarti <i>lak</i> ngunu a?</p> <p>Peneliti : <i>Inggéh, Pak.</i></p> <p>Pak Mus Mulyadi : Batu batanya juga tidak bisa buat bangun rumah. <i>Nggarai wonge seng nduwe umah ndak krasan</i> (membuat orang yang punya rumah tidak betah).</p> <p>(Sumber: Bapak Mus Mulyadi, wawancara, 05 Februari 2015)</p>
				<p>Nama : Paimin Usia : 50 tahun Agama : Islam Tempat tinggal : Biting Pekerjaan : Kepala KPT Kabupaten Lumajang</p> <p>Nama : Bu Paimin Usia : 40 tahun Agama : Islam Tempat tinggal : Biting</p>

LAMPIRAN E

				<p>Pekerjaan : Istri Bapak Paimin</p> <p>Bapak Paimin dipilih karena beliau merupakan mantan Kepala Kecamatan Candipuro yang pernah melakukan penelusuran tentang cerita asal-usul Desa Candipuro.</p> <p>1. Mitos asal-usul nama Desa Candipuro</p> <p>Peneliti : Mohon maaf mengganggu, Pak. Menurut Bapak H.Sumarto, Bapak mengetahui mitos asal-usul nama Desa Candipuro.</p> <p>Pak Paimin : Iya</p> <p>Peneliti : Bagaimanakah asal-usulnya, Pak?</p> <p>Pak Paimin : Singkatnya, mitosnya itu ada sebuah tempat yang namanya candi, candi gedung itu, gedung putri itu namanya mbak. Nah, candi itu yang kemudian menjadi nama desa tersebut. Di candi gedung putri itu ada para putri ya dibantu para dayangnya. Kemudian hidupnya itu semacam <i>ápá lék ngarani</i> (apa sebutannya) incaran orang-orang <i>anu</i> ya <i>embuh</i> (entah) ksatria <i>pokok'e disenengi uwong lah</i> (pokoknya disukai orang-lah) istilahnya. Terus selain itu orang tuanya, si ibunya itu kan saktilah istilahnya tidak ada orang yang mengalahkan <i>ndhak enek sing iso ngalahne</i> (tidak ada yang bisa mengalahkan) kelemahannya ada di buku, <i>bukune dek'e ápá jenenge</i> (bukunya apa ya namanya) istilahnya. Kemudian, akhirnya ada seorang pemuda yang mendekati putri. Tujuannya sebenarnya bukan putrinya tujuannya itu, tujuannya itu ke ibunya cuma yang terkenal di masyarakat <i>nyulik</i> (menculik) putri</p>
--	--	--	--	---

LAMPIRAN E

				<p>padahal tujuannya mau mengalahkan ibunya itu. Cuma putrinya diculik lewat <i>lék</i> (kalau) secara fisik mungkin <i>ndhak</i> (tidak) bisa ya tapi tempatnya itu lewat bawah, Gua Aguno Sakti itu tembus ke gua Siluman-Pasirian sampai cerita terawangannya itu tembus Madura. Itu mungkin bisa jadi karena ada sebagian ras Madura itu kan cantik-cantik, tapi kan <i>sing ndhék Meduro</i> (yang di Madura) asli kan <i>yo uwís biasa ya</i> (ya sudah biasa ya), tapi kan ada ras tertentu yang cantik-cantik <i>kulitane lah lék kulitan umum uwong Meduro kan ireng</i> (kulitnya lah kalau kulit Masyarakat Madura pada umumnya hitam), tapi kan ada sebagian yang putih itu riwayatnya cerita <i>legendane</i> (legendanya) putrinya dari Candipuro ke Madura, tapi versi yang lain ada yang ke Tengger. Pemudanya ya Maling Aguno Sakti. Maling Aguno kan ya pemuda sakti <i>sing pengen ngalahno ibuke iku</i> (yang ingin mengalahkan ibunya itu).</p> <p>Peneliti : Menurut Bapak, mengapa dinamai Candipuro bukan nama yang lain?</p> <p>Pak Paimin : Candipuro itu asal-muasalnya mengambil dari Candi Putri itu mungkin. Kemudian, cerita candi putri itu kan tembusannya sampai gua belakang pasar, kemudian arah ke Pasirian itu, tembus juga ke Senduro. Cuma aslinya kan, mengapa candi putri di situ terus diangkat menjadi nama Candipuro. Menurut saya <i>pinter-pintere</i> nenek moyang, <i>nggéh</i>. Kenapa kok diambilkan Candipuro bukan yang lain. Mungkin biar mengingatkan kalau Candi Putri itu istilahnya sebagai candi tempat petilasanlah, tempat ibadah. Kan posisinya tepat menghadap ke puncak</p>
--	--	--	--	--

LAMPIRAN E

				<p>Semeru. Jadi, kenapa kok Candi Putri ditaruh di situ. Itu tempat ibadah. <i>Kulá naté teng Bali niku kepanggéh kalé</i> desainnya Pure Senduro, orang yang menentukan titik pure di Senduro. <i>Lha</i>, kesimpulannya selama ini itu keliru. Seharusnya tempat yang pas itu di Candi Gedung Putri. Riwayatnya dinamakan Candipuro ya dari Candi Putri itu.</p> <p>Peneliti : Apakah Bapak mengetahui arti dari nama Candipuro, Pak?</p> <p>Pak Paimin : <i>Samean golek'i ngene</i> (anda cari begini), Mbak.</p> <p>Istilah candi itu apa terus puro itu apa. Muaranya nanti itu gerbang. Akhirnya kan muncul. Jadi, gerbang bukan gerbang fisik <i>lho</i> ya, tapi gerbang secara makna kiasnya. Sekarang, Lumajang itu beberapa puluh tahun kan tidak pernah tampil di propinsi, Mbak. Tetapi, begitu saya di Candipuro itu Insya Allah mengawali tahun 80'an. Tahun 80'an dulu itu camatnya dari Banyuwangi juga, Pak Mansyur. Candipuro, Penanggal, sama Sumbermujur apa sama Tambahrejo <i>gitu lho</i> itu di tingkat propinsi. Di tingkat nasional juga gitu jamanya Pak Mansyur itu. Terus sekarang, ketika saya masuk di Candipuro, Desa Sumbermujur itu juara desa berseri tingkat propinsi terus juara dua tingkat nasional. Macam-macam <i>wes</i> Kabupaten Sehat, Lumajang lomba kabupaten sehat. Penentu utamanya dari Sumbermujur, indikator terbesar penilaiannya dari Sumbermujur. Kalpataru juga dapat lagi. Artinya apa? Artinya gerbang itu kan pintu masuknya sebuah kemakmuranlah istilahnya, kemakmuran Lumajang <i>lék aku ngarani</i> (kalau saya</p>
--	--	--	--	---

LAMPIRAN E

			<p>menyebutnya) lewatnya lewat Candipuro. <i>Dadi</i> (jadi) informasi-informasi yang baik itu sebagian besarnya itu dari Candipuro. Termasuk lomba kecamatan juara dua, juara paling tinggi <i>wes wong</i> lomba sebelumnya <i>ndak</i> (tidak) pernah juara, lomba setelah Candipuro juara dua. <i>Dadi</i> (jadi) <i>kan</i> itungannya <i>kan anu</i> termasuk gerbang kejayaan. <i>Digatukne</i> (digabungkan) pemahaman <i>anu</i> arti puronya itu mungkin semacam gerbang begitu <i>lék</i> (kalau) saya bukan pure tapi puro, puro <i>kan gapuro</i>. <i>Gapuro</i> itu <i>kan gerbang</i>. Secara fisik gerbang itu <i>kan pintu masuk</i>. Kalau diartikan lebih luas lagi, masuknya prestasi Lumajang lewat Candipuro. Harapan masyarakat seperti itu dan tanpa terasa kita sudah begitu.</p> <p>(Sumber: Bapak Paimin, wawancara, 19 April 2015)</p> <p>2. Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Candipuro</p> <p>a) Cuma putrinya diculik lewat <i>lék</i> (kalau) secara fisik mungkin <i>ndhak</i> (tidak) bisa ya tapi tempatnya itu lewat bawah, Gua Aguno Sakti itu tembus ke gua Siluman-Pasirian sampai cerita terawangannya itu tembus Madura. Itu mungkin bisa jadi karena ada sebagian ras Madura itu <i>kan cantik-cantik</i>, tapi <i>kan sing ndhék Meduro</i> (yang di Madura) asli <i>kan yo uwís biasa ya</i> (ya sudah biasa ya), tapi <i>kan ada ras tertentu yang cantik-cantik kulitane lah lék kulitan umum uwong Meduro kan ireng</i> (kulitnya lah kalau kulit Masyarakat Madura pada umumnya hitam), tapi <i>kan ada sebagian yang putih itu riwayatnya cerita legendane</i> (legendanya) putrinya dari Candipuro ke Madura, tapi versi yang lain ada yang ke Tengger.</p>
--	--	--	---

LAMPIRAN E

			<p>b) Peneliti : Apakah ada mitos-mitos yang berkaitan dengan asal-usul tersebut?</p> <p>Bu Paimin : waktu itu ada, Mbak. Waktu iku kejadian <i>temen mari teká guwá terus Candi Putri gáwá sponsor TV One. Teká Candi Putri terus nang Gua Maling Aguno, maringunu enték kabéh fotone. Ono lék satusan, mulai teká guo, yo wawancara, sampek Candi Gedung Putri.</i> (Waktu itu benar-benar terjadi setelah dari Gua kemudian ke Candi Putri dengan membawa sponsor TV One. Dari Candi Putri kemudian ke Gua Maling Aguno, setelah itu fotonya hilang semua. Jumlahnya ada ratusan, mulai dari gua, ya wawancara, sampai Candi Gedung Putri)</p> <p>Pak Paimin : Sebagian file yang hilang, tidak semuanya.</p> <p>Peneliti : Hilang bagaimana pak?</p> <p>Pak Paimin : Hilang <i>karepe dhewé. Yang tak heranno iku pas kale Humas niku. Móto lék ndak tembung macet, mungkin paling lék -orang tertentu yang diganggu ya. Kulá kalé Pak Edi niat foto teng mlébet jalan guwá niku. Kulá sanjangi, “sampean lék kate móto ndak usah omong ápa-ápa pokok’e móto ae”. “ápa’á Pak?”. “Pokok’e foto’á ae njajal”. Ndhak kenék, Mbak. Macet kamerae niku. Terus saya kembali, kulá omongi. Njaluk pamitan wis, njaluk tolong pamitan foto, “Mbah, amit Mbah”. Terus foto. Kenék. Cetét, cetét. Penak, Mbak. Anehnya di situ.</i> (Hilang dengan sendirinya. Yang saya herankan itu pas sama Humas. Memotret kalau tidak izin macet, mungkin hanya orang-orang tertentu yang diganggu ya. Saya dengan</p>
--	--	--	---

LAMPIRAN E

			<p>Pak Edi berniat untuk foto di dalam jalan gua itu. Saya beritahu, “Anda kalau mau foto tidak perlu bilang apa-apa”. “Mengapa, Pak?”. “Pokoknya coba foto saja”. Ternyata tidak bisa, Mbak. Kameranya macet. Terus saya kembali, saya beritahu. Minta izin dulu, minta tolong izin foto, “Mbah, amit Mbah”. Kemudian, foto. Bisa. <i>Cetet, cetet</i>. Mudah, Mbak. Anehnya itu.</p> <p>Peneliti : Kalau tentang patungya itu, Pak? Katanya itu rusak karena <i>dipokel</i> sama orang.</p> <p>Pak Paimin : Iya itu, dulu kan itu dirusak sama kyai, nah pas dirusak iku ya bercahaya, keluar sinar sampai orang yang merusak pingsan. Kyai iku kan <i>wedi lék wargane</i> (takit kalau warganya) musyrik ya. Jadi di rusak.</p> <p>(Sumber: Bapak Paimin dan Bu Paimin, wawancara, 19 April 2015)</p>
			<p>Nama : Bapak Syukri Usia : 77 tahun Agama : Islam Tempat tinggal : Candi Lor, Desa Sumberrejo Pekerjaan : Petani</p> <p>Bapak Syukri merupakan informan yang ditemui saat mengobservasi Candi Gedung Putri. Tepatnya, saat mengobservasi lingga yoni. Beliau sedang membajak sawah.</p> <p>Peneliti : <i>Nuwon sewu mbah, kulo badhe tanglet ceritone Candi Gedong Putri niki. Niku yok nopo ceritane?</i> (Permisi mbah, saya mau bertanya tentang cerita Candi</p>

LAMPIRAN E

				<p>Gedung Putri. Bagaimana ceritanya?)</p> <p>Pak Sukri : <i>yo lék aku dewe ndak tau wero jelase tapi aku tau diceritani karo bapakku. Ndisek jare áná putri seng ayu tapi dicolong. (Ya kalau saya sendiri tidak tahu jelasnya tapi saya diceritakan sama bapak saya. Dahulu, katanya ada putri yang cantik tapi diculik)</i></p> <p>Peneliti : <i>seniyen nápa panci koyok ngátén mbah keadaipun? (apa dulu memang seperti ini keadaannya mbah?)</i></p> <p>Pak Sukri : <i>yo ngéne iki wis, iki ngunu jare kaet ketemu mari áná banjir Semeru. Reco iku ndisék áná sing mokél (sambil menunjuk letak lingga yoni), tapi ndak wero sopo sing mokel. Pas jamane camat Pak Darmo iku wero. Pas iku pak Darmo ngunjukno layangan sawangan, tapi pedot. Digundang, tibak'e rótoh ndhek umahe sing ngrusak reco iku maeng (ya sudah seperti ini, ini dulu baru ditemukan setelah ada banjir Semeru. Arca itu dulu ada yang memokel (sambil menunjuk letak lingga yoni), tetapi tidak ada yang tahu siapa yang memokel. Waktu zamannya pak Darmo-lah yang tahu. Waktu itu pak Darmo sedang menerbangkan layang-layang, namun putus. Dikejar, ternyata jatuh di rumah orang yang merusak arca itu)</i></p> <p>(Sumber: Bapak Syukri, wawancara, 1 Januari 2015)</p>
		2.	Sumbermujur	<p>Nama : H. Sumarto</p> <p>Usia : 60 tahun</p> <p>Agama : Islam</p>

LAMPIRAN E

				<p>Tempat tinggal : Dsn Panggung Lombok, RT 03/ RW 05 Desa Candipuro Pekerjaan : Kasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Candipuro</p> <p>Bapak H. Sumarto merupakan informan pangkal sekaligus sampel saksi kunci dalam penelitian. Beliau sekaligus sebagai modal untuk menghubungi beberapa orang yang mengerti tentang mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro.</p> <p>1. Mitos asal-usul nama Desa Sumbermujur <i>Asale Sumbermujur iku biyen mitose ana sumber, sumber sing mujur. Dadi sumbere iku dáwá, mujur dáwá ngáná lho, Nduk. Mangakne mergá áná rejáne jaman dijenengno Sumbermujur polaan sumbere iku maeng mujur.</i> (Sumber: H. Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015) Terjemahan : Asalnya Sumbermujur itu dulu ada sumber, sumbernya membentang. Jadi, sumbernya itu panjang, membentang panjang begitu lho, <i>Nduk</i>. Oleh karena itu, seiring perkembangan zaman dinamai Sumbermujur karena sumbernya itu tadi yang membentang.</p> <p>2. Mitos asal-usul nama Desa Sumbermujur Peneliti : Apakah ada mitos yang berkaitan dengan asal usul nama Desa Sumbermujur? Bapak H.Sumarto : Ikan di sumbenya itu tidak boleh pancing. <i>Jarene iso kenek walat. Dadi ndhak ono sing wani mancing. Ndisík akéh, tapi sak iki wis ndhak seakéh ndisík</i> (Katanya bisa terkena musibah. Jadi, tidak ada yang berani mancing. Kalau dahulu ada banyak, tapi sekarang sudah tidak sebanyak</p>
--	--	--	--	---

LAMPIRAN E

				dulu). (Sumber: H. Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)
				<p>Nama : Heri Gunawan Usia : 70 tahun Agama : Islam Tempat tinggal : Dusun Krajan, RT 04/RW 01 Pekerjaan : KAUR Keuangan Desa Sumbermujur</p> <p>Bapak Heri Gunawan dipilih karena rekomendasi dari Bapak H.Sumarto, menurut beliau Bapak Heri Gunawan mengerti tentang mitos asal-usul desa Sumbermujur.</p> <p>1. Mitos asal-usul nama Desa Sumbermujur Desa Sumbermujur itu awal mulanya merupakan dusun yang namanya Rekesan Kulon dan merupakan bagian dari desa Penanggal, karena adanya pemekaran mangkanya berdiri sendiri. Dulu itu ada pemekaran desa tahun 1972, dusun Rekesan Kulon memisahkan diri dari Desa Penanggal dan berdiri sendiri menjadi desa. Awalnya kan Kecamatan Candipuro ini terdiri dari lima desa, Desa Kloposawit, Tumpeng, Penanggal, Candi, dan Jarit. Pecahan dari Kloposawit dan Penanggal menjadi Desa Tambahrejo, Penanggal sebelah barat menjadi Sumbermujur, wilayah Candipuro dibagi menjadi dua yaitu Desa Sumberrejo dan Sumberwuluh, kemudian Desa Jarit selatan menjadi Desa Jugosari.</p> <p>Nama Sumbermujur sendiri berasal dari mitos adanya sumber yang merupakan hulu dari Kali Mujur, tapi ada yang mengatakan kalau sumbernya itu mujur. Tapi sebenarnya, mujur itu sendiri merupakan hulu dari Kali Mujur. Jadi, air Kali Mujur itu berasal dari sumber yang</p>

LAMPIRAN E

			<p>ada di Sumbermujur yang bertemu dengan aliran Mbesuk Sat. Sumbernya yang ada di Hutan Bambu itu. Mujur juga bisa diartikan sebagai keberuntungan ya. Itu harapan masyarakat. Harapannya semoga semujur nama desanya. (Bapak Heri Gunawan, wawancara, 4 Februari 2015)</p> <p>2. Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Sumbermujur Peneliti : Apakah ada mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Sumbermujur? Bapak Heri : <i>Sumbere iku bening, akeh iwak'e</i> (sumbernya itu bening, banyak ikannya) tapi tidak boleh dipancing. Suatu hari ada pendatang, Babinsa sekitar tahun enam puluh-enam puluh lima-an melihat ada banyak ikan di situ. Babinsa itu tahu kalau ikannya tidak boleh dipancing, <i>dadi</i> menggunakan dinamit. <i>Akéh sing mati iwak'e terus digáwá balík, dimasak</i> (banyak ikan yang mati kemudian dibawa pulang, dimasak). Setelah dua hari terdengar kabar kalau Babinsa itu meninggal karena sakit perut. Masyarakat percaya kalau itu karena makan ikan yang ada di sumber. <i>Sumbere kan sak iki sik pancet, bening</i> (sumbernya kan bening). Peneliti : Apakah ada mitos yang lain, Pak? Bapak Heri: <i>Ndhék kunu iku</i> (di situ itu) tempatnya orang <i>nyadran</i>, orang mengucap nazar dengan membawa ingkung, tapi kepala, sayap leher, dan jeroannya saja yang dilemparkan ke sumber, jika ikan uling keluar maka nazarnya diterima. Nah, misalkan Mbak ini ingin lulus kuliah, buat <i>nyadran ndék kunu</i> (bernazar di situ). <i>Lha, engko lék uwis</i> terkabul <i>gáwá ingkung iku maeng</i> (Lha,</p>
--	--	--	--

LAMPIRAN E

				<p>nanti kalau sudah terkabul membawa ingkung seperti itu tadi). Ikan uling itu mitosnya sebesar separuh karung goni. Ikan uling itu ikan yang bentuknya seperti ular, <i>metuné</i> pada waktu tertentu. Nah, Suatu hari, ikan itu keluar dan mengikuti aliran air sungai. Terjebak di sebuah sawah. Waktu itu terjadi hujan deras selama satu minggu. Terus ikan itu ditemukan oleh petani, dibawa kembali ke sumber. Itu lho besarnya ulingnya sampai hampir satu karung goni. Jadi, ikannya besar.</p> <p>Peneliti : Bagaiman tentang ritual satu suro di sumber tersebut, Pak?</p> <p>Bapak Heri: ritualnya itu memendam kepala sapi atau kerbau, membawa polo gumantung dan polo pendem sama <i>nanggap</i> Kuda Lumpung, reog seperti itu.</p> <p>Peneliti : mengapa yang dipendam kepala sapi atau kerbau, Pak?</p> <p>Bapak Heri: Kencing sapi atau kerbau itu kan banyak. Kan dipendamnya itu di atas sumber. Harapannya, sumber air tetap terjaga, airnya banyak seperti kencing sapi atau kerbau itu tadi.</p> <p>(Bapak Heri Gunawan, wawancara, 4 Februari 2015)</p>
		3.	Penanggal	<p>Nama : H. Sumarto Usia : 60 tahun Agama : Islam Tempat tinggal : Dsn Panggung Lombok, RT 03/ RW 05 Desa Candipuro Pekerjaan : Kasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Candipuro</p> <p>Bapak H. Sumarto merupakan informan pangkal sekaligus sampel saksi kunci dalam penelitian. Beliau sekaligus sebagai modal untuk</p>

LAMPIRAN E

				<p>menghubungi beberapa orang yang mengerti tentang mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro.</p> <p>1. Mitos asal-usul nama Desa Penanggal <i>Asal-usule</i> Desa Penanggal <i>iku lék ndhak salah</i> sejak jaman penjajahan dulu, <i>dadi</i> jaman Londo. <i>Mitose ana prajurit-prajurit sing mlayu</i>. Kan perang waktu <i>iku a</i>. <i>Terus babad alas ndhék Penanggal kunu</i>. <i>Jaré prajurit iku, prajurit sing unggul</i>. <i>Dadi pasukan sing unggul</i>. <i>Panunggul</i>. <i>Áná rejáne jaman dijenengi</i> Penanggal <i>iku uwís</i>, <i>pasukan sing unggul rekenane, pasukan sing babad alas</i>. (Sumber: Bapak H. Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)</p> <p>Terjemahan :</p> <p>Asal-usulnya Desa Penanggal itu kalau tidak salah sejak zaman penjajahan dulu, jadi waktu zaman Belanda. Mitosnya itu ada prajurit-prajurit yang melarikan diri. Kan terjadi perang waktu itu. Kemudian, membuka hutan di Penanggal situ. Katanya, prajurit itu prajurit yang unggul. Jadi, pasukan yang unggul. Panunggul. Seiring perkembangan zaman dinamakan Penanggal itu, pasukan yang unggul umpamanya, pasukan yang membuka hutan.</p> <p>2. Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Penanggal Peneliti : Apakah ada mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Penanggal? Bapak H.Sumarto : Kalau Penanggal itu, dulu angker. <i>Sik alas,umah iku arang-arang</i>. <i>Sik wingite</i>. Tahun 1976 <i>iku ae sik wingit</i>. <i>Áná kuburane pisan ndhek kunu</i>. <i>Kuburane Mbah Cogiri</i>. <i>Jare, Mbah Cogiri iku sing babad alas</i>. <i>Paling yo salah sijine prajurit</i></p>
--	--	--	--	---

LAMPIRAN E

				<p><i>iku maeng. Kuburane iku dianggep suci lah. Ditekani wong teká endi-endi gawe ndungo. Jare yo akeh sing mujarab. Áná ceritane wong Solo nggolék pembantu ndhek Penanggal digowo nang Malaysia. Bojone dipecat, terus wero áná makam, takon iku makam opo. Wong solo pinter-pinter kan ya, dadi dipelok'i wong sing ditemoni iku. Terus mrunu ndungo nggáwá sego goreng, kembang, ambék wedhang. Oleh telung dino bojone balik kerjo maning. Tapi, yo ojo dianggep polaán áná cerito ngene njaluk'e nang kuburan. Yo njaluk nyang sing kuoso. Kabeh iku balik nang sing Kuoso. (Masih berupa hutan, rumah masih jarang-jarang. Masih angker. Tahun 1976 saja masih angker. Ada sebuah makam juga di situ. Makamnya Mbah Cogiri. Katanya, Mbah Cogiri itu yang membuka hutan pertama kali. Mungkin ya salah satu dari prajurit itu tadi. Makamnya itu dianggap suci-lah. Didatangi orang dari mana-mana untuk berdoa. Katanya ya banyak yang mujarab. Ada cerita orang Solo yang mencari pembantu dibawa ke Malaysia. Suaminya dipecat. Kemudian tahu ada makam, bertanya itu makam apa. Orang Solo itu pintar-pintar kan ya, jadi orang yang ditemuinya itu diikuti. Terus ke situ membawa nasi goreng, kembang, dan minuman. Selang waktu tiga hari, suaminya dipanggil kembali bekerja lagi. Tapi ya, jangan dianggap karena ada cerita seperti ini kemudian mintanya ke</i></p>
--	--	--	--	--

LAMPIRAN E

				<p>makam. Ya, minta kepada Yang Kuasa. Semua kembali kepada Yang Kuasa)</p> <p>Peneliti : <i>Inggih</i> (Sumber: Bapak H. Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)</p>
				<p>Nama : Totok Kusbianto Usia : 40 tahun Agama : Islam Tempat tinggal : Dusun Krajan, RT 02/RW 01 Pekerjaan : KAUR Pemerintahan Desa Penanggal</p> <p>Bapak Totok dipilih karena rekomendasi dari Bapak H.Sumarto, menurut beliau Bapak Totok mengerti tentang mitos asal-usul nama Desa Penanggal.</p> <p>1. Mitos asal-usul nama Desa Penanggal Mitosnya itu dulu, awalnya Desa Penanggal itu bernama Desa Panunggul. Desa Panunggul dalam artian panunggul prajurit Mataram kuno yang diunggulkan. <i>Kesaktiane uwís</i> luar biasa lah, <i>sing</i> melarikan diri waktu perang. Namanya Cogiri, Saringgo, Indrajit, Sidik Kencono, dan Singo. Dulu mereka melarikan diri ke sini, babat alas di sini dinamakan Panunggul. Masih hutan dulu di sini. Dadi panunggul iki prajurit unggulan. Dulunya Penanggal itu luas meliputi Sumbermujur, Kloposawit, Tambahrejo iku jadi satu. Tahun 1971 kan dipecah. (Sumber: Bapak Totok Kusbiandono, wawancara, 15 Maret 2015)</p> <p>2. Mitos asal-usul nama Desa Penanggal Peneliti : Apakah ada mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Penanggal?</p>

LAMPIRAN E

				<p>Bapak Totok: Apa ya? Dusun Gunung Gending itu tempat makamnya Mbah Saringgo, kalau makam Mbah Cogiri di Wonosari. Katanya ya, kalau jumat legi itu banyak yang ke makam. Pada waktu-waktu pasaran Jawa-lah atau kalau ingin apa itu berdoa di makam. Kalau orang yang percaya ya menganggap keinginannya terkabul setelah berdoa di makam. Mbah Cogiri dan Mbah Saringgo itu prajurit Panunggul itu, yang membuka hutan pertama kali di Penanggal.</p> <p>(Sumber: Bapak Totok Kusbiandono, wawancara, 15 Maret 2015)</p>
				<p>Nama : Bu Abu Usia : 45 tahun Agama : Islam Tempat tinggal : Dusun Gunung Gending Pekerjaan : Istri juru kunci makam Mbah Saringgo</p> <p>Bu Abu merupakan istri dari juru kunci makam Mbah Saringgo yang juga mengerti mitos tentang makam Mbah Saringgo. Pada saat pengumpulan data, suami dari Bu Abu tidak ada sehingga Beliau yang memberikan informasi mengenai makam Mbah Saringgo.</p> <p>1. Peneliti : Bu, Mbah Saringgo <i>niku sinten?</i>(Bu, Mbah Saringgo itu siapa?) Bu Abu : Mbah Saringgo <i>iku yo sing babad alas ndhek kéne.</i> (Mbah Saringgo itu ya yang membuka hutan pertama kali di sini) Peneliti : <i>mitosé</i> makam Mbah Saringgo <i>niku nápa</i>, Bu? (Apa mitosnya Makam Mbah Saringgo itu, Bu?)</p>

LAMPIRAN E

				<p>Bu Abu : Mbah Saringgo yo sing njágá desa iki. Lék áná uwong niat elék, kate nyolong misale ngunu yo. Iso keweron. Áná pisan arek anu káná kecelakaan terus mati, tapi lék arek kene ndak. Kecelakaan ngunu yo nek catu tok. (Mbah Saringgo ya yang menjaga desa ini. Kalau ada orang yang berniat jahat, misalnya mau mencuri. Bisa ketahuan. Ada juga remaja yang kecelakaan terus meninggal, tapi kalau remaja sini tidak. Kecelakaan begitu ya hanya luka-luka saja).</p> <p>Peneliti : <i>téng makam mriku wontén kaléh nggih?</i> (di makam situ ada dua ya?)</p> <p>Bu Abu : <i>iyu, siji Mbah Saringgo kakung, sijine Mbah Saringgo putri. Sing nduwé kesaktian yo Mbah Kakunge, lék Mbah Putrine uwong biasa.</i> (Iya, satu makam Mbah Saringgo Kakung, yang satunya lagi Makam Mbah Saringgo putri. Yang memiliki kekuatan ya Mbah Kakungnya, kalau Mbah Putrinya itu orang biasa).</p> <p>Peneliti : <i>dinten nápa mawon makam Mbah Saringgo dipadosi kale tiang?</i> (pada hari apa saja makam Mbah Saringgo banyak dikunjungi?)</p> <p>Bu Abu : <i>Jumat legi, iku akeh sing mrunu.</i> (Jumat manis, itu banyak yang ke situ)</p> <p>Peneliti : <i>Nápa mawon sing disuwun?</i> (Apa yang biasanya diminta?)</p> <p>Bu Abu : <i>ya macem-macem.</i> (ya bermacam-macam) (Sumber: Bu Abu, wawancara, 17 Maret 2015)</p>
--	--	--	--	--

LAMPIRAN E

		4.	Kloposawit	<p>Nama : H. Sumarto Usia : 60 tahun Agama : Islam Tempat tinggal : Dsn Panggung Lombok, RT 03/ RW 05 Desa Candipuro Pekerjaan : Kasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Candipuro</p> <p>Bapak H. Sumarto merupakan informan pangkal sekaligus sampel saksi kunci dalam penelitian. Beliau sekaligus sebagai modal untuk menghubungi beberapa orang yang mengerti tentang mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro.</p> <p>1. Mitos asal-usul nama Desa Kloposawit</p> <p><i>Asal-usule dijenengno Kloposawit iku teka mitos kelapa sawit sing digawe wot. Kan ndhék jurang gégér, anggér áná pegon munggah ndhak kuat ditaleni nang kloposawit munggo anu, ditarik ngáná lho, Nduk. Terus akhire kan munggah uwís, ndhék balai desa kan munggah ngene a sik jamane sik jaman pegon biyen, masio montor ndhak kirakno kuat ndhék kunu, Nduk. Nggereng tok balík. Ndhak ono klopone uwís ditegor. Ndhék balai desa iku áná kloposawit'e ndhék teléng pentongan iku, ndhék ngarepe balai desa kan ndhék sebelahé kan áná pentongan ndhék kunu iku a. Ambék dadung biyen iku narik'e. Slender ae ndhak munggah lék ndhak salah tahun tujuh, jamane Pak Harto sik presidene Pak Harto lék ndhak salah tahun 72 embuh 73 iku ndhék kunu iku dibalas, dibalas maksute iku ditotoi watu, maringunu ditutup lemah, dislender lak ngáná lak, Nduk ya. Lha iku lho slendere ndhak munggah sampék disurung-surung uwong bek. Akhire terus dislameti nang kunu iku maeng, maringunu terus dibelehno pitik akhire terus iso munggah, lancar uwís sampék mari ndhék kunu iku maeng. Maringunu terus masio áná</i></p>
--	--	----	------------	--

LAMPIRAN E

			<p><i>montor ndhék kunu iku akeh ndhak kuat, iku jaman sik áná gaibe. Kan ndhék kunu iku áná sumbere ndhék nisor iku. Ndhék pondokan iku kan sumber. Kloposawit iku anu termasuk kekuatane kanggo ngunggahno kendaraan liwat, terus pegon-pegon liwat iku ditarik ndhék kunu. áná rejáne jaman dijenengno Kloposawit. Polae kloposawit iku wot'e.</i></p> <p>(Sumber: Bapak H. Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)</p> <p>Terjemahan:</p> <p>Asal-usulnya nama Kloposawit itu dari mitos kelapa sawit yang digunakan sebagai jembatan. <i>Kan</i> di jurang <i>gégér</i>, setiap kali ada pegon (kendaraan tradisional yang menggunakan tenaga sapi) yang mau naik tidak kuat diikat ke kelapa sawit anggapannya, ditarik begitu <i>lho</i>, <i>Nduk</i>. Kemudian, akhirnya <i>kan</i> naik, di Balai Desa <i>kan</i> naik begini jalannya waktu zaman masih zaman pegon dulu, walaupun mobil tidak bisa naik di situ, <i>Nduk</i>. Hanya berbunyi keras saja. Tidak ada sekarang kelapanya, sudah ditebang. Di Balai Desa itu ada kelapa sawitnya, pas di pentongan itu, di depan Balai Desa <i>kan</i> disebelahnya <i>kan</i> ada pentongan di situ. Sama <i>dadung</i> (sejenis tali tampar) dulu itu nariknya. Slender saja tidak bisa naik kalau tidak salah tahun 72 atau 73 itu di situ <i>dibalas</i>, <i>dibalas</i> maksudnya itu batu ditata, setelah itu ditutup dengan tanah, dipadatkan dengan menggunakan slender begitu, <i>Nduk ya</i>. <i>Lha</i> di situ <i>lho</i> slendernya tidak bisa naik sampai didorong oleh orang banyak. Akhirnya dilakukan ritual selamat di situ itu tadi, setelah itu dipotongkan ayam akhirnya bisa naik, lancar samapi selesai di situ itu tadi. Setelah itu walaupun ada mobil di situ banyak yang tidak kuat, itu zaman masih ada gaibnya. <i>Kan</i> di situ ada sumbernya, di bawahnya itu. di pondokan itu <i>kan</i> sumber. Kloposawit itu termasuk kekuatannya</p>
--	--	--	--

LAMPIRAN E

				<p>untuk menaikkan kendaraan yang lewat, lalu pegon-pegon yang lewat ditarik di situ. Seiring perkembangan zaman dinamakan Kloposawit. Karena Kloposawit di situ adalah jembatannya.</p> <p>2. Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Kloposawit <i>Lha iku lho slendere ndhak munggah sampék disurung-surung uwong bek. Akhire terus dislameti nang kunu iku maeng, maringunu terus dibelehno pitik akhire terus iso munggah, lancar uwís sampék mari ndhék kunu iku maeng. Maringunu terus masio áná montor ndhék kunu iku akeh ndhak kuat, iku jaman sik áná gaibe. Kan ndhék kunu iku áná sumbere ndhék nisor iku. Ndhék pondokan iku kan sumber. Kloposawit iku anu termasuk kekuatane kanggo ngunggahno kendaraan liwat, terus pegon-pegon liwat iku ditarik ndhék kunu. áná rejáne jaman dijenengno Kloposawit. Polae kloposawit iku wot'e. (Lha di situ lho slendernya tidak bisa naik sampai didorong oleh orang banyak. Akhirnya dilakukan ritual selamat di situ itu tadi, setelah itu dipotongkan ayam akhirnya bisa naik, lancar sampai selesai di situ itu tadi. Setelah itu walaupun ada mobil di situ banyak yang tidak kuat, itu zaman masih ada gaibnya. Kan di situ ada sumbernya, di bawahnya itu. di pondokan itu kan sumber)</i> (Sumber: Bapak H. Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)</p>
				<p>Nama : Sunarso Usia : 49 tahun Agama : Islam Tempat tinggal : Dusun Selorejo, RT 17/RW 09 Desa Kloposawit Pekerjaan : KAUR Keuangan Desa Kloposawit</p> <p>Bapak Sunarso dipilih karena rekomendasi dari Bapak H.Sumarto,</p>

LAMPIRAN E

				<p>menurut beliau Bapak Sunarso merupakan warga asli desa Kloposawit dan mengerti bagaimana asal-usul desa Kloposawit.</p> <p>1. Mitos asal-usul nama Desa Kloposawit</p> <p><i>Nek aku yo ceritane yo uwís berdasarkan itu (menunjukkan dokumen tentang Profi Desa Kloposawit). Modale aku nyetak'e yo teká uwong tuwek-tuwek biyén koyok carik iku, kepala desa iku sampék terus tak tulis ndhék kunu iku uwís. Mungok'o aku iso nyampekno yo sesuai ambék iku uwís. Dadi dasare teká uwong tuwek-tuwek, mungok'o sak iki aku nyampekno keliru aku engko. Mangkane ndhék Kloposawit iki jare uwong, kloposawit ápá kebon sawit. Dadi áná dua pohon kelapa sambit-sambitan. Dhuduk pohon sak wit, dhuduk pohon kelapa sak wit ndhak. Embo ndhék endi letak'e biyén ndhak ngerti aku.</i></p> <p><i>Oh lék jurang gégér iku anu dipangan jurang ndhak áná jembatan biyen. Uwong masyarakat sing butuhno genteng, kan biyen ndhak áná kendaraan motor, akhire kan pegon. Akhire munggah teká kunu maeng ndhak kuat, dadi gégér ambék sapine. Ndhak kuat munggah ndhék kunu, lék jembatane biyen pring liwat ndhék kali. Iku asale ngáná jurang gégér. Lék kloposawite iku yo iku sejaraha maeng.</i></p> <p>(Sumber: Bapak Sunarso, wawancara, 15 Maret 2015)</p> <p>Terjemahan :</p> <p>Kalau saya ya ceritanya sama berdasarkan itu (menunjukkan dokumen tentang <i>Profi Desa Kloposawit</i>). Modalnya saya menyetaknya juga berasal dari orang-orang tua dahulu seperti Carik (Kepala Desa) itu dan saya tulis di situ. Seumpama saya bisa menyampaikan ya sesuai dengan itu. jadi dasarnya dari orang tua-tua, seumpama sekarang saya menyampaikan bisa keliru nanti. Mangkanya di Desa Kloposawit ini katanya orang, Kloposawit apa kebun kelapa sawit. Jadi ada dua pohon kelapa yang bersambit-sambitan. Bukan satu</p>
--	--	--	--	---

LAMPIRAN E

			<p>pohon saja, bukan satu pohon kelapa saja. tidak tahu di mana letaknya dulu, saya tidak mengerti.</p> <p>Kalau jurang <i>gégér</i> itu sebuah jurang yang tidak ada jembatannya dulu. Masyarakat yang membutuhkan genteng, kan dulu tidak ada kendaraan bermotor, akhirnya menggunakan pegon. Akhirnya naik di situ tidak kuat, jadi <i>gégér</i> (bertengkar) dengan sapinya. Tidak kuat naik di situ, kalau jembatannya berupa bambu yang melewati sungai. Itu asalnya Dusun Jurang <i>Geger</i>. Kalau Kloposawit ya itu tadi sejarahnya. (Sumber: Bapak Sunarso, wawancara, 15 Maret 2015)</p> <p>2. Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Kloposawit</p> <p>Peneliti : Apakah ada mitos-mitos yang berkaitan dengan asal-usulnya, Pak?</p> <p>Bapak Sunarso : <i>Ndak</i> (tidak) ada, Mbak. Tapi <i>ndhek kéné áná</i> (Tapi di sini ada) makam. Makam Mbah Singo. <i>Wis mrána?</i> (Sudah ke sana?)</p> <p>Peneliti : <i>Sampun</i>, Pak. (Sudah, Pak)</p> <p>Bapak Sunarso : <i>Yo iku</i>, makam <i>sing dikeramatná ndhek kéné. Jarene iku</i> makam keramat. <i>Akéh sing mrunu.</i> (Ya, itu, makam yang dikeramatkan di sini. Katanya itu makam keramat. Banyak yang ke situ)</p> <p>Peneliti : <i>Damél nápa</i>, Pak? (Untuk apa, Pak)</p> <p>Bapak Sunarso : <i>Macém-macém. Áná sing njaluk nomér, njaluk dungá.</i> (Macam-macam. Ada yang minta nomor/ togel, minta doa)</p> <p>(Sumber: Bapak Sunarso, wawancara, 15 Maret 2015)</p>
--	--	--	---

LAMPIRAN E

				<p>Nama : Mbah Lamat Usia : 150 tahun Agama : Islam Tempat tinggal : Desa Kloposawit Pekerjaan : Juru Kunci Makam Mbah Singo</p> <p>Mbah Lamat dipilih karena beliau merupakan juru kunci yang menjaga Makam Mbah Singo, makam orang yang dipercaya membuka hutan pertama kali di Desa Kloposawit. Mbah Lamat merupakan murid dari Mbah Singo dan warga asli desa Kloposawit dan mengerti bagaimana asal-usul desa Kloposawit.</p> <p>1. Mitos asal-usul nama Desa Kloposawit <i>Asale Kloposawit a, iki yo alas biyen, Nduk. Mbah áná kene iki babat alas. Lha ndhék embah iki biyen ndeso, ndeso diterak lahar. Neng kidule iko Candi, neng kulone embong iki Penanggal, iki Kloposawit. Neng kene iki biyen aku mapan ndhék kene iki alas. Kloposawit wangkite gladak iko, kidul Candi, ngalor nyang Kloposawit, lék ngulon iku nang Penanggal. Diterak lahar, Nduk. Uwang-uwung. Lha lék Mbah Singo iku papane ndhék kunu umahe biyen. Alas sik'an, Nduk. Soale ndhak oleh dinggeni, Nduk. Direbut nyang Perhutani. Lha iku seh ditanduri kayu barang iko kulon iko, ndhak oleh tanah iki. Dadi ndhék kene iki nikmate yo teká Mbah. Dadi ndhék kene lék áná uwong panen iku pajek e yo kongkon gáwá tumpeng nang Mbah Singo ngáná tok. Ndhak ditarik pajek dak ápa ndhék kene iki, Nduk. Tanah iki direbut ambék Perhutani karepe, tapi nang Mbah ndhak oleh. Aku yo ancen kuncine. Umah ndhak áná, umah genteng ndhak áná, Nduk. Umah welit. Umah loro. Ndhék kene ndhak áná uwong wani sik angkere, ramene yo áná dalan iku</i></p>
--	--	--	--	---

LAMPIRAN E

			<p>(Sumber: Mbah Lamat, wawancara, 15 April 2015). Terjemahan :</p> <p>Asalnya itu, ini dulu merupakan hutan, <i>Nduk</i>. Mbah di sini ini membabat hutan. <i>Lha</i> di Mbah dulu ini ya desa, desa yang terkena lahar. Di sebelah selatan itu Candi, di utara jalan ini Penanggal, ini Kloposawit. Di sini saya dulu tinggal masih berupa hutan Kloposawit batasnya dari jembatan itu, selatan Candi, barat Kloposawit, kalau ke utara Penanggal. Diterjang banjir lahar, <i>Nduk</i>. Masih kosong. Kalau Mbah Singo itu rumahnya ya di situ dulu. Masih berupa hutan soalnya tidak boleh dijadikan tempat tinggal, <i>Nduk</i>. Direbut oleh Perhutani. <i>Lha</i> itu ditanami kayu di sebelah utara, tidak boleh tanah ini. Jadi di sini ini nikmatnya ya dari Mbah. Jadi di sini kalau ada masyarakat yang panen itu pajaknya ya hanya disuruh membawa tumpeng ke Mbah Singo, itu saja. tidak ditarik pajak atau apapun di sini, <i>Nduk</i>. Tanah ini mau direbut oleh Perhutani, tapi oleh Mbah tidak boleh. Saya memang kuncinya. Dulu tidak ada rumah, rumah dengan atap genteng tidak ada, <i>Nduk</i>, rumah <i>welit</i>. Rumah hanya ada dua. Di sini tidak ada orang orang berani waktu masih angkernya, ramainya ya setelah dibangun jalan.</p> <p>2. Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Kloposawit Peneliti : <i>Napa wonten mitos-mitos makam Mbah Singo, Mbah? (Apakah ada mitos-mitos tentang makam Mbah Singo?)</i> Mbah Lamat: <i>Lék malem jumat legi iku akeh sing nyekar nang makam, Mbah Singo. Lék jumat legi, yugane sinten mawon kulo sukani lisah, dadi damel antar guru. (kalau malam jumat legi itu banyak yang nyekar di makam, Mbah Singo. Kalau jumat legi, anaknya siapa saja saya beri minyak, jadi untuk hubungan antar muris dan guru itu</i></p>
--	--	--	---

LAMPIRAN E

				baik) (Sumber: Mbah Lamat, wawancara, 15 April 2015).
		5.	Tumpang	<p>Nama : H. Sumarto Usia : 60 tahun Agama : Islam Tempat tinggal : Dsn Panggung Lombok, RT 03/ RW 05 Desa Candipuro Pekerjaan : Kasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Candipuro</p> <p>Bapak H. Sumarto merupakan informan pangkal sekaligus sampel saksi kunci dalam penelitian. Beliau sekaligus sebagai modal untuk menghubungi beberapa orang yang mengerti tentang mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro.</p> <p>1. Mitos asal-usul nama Desa Tumpang <i>Dijenengi Deso Tumpang iku mitose mergá ndhék kunu iku ndisík, sik jamane Londo áná polisi sing mati ditembak tentara Londo perange biyen. Lha untuk mengenangnya, masyarakat di sana melakukan itu ritual tumpengan. Terus tumpenge kunu maeng digáwá nang patung, patunge polisi sing gugur iku maeng. Patunge iku áná ndhék tengah sawah, cidek'e sawah-sawah. áná iku sampék sak iki. Macem-macem uwís tumpenge. Dadi mergá r rejáne jaman dijenengo Tumpang polaan gelék tumpengan gawe hormati polisi iku maeng</i> (Sumber: Bapak H. Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015).</p> <p>Terjemahan : Dinamakan Desa Tumpang karena mitosnya di sana itu dahulu, saat masih zaman Belanda ada polisi yang meninggal ditembak tentara</p>

LAMPIRAN E

			<p>Belanda saat perang dahulu. <i>Lha</i> untuk mengenangnya, masyarakat di sana melakukan itu ritual <i>tumpengan</i>. Kemudian, tumpengnya itu dibawa ke patung, patungnya polisi yang gugur itu tadi. Patungnya itu ada di tengah sawah, di dekatnya sawah-sawah. Sampai sekarang masih ada. Macam-macam tumpengnya. Jadi, seiring perkembangan zaman dinamakan Tumpeng karena sering tumpengan untuk menghormati polisi itu tadi.</p> <p>2. Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Tumpeng</p> <p>Peneliti : Apakah ada mitos-mitos yang berkaitan dengan Asal-usul desa tersebut?</p> <p>Bapak H.Sumarto : Kalau slametan itu, kalau slametan membuat tumpeng, <i>dadi tumpengan</i> (Jadi, tumpengan) Sudah jadi ciri-cirinya itu. <i>Mangkane rejone jaman dijenengi</i> Desa Tumpeng. (Mangkanya seiring perkembangan waktu dinamakan Desa Tumpeng)</p> <p>(Sumber: Bapak H.Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015).</p>
			<p>Nama : Mus Mulyadi Usia : 50 tahun Agama : Islam Tempat tinggal : Tumpeng Barat, RT 01/RW 01 Pekerjaan : Sekretaris Desa Tumpeng</p> <p>Bapak Mus Mulyadi dipilih karena beliau merupakan warga asli desa Tumpeng dan mengerti bagaimana mitos asal-usul desa Tumpeng.</p> <p>1. Mitos asal-usul nama Desa Tumpeng Desa Tumpeng itu mitosnya berasal dari batu tumpang. Batu</p>

LAMPIRAN E

			<p>tumpang yang isinya batu itu ada penghuninya ada makhluk halusnya dulu ya. Di situ ceritanya itu ada makhluk halus yang namanya Jaran Sembrani, jaran sakti ya, <i>Nduk</i> ya. <i>Dadi, watu iku ndhak kenek disóbóh uwong uwís, sopo ngliwati mesti mati ndhék kunu uwís</i>. Nah <i>dadi nang uwong</i> daerah <i>kunu terus áná rejáne jaman dijenengno</i> Tumpang, tumpang aslinya sejarahnya batu tumpang. <i>Ojo'o menungso yo, Nduk ya. Sing liwat, manuk iku ae sing miber ndhék duwure iso rugúl, mati</i>. Katanya di situ itu banyak pusakanya. Tidak sembarang orang yang bisa melewatinya. Akhirnya banyak yang semedi di situ, tapi ya tidak sembarang orang. Orang yang sudah punya bekal ilmu <i>sing iso. Tambah akeh sing semedi ndhék kunu</i>, akhirnya sedikit demi sedikit pusakanya itu habis. Nah, akhirnya batunya hancur. Cetaaarr. <i>Ndhak áná sak iki uwís</i>.</p> <p>(Sumber: Bapak Mul, wawancara, 05 Februari 2015)</p> <p>Terjemahan :</p> <p>Desa Tumpang itu asalnya adalah dari batu tumpang. Batu tumpang yang isinya batu itu ada penghuninya, ada makhluk halusnya dulu. di situ ceritanya itu ada makhluk halus yang namanya Jaran Sembrani, jaran sakti ya, <i>Nduk</i> ya. Jadi, batu tersebut tidak dapat didatangi manusia, siapa yang melewatinya akan meninggal di situ. Nah, jadi oleh masyarakat daerah situ lalu seiring berkembangnya zaman dinamakan Tumpang, tumpang aslinya sejarahnya dari batu tumpang. Jangankan manusia yang melewatinya, burung yang terbang melintas di atasnya saja bisa jatuh, mati. Katanya di situ banyak itu banyak pusakanya. Tidak sembarang orang yang bisa melewatinya. Akhirnya banyak yang semedi di situ, tapi ya tidak sembarang orang. Orang yang sudah punya bekal ilmu yang bisa. Tambah banyak yang semedi di situ, akhirnya sedikit demi sedikit pusakanya itu habis. Nah,</p>
--	--	--	---

LAMPIRAN E

				<p>akhirnya batunya hancur. Cetaaarr. Sekarang sudah tidak ada.</p> <p>2. Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Tumpeng Peneliti : <i>Wonten mitos-mitose mboten, Pak?</i> Bapak Mus : <i>Mitos yang apa ini?</i> Peneliti : Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama desanya. Nama desa Tumpeng kan berasal dari batu tumpang. Bapak Mus : Ya, itu tadi. Batunya itu tidak boleh dilewati. Kalau dilewati orangnya akan mati. Yang ada Jaran Sembrani itu, <i>lho</i>. Kekuatannya dari pusaka-pusaka <i>sing ndik njero watune iku. Ndhak</i> sembarang uwong yang bisa mengambilnya. Karena pusakanya sering diambil itu terus batunya pecah. Cetarr. <i>Ngunu, Nduk</i>. (Sumber: Bapak Mus Mulyadi, wawancara, 05 Februari 2015).</p>
		6.	Sumberrejo	<p>Nama : H. Sumarto Usia : 60 tahun Agama : Islam Tempat tinggal : Dsn Panggung Lombok, RT 03/ RW 05 Desa Candipuro Pekerjaan : Kasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Candipuro</p> <p>Bapak H. Sumarto merupakan informan pangkal sekaligus sampel saksi kunci dalam penelitian. Beliau sekaligus sebagai modal untuk menghubungi beberapa orang yang mengerti tentang mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro.</p> <p>1. Mitos asal-usul nama Desa Sumberrejo <i>Lha lék asale Deso Sumberrejo iku teká sumber ambék rejo, sumber artine yo sumber terus rejo artine rame. Dadi sumbere rame,</i></p>

LAMPIRAN E

			<p><i>akeh áná ndhék endi-endi. Ngáná ceritane iku, Nduk. Deso Sumberrejo iku pecahan biyen, pecahane Deso Candipuro. Kan ombo Deso Candipuro iku. Mangkane Deso Sumberrejo ceritane yo mek iku. Wilayahe yo mek titik kan iku.</i> (Sumber: Bapak H.Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)</p> <p>Terjemahan :</p> <p><i>Lha</i> kalau asalnya Desa Sumberrejo itu dari sumber dan rejo, sumber yang berarti ya sumber dan rejo yang berarti ramai. Jadi, sumbernya itu ramai, banyak terdapat di mana-mana. Begitu ceritanya, <i>Nduk</i>. Desa Sumberrejo merupakan desa pecahan, pecahannya Desa Candipuro. Kan luas Desa Candipuro itu. Mangkanya Desa Sumberrejo ceritanya ya cuma itu, wilayahnya kan hanya sedikit itu.</p> <p>2. Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Sumberrejo</p> <p>Peneliti : <i>nápá wonten</i> mitos-mitos, Bah? (Apakah ada mitos mitosnya?) Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama desanya? Kan biasanya kalau sumber pada waktu-waktu tertentu, <i>misale áná slametan. Sing slametan kudhu nggáwá pecók bakal sing dideléh ndhek sumber</i> (misalnya ada acara selamatan. Yang selamatan atau yang punya hajat membawa <i>pecók bakal</i> atau sesaji yang diletakkan di sumber) agar selamatannya lancar. Tidak ada yang mengganggu. Apakah seperti itu juga?</p> <p>Bapak H. Sumarto : <i>Oh iyo, iyo iku. Biasanya meletakkan pecók bakal ndhek sumber cekne ndhak diganggu. Memang iyo iku. Engko lek ndhak dheléh apane ngunu sing mati, mesine opo salone. Pokok diganggu lah.</i></p>
--	--	--	--

LAMPIRAN E

				<p><i>Dadi rekene kudhu permisi disék. Suarane kan banter. Lha awak'e dhewé iki urip, hidup di dunia ya tidak sendiri tapi ada yang dari makhluk gaib juga. Lek áná rame-rame ndhak permisi yo ngamuk. Yo koyok sampean ngene iki pas enak-enak turu márá sing rame ara ndhak terimá. Soale makhluk-makhluk ngunu iku manggon ndhek sumber. Mangkane lek kate slametan ndeléh sajen ndhek sumber (Oh iya, iya itu. biasanya meletakkan pecók bakal di sumber agar tidak diganggu. Memang iya itu. nanti kalau tidak menaruh apanya begitu yang mati, mesinnya apa sound system-nya. Pokonya diganggu lah. Jadi, anggapannya harus permisi dulu. Suaranya kan keras. Lha, kita hidup di dunia ini, hidu di dunia ini tidak endiri tapi ada yang dari makhluk gaib juga. Kalau ada ramai-ramai tidak permisi ya marah. Seperti kamu begini yang sedang enak-enak tidur kemudian ada yang ramai maka akan tidak terima. Karena makhluk-makhluk gaib seperti itu tinggal di sumber. Mangkanya kalau mau slametan menaruh sesaji di sumber)</i></p> <p>Peneliti : <i>Inggih. Nápa mawon isine pecók bakal niku? (Apa saja isi dari pecók bakal)</i></p> <p>Bapak H. Sumarto : <i>Pecók bakal iku sajen. Isine yo kembang, jenang abang, jenang pútih, kadang anu yo áná duwík'e kricikan, ambek obong-obong menyan sing diwadahi sepét. (Pecok bakal itu sejenis sesaji. Isinya berupa bunga, bubur warna merah,</i></p>
--	--	--	--	---

LAMPIRAN E

			<p>bubur warna putih, kadang yang di isi uang koin juga, sama membakar kemenyan yang menggunakan wadah sabut kelapa)</p> <p>Peneliti : Apakah di semua sumber harus diberi sesaji?</p> <p>Bapak H. Sumarto : Yah sumber-sumber tertentu yang dipercaya paling keramat. <i>Sing paling angker rekenane lah.</i> (Anggapannya paling angker)</p> <p>(Sumber: Bapak H.Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)</p>
			<p>Nama : Hendriq Indra Gunawan</p> <p>Usia : 34 tahun</p> <p>Agama : Islam</p> <p>Tempat tinggal : Dsn. Panggung Nongko, RT 04/RW 05</p> <p>Pekerjaan : Sekretaris Desa Sumberrejo</p> <p>Bapak Hendriq dipilih karena beliau mengerti tentang mitos asal-usul desa Sumberrejo. Selain itu, beliau merupakan anak dari kepala desa pertama desa Candipuro.</p> <p>1. Mitos asal-usul nama Desa Sumberrejo</p> <p><i>Rekene</i> (anggapannya) Sumberrejo <i>iki asline iku</i> (ini aslinya itu) pecahan deso Candipuro, <i>awale</i> (awalnya) pecahan dari Desa Candipuro, masuk <i>Deso</i> Candipuro. Terus tahun 1973 <i>embuh bulane bulan piro ndhak apal aku yo</i> (bulannya bulan berapa aku tidak hafal), tapi angka <i>pastine</i> (pastinya) tahun 1973 baru <i>áná</i> (ada) pemecahan, <i>iku terbentukke ngáná</i> (itu terbentuknya begitu) secara administratif. <i>Lha lék</i> (lha kalau) menurut cerita, <i>legendae</i> (legendanya) kan <i>ceritane</i> (ceritanya) kata Sumberrejo <i>iku áná loro</i> (itu ada dua) fase. Fase</p>

LAMPIRAN E

			<p>pertama <i>ambék</i> (dan) fase kedua, fase sumber <i>karo</i> (sama) fase rejo. Sumber <i>kan yo sumber iku</i> (sumber ya sumber itu), rejo <i>iku artikan dhéwe uwís, rejo iku gedhe</i>, (rejo itu artikan sendiri, rejo itu besar), agung, besar, ramai. Kan dipisah, er'e doble lho. <i>Lék er siji</i> (kalau /r/ -nya satu) kan satu frase ya <i>lék er'e loro</i> (kalau /r/ -nya dua) kan ada dua makna, dipisah sumber ya sumber asal-usulnya katanya sumber dan rejo ya <i>sampean</i> (Anda) bisa memilih <i>gedhe</i>, agung, besar, <i>rame lha kan kari milih iku uwís</i> (ramai, lha kan tinggal memilih itu) arti kata rejo.</p> <p><i>Sumberre iku</i> (sumbernya itu) menyebar, <i>ndhak</i> (tidak) terpusat. Padahal <i>lék ditelusuri temenan sumbere kan ndhak gedhe-gedhe lho asline</i> (kalau ditelusuri sungguh-sungguh sumbernya kan tidak besar-besar lho aslinya), <i>cumak</i> (hanya) kecil-kecil. <i>Epo'o yo?</i> (kenapa ya?) <i>ápá</i> (apa) memang pada waktu <i>sumbere akeh, rame</i> (sumbernya banyak, ramai). Rejo <i>lék diartikan pokok kan gedhe ya, tapi kok gak áná sumber sing gedhe</i> (kalau diartikan besar ya, tapi kok tidak ada sumber yang besar). Apa artinya rejo itu <i>rame</i> (rame)? <i>Kan sumbere kan akeh</i> (kan sumbernya kan banyak), tiap-tiap belik itu kan ada, setiap dari satu RT itu lebih dari satu belik, <i>padusan iku lho</i> (tempat untuk mandi). <i>Kok akeh, apa memang beliknya</i> (kok banyak, apa memang beliknya). Itu yang masih menjadi pertanyaan. Apakah arti rejo itu memang <i>gedhe, agung</i>. Apakah itu yang diambil <i>istilaha rejo iku maeng</i> (istilahnya rejo itu tadi). Apa karena ramainya sumber <i>iku maeng</i> (itu tadi) karena hampir di seluruh Sumberrejo iki banyak sumbernya karena dulu kan masyarakat <i>ndhak</i> (tidak) ada yang punya <i>jeding</i> (kamar mandi).</p> <p>(Sumber: Bapak Hendriq, wawancara, 6 Februari 2015)</p>
--	--	--	--

LAMPIRAN E

			<p>2. Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Sumberrejo</p> <p>Peneliti : Apakah ada mitos-mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Sumberrejo, Pak?</p> <p>Bapak Hendriq : Setahu saya tidak ada ya, tapi mitos asal-usulnya <i>dijupuk teká</i> (diambil dari) sumber yang menyebar itu.</p> <p>Peneliti : Apa ada mitos-mitos yang lain, Pak?</p> <p>Bapak Hendriq : <i>Biasane ya, biasane áná sajen ndhek sumbere iku. Lek wong slametan opo, opo iku</i> biar lancar. <i>Lek ndhak diganggu</i> (Biasanya ya, biasanya ada sesaji di sumbernya itu. kalau orang mau selamat atau apa ya itu biar lancar. Kalau tidak bakal diganggu)</p> <p>(Sumber: Bapak Hendriq, wawancara, 6 Februari 2015)</p>
		7.	<p>Sumberwuluh</p> <p>Nama : H. Sumarto</p> <p>Usia : 60 tahun</p> <p>Agama : Islam</p> <p>Tempat tinggal : Dsn Panggung Lombok, RT 03/ RW 05 Desa Candipuro</p> <p>Pekerjaan : Kasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Candipuro</p> <p>Bapak H. Sumarto merupakan informan pangkal sekaligus sampel saksi kunci dalam penelitian. Beliau sekaligus sebagai modal untuk menghubungi beberapa orang yang mengerti tentang mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro.</p> <p>1. Mitos asal-usul nama Desa Sumberrejo</p> <p><i>Sumberwuluh iku termasuk deso pecahan, pecahane Candipuro. Biyen iku asline Desa Candipuro. Maringunu dipecah dadi Sumberrejo ambék Sumberwuluh. Pecahan sing sebelahe Candipuro Desa</i></p>

LAMPIRAN E

			<p><i>Sumberrejo. Kan Sumberrejo dipecah dadi loro Desa Sumberrejo ambék Desa Sumberwuluh. Lha Candipuro termasuk tinggalan Candipuro iku putri Candipuro. Sumberwuluh iku ndhak áná ceritane, cumak pecahan kan. Mek Sumberwuluh iku ceritane mek áná ceritane sumber akeh pring wuluh grumbul-grumbul. Asal-usule yo polaán áná sumber ndhék pring wuluh iku. Podo karo hutan bambu kan áná sumber ndhék hutan bambu kunu. Sumberwuluh yo ngáná rekene sumber áná bambu wuluh.</i></p> <p>(Sumber: Bapak H.Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)</p> <p>Terjemahan :</p> <p>Sumberwuluh itu termasuk desa pecahan, pecahannya Candipuro. Dahulu itu aslinya Desa Candipuro. Kemudian dipecah menjadi Desa Sumberrejo dan Sumberwuluh. Pecahan sebelumnya Desa Candipuro itu Desa Sumberrejo. Kan Desa Sumberrejo dipecah menjadi dua yaitu Desa Sumberrejo dan Desa Sumberwuluh. Lha Candipuro peninggalannya itu Putri Candipuro. Sumberwuluh itu tidak ada ceritanya, hanya pecahan. Hanya saja Sumberwuluh itu ceritanya ada sumber yang banyak bambu wuluhnya yang bergerumbul. Sama seperti Hutan Bambu kan ada sumber di Hutan Bambu situ. Sumberwuluh ya begitu anggapannya ada sumber yang ada Bambu Wuluhnya.</p> <p>2. Mitos asal-usul nama Desa Sumberrejo</p> <p>Peneliti : <i>Nápá wonten mitos-mitos teng mriká?Teng pundi sumbere?</i> (Apakah ada mitos-mitos di sana? Di mana letak sumbernya?)</p> <p>Bapak H. Sumarto : <i>Tempate iku ndhék lapangan yo ndhék kunu áná sumber memang iku ngalor kiro-kiro ndhak adoh karo 100 meter. Ndhék kunu áná sumber gedhe,</i></p>
--	--	--	--

LAMPIRAN E

				<p><i>ndhék kunu pring wuluh buuuek ndhék kunu iku uwís. Jaman karetan. Jaman karetan iku tahun sewidak limo meningsor, rekene mulai jaman Londo yo sampai akhir tahun sewidak limo iku karetan ndhék kunu iku. Dadi ndhék kunu iku deket, Nduk. Ndhék kunu akeh pring wuluhne, akeh áná bedese, macane, ulone. Ulone sing jenenge ulo kendang, lha ulo kendang nah iku lék mlaku cendék glendung-glendirung ngene. Iku waktu aku sik cilik iku áná, aku waktu iku tahun diantarane tahun enam tujuh iku sik áná ulo iku. Waktu iku aku tepak ngarit áná ulo mlebu nang sumber iku nang pring wuluh. Mangkane dijengno desá Sumberwuluh polaan dijupuk teká mitos sumber sing áná pring wuluhne. (Tempatnya itu di lapangan, ya di situ memang ada sumber jalan ke barat tidak jauh kira-kira seratus meter. Di situ ada sumber yang besar, di situ bambu wuluh sangat banyak sekali. Zaman karetan. Zaman karetan itu tahun enam puluh lima ke bawah, anggapannya mulai zaman Belanda sampai akhir tahun enam lima itu masih karetan. Jadi, di situ masih berupa belantara. Di situ banyak bambu wuluhnya, banyak monyetnya, macan, ularnya. Ularnya ada yang namanya ular kendang. Lha ular kendang itu kalau berjalan pendek berbunyi glendung-glendirung begitu. Itu waktu saya masih kecil itu ada, saya waktu itu diantara tahun enam tujuh itu masih ada ularnya itu. Waktu itu saya sedang mencari rumput</i></p>
--	--	--	--	---

LAMPIRAN E

				<p>kemudian ada ular yang masuk ke sumber yang di bambu wuluh itu tadi. Mangkanya dinamakan Sumberwuluh karena diambil dari mitos adanya sumber dan bambu wuluh. Asal-usulnya kan ada sumber di bambu wuluh itu)</p> <p>(Sumber: Bapak H.Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)</p>
				<p>Nama : Ali Rifa'i Usia : 53 tahun Agama : Islam Tempat tinggal : Dusun Sumberwuluh Tengah, RT 02/RW 02 Pekerjaan : KAUR Kesra Desa Sumberwuluh</p> <p>Selanjutnya ada informan yang waktu wawancara juga ada di tempat dan menyampaikan pendapatnya, berikut biodatanya.</p> <p>Nama : Ngatiyo Usia : 50 tahun Agama : Islam Tempat tinggal : Dusun Kajar Kuning, RT 03/RW 09 Pekerjaan : KAUR Pemerintahan Desa Sumberwuluh</p> <p>Bapak Ali Rifa'i dan Bapak Ngatiyo dipilih karena beliau mengerti tentang mitos asal-usul desa Sumberwuluh. Jadi, kedua pendapat dari informan saling mendukung.</p> <p>1. Mitos asal-usul nama Desa Sumberwuluh Bapak Ali Rifa'i : Ada sumber, di batuan itu jadi ada Bambu Wuluh <i>pring wuluh dadi nongol</i> (Bambu Wuluh jadi muncul) waktu itu, disebut Sumberwuluh <i>nah mangkanya di sana Sumberwuluh Krajan-</i></p>

LAMPIRAN E

			<p>Sumberwuluh Tengah. Itulah kejadian orang-orang tua berbicara. Adanya, ada sumber jadi ada bambu wuluh itu. Entah saya, bambu wuluh itu kurang tahu. <i>Koyok ápa</i> (seperti apa) bambu wuluh itu?</p> <p>Bapak Ngatiyo : Seperti pring kampak cuman kecil Bapak Ali Rifa'i : Bener ada, <i>Lha</i> disebut Sumberwuluh Bapak Ngatiyo : Yang sering-sering dibuat, kalau zaman dulu sering dibuat potong <i>puser</i>. Tapi menurut cerita orang-orang yang tertua, jadi lebih tua dari pada saya itu memang ceritanya pas dengan ceritanya Pak Ali. Sumberwuluh <i>iku</i> mitos asal-usulnya diambil sumber <i>lha</i> di tepinya sumber itu ada pohon bambu, tumbuh pohon bambu yang namanya pring wuluh, bambu wuluh. Jadi, dinamakan kampung Sumberwuluh.</p> <p>(Sumber: Bapak Ali Rifa'i dan Bapak Ngatiyo, wawancara, 5 Februari 2015)</p>
			<p>Nama : Bu Hermanto Usia : 60 tahun Agama : Islam Tempat tinggal : Sumberwuluh Pekerjaan : Wiraswasta</p> <p>Bu Hermanto adalah salah satu anggota keluarga yang tinggal di bekas sumber yang dipercaya sebagai tempat yang mengilhami nama Desa Sumberwuluh.</p>

LAMPIRAN E

				<p>1. Mitos asal-usul nama Desa Sumberwuluh</p> <p>Peneliti : <i>Sampun angsal pinten tahun njenengan tinggal teng mriki bu?</i> (sudah berapa lama ibu tinggal di sini?)</p> <p>Bu Hermanto : <i>áná rong poloh tahun.</i> (ada dua puluh tahun)</p> <p>Peneliti : <i>sak derenge teng mriki pancen deket nggeh buk kok terose asal-usule niku wonten sumber sing áná pring wuluhne.</i> (sebelumnya di sini memang rimbun ya bu kok katanya asal-usulnya itu ada sumber yang ada bambu wuluhnya)</p> <p>Bu Hermanto : <i>iyo biyen áná pring wuluhne.</i> (iya dulu ada bambu wuluhnya)</p> <p>Peneliti : <i>Lék sak ini pun ditutup niku nggeh?</i> (kalau sekarang sudah ditutup ya bu?)</p> <p>Bu Hermanto : <i>Iyo ditutup, digawe umbah-ubah, masak tapi ndhak diumbek</i> (iya ditutup digunakan untuk mencuci baju, masak tapi tidak diminum)</p> <p>Peneliti : <i>Nápá'á bu?</i>(kenapa bu?)</p> <p>Bu Hermanto : <i>Anu kuning banyune ndhak tahu dikuras iko, digawe kora-kora, umbah-ubah, gawe ngumbeh njukuk ndhék anu, lék diberseni yo bersih paling lhawong jero.</i> (airnya kuning tidak pernah dikuras itu, dibuat cuci piring, cuci baju, buat minum mengambil di sumur yang lain. Kalau dibersihkan mungkin bersih, dalam itu sumbernya)</p> <p>Peneliti : <i>Sak niki mboten wonten nggeh bu?</i>(sekarang sudah tidak ada lagi ya bu?)</p> <p>Bu Hermanto : <i>Iyo, sak iki digawe umah masalahe.</i> (iya, sekarang sudah dibuat rumah)</p> <p>(Sumber: Bu Hermanto, wawancara, 16 Maret 2015)</p>
--	--	--	--	--

LAMPIRAN E

		8.	Jugosari	<p>Nama : H. Sumarto Usia : 60 tahun Agama : Islam Tempat tinggal : Dsn Panggung Lombok, RT 03/ RW 05 Desa Candipuro Pekerjaan : Kasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Candipuro</p> <p>Bapak H. Sumarto merupakan informan pangkal sekaligus sampel saksi kunci dalam penelitian. Beliau sekaligus sebagai modal untuk menghubungi beberapa orang yang mengerti tentang mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro. Berikut mitos asal-usul nama Desa Candipuro menurut Bapak H. Sumarto.</p> <p>1. Cerita asal-usul nama Desa Jugosari</p> <p><i>Ndisík iku ceritane. áná uwong jenenge Mbah Jugo. Mbah Jugo iku maeng diarani penghianat kerajaan, dadi pelarian dari Kerajaan Singosari. Di situ Mbah Jugo melarikan diri, diberontak oleh Kerajaan Singosari sehingga lari sampai ke Jugosari. Di situ ada gunung namanya Gunung Jugo. Dadi Mbah juga dilindungi oleh termasuk Mbok Nyai Roro Kidul, iyo. Dimasukkan ke gua Gunung Jugosari, terus peperangan sudah selesai akhirnya Mbah Jugo terus semedi di gunung situ. Semedi. áná rejáne jaman dijenengi, dinamakan Jugosari, Desa Jugosari. Lék gununge kunu maeng diarani Gunung Jugo. Kan di Gunung Jugo itu ada guanya. Sampék sak iki sik áná. Selama berabad-abad tahun masih ada. Kan Mbah Jugo ditambah sari, jadi Jugosari. Jenenge Gunung Jugo iku yo dijupuk teka jenenge Mbah Jugo.</i> (Sumber: Bapak H. Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015) Terjemahan :</p> <p>Dulu itu ceritanya. Ada yang namanya Mbah Jugo. Mbah Jugo ini dianggap sebagai penghianat kerajaan, jadi pelarian dari Kerajaan</p>
--	--	----	----------	---

LAMPIRAN E

			<p>Singosari. Di situ Mbah Jugo melarikan diri, diberontak oleh Kerajaan Singosari sehingga lari sampai ke Jugosari. Di situ ada gunung namanya Gunung Jugo. Jadi, Mbah juga dilindungi oleh termasuk Mbok Nyai Roro Kidul, iyo. Dimasukkan ke gua Gunung Jugosari, terus peperangan sudah selesai akhirnya Mbah Jugo terus semedi di gunung situ. Semedi. Seiring perkembangan zaman akhirnya dinamakan Jugosari, Desa Jugosari. Kalau gunungnya itu tadi dinamakan Gunung Jugo. Kan di Gunung Jugo itu ada guanya. Sampai sekarang masih ada. Selama berabad-abad tahun masih ada. Kan Mbah Jugo ditambah sari jadi Jugosari. Nama Gunung Jugo juga diambil dari nama Mbah Jugo.</p> <p>2. Mitos yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Jugosari</p> <p>Peneliti : Apakah ada mitos-mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Jugosari, Bah?</p> <p>Bapak H. Sumarto : Gunung Jugonya itu, tempat sembunyinya Mbah Jugo yang dilindungi oleh Nyi Rara Kidul. Gunung <i>iku ngindungi Mbah Jugo teká prajurit sing nggundang Mbah Jugo</i>. Kan dianggap penghianat <i>iku a. Lha anane mitos Mbah Jugo maeng sing singitan terus semédi ndhek gunung iku terus gununge dijenengná Gunung Jugo. Jenenge Mbah Jugo iku pisan sing dadi mitos asal-usule dijenengna Desa Jugosari.</i> (Gunung Jugonya itu melindungi Mbah Jugo dari prajurit yang menjejarnya. Kan dianggap sebagai penghianat. <i>Lha</i> adanya mitos tentang Mbah Jugo yang sembunyi kemudian bersemedi di gunung itu lalu gunungnya dinamakan Gunung Jugo. Nama</p>
--	--	--	--

LAMPIRAN E

				<p>Mbah Jugo itu juga yang menjadi mitos asal-usul nama Desa Jugosari).</p> <p>Peneliti : Jadi Mbah Jugo itu ya, Bah?</p> <p>Bapak H. Sumarto : Iya</p> <p>(Sumber: Bapak H. Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)</p>
				<p>Nama : Soekardi</p> <p>Usia : 54 tahun</p> <p>Agama : Islam</p> <p>Tempat tinggal : Jugosari Krajan</p> <p>Pekerjaan : KAUR Keuangan Desa Jugosari</p> <p>Bapak Soekardi dipilih karena rekomendasi dari Bapak H.Sumarto, menurut beliau Bapak Soekardi merupakan <i>mbahnya</i> Jugosari. Beliau merupakan warga asli desa Jugosari dan mengerti bagaimana asal-usul desa Jugosari.</p> <p>1. Mitos asal-usul nama Desa Jugosari</p> <p>Asal-usulnya nama desa ini ya. Awalnya desa ini pecahan, pecahan <i>iku biyen tahun pitung puluh telu. Tahun pitung puluh telu iku</i> dipecah. <i>Alasane dipecah iku ngene. Kan</i> Kecamatan Candipuro <i>iku mek sangang deso biyen, dadi</i> untuk memenuhi syarat untuk menjadi kecamatan harus sepuluh desa <i>dadi Jarit iku</i> dipecah, <i>terus mari dipecah Jugo iku duwe</i> kepala desa <i>dhewe uwís</i>. Jenenge Pak Munir, lha Pak Munir <i>iku teká</i> angkatan <i>asale. Terus maringunu, mari</i> Pak Munir ganti, ganti Pak Senatun <i>soko tentara soko</i> Polisi Brimob, <i>terus mari iku mari</i> Pak Senatun ganti Pak Cukup, Pak Cukup <i>iku yo teká</i> angkatan <i>iku biyen teká</i> TNI, <i>terus maringunu iku</i> Pak Cukup <i>durung tutug tanggal sewelas bulan sewelas tahun sewu sangangatus pitung</i></p>

LAMPIRAN E

			<p><i>puluh enem iku áná lahar teká Semeru, terkena bencana alam dari Semeru jadi lahar panas. Terus mari iku Pak Cukup jebol deso polaan kenek lahar iki. Jugosari dinyatakan jebol deso.</i></p> <p>Jugosari <i>dhéwe iku artine jujukane</i> masyarakat untuk mencari mata pencaharian. Desa ini kan paling kaya, tanahnya subur jadi banyak ditumbuhi oleh berbagai jenis tanaman sehingga desa ini menjadi tujuan dari masyarakat. (Sumber: Bapak Soekardi, wawancara, 05 Februari 2015)</p> <p>Terjemahan :</p> <p>Awalnya desa ini merupakan desa pecahan, pecahannya itu dulu yahun 1973. Tahun 1973 itu dipecah. Alasannya dipecah itu seperti ini, kan Kecamatan Candipuro itu hanya terdiri dari sembilan desa, jadi untuk memenuhi syarat untuk menjadi kecamatan harus sepuluh desa jadi Jarit itu dipecah, terus setelah dipecah Jugo memiliki kepala desa sendiri. nama kepala desanya adalah Pak Munir, lha Pak Munir itu asalnya dari angkatan. Kemudian, setelah Pak Munir ganti Pak Senatun yang juga berasal dari Polisi Brimob. Setelah itu, setelah Pak Senatun selesai ganti Pak Cukup. Pak Cukup juga berasal dari angkatan, TNI.</p> <p>Kemudian, Pak Cukup belum selesai tanggal sebelas bulan sebelas tahun seribu sembilan ratus tujuh puluh enam ada lahar dari Gunung Semeru, terkena bencana alam dari Gunung Semeru berupa lahar panas. Kemudian, Pak Cukup melakukan jebol desa karena terkena lahar ini. Jugosari dinyatakan jebol desa.</p> <p>Jugosari itu sendiri artinya <i>artine jujukane</i> masyarakat untuk mencari mata pencaharian. Desa ini kan paling kaya, tanahnya subur jadi banyak ditumbuhi oleh berbagai jenis tanaman sehingga desa ini menjadi tujuan dari masyarakat.</p>
--	--	--	---

LAMPIRAN E

				<p>2. Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Jugosari</p> <p>Peneliti : <i>Napa wonten mitos-mitos ngoten mboten, Pak teng Jugosari niki?</i> (Apakah ada mitos-mitos seperti itu, Pak di Jugosari ini?)</p> <p>Bapak Soekardi : Oh, tidak ada itu, Mbak. Tidak ada.</p> <p>Peneliti : Tidak ada mitos-mitosnya?</p> <p>Bapak Soekardi : Tidak ada (menggelengkan kepala)</p> <p>(Sumber: Bapak Soekardi, wawancara, 05 Februari 2015)</p>
		9.	Jarit	<p>Nama : H. Sumarto</p> <p>Usia : 60 tahun</p> <p>Agama : Islam</p> <p>Tempat tinggal : Dsn Panggung Lombok, RT 03/ RW 05 Desa Candipuro</p> <p>Pekerjaan : Kasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Candipuro</p> <p>Bapak H. Sumarto merupakan informan pangkal sekaligus sampel saksi kunci dalam penelitian. Beliau sekaligus sebagai modal untuk menghubungi beberapa orang yang mengerti tentang mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro. Berikut mitos asal-usul nama Desa Candipuro menurut Bapak H. Sumarto.</p> <p>1. Asal-usul asal-usul nama Desa Jarit</p> <p><i>Ndisik iku ceritane. áná uwong jenenge Mbah Jugo. Mbah Jugo iku maeng diarani penghianat kerajaan, dadi pelarian dari Kerajaan Singosari. Di situ Mbah Jugo melarikan diri, diberontak oleh Kerajaan Singosari sehingga lari sampai ke Jugosari. Di situ ada gunung namanya Gunung Jugo. Dadi Mbah juga dilindungi oleh termasuk Mbok Nyai Roro Kidul, iyo. Dimasukkan ke gua Gunung Jugosari, terus peperangan sudah selesai akhirnya Mbah Jugo terus semedi di</i></p>

LAMPIRAN E

			<p>gunung situ. Semedi. <i>ána rejáne jaman dijenengi</i>, dinamakan Jugosari, Desa Jugosari. <i>Lék gununge kunu maeng diarani Gunung Jugo</i>. Kan di Gunung Jugo itu ada guanya. <i>Sampék sak iki sik ána</i>. Selama berabad-abad tahun masih ada. Jaman Kerajaan Majapahit. Terus prajurit yang ikut pasukan Mbah Jugo lari terbirit-birit, jerit-jerit <i>akhire</i> terus prajurit Singosari pulang ke kerajaannya. Jadi di situ ada Desa Jarit. <i>Dadi ndhék kunu iku kok mlayu njerit-njerit. Dadine ndhék kunu ána sing nglindungi, lho ána ápa kok mlayu jerit-jerit, akhire terus ána sing ngelindungi, uwong prajurit Singosari balík. Akhire ána rejáne jaman dijenengno desa jarit. Desa Jarit. Jarit ngáná asal-usule.</i></p> <p>Terus prajurit yang ikut pasukan Mbah jugo lari terbirit-birit, <i>njerit-njerit akhire</i> terus prajurit Singosari pulang ke kerajaannya. Lari, Jarit. Jadi di situ ada Desa Jarit. <i>Dadi ndhék kunu iku kok mlayu njerit-njerit. Dadine ndhék kunu ána sing nglindungi “Lho ána ápa kok mlayu njerit-njerit”, akhire terus ána sing ngelindungi uwong prajurit Singosari balík. Akhire ána rejáne jaman dijenengno</i> Desa Jarit. Desa Jarit karena diambil dari mitos tentang prajurit yang lairi terbirit-birit dan menjerit. <i>Jarit ngáná asal-usule. Dadi ána hubungane Deso Jugo ambék Deso Jarit. Akhire uwong Malang akeh sing ndhék Jarit kunu nganti sak iki iku turun temurun, uwong Malang Singosari. Uwís nenek-nenek moyang uwís sak iki jaman kuno. Ceritane ngáná.</i> (Sumber: H. Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)</p> <p>Terjemahan :</p> <p>Dulu itu ceritanya. Ada yang namanya Mbah Jugo. Mbah Jugo ini dianggap sebagai penghianat kerajaan, jadi pelarian dari Kerajaan Singosari. Di situ Mbah Jugo melarikan diri, diberontak oleh Kerajaan Singosari sehingga lari sampai ke Jugosari. Di situ ada gunung namanya Gunung Jugo. Jadi, Mbah juga dilindungi oleh termasuk</p>
--	--	--	--

LAMPIRAN E

			<p>Mbok Nyai Roro Kidul, iyo. Dimasukkan ke gua Gunung Jugosari, terus peperangan sudah selesai akhirnya Mbah Jugo terus semedi di gunung situ. Semedi. Seiring perkembangan zaman akhirnya dinamakan Jugosari, Desa Jugosari. Kalau gunungnya itu tadi dinamakan Gunung Jugo. Kan di Gunung Jugo itu ada guanya. Sampai sekarang masih ada. Selama berabad-abad tahun masih ada. Jaman Kerajaan Majapahit. Kan Mbah Jugo ditambah sari jadi Jugosari.</p> <p>Terus prajurit yang ikut pasukan Mbah jugo lari terbirit-birit, menjerit-jerit akhirnya terus prajurit Singosari pulang ke kerajaannya. Lari, Jarit. Jadi di situ ada desa Jarit. Jadi, di situ itu kok lari menjerit-jerit. Jadinya, di situ ada yang melindungi “Lho ada apa kok lari menjerit-jerit”, akhirnya ada yang melindungi, prajurit Singosari kembali. Akhirnya, seiring perkembangan zaman dinamakan Desa Jarit. Desa Jarit karena diambil dari mitos tentang prajurit yang berlari terbirit-birit dengan menjerit. Begitu asal-usulnya Jarit. Jadi, ada hubungannya antara Desa Jugosari dengan Desa Jarit. Akhirnya, masyarakat Malang banyak yang ada di Jarit itu karena sudah turun-temurun, orang Malang Singosari. Sudah nenek moyang dulu zaman kuno. Ceritanya begitu.</p> <p>2. Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Jarit Peneliti : <i>wontén mitos-mitose, Bah?</i> Bapak H. Sumarto : <i>Jarit iku biyén sik alas belantoro. Bung lewang lewung sápa sing mlebu ndhék alas kunu iku iso ilang dipangan ambék lelembut, macan-macan, ulo-ulo sik galak-galak iku biyén. Ceritane ngáná. Terus tahun sewu piro ndhak salah iku áná banjir kletek, ndhék kunu kan áná tilak’e banjir iku. (Jarit itu dulu. Jarit itu dulu masih hutan</i></p>
--	--	--	--

LAMPIRAN E

				<p>belantara. <i>Bung lewang lewung</i>, siapa yang masuk ke hutan tersebut bisa hilang dimakan oleh makhluk halus, macan-macan, ular-ular yang galak-galak itu dulu. ceritanya begitu. Kemudian, tahun seribu berapa, kalau tidak salah itu ada banjir kletek, di situ itu kan ada bekas banjir itu)</p> <p>Peneliti : <i>Ngoten nggih, Bah. Dadose Jarit niku seniyen alas?</i> (Begitu ya, Bah. Jadi, Jarit dahulu merupakan hutan?)</p> <p>Bapak H. Sumarto : <i>Iyo, Bung lewang lewung. Terus kenek banjir.</i> (Iya, <i>Bung lewang lewung</i>. Terus terkena banjir)</p> <p>(Sumber: H.Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)</p>
				<p>Nama : Sutrisno Usia : 52 tahun Agama : Islam Tempat tinggal : Desa Jarit, RT 51/RW 07 Pekerjaan : KAUR Pemerintahan Desa Jarit</p> <p>Bapak Sutrisno dipilih karena rekomendasi dari Bapak H.Sumarto, menurut beliau Bapak Sutrisno mengerti bagaimana asal-usul desa Jarit.</p> <p>1. Mitos asal-usul nama Desa Jarit Asal-usulnya Desa Jarit ya seperti itu. Jadi, pada zaman dahulu itu Desa Jarit sudah ada, sebelum terkena banjir itu Desa Jarit sudah ada. Tahun berapa waktu itu ya, sekitar tahun seribu sembilan ratus tujuh belas sampai seribu sembilan ratus delapan belas itu. Menurut sesepuh seperti itu. Kalau wilayahnya yah dulu sangat luas. Desa Jugosari dan Kecamatan Tempursari itu dulunya jadi satu dengan Desa Jarit. Tapi,</p>

LAMPIRAN E

				<p>dipecah karena ada pemekaran desa. Secara pasti kalau arti Jarit itu belum diketahui, belum diketahuinya karena seseorang sudah banyak yang meninggal. Tapi ada yang berpendapat kalau Jarit ini dulu dipimpin oleh Demang. (Sumber: Bapak Sutrisno, wawancara, 5 Februari 2015)</p> <p>2. Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Jarit Peneliti : Apakah ada mitos-mitos yang berkaitan dengan asal-usulnya, Pak? Bapak Sutrisno : Tidak ada itu, musyrik! Peneliti : Jadi, tidak ada ya, Pak? Bapak Sutrisno : Iya, tidak ada. (Sumber: Bapak Sutrisno, wawancara, 5 Februari 2015)</p>
		10.	Tambahrejo	<p>Nama : H. Sumarto Usia : 60 tahun Agama : Islam Tempat tinggal : Dsn Panggung Lombok, RT 03/ RW 05 Desa Candipuro Pekerjaan : Kasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Candipuro</p> <p>Bapak H. Sumarto merupakan informan pangkal sekaligus sampel saksi kunci dalam penelitian. Beliau sekaligus sebagai modal untuk menghubungi beberapa orang yang mengerti tentang mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro. Berikut mitos asal-usul nama Desa Candipuro menurut Bapak H. Sumarto.</p> <p>1. Mitos asal-usul nama Desa Tambahrejo Desa Tambahrejo merupakan desa pecahan dari Desa Penanggal dan Desa Kloposawit, sebelah timur mengurangi sebagian dari Desa</p>

LAMPIRAN E

			<p>Kloposawit dan sebelah barat mengurangi sebagian Desa Penanggal. <i>Mulakno dijenengi Tambahrejo, mulane kan teká Deso Penanggal ambék Kloposawit a, dadi tambah rame- tambah rame mangkane dijenengno Tambahrejo polaan tambah rame pecahane iku maeng. Ancene kan Kloposawit itu wilayahe luas, lha Penanggal lebih luas maneng, mangkane dipecah. Sekitar tahun 1971-an iku serentak diadakno pemekaran desa. Lha awale kan Kecamatan Candipuro iku nek áná limo. Deso Candipuro, Deso Penanggal, Deso Jarit, Deso Kloposawit, ambék Tumpeng. Tambah artine nambah akeh terus rejo artine rame. Dadi deso sing tambah rame.</i> (Sumber: Bapak H.Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)</p> <p>Terjemahan :</p> <p>Desa Tambahrejo merupakan pecahan dari Desa Penanggal dan Desa Kloposawit, sebelah timur mengurangi sebagian dari Desa Kloposawit dan sebelah barat mengurangi sebagian Desa Penanggal. Oleh karena itu dinamakan Tambahrejo, awalnya kan dari Desa Penanggal dan Kloposawit, jadi tambah ramai-tambah ramai mangkanya dinamakan Tambahrejo karena tambah ramai pecahan itu tadi. Memang kan Kloposawit itu wilayahnya luas, lha Penanggal lebih luas lagi, mangkanya dipecah. Sekitar tahun 1971-an itu serentak diadakan pemekaran desa. Laha awalnya Kecamatan Candipuro itu terdiri dari lima. Desa Candipuro, Desa Penanggal, Desa Jarit, Desa Kloposawit, dan Desa Tumpeng. Tambah yang berarti bertambah banyak lalu <i>rejo</i> berarti ramai. Jadi, desa yang bertambah ramai.</p> <p>2. Mitos yang berkaitan dengan asal-usul nama Desa Tambahrejo Peneliti : <i>napa wonten mitos-mitose, Bah?</i> (apakah ada mitos-mitosnya, Bah?)</p>
--	--	--	--

LAMPIRAN E

				<p>Bapak H. Sumarto : <i>ndak áná, Nduk. Kan desá pecahan iku. Masyarakate bertambah ngunu tok. Dadi mitose ya polaán ndhek kunu tambah rame penduduke (Tidak ada, Nduk. Kan itu desa pecahan. Masyarakatnya yang bertambah, begitu saja. Jadi, mitosnya ya karena di situ bertambah ramai penduduknya)</i></p> <p>(Sumber: Bapak H.Sumarto, wawancara, 2 Februari 2015)</p>
--	--	--	--	--

2. Instrumen pemandu analisis data dari dokumentasi

No.	Desa	Asal Dokumen	Isi Dokumen
1.	Candipuro	Balai Desa Candipuro	<p>Sejarah Desa Candipuro tidak terlepas dari sejarah Kerajaan Jaman Mojopahit dimana pada waktu itu bangunan Candi yang di huni oleh Seorang Putri Cantik dan pada waktu itu pula bangunan tersebut di terjang banjir dari Gunung Semeru, dan sampai saat ini bangunan tersebut masih tersisa dengan sebuah Patung Putri yang di lilit patung ular, dengan bangunan Candi itulah oleh Mbah Kamplok dan Mbah Rinten di namai Desa Candipuro. Pada Jaman Kolonial Belanda Desa Candipuro memiliki wilayah yang cukup luas dengan beberapa Dusun yaitu : Dusun Sumberrejo, Dusun Jugosari, Dusun Sumberwuluh, dengan Kepala Desa Subandi adalah Kepala Desa yang dermawan, karena sangat mempengaruhi oleh gaya kehidupan masyarakat.</p>

LAMPIRAN E

			<p>Karena adanya semangat perubahan dan terlalu luas wilayah maka desa ini pada tahun 1952 Dusun Sumberrejo, Dusun Jugosari, Dusun Sumberwuluh diubah menjadi Desa dan berdiri sendiri. adapun kepala desa yang pernah menjabat pertama hingga sekarang sebagai berikut : Subandi, Darmo, Astrogiman, Marijo, Yunus Supomo, K.Mulyo, Wike Misnanto, Alijas, Suharto (<i>Profil Desa Candipuro</i>, 2014 : 6).</p>
		<p>Buku <i>Peradaban Lamajang Kuno</i> karya Aries Purwantiny</p>	<p>1. Sejarah Situs Gedongputri</p> <p>Situs Gedongputri ditemukan oleh pencari kayu pada tahun 1897 dengan luas areal 180 m², kondisi lingkungan yang masih hutan berupa belantara. Tahun 1904 terdapat banjir lahar dingin Gunung Semeru sehingga banyak unsur bangunan yang hanyut. Tetapi menurut Pak Goenadi Nitihaminoto apabila dilihat dari lingkungan Candi yang rusak parah dan banyaknya batu-batu besar yang terdapat di areal Candi berasal dari letusan Gunung Semeru, Letusan Gunung Semeru tertua terjadi dari tahun 1600. Kemudian beberapa letusan lagi terjad pada tahun 1885, 1895, dan 1941. Atas dasar itulah diperkirakan Candi Gedongputri hancur sebelum 1600 dan ditambah letusan yang berulang menjadikan semakin hancurnya Candi tersebut (Titi Surti Nastiti, 1995).</p> <p>Situs Gedongputri berdasarkan dari toponimnya diperkirakan pemukiman yang dihuni oleh seorang putri, sedangkan perkiraan batu bata yang lebih tua usianya dari pada temuan batu bata yang terdapat di Lumajang</p>

LAMPIRAN E

			<p>bagian timur. Asumsinya bahwa pemukiman di Lumajang bagian barat berkembang masa sebelum Kerajaan Lamajang masa kekuasaan Arya Wiraraja yaitu diperkirakan Lamajang dalam kekuasaan Kerajaan Singhasari, kemudian dihubungkan dengan prasasti Mula Malurung yang dibuat masa Raja Nararyya Seminingrat berangka tahun 1255. Prasasti Mula Malurung menyebutkan pada lempeng VIIa baris 1-3 yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ,...siro nara 2. ryya kirana saksat atmaja nira nararyya sminingrat pinratista juru lamajang, pinasangaken jagat palaka, ngka 3. ning nagara lamajang <p>Artinya :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ,...Beliau Nararyya 2. Kirana semata-mata putra beliau Nararyya Sminingrat, ditetapkan sebagai juru di Lamajang, dipasangkan mejadi pelindung dunia 3. Di Negara Lamajang <p>Nama “Kirana” yang identik dengan wanita sehingga asumsi saya sangat berhubungan dengan Situs Gedongputri. Sedangkan perkiraan awal ibukota Lamajang masa kekuasaan singhasari adalah antara sekitar wilayah Candipuro, Pasrujambe, Senduro, dan Gucialit yang merupakan bekas kota kuno.</p> <p>Lingga Yoni simbol dari Yoni (wanita) dan Lingga (Laki-Laki) adalah lambang kesuburan di suatu tempat pemujaan yang merupakan pemukiman di sekitar pertanian. Lingga Yoni yang berhias Altar Naga identik dengan penghuni wilayah tersebut memiliki status sosial</p>
--	--	--	--

LAMPIRAN E

			<p>yang tinggi atau golongan bangsawan (Purwantiny, 2012:27-29).</p> <p>2. Sejarah Goa Maling Aguno Berdasarkan cerita rakyat Goa yang merupakan lorong jalan bawah tanah diperkirakan berhubungan dengan Gedongputri. Goa atau lorong yang dibuat untuk dapat menculik putri di rumahnya yang dijaga sangat ketat sehingga menggali tanah (=dalam Bahasa Jawa Nggowo) untuk jalan menuju sampai ke Gedong Putri (Purwantiny, 2012:30).</p>
		<p>KIM Gema Gladak Perak <i>Sinopsis Legenda Candi Putri</i></p>	<p>Sekitar tahun 1113 M, konon jauh sebelum kerajaan Majapahit berdiri dan di era penyebaran agama Hindu, terjadi peperangan antara Kerajaan Singosari dan Kediri. Dalam perjalanan menyerang Singosari, pasukan Kediri dihadang oleh segerombolan brandal yang dipimpin oleh Arya Majusi. Akhirnya terjadilah pertempuran antar keduanya dan Arya Majusi pun dapat ditaklukan. Beserta 5 temannya Majusi melarikan diri ke kadipaten NGURAWAN (Sekarang = Tempursari) yang dulunya terkenal dengan keindahan tamannya, tersebutlah ada seorang putri yang cantik sehingga sampai sekarang terkenal dengan desa TAMAN AYU. Sementara itu, pertempuran Singosari dan Kediri terus berlangsung dengan sengitnya. Ditengah konflik yang memanas dan berkepanjangan itulah ada seorang gadis desa Mbliyut yang sangat cantik jelita (PANDAN ARANG), dan konon karena parasnya yang begitu menawan, banyak punggawa kerajaan berlomba-lomba mendapatkan hati sang</p>

LAMPIRAN E

			<p>gadis. Pandan Arang sangat taat beribadah dan mempunyai dua sahabat karib (<u>PARMI DAN PATMI</u>). Suatu ketika tanpa sengaja Pandan Arang beserta ke dua temannya terjebak dalam pusaran peperangan antara Singosari dan Kediri. Ditengah ketakutan yang luar biasa, muncullah seorang lelaki bercadar yang menyelamatkan nyawanya. Lelaki bercadar tersebut berusaha membawa Pandan Arang dan kedua temannya melarikan diri ke sebuah wilayah yang konon wilayah tersebut dulunya merupakan kadipaten yang gemah ripah loh jinawi karena kesuburan tanahnya (sekarang ini Candipuro), Setelah dirasa tempat tersebut aman, Sang lelaki misterius itupun pergi meninggalkan Pandan Arang beserta kedua temannya tanpa membuka kedoknya (Berhembus isu bahwa lelaki bercadar tersebut adalah GAJAH MADA semasa muda, jauh sebelum menjadi patih). Sejak saat itu Menetaplah sang Pandan Arang beserta kedua temannya di wilayah tersebut. Sementara itu peperangan antara Singosari yang dipimpin oleh Pangeran Ronggowuni memenangkan pertempuran dengan kediri dan atas jasa-jasanya Ronggowuni pun diangkat menjadi raja dan bergelar <u>SRI JAYA WISNU WARDANA</u>. Beberapa tahun kemudian putra Sri Jaya Wisnu Wardana yang bernama pangeran <u>NARAYA KIRANA</u> diberi kekuasaan di Lamajang.</p> <p>Di era Naraya Kirana, Arya Majusi sering membuat keributan di Ngurawan, sehingga membuat Naraya Kirana mengutus pasukan untuk menangkap Majusi. Sementara itu Majusi yang ingin memperistri seorang putri Ngurawan mendapat penolakan dari ayahandanya yang konon pada</p>
--	--	--	--

LAMPIRAN E

			<p>waktu itu menjabat adipati Ngurawan. Merasa ditolak Majusipun marah dan berusaha mengobrak-abrik sebagian taman sehingga taman yang awalnya indah menjadi Rusak, (yang sekarang terkenal dengan <u>DESA TAMAN RUSAK</u>). Sampailah utusan Naraya Kirana tiba di desa Ngurawan dan akhirnya Majusi beserta ke 5 anak buahnya melarikan diri ke arah timur ke sebuah lereng gunung lincing. Di lereng gunung tersebut Majusi bersembunyi dan mencium bau tidak sedap dan kuat aromanya menusuk hidung, disitulah Aryo Majusi menamakan tempat tersebut Gondoruso, <u>GONDO</u> = BAU, <u>RUSO</u> = KUAT, (Sekarang di kenal dengan desa <u>GONDORUSO</u>. Karena merasa tidak kuat menahan bau akhirnya majusi meneruskan pelariannya melewati sebuah sungai (<u>REGOYO</u>). Di tengah perjalanan Majusi dihadang oleh Raja buaya berwujut manusia yang sakti dan bisa berubah-ubah wujut (DANU = buaya, ROJO = RAJA, sekarang dikenal dengan desa <u>DANUROJO</u>) dan terjadilah perkelahian antara Majusi dan raja buaya. Karena kesaktian majusi, raja buaya bisa ditaklukan tapi tidak dibunuhnya melainkan minta syarat untuk diberi ilmu berubah wujut. Sejak saat itu majusipun di beri ilmu tersebut oleh raja buaya. Setelah mentransfer energi ke tubuh majusi tiba-tiba raja buaya menghilang ke sebuah goa yang terletak di tepi sungai Rejali, karena berwujut siluman majusipun memberi nama siluman, (sampai sekarang terkenal dengan dusun <u>SILUMAN</u>).</p> <p>Sementara itu daerah (Candipuro sekarang), Pnadan arang karena kecantikannya membuat heboh daerah tersebut , dan menjadi rebutan banyak adipati dan kaum pria di</p>
--	--	--	---

LAMPIRAN E

			<p>jamannya, hal tersebut sampai terdengar oleh aryo majusi dan majusipun berusaha untuk menculik pandan arang untuk dijadikan istri. Dilain pihak ada jin (GENTONO) yang juga sangat ingin memiliki pandan arang sehingga situasi waktu itu menjadi kacau. Karena kelicikannya majusipun menggunakan akal dengan membuat goa untuk menculik pandan arang, (sekarang terkenal dengan GOA MALING AGUNO), yang letaknya di desa Sumberrejo di belakang pasar Candipuro). Merasa burruannya diambil Majusi, Gentonopun menjadi marah dan berusaha mengejar majusi sampai ke bukit yang letaknya di <i>kamarkajang</i>. Karena saktinya majusi, gentonopun sulit untuk menangkapnya. Berbagai cara dilakukan Gentono untuk menangkap majusi, tetapi selalu gagal. Sampai akhirnya Gentono membuat perangkap dengan cara membentengi sepetak tanah dengan <i>rajah</i> yang jika seseorang menginjak tanah tersebut akan celaka (sampai sekarang dikenal dengan LEMAH GATEL = yang keberadaannya masih dalam taraf penyelidikan). Hingga pada suatu ketika Majusipun terperangkap didalamnya dan terjadilah perkelahian yang dimenangkan oleh Gentono. Sampai akhirnya Pandan Arang berhasil dibawa oleh Gentono. Dan karena taatnya pandan arang beribadah , Gentonopun ingin mengambil hati pandan arang dengan cara membuatkan sebuah pure berbentuk candi (sekarang terkenal dengan desa CANDIPURO) sebagai tempat peribadatan dengan sebuah taman dan <i>sendang</i> yang indah. Merasa dirinya manusia, pandan arang tidak ingin diperistri oleh seorang jin sehingga keluarlah kalimat dari mulutnya yang berbunyi “<i>daripada aku diperistri oleh</i></p>
--	--	--	---

LAMPIRAN E

			<p><i>seorang jin lebih baik aku menjadi patung”, karena kutukannya itulah akhirnya Pandan Arang berubah menjadi patung, (<u>SAMPAI SEKARANG LOKASI PATUNG DAN TEMPAT PERIBADATANNYA TERKENAL DENGAN SEBUTAN CANDI GEDUNG PUTRI</u>).</i> Sementara itu dengan kesaktiannya Gentono pun marah dan menenggelamkan gedung tersebut kedalam tanah, dengan seiring perkembangan jaman akhirnya gedung itupun muncul tahun 1800-an karena terkikis oleh aliran lahar semeru. (sisa-sisa peninggalan itupun sampai sekarang masih bisa di lihat di desa Candipuro yang berbatasan dengan kloposawit) (KIM Gema Gladak Perak, 1-2).</p>
2.	Sumbermujur	Balai Desa Sumbermujur	<p>Sejarah Desa Sumbermujur tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Desa Sumbermujur.</p> <p>Sumbermujur terdiri dari dua kata, yaitu sumber dan mujur. Karena sumber mata air di lokasi Hutan Bambu merupakan hulu dari Kali Mujur. Oleh karena itu, dinamakan Sumbermujur karena sumber-sumber mata air yang berada di Desa Sumbermujur merupakan pemasok air untuk Kali Mujur. Secara maknawiyah, sumber berarti mata air dan mujur berarti keberuntungan. Sehingga dengan Ridho Allah Swt. diharapkan nama Sumbermujur yang dapat diartikan Mata Air Pembawa Keberuntungan itu dapat membawa Kemujuran (keberuntungan) bagi warga yang bermuara pada kesejahteraan masyarakat.</p> <p>Hal tersebut berawal pada tahun 1972. Ketika itu Desa Sumbermujur masih merupakan sebuah dusun yang bernama Rekesan Kulon dan merupakan wilayah dari Desa Penanggal,</p>

LAMPIRAN E

			<p>dengan adanya pemekaran desa di wilayah Kecamatan Candipuro. Akhirnya pada tahun tersebut Dusun Rekesan Kulon memisahkan diri dari Desa Penanggal menjadi Desa Sumbermujur yang masih terdiri dari empat dusun yaitu, Dusun Krajan, Dusun Kebonseket, Dusun Jeplak, dan Dusun Gelapan. Baru pada tahun 1982 terjadi pemekaran, sehingga terdiri dari tujuh dusun. Sejak itu Desa Sumbermujur mulai mempunyai otorita untuk memperjuangkan perkembangan dan pembangunan wilayah.</p> <p>Desa Sumbermujur dipimpin oleh beberapa Kepala Desa, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Djahudi (Penjabat sementara, 1972-1976) 2. Paiman (1976-1978) 3. Sujiman (1978-1981) 4. Muhamadyah (Kades I, 1981-1989) 5. Subati (Kades II, 1990-1998) 6. Safi'i (Kades III, 1998-2006) 7. Safi'i (Kades IV, 2006-2012) 8. Safi'i (PJ Kades, 2012-sekarang) <p>(Profil Desa Sumbermujur, 1)</p>
3.	Penanggal	Balai Desa Penanggal	<p>Desa Penanggal adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang bagian barat, di bawah lereng Gunung Semeru. Letak geografis Desa Penanggal berada di ketinggian kurang lebih 600 Meter dari permukaan laut, dengan suhu rata-rata 23,5 derajat Celcius dengan Batas-Batas wilayah sbb:</p> <p>Sebelah barat : Desa Sumbermujur Sebelah Timur : Desa Tambahrejo</p>

LAMPIRAN E

			<p>Sebelah Utara : Desa Pasru Jambe Sebelah Selatan : Desa Sumberwuluh dan Desa Sumberrejo</p> <p>Pada tahun 1825-1830 Masehi, sejarah penanggal berawal dari setelah terjadinya perang Diponegoro pada jaman Kolonial Belanda, setelah Pangeran Diponegoro, Sentot Alibasha Prawirodirjo dan Kyai Maja di tangkap oleh Belanda, Pasukan Diponegoro yang masih tersisa ada yang berhasil menghindari dari pengejaran Pasukan Belanda salah satu pasukan Diponegoro adalah 5 orang punggawa Panunggul yang berpangkat Senopati, beliau-beliau adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cokro Giri makamnya ada di Dusun Wonosari Desa Penanggal. 2. Saringgo makamnya ada di Dusun Gunung Gending Desa Penanggal. 3. Indrajit makamnya ada di Desa Wot Galih Kecamatan Yosowilangun. 4. Sidik Kencono makamnya ada di Desa Ngadas Kabupaten Malang. 5. Singo makamnya ada di Desa Kloposawit. <p>Beliau berlima pergi ke arah timur Pulau Jawa dan akhirnya sampai di wilayah lereng semeru, di timur Gunung Semeru itulah mereka membuka hutan belantara untuk dijadikan tempat pemukiman, setelah beberapa tahun akhirnya tempat tersebut menjadi tempat pemukiman yang mulai ramai dan menjadi perkampungan, karena yang membuka hutan adalah pasukan Panunggul maka wilayah tersebut di beri nama Panunggul, tetapi dalam perkembangan zaman berikutnya nama Panunggul berubah menjadi Penanggal dan terbentuk</p>
--	--	--	--

LAMPIRAN E

		<p>menjadi Desa.</p> <p>Pada tahun 1901 Desa Penanggal berdiri secara resmi dan menjadi bagian dari Pemerintah Kawdanan Pasirian Kabupaten Lumajang, dengan Kepala Desa pertama di jabat oleh Pak Singo Sarti yang merupakan anak kandung dari Cokro Giri pada tahun 1901-1920 tetapi belum terdaftar dalam sejarah periode kepemimpinannya sampai sekarang, Kepala Desa ke Dua di Jabat Pak Singo Kerto pada tahun 1920-1935, Kepala Desa ke tiga di jabat Pak Singo Astro/ Sarengat pada tahun 1935-1950, Kepala Desa ke empat di jabat Pak Tani Santoso pada tahun 1950-1967, Kepala Desa ke lima di jabat oleh Karteker/ Pj Pak Sosro pada tahun 1967-1968, Kepala Desa ke enam di jabat Pak Slamet Siswanto pada tahun 1968-1985, Kepala Desa ke tujuh di jabat Karteker/ Pj Pak Juwarno pada tahun 1985-1990, Kepala Desa ke delapan di jabat Ibu Juli Indrawati pada tahun 1990-1997, Kepala Desa ke sembilan di jabat Karteker/ Pj Pak Suwardi pada tahun 1997-1998, Kepala Desa ke sepuluh di jabat kembali oleh Ibu Juli Indrawati pada tahun 1998-2006 untuk periode kedua, Kepala Desa ke sebelas di jabat Pjs. Pak Cik Ono selama enam bulan, Kepala Desa ke dua belas di jabat Pak Samak S.Pd tetapi belum satu periode beliau meninggal dunia pada tanggal 26 September 2010 dengan masa jabatan yang beliau emban selama 3 tahun 10 bulan, dan dengan demikian terjadi kekosongan jabatan Kades yang di idi kembali oleh Pjs. Pak Cik Ono selama 10 bulan sampai tanggal 5 Juli 2011, kemudian pada tanggal 5 juli 2011 sampai sekarang Desa Penanggal yang Gemah Ripah Loh Jinawi ini jabatan Kepala Desa Penanggal di jabat oleh Pak Abdul Hamid A.Ma.A.Md</p>
--	--	---

LAMPIRAN E

			<p>untuk periode 2011-2017 yang merupakan Kepala Desa ke 14, Sejarah Berdirinya Desa Penanggal ini di ambil dari saksi-saksi hidup yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, guna untuk di ketahui dan dijadikan pegangan oleh masyarakat Desa Penanggal (Profil Desa Penanggal, 15-16).</p>
4.	Kloposawit	Balai Desa Kloposawit	<p>Sejarah Desa Kloposawit tidak terlepas dari sejarah Masyarakat di Kabupaten Lumajang.</p> <p>Pada zaman dulu di wilayah ini tumbuh dua batang pohon kelapa yang sangat berdekatan. Saking dekatnya kedua pohon itu sehingga menyebabkan daunnya saling beradu antara pohon yang satu dengan pohon yang lainnya sehingga masyarakat setempat mengistilahkan KLOPOSAMBIT yang berasal dari kata KELAPA yang dalam bahasa jawa adalah KLOPO dan SAMBITAN. Jadi kloposambit berarti pohon kelapa yang daunnya selalu bersambitan dengan pohon kelapa yang ada di sebelahnya. Seiring dengan berjalannya waktu dimana masyarakat lebih memilih sebutan yang lebih mudah, maka kata kloposambit berubah menjadi kloposawit yang dipakai menjadi nama desa ini sampai sekarang.</p> <p>Setelah wilayah ini memiliki nama, terbentuklah suatu pemerintahan Desa Kloposawit baru dengan Kepala Desa pertama bernama Ngatun, Bapak Ngatun memimpin Desa Kloposawit ini antara tahun 1912-1915. Sehingga dapat disimpulkan Desa Kloposawit lahir pada tahun 1912. Setelah tiga tahun menjabat sebagai Kepala Desa Bapak Ngatun berhenti sebagai Kepala Desa Kloposawit dengan meninggalkan desa ini akibat banjir yang melanda wilayah Desa Kloposawit yaitu Dusun Kletek. Sepeninggalan Bapak</p>

LAMPIRAN E

			<p>Ngatun sebagai Kepala Desa Kloposawit, terjadi beberapa pergantian Kepala Desa dengan urutan sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bapak Bathi 2. Bapak Sarbini 3. Bapak Mulyorejo 4. Bapak Teman 5. Bapak Ismail (menjabat Sebagai Kepala Desa terlama +40 Tahun Dan berhenti tahun 1983 karena meninggal dunia) 6. Bapak Nur Fauzi (Pjs Kepala Desa 1983-1986) 7. Bapak Sulikin (1986-1996) 8. Bapak Balok Wirianto (1996-2013) 9. Bapak Sulikin (2014-sekarang). (Profil Desa Kloposawit, 2014:6-7)
		Balai Desa Penanggal	<p>Pada tahun 1825-1830 Masehi, sejarah penanggal berawal dari setelah terjadinya perang Diponegoro pada jaman Kolonial Belanda, setelah Pangeran Diponegoro, Sentot Alibasha Prawirodirjo dan Kyai Maja di tangkap oleh Belanda, Pasukan Diponegoro yang masih tersisa ada yang berhasil menghindari pengejaran Pasukan Belanda salah satu pasukan Diponegoro adalah 5 orang punggawa Panunggul yang berpangkat Senopati, beliau-beliau adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cokro Giri makamnya ada di Dusun Wonosari Desa Penanggal. 2. Saringgo makamnya ada di Dusun Gunung Gending Desa Penanggal. 3. Indrajit makamnya ada di Desa Wot Galih Kecamatan Yosowilangun.

LAMPIRAN E

			<p>4. Sidik Kencono makamnya ada di Desa Ngadas Kabupaten Malang.</p> <p>5. Singo makamnya ada di Desa Kloposawit.</p> <p>Beliau berlima pergi ke arah timur Pulau Jawa dan akhirnya sampai di wilayah lereng semeru, di timur Gunung Semeru itulah mereka membuka hutan belantara untuk dijadikan tempat pemukiman, setelah beberapa tahun akhirnya tempat tersebut menjadi tempat pemukiman yang mulai ramai dan menjadi perkampungan, karena yang membuka hutan adalah pasukan Panunggul maka wilayah tersebut di beri nama Panunggul, tetapi dalam perkembangan zaman berikutnya nama Panunggul berubah menjadi Penanggal dan terbentuk menjadi Desa (Profil Desa Penanggal, 15-16).</p>
5.	Tumpeng	Balai Desa Tumpeng	<p>Sejarah Desa Tumpeng tidak terlepas dari sejarah Masyarakat Makiroen di Kabupaten Lumajang. Desa ini awalnya bernama desa Tumpang dengan lurah seumur hidup yang bernama Makiroen. Lurah Makiroen adalah Kepala Desa yang dermawan, karena sangat terpengaruh oleh gaya kehidupan masyarakat Makiroen.</p> <p>Karena adanya semangat perubahan maka desa ini pada tahun 1888 diubah namanya menjadi Tumpeng. Nama Tumpeng didasarkan pada banyaknya sesajen dan acara tumpengan secara besar-besaran yang ada di desa ini. Adapun kepala desa yang pernah menjabat hingga sekarang adalah sebagai berikut: Makiroen, Poenten, Kemat, Mistoen, Niti Karjo, Toeni, Roemani, Djami, Seno Prawiro, Wongso Rejo, Doel Sipar, Soero Atmojo, Manab, Misdra'i, Soepaenan, Haji Ismail, Soepaenan (H. Chusnan), Sumandijo, Djoko Sugandu,</p>

LAMPIRAN E

			Bagio Siswanto, Djoko Sugandu, dan Moh Deni Purwadi (Profil Desa Tumpeng, 12-13).
6.	Sumberrejo	Balai Desa Sumberrejo	<p>Sejarah Desa Sumberrejo tidak terlepas dari sejarah Masyarakat di Desa Sumberrejo Kecamatan Candipuro di Kabupaten Lumajang. Desa ini awalnya bernama desa Candipuro dengan Kepala Desa seumur hidup, karena adanya semangat perubahan maka desa ini pada tahun 1973 dipecah menjadi Desa Candipuro, Desa Sumberrejo dan Desa Sumberwuluh .</p> <p>Nama Sumberrejo didasarkan pada banyaknya sumber air yang ada di desa ini. Adapun kepala desa yang pernah menjabat hingga sekarang adalah sebagai berikut:</p> <p>Yaudi Tohari (tahun 1972 s.d 1976), Moh. Irsad (tahun 1976 s.d 1982), Endang Dasuki (tahun 1982 s.d 1990), H. Abdul Hamid, SH. (tahun 1990 s.d .1998) , Wisnu Sanyoto (tahun 1998 s.d 2006), dan Bowo Prayitno (tahun 2006 s.d 2012), Bowo Prayitno (2013 Pjs), Bowo Prayitno (2015 s/d 2020). (Profil Desa Sumberrejo, 2014:12)</p>
7.	Sumberwuluh	Balai Desa Sumberwuluh	<p>Sejarah Desa Sumberwuluh tidak terlepas dari sejarah Masyarakat di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro di Kabupaten Lumajang. Desa ini awalnya merupakan bagian dari Desa Candipuro yang pada tahun 1973 dipecah menjadi Desa Candipuro, Desa Sumberrejo dan Desa Sumberwuluh.</p> <p>Nama Sumberwuluh didasarkan pada adanya sumber air di sekelilingnya tumbuh pohon bambu wuluh.</p>

LAMPIRAN E

8.	Jugosari	Balai Desa Jugosari	<p>Desa Jugosari awalnya merupakan bagian wilayah selatan Desa Jarit kemudian memisahkan diri dari Desa Jarit pada tahun 1973. Jarak yang terlalu jauh dengan pusat pemerintahan desa dan kondisi sarana transportasi yang tidak memadai sehingga masyarakat menghendaki untuk didirikannya pemerintahan desa baru yang pada akhirnya berdirilah sebuah pemerintahan desa yang dinamakan Desa Jugosari.</p> <p>Nama Jugosari berawal dari kata <i>jugo</i> yang artinya <i>jujukane sego</i> (tempat mencari nasi) dan kata <i>sari</i> merupakan <i>kemakmuran</i>. Hal ini didasarkan pada kondisi tanah yang subur sehingga banyak masyarakat dari luar untuk menetap dan bermata pencaharian di desa ini. Adapun kepala desa yang pernah menjabat hingga sekarang adalah sebagai berikut:</p> <p>Bapak Senatun (tahun 1973 s.d tahun 1975), Bapak Cukup (tahun 1975 s.d tahun 1976) selaku PJS, Bapak Soediby (tahun 1982 s.d tahun 1998), Bapak Suryo (tahun 1998 s.d tahun 2007) dan Bapak Muji Arifin (tahun 2007 s.d sekarang).</p>
9.	Jarit	Balai Desa Jarit	<p>Sejarah Desa Jarit tidak terlepas dari sejarah masyarakat di Desa Jarit Kecamatan Candipuro di Kabupaten Lumajang.</p> <p>Pada zaman dahulu di wilayah ini terjadi banjir sekitar tahun 1917-1918 di mana sebagian wilayah terkena banjir. Nama Jarit menurut sesepuh sudah ada sejak dulu sebelum kejadian yang terjadi pada tahun tersebut. Sebelumnya, Jarit sangat luas meliputi Desa Jugosari dan Kecamatan Tempursari.</p> <p>Secara pasti belum ada yang tahu sejarah nama tersebut sehingga para sesepuh berpendapat bahwa nama Jarit sudah ada sebelum kejadian banjir. Ada yang berpendapat bahwa Jarit dulu dipimpin oleh seorang Demang pada waktu jaman</p>

LAMPIRAN E

			<p>penjajahan.</p> <p>Adapun sejarah nama daerah yang ada di Desa Jarit sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebonsari, asal-usul nama rumahnya banyak ditumbuhi bambu berduri. Dalam bahasa jawa <i>omae akeh jereng orine</i>. 2. Kebonarang, asal-usul nama kebun yang rumahnya jarang dalam bahasa jawa <i>sing omae arang</i>. Wilayah Kebonarang ada di Dusun Krajan sebelah barat atau timur perbatasan Desa Candipuro. 3. Bulak Klakah, asal-usul nama karena di wilayah ini dulunya banyak rumah klakah. Artinya rumah atapnya dari bambu yang dibelah. Wilayah Bulak Klakah dari Dusun Krajan Selatan. 4. Bulak Bendo, asal-usul nama karena di daerah tersebut dulunya banyak pohon bendo (Wilayah dusun bulak klakah sebelah timur) 5. Karang anyar kedawung, asal-usul nama karena dulu banyak pohon kedawung (wilayah dusun Karang Anyar Kedawung sebelah barat) 6. Uranggantung, asal-usul nama karena disebuah sungai yang ada di wilayah Uranggantung Selatan di mana di sungai tersebut terdapat sebuah kedung yang disebut Kedungsono, banyak terdapat udang yang menggantung di akar-akar pohon. <i>Urang</i> berarti udang dan <i>gantung</i> berarti menggantung. <p>Desa Jarit dipimpin oleh beberapa Kepala Desa, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sademi 11. Darmasib
--	--	--	---

LAMPIRAN E

			2. Kartono 3. Cokroatmojo 4. Joyotaman 5. Mat Gasmun 6. Rumat 7. Saripah 8. Marjoko 9. Karnoto 10 .P.Saripah 12. Dul Karim 13. Karteker Abu Sujak 14. Karteker Mursid 15. Soewono Ridwan 16. Mariyun 17. Soewono Ridwan
10.	Tambahrejo	Balai Desa Tambahrejo	<p>Sejarah Desa Tambahrejo tidak terlepas dari sejarah Masyarakat di Desa Tambahrejo Kecamatan Candipuro di Kabupaten Lumajang. Desa Tambahrejo didirikan oleh mantan carik Kloposawit, Bapak Sumodiharjo yang menjabat selama dua periode. Desa ini merupakan desa yang dibentuk dari Desa Kloposawit dan Desa Penanggal pada tahun 1973. Wilayah sebelah timur merupakan sebagian dari Desa Kloposawit dan sebelah barat merupakan sebagian Desa Penanggal.</p> <p>Nama Tambahrejo didasarkan pada semakin banyaknya masyarakat yang menentang di desa tersebut. Tambah yang berarti bertambah, dan rejo yang berarti ramai. Adapun kepala desa yang pernah menjabat hingga sekarang adalah sebagai berikut:</p> <p>Sumodiharjo (2 periode), Supadi (1 periode), Edi Faisol (1 periode), Supiadi S.Pd (2 periode).</p>

LAMPIRAN F

INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA TENTANG NILAI BUDAYA DALAM MITOS ASAL-USUL NAMA DESA DI KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LUMAJANG

No.	Ranah Nilai Budaya	Deskripsi Data	Keterangan
1.	a. Orientasi Nilai Budaya Soal <i>Man-Nature</i> atau Makna dari Hubungan Manusia dengan Alam	<p>a) <i>Asale a, iki yo alas biyen nduk, mbah ono kene iki babat alas. Lha ndek embah iki biyen ndeso, ndeso diterak lahar. Neng kidule iko Candi, neng kulone embong iki Penanggal, iki Kloposawit. Neng kene iki biyen aku mapan ndek kene iki alas. Diterak lahar nduk, uwang-uwung. (Asalnya itu, ini dulu merupakan hutan nduk, mbah di sini ini membabat hutan. Lha di Mbah dulu ini ya desa, desa yang terkena lahar. Di sebelah selatan itu Candi, di utara jalan ini Penanggal, ini Kloposawit. Di sini saya dulu tinggal masih berupa hutan. Diterjang banjir lahar nduk, masih kosong.</i></p> <p>b) Awalnya Desa Penanggal itu namanya Desa Panunggul. Desa Panunggul dalam artian panunggul prajurit Mataram kuno yang diunggulkan. <i>Kesaktiane wes</i> luar biasa lah <i>seng</i> melarikan diri waktu perang. Dulu melarikan diri ke sini, babat alas di sini dinamakan Panunggul. Masih hutan di sini dulu.</p> <p>c) <i>Jarit iku biyen sek alas belantoro. Bung lewang</i></p>	Jadi, nilai budaya tersebut mengajarkan tentang Nilai Pemanfaatan Lingkungan. Semua desa yang ada di Kecamatan Candipuro memanfaatkan apa yang ada di lingkungan tersebut, sebagai tempat tinggal juga sebagai dasar untuk memberikan nama kepada desa tersebut.

LAMPIRAN F

		<p><i>lewung sopo seng mlebu ndek alas kunu iku iso ilang dipangan ambek lembut, macan-macan, ulo-ulo sek galak-galak iku biyen. Ceritane ngunu. Terus tahun sewu piro ndak salah iku ono banjir kletek, ndek kunu kan ono tilak'e banjir iku. (Jarit itu dulu masih hutan belantara. Bung lewang lewung, siapa yang masuk ke hutan tersebut bisa hilang dimakan oleh makhluk halus, macan-macan, ular-ular yang galak-galak itu dulu. ceritanya begitu. Kemudian, tahun seribu berapa, kalau tidak salah itu ada banjir kletek, di situ itu kan ada bekas banjir itu.</i></p>	
		<p>Nama Sumbermujur sendiri berasal dari adanya sumber yang merupakan hulu dari Kali Mujur, tapi ada yang mengatakan kalau sumbernya itu mujur. Tapi sebenarnya, mujur itu sendiri merupakan hulu dari Kali Mujur. Jadi, air Kali Mujur itu berasal dari sumber yang ada di Sumbermujur yang bertemu dengan aliran Mbesuk Sat. Sumbernya yang ada di Hutan Bambu itu. <i>Sumbere iku bening, akeh iwak'e</i> (sumbernya itu jernih, banyak ikannya) tapi tidak boleh dipancing. Suatu hari ada pendatang, Babinsa sekitar tahun enam puluh-enam puluh lima-an melihat ada banyak ikan di situ. Babinsa itu tahu kalau ikannya tidak boleh dipancing, <i>dadi</i> (jadi) menggunakan dinamit. <i>Akeh seng mati iwak'e terus digowo balik, dimasak</i> (banyak ikannya yang mati</p>	<p>Jadi, tidak diperbolehkannya memancing ikan di sumber mengajarkan tentang nilai cinta lingkungan, apalagi menangkap ikan dengan menggunakan dinamit.</p>

LAMPIRAN F

		<p>lalu dibawa pulang untuk dimasak). Setelah dua hari terdengar kabar kalau Babinsa itu meninggal karena sakit perut. Masyarakat percaya kalau itu karena makan ikan yang ada di sumber.</p>	
	<p>b. Orientasi nilai budaya soal <i>relational</i> atau hubungan manusia dengan sesama manusia</p>	<p>1) Masyarakat secara swadaya iuran, membawa hasil bumi seperti <i>polo gumantung</i> dan <i>polo pendem</i> bersama-sama berkumpul di sumber.</p> <p>2) Ada, ritual <i>tumpengan iku saben setahun sepisan gawe hormati polri seng mati nglawan Londo</i>. Polisi-polisi sak Lumajang <i>iku teko nduk upacara. Masio ndak kabeh iku yo ono perwakilane. Masyarakat nggowo tumpeng mrunu.</i></p>	<p>Jadi, masyarakat bergotong-royong untuk mengadakan ritual satu suro dengan iuran, membuat tumpeng, dan membawa hasil bumi.</p>
	<p>c. Nilai religius</p>	<p>1) Peneliti : Apakah ada ritual khusus yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama desa di sini?</p> <p>Bapak Heri : Ya, ritual satu suro itu yang diadakan setiap bulan suro.</p> <p>Peneliti : <i>teng pundi</i> tempatnya itu pak? (di mana tempatnya itu pak?)</p> <p>Bapak Heri : di Hutan Bambu, di sumbernya. Jadi, di situ dilakukan ritual memendam kepala sapi.</p> <p>Peneliti : bagaimana ritualnya pak?</p> <p>Bapak Heri : ya, memendam kepala sapi, <i>acarane yo</i></p>	<p>Jadi, nilai religius muncul dengan diadakannya ritual yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama desa tersebut. Ritual dilakukan di tempat yang dipercaya mengilhami nama desa. Dalam hal ini adalah sumber yang merupakan hulu dari Kali mujur yang berada di Hutan Bambu, Desa Sumbermujur dan</p>

LAMPIRAN F

		<p><i>nanggap</i> Kuda Lumping, reog, dan membawa <i>polo gumantung</i> dan <i>polo mendem</i>.</p> <p>Peneliti : berasal dari mana dananya pak? Bapak Heri : dari masyarakat, masyarakat secara swadaya iuran, membawa hasil bumi seperti <i>polo gumantung</i> dan <i>polo mendem</i> bersama-sama berkumpul di sumber.</p> <p>2) Peneliti : Apakah ada ritual khusus yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Tumpeng? Bapak H.Sumarto : Ada, ritual <i>tumpengan iku saben setahun sepisan gawe hormati polri seng mati nglawan Londo. Polisi-polisi sak Lumajang iku teko nduk upacara. Masio ndak kabeh iku yo ono perwakilane. Masyarakat nggowo tumpeng mrunu. Ndungakno polri seng mati supoyo diterimo nang Allah ambek wujud syukur nang Allah.</i></p>	<p>Monumen Polri di Desa Tumpeng.</p>
	<p>d. Nilai moral</p>	<p>a) Penuturan Bapak H.Sumarto (60 tahun) <i>Sanging ayune putri iki dadi rebutane pangeran-pangeran. Lha putri iku manggon ndek candi seng jenenge Candi Gedong Putri. Maringunu putri kunu</i></p>	<p>Jadi, kalau menginginkan sesuatu hendaknya menggunakan cara yang baik, tidak mencuri karena</p>

LAMPIRAN F

		<p><i>maeng dicolong ambek uwong seng jenenge Maling Aguno teko Meduro (Sangking cantiknya membuat banyak pangeran memperebutkannya. Lha putri tersebut tinggal di sebuah candi yang disebut dengan Candi Gedong Putri. Setelah itu putri diculik oleh orang yang bernama Maling Aguno dari Madura)</i></p> <p>b) Penuturan Bapak Suwarno (63 tahun) <i>Sejarahe iku lak biyen Kerajaan Singosari lak ngelamar nang Kerajaan Mojopahit lak'an iku ceritane terus ndak ditompo nang Mojopahit kono, didelekno ndek Lumajang ngunu lho. Terus digolek'i karo patihe Singosari ngunu lho. Patihe yo sopo yo anu iku seng nglamar rekenane. Iyo iku lali, yo dadi Maling Aguno iku wes rekenane prajurite. Terus digolek'i ono ndek kunu iku diganti, ono gangsirane ndek sumber. Lha guone iku mek ungak'an. Oh sek durung. Tujuane kate digowo embo nang anu kono nyang Guo Bimo ngunu lho, tapi pilih putrine playu nang Tengger (Sejarahnya itu dulu Kerajaan Singosari melamar ke Kerajaan Majapahit sana, disembunyikan di Lumajang begitu lho. Terus dicari oleh patih Singosari begitu lho. Patihnya siapa ya yang ngelamar anggapannya. Iya itu lupa, ya jadi Maling Aguno itu anggapannya prajuritnya. Terus dicari ada di situ diganti, ada lubangnya di sumber. Lha guanya itu hanya tempat untuk mengintip. Oh masih</i></p>	<p>mencuri merupakan perbuatan yang dilarang oleh adat ataupun agama.</p>
--	--	--	---

LAMPIRAN F

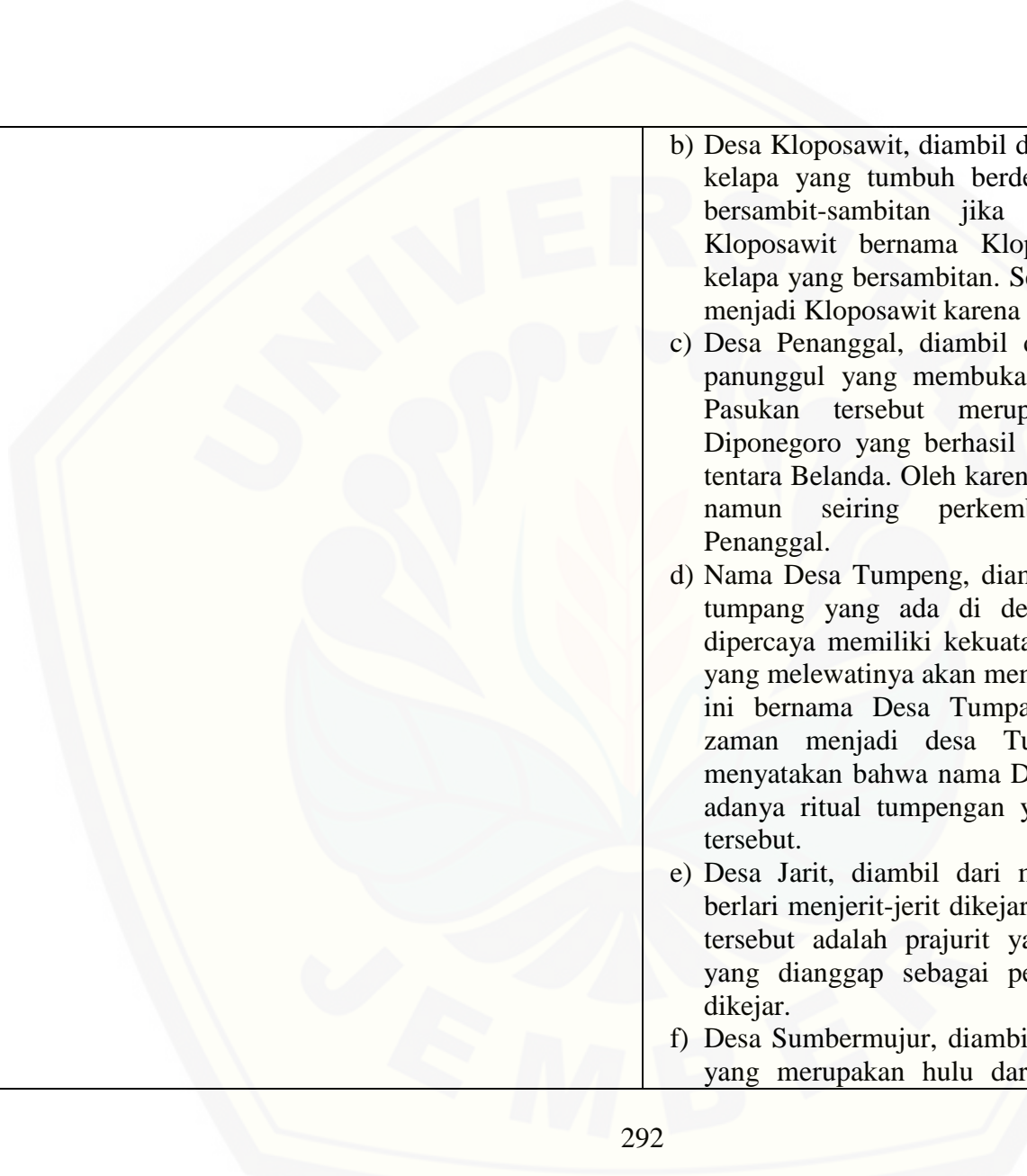
		<p>belum. Tujuannya itu mau dibawa ke Gua Bima begitu <i>lho</i>, tapi putri memilih untuk melarikan diri ke Tengger)</p> <p>c) Penuturan Bapak Mus Mulyadi (50 tahun) <i>Lha</i> di candi itu ada putri yang sangat cantik diculik sama yang namanya Maling Aguno.</p>	
--	--	---	--

LAMPIRAN G

**INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA TENTANG FUNGSI MITOS ASAL-USUL NAMA DESA
DI KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LUMAJANG**

Ranah Fungsi	Deskripsi Data
<p>a. Menyadarkan Manusia bahwa Ada Kekuatan-Kekuatan Supranatural</p>	<p>a) Desa Tumpeng itu asalnya adalah dari batu tumpang. Batu tumpang yang isinya batu itu ada penghuninya ada makhluk halusnya dulu ya. Di situ ceritanya itu ada makhluk halus yang namanya Jaran Sembrani, jaran sakti ya nduk ya. <i>Dadi, watu iku ndak kenek disoboh uwong wes, sopo ngliwati mesti mati ndek kunu wes.</i> Nah <i>dadi nang wong daerah kunu terus ono rejone jaman dijenengno</i> Tumpeng, tumpang aslinya sejarahnya batu tumpang. <i>Ojo'o menungso yo nduk ya seng liwat, manuk iku ae seng miber ndek duwure iso rugul, mati.</i> Katanya di situ itu banyak pusakanya. Tidak sembarang orang yang bisa melewatinya. Akhirnya banyak yang semedi di situ, tapi ya tidak sembarang orang. Orang yang sudah punya bekal ilmu <i>seng iso. Tambah akeh seng semedi ndek kunu,</i> akhirnya sedikit demi sedikit pusakanya itu habis. Nah, akhirnya batunya hancur. <i>Cetaarr. Ndak ono sak iki wes.</i></p> <p>b) <i>Gawe nyolong putri, Maling Aguno nggawe guo seng tembus nang nggone putri maeng. Tapi ndak langsung sepisan nggawe tutuk ndek nggone putri. Seng pertama, guone tembus ndek Kajaran seng diarani Guo Bimo. Iki</i></p>

	<p><i>sanging saktine uwong nduk padahal seng arane Guo Bimo iku maeng gunung seng akeh watune. Maringunu nggawe maneng tembus ndek Gondoruso, terus Siluman, lha seng kari iki tembus ndek mburine pasar Candi.</i></p> <p>c) <i>Sumbere iku bening, akeh iwak'e tapi tidak boleh dipancing. Suatu hari ada pendatang, Babinsa sekitar tahun enam puluh-enam puluh lima-an melihat ada banyak ikan di situ. Babinsa itu tahu kalau ikannya tidak boleh dipancing, dadi menggunakan dinamit. Akeh seng mati iwak'e teus digowo balik, dimasak. Setelah dua hari terdengar kabar kalau Babinsa itu meninggal karena sakit perut. Masyarakat percaya kalau itu karena makan ikan yang ada di sumber. Sumbere kan sak iki sek pancet, bening.</i></p>
<p>b. Melestarikan Cara Pemberian Nama Sebuah Desa</p>	<p>a) Desa Candipuro, diambil dari mitos adanya candi yang dipercaya masyarakat merupakan tempat tinggal seorang putri. Candi yang berarti bangunan kuno yang terbuat dari batu yang merupakan tempat tinggal raja-raja pada zaman dahulu dan puro yang berarti negara. Jadi, Candipuro dapat diartikan sebagai candi milik negara. Kemudian, ada yang mengartikan bahwa puro adalah <i>gapuro</i> yang berarti pintu gerbang. desa yang menjadi pintu gerbang masuknya prestasi-prestasi yang ada di Kabupaten Lumajang. Hal ini ditunjukkan dengan diperolehnya beberapa peringkat dalam lomba-lomba tingkat nasional.</p>

- 
- b) Desa Kloposawit, diambil dari mitos adanya dua pohon kelapa yang tumbuh berdekatan dan kedua daunnya bersambit-sambitan jika terkena angin. Awalnya Kloposawit bernama Kloposambit karena ada dua kelapa yang bersambitan. Seiring perkembangan zaman menjadi Kloposawit karena lebih mudah diucapkan.
- c) Desa Penanggal, diambil dari mitos adanya pasukan panunggal yang membuka hutan di desa Penanggal. Pasukan tersebut merupakan pasukan Pangeran Diponegoro yang berhasil melarikan diri dari kejaran tentara Belanda. Oleh karena itu dinamakan Panunggal, namun seiring perkembangan zaman menjadi Penanggal.
- d) Nama Desa Tumpeng, diambil dari adanya mitos batu tumpang yang ada di desa tersebut. Batu tersebut dipercaya memiliki kekuatan ajaib, yaitu barang siapa yang melewatinya akan meninggal dunia. Awalnya desa ini bernama Desa Tumpang, seiring perkembangan zaman menjadi desa Tumpeng. Ada pula yang menyatakan bahwa nama Desa Tumpeng diilhami oleh adanya ritual tumpengan yang ada diadakan di desa tersebut.
- e) Desa Jarit, diambil dari mitos adanya prajurit yang berlari menjerit-jerit dikejar Pasukan Singosari. Prajurit tersebut adalah prajurit yang mengikuti Mbah Jugo yang dianggap sebagai penghianat, oleh karena itu dikejar.
- f) Desa Sumbermujur, diambil dari mitos adanya sumber yang merupakan hulu dari Kali Mujur. Sumber ini

	<p>berada di kawasan Hutan Bambu.</p> <p>g) Desa Sumberwuluh, diambil dari mitos adanya sumber atau mata air yang di sekelilingnya tumbuh bambu wuluh.</p> <p>h) Desa Sumberrejo, diambil dari mitos bahwa di desa tersebut terdapat banyak sumber atau mata air yang tersebar di desa tersebut.</p> <p>i) Desa Jugosari, merupakan singkatan dari <i>jujukane sego</i> (tempat mencari nasi) dan sari yang berarti kemakmuran. Desa Jugosari diambil dari mitos bahwa desa Jugosari merupakan desa yang subur, oleh karena itu menjadi <i>jujukane sego</i>. Berdasarkan kenyataannya, Desa Jugosari memang wilayah yang subur. Desa Jugosari banyak digunakan sebagai lahan pertanian juga kebun.</p> <p>j) Desa Tambahrejo, diambil dari mitos bahwa desa tersebut semakin lama semakin ramai. Desa ini merupakan pecahan dari sebagian wilayah Desa Penanggal dan Desa Kloposawit. Oleh karena itu, desa tersebut awalnya tidak banyak penduduknya, namun lama-kelamaan banyak penduduk yang tinggal di sana.</p>
<p>c. Penamaan Desa sebagai Sarana Melestarikan Kebudayaan tentang Sejarah Asal-usul Daerah</p>	<p>Mitos ini disampaikan secara turun-temurun dari lisan ke lisan sehingga berfungsi untuk melestarikan kebudayaan. Setiap daerah memiliki mitos asal-usul nama desanya masing-masing. Penamaan desa berdasarkan sejarah asal-usul yang mendasari pemberian namanya. Pelestarian ini bisa dilakukan dengan membacakannya saat rapat di balai</p>

	<p>desa, atau dipentaskan dalam bentuk seni tari dan drama bahkan dalam bentuk monumen. Hal ini nampak dalam mitos asal-usul nama Desa Penanggal, Desa Candipuro, dan Desa Tumpeng.</p>
<p>d. Nama Desa sebagai Sarana Pendidikan Nilai Budaya</p>	<p>Fungsi mitos sebagai sarana pendidikan nilai budaya yang pertama adalah mitos mengajarkan tentang hidup berketuhanan dan hidup dalam hubungannya dengan sesama manusia. Pada hidup berketuhanan, mitos asal-usul nama desa di Kecamatan Candipuro mengajarkan bahwa manusia untuk selalu ingat bahwa alam semesta ini ada yang mencipta. Hal ini terdapat dalam ritual selamatan desa sebagai wujud syukur terhadap nikmat yang telah diberikan Tuhan. Mitos asal-usul mengajarkan tentang hidup dalam hubungannya dengan sesama manusia bahwa sesama manusia harus saling membantu satu sama lain atau hidup bergotong-royong. Misalnya, bergotong-royong dalam mengadakan ritual selamatan desa. Kedua, mitos dapat digunakan sebagai sarana pendidikan di sekolah. Pelajaran mitos dapat dimasukkan dalam teks cerita sejarah pada jenjang SMA kelas XII agar peserta didik dapat menghargai warisan luhur bangsa pada zaman dahulu.</p>

LAMPIRAN H

INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA TENTANG PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG MITOS ASAL-USUL NAMA DESA DI KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LUMAJANG

No.	Informan	Deskripsi Data
1.	Bapak H. Sumarto (60 tahun)	<i>Yo percoyo</i> (ya percaya), percaya memang itu percaya. Asal-usul itu memang ada, jadi sebelum adanya desa itu asal-usul itu ada. Tapi waktu itu kan termasuk apa itu pahlawan-pahlawan itu ada, baik orang tua, nenek moyang itu ada, <i>mulane</i> (mangkanya) kan dijadikan monumen kan, misalnya untuk Desa Jugosari, Mbah Jugo ditambahi sari, <i>jugo tok kan elek dadi ditambahi</i> (kalau jugo saja kan jelek jadi ditambah dengan) sari.
2	Bapak Suwarno (63 tahun)	<i>Percoyo, ancen ngunu iku ceritane. Mbok Ru iku sing ceritá nang aku, “Yo ono arek wedok, Le. Yo perawan ngunu lho njaluk ngombe nang aku. Tak takoni ndek endi umahmu, Nduk. Ndhek gedong, Mbah. Mek ngunu tok. Kiro-kiro iku wujudé putri.</i> (Percaya, karena memang seperti itu ceritanya. Mbok ru itu yang cerita kepada saya, “Ya ada anak perempuan, <i>le</i> . Masih perawan seperti itu <i>lho</i> meminta minum kepada saya. Saya tanyai di mana rumahmu, <i>Nduk</i> . Di gedong, Mbah. Hanya begitu saja. kira-kira itu wujud dari putri)
3	Bu Sukaemah (53 tahun)	<i>Percoyo, mbak</i> (percaya, Mbak)

LAMPIRAN H

4	Bapak Mus Mulyadi (50 tahun)	Percaya, karena Tuhan tidak hanya menciptakan manusia, tapi juga makhluk lain. Semua desa ada yang <i>mbaurekso</i> , jadi setiap desa ada macam-macam yang <i>mbaurekso</i> .
4	Bapak Paimin (46 tahun)	Kalau saya gini mbak, legenda itu kan patut kita hormati, jangan sampai karena itu legenda, karena itu mitos terus dibuang percuma saja karena alat bukti utama tinggalan masa lalu itu kan cerita, cerita-cerita kalau tidak ada bentuk fisiknya. Beda dengan sekarang, sekarang mungkin disyuting difilekan aman kalau tidak kena virus. <i>Lha</i> , yang patut kami sayangkan pendapat-pendapat itu pendapat-pendapat masyarakat sebagiannya, oh itu kan hanya mitos, itu kan hanya cerita saja, jangan dikesampingkan patut kita hormati, soalnya itu salah satu bukti bahwa dulu pernah ada terlepas ada atau tidak yang jelas itu kan diceritakan, orang tua kita dulu itu mau istilahnya melanggengkan kejadian kan dari cerita. Jadi, kalau ada pendapat masyarakat kalau itu mitos <i>nggak usah</i> terlalu dipercaya, bukan dipercaya tapi patut dihormati.
5	Bu Paimin (40 tahun)	Ya, percaya, Mbak. Ceritanya memang seperti itu yang beredar di masyarakat. Saya sendiri juga percaya mitosnya, saya mengalaminya sendiri.
6	Pak Syukri (77 tahun)	<i>Percáyá, diceritani bapakku</i> (percaya, diceritakan oleh bapak saya)
7	Bapak Heri Gunawan (70 tahun)	Saya percaya, di luar dunia kita ada dunia lain. Hal ini

LAMPIRAN H

		sudah dijelaskan juga dalam Al-Qur'an.
8	Bapak Totok Kusbianto (40 tahun)	Ya percaya ya, kan itu udah ada sejak dulu dan yang cerita itu orang yang lebih tua. Itu juga sudah diketik dan dibacakan setiap rapat desa.
9	Bu Abu (45 tahun)	<i>percáyá ndhak percáyá, tapi ana buktine, Mbak.</i> (Percaya, tidak percaya tapi ada buktinya, Mbak)
10	Bapak Sunarso (49 tahun)	<i>Lek'e kloposawit yo percoyo mangkane percayane seng cerito lebih tuo, tak delok lebih tuwo. Gantio petinggi yo mungkin ndak ngerti. Soale sak iki kan jarang pelajaran ngunu-ngunu iku a, titik akeh kan kudu ngerti. Tapi lek ndelok teko jenenge yo anggepe Kloposawit iki akeh kelopo sawit'e. Ono rejone jaman dijenengno Kloposawit.</i> (Kalau Kloposawit ya saya percaya mangkanya percayanya itu karena yang bercerita usianya lebih tua, saya lihat lebih tua. Berganti kepala desa ya mungkin tidak mengerti. Soalnya sekarang ini jarang pelajaran yang seperti itu, sedikit banyak kan seharusnya mengerti. Tetapi kalau dilihat dari namanya ya anggapannya Kloposawit ini banyak kelapa sawitnya. Seiring perkembangan zaman dinamakan Kloposawit.
11	Mbah Lamat (150 tahun)	<i>Percáyá, Nduk. Lha mbah iki mulai awal ndhek kene. Sik jamane Mbah Singo. Mangkane dipercaya dadi juru kuncine</i> (Percaya, Nduk. Lha Mbah ini mulai dari awal ada di sini. Saat masih zamannya, Mbah Singo. Mangkanya dipercaya sebagai juru kuncinya)

LAMPIRAN H

12	Pak Mus Mulyadi (50 tahun)	Percaya, karena Tuhan tidak hanya menciptakan manusia, tapi juga makhluk lain. Semua desa ada yang <i>mbaurekso</i> , jadi setiap desa ada macam-macam yang <i>mbaurekso</i> .
13	Hendriq Indra Gunawan (34 tahun)	Yakin sekali, karena penamaan sebuah desa diambil dari suatu mitos yang berkembang dan secara konvensional disetujui oleh masyarakat. Jika nama yang diambil tidak banyak yang mengetahui, maka nama tersebut tidak dapat digunakan. Hal ini berdasarkan bahwa pada zaman dahulu, masyarakat masih kental dengan mitos sehingga sistem penamaan pun mengambil dari mitos.
14 15	Bapak Ali Rifa'i (53 tahun) dan Bapak Ngatiyo (50 tahun)	Pak ngatiyo : Percaya, buktinya kan ada. Pak Ali : artinya bukan saja cerita sengaja, cerita pura-pura kan waktu itu kan dianggap cerita belaka kan ya nah ini nggak ya cerita kenyataan cuma 100% kebenaran nggak tahu juga.
16	Bapak Soekardi (54 tahun)	Percaya, karena saya dari kecil asli sini.
17	Bapak Sutrisno (52 tahun)	Tidak percaya, musrik itu. Ya, dari dulu memang namanya itu.
18	Bapak Supiadi S.Pd (45 tahun)	Percaya, memang seperti itu ceritanya. Sampai sekarang saja nama Mbah saya itu tetap harum di masyarakat sebagai kepala desa yang bijaksana.

LAMPIRAN I

INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA TENTANG PEMANFAATAN MITOS ASAL-USUL NAMA DESA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

NAMA MITOS	MATERI PEMBELAJARAN YANG BERKAITAN	TEKS SEJARAH
Mitos Asal-usul Nama Desa Candipuro	Teks Cerita Sejarah	<p style="text-align: center;">MITOS ASAL-USUL NAMA DESA CANDIPURO</p> <p>Alkisah, ada seorang putri yang sangat cantik jelita. Putri tersebut bernama Pandan Arang, putri dari Kerajaan Singosari. Kecantikannya membuat banyak pangeran, adipati, dan kaum pria ingin memperistrinya. Suatu hari, datanglah lamaran dari Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit merupakan musuh dari keluarga sang putri sehingga amaran tersebut ditolak oleh ayah sang putri. Khawatir akan keselamatan sang putri, raja memutuskan untuk menyembunyikan sang putri di sebuah desa yang terpencil (desa yang sekarang dikenal dengan nama Desa Candipuro) disertai dayang-dayang dan pengawal yang tangguh untuk menjaga sang putri dari ancaman orang-orang yang berniat jahat, termasuk pengawal dari golongan jin.</p> <p>Kehadiran sang putri di desa tersebut tak elak membuat banyak laki-laki juga berebut untuk menjadikannya istri. Hal ini terdengar oleh seorang Arya Majusi. Arya Majusi dikenal dengan sebutan Maling Aguno, seorang maling sakti yang berasal dari Madura dan dikenal suka menculik putri-putri bangsawan yang cantik. Arya Majusi yang mengetahui bahwa ibu Pandan Arang adalah orang yang sakti. Ia juga berniat untuk mengalahkannya. Maling Aguno pun menculik putri untuk memancing ibunya. Beberapa kali Maling Aguno berusaha untuk mendapatkan Pandan Arang, namun tidak pernah berhasil karena</p>

LAMPIRAN I

	<p>Pandan Arang dijaga oleh pengawal-pengawal yang tangguh serta makhluk gaib atau jin. Kegagalan itulah yang memunculkan ide Maling Aguno untuk <i>ngguwo</i> dalam rencananya menculik Pandan Arang. Oleh karena itu, dibuatlah sebuah terowongan bawah tanah yang panjangnya puluhan kilometer menuju tempat tinggal Pandan Arang agar tidak ketahuan lagi. Tepat di bawah tempat tinggalnya, Maling Aguno membuka jalur terowongan rahasianya. Namun, ia mengalami beberapa kegagalan. Terowongan yang dibuatnya ternyata tidak langsung berujung di tempat Pandan Arang berada.</p> <p>Beberapa kali Maling Aguno berada di tempat yang salah, sehingga beberapa kali pula ia membuat terowongan. Dalam usahanya membuat terowongan, Maling Aguno mengalami kegagalan sampai empat kali, gua yang dibuatnya berkali-kali jauh dari tempat Pandan Arang. Pada pembuatan pertama, gua yang dibuat berujung di Pantai Selatan yang sekarang dikenal dengan nama Gua Bima. Sebelumnya, Gua Bima merupakan gunung yang berbatu. Namun, bisa ditembus karena kesaktian Maling Aguno. Pada pembuatan kedua, gua berujung di Gondoruso. Sesampainya di Gondoruso, Maling Aguno mencium bau yang tidak sedap. Bau tersebut sangat menyengat hidung sehingga ia menamai tempat tersebut desan Gondoruso. <i>Gondo</i> yang berarti bau, dan <i>ruso</i> yang berarti kuat. Maling Aguno pun bergegas untuk pergi melewati sungai Regoyo. Pada pembuatan ketiga, mulut gua berujung di Dusun Siluman. Di dusun tersebut, Maling Aguno dihadang oleh raja siluman buaya yang bisa berubah-ubah wujud. Tempat tersebut pun dinamai Desa Danurojo, Raja Buaya. <i>Danu</i> yang berarti buaya dan <i>Rojo</i> yang berarti raja. Maling Aguno yang merasa</p>
--	--

LAMPIRAN I

	<p>perjalanannya terganggu, melawan siluman buaya tersebut dan berhasil mengalahkannya. Raja Buaya yang kalah meminta Maling Aguno untuk tidak membunuhnya. Maling Aguno pun memberikan syarat kepada Raja Buaya bahwa ia tidak akan membunuh Raja Buaya jika mau memberikan ilmu berubah wujud. Setelah mentransfer ilmu, Raja Buaya pun menghilang. Kemudian, Maling Aguno menamai tempat tersebut dengan nama Siluman karena buaya tersebut merupakan buaya jadi-jadian atau siluman. Akhirnya, Maling Aguno melanjutkan pembuatan guanya. Pada pembuatan keempatlah Maling Aguno berhasil sampai ke tempat yang terdekat dengan putri, yaitu di belakang Pasar Candipuro, Desa Sumberrejo. Terowongan tersebut lantas digunakan untuk <i>ungak-ungak</i> melihat posisi putri berada dan menentukan waktu yang tepat untuk menculiknya.</p> <p>Maling Aguno pun berhasil menculik sang putri setelah mengalahkan pengawal-pengawal yang menjaga sang putri. Selain Maling Aguno, ada pula sesosok jin yang juga tertarik pada sang putri. Jin tersebut bernama Gentono. Gentono yang merasa incarannya telah diambil Maling Aguno menjadi marah. Gentono pun berusaha mengejar Maling Aguno hingga sampai ke bukit yang terletak di Kamar Kajang. Kesaktian Maling Aguno membuat Gentono sulit untuk menangkapnya. Gentono pun melakukan berbagai cara untuk menangkap Maling Aguno. Sampai akhirnya, Gentono membuat perangkap dengan cara membentengi sepetak tanah dengan <i>rajab</i>, sehingga barang siapa yang melewatinya akan celaka. Kini, tempat tersebut dikenal dengan nama Lemah Gatel. Suatu hari, Maling Aguno masuk dalam perangkap tersebut sehingga ia berhasil ditakhlukkan oleh</p>
--	--

LAMPIRAN I

	<p>Gentono dan putri direbut oleh Gentono.</p> <p>Gentono yang menyukai sang putri berusaha untuk membuatnya jatuh hati. Putri yang rajin beribadah, membuat Gentono berfikir untuk membuatkan sebuah candi, sendang, serta taman yang indah namun sia-sia. Putri yang merasa sebagai seorang manusia melarikan diri, tidak mau diperistri oleh sesosok jin. Gentono yang mengetahui hal tersebut marah dan menenggelamkan candi yang telah dibuatnya ke dalam tanah.</p> <p>Putri Pandan Arang pun lari ke Tengger melewati Nguter. Maling Aguno yang mengetahui bahwa putri melarikan diri berusaha untuk mengejarnya. Putri pun berhasil ditangkap di Bromo. Namun, Maling Aguno dihadang oleh Tong Bajil yang juga menginginkan sang putri. Terjadi pertarungan yang hebat antara Maling Aguno dan Tong Bajil untuk memperebutkan sang putri. Tong Bajil kalah dalam pertempuran itu sehingga sang putri dibawa oleh Maling Aguno ke Madura setelah kesekian kalinya putri sempat melarikan diri.</p> <p>Seiring perkembangan zaman, candi yang berada di tengah-tengah hutan belantara mulai muncul setelah terkena banjir lahar Semeru. Candi ditemukan pertama kali oleh seorang pencari kayu pada tahun 1897. Berdasarkan adanya candi tersebut membuat Mbah Kamplok dan Mbah Rinten memberi nama Candipuro. Candi yang berarti bangunan kuno yang terbuat dari batu yang merupakan tempat tinggal raja-raja pada zaman dahulu dan puro yang berarti negara. Candipuro dapat diartikan sebagai bangunan kuno milik negara yang terbuat dari batu. Ada pula yang mengartikan puro sebagai <i>gapuro</i> yaitu pintu masuk atau gerbang sehingga nama Candipuro bisa diartikan sebagai desa yang menjadi pintu gerbang masuknya</p>
--	---

LAMPIRAN I

	<p>prestasi-prestasi atau peradaban di Kabupaten Lumajang menjadi lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan diperolehnya beberapa peringkat dalam lomba-lomba tingkat nasional. Jadi, muncul harapan bahwa Candipuro akan menjadi kecamatan yang maju dan menjadi tolok ukur bagi kecamatan lain yang ada di Kabupaten Lumajang. Oleh karena itu, kita harus menggunakan cara yang baik dalam mencapai suatu tujuan tertentu, tidak dengan menggunakan cara yang instan seperti Maling Aguno.</p> <p>Pada versi lain, diceritakan bahwa putri kembali lagi dengan raja. Raja yang mengetahui sang putri diculik, mencari keberadaan sang putri. Ketika Maling Aguno berhasil dikejar, raja dan Maling Aguno pun bertarung untuk merebut sang putri. Akhirnya, Maling Aguno kalah dan putri berhasil dibawa kembali oleh sang Raja. Tempat kembalinya raja dan putri tersebut dinamakan sebagai Dusun Rojobalen, dusun tempat kembalinya raja dengan sang putri. Dusun ini terletak di Desa Kloposawit.</p> <p>Desa Candipuro secara periodik dipimpin oleh Subandi, Darmo, Astrogiman, Marijo, Yunus Supomo, K.Mulyo, Wike Misnanto, Alijas, sekarang dijabat oleh Kepala Desa Suharto. Awalnya, Desa Candipuro merupakan desa yang sangat luas meliputi, Desa Sumberrejo dan Desa Sumberwuluh. Kemudian, kedua desa tersebut membentuk pemerintahan sendiri setelah adanya pemekaran desa pada tahun 1952.</p> <p>Asal-usul nama Desa Candipuro diilhami oleh adanya mitos tentang candi yang ada di tempat tersebut. Nama Candipuro diambil untuk mengingatkan bahwa ada candi yang merupakan tempat untuk ibadah yang terletak di Desa Candipuro dan cerita yang melatarbelakangi adanya candi tersebut.</p>
--	--

LAMPIRAN I

	<p>Berdasarkan cerita-cerita yang ada, muncul mitos tentang Candi Gedung Putri dan Gua Maling Aguno. Simbol yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Candipuro berupa benda, bahasa, hewan, dan orang. Mitos yang berkaitan dengan benda berupa mitos keberadaan candi, batu bata candi, sendang, lingga yoni, dan Gua Maling Aguno. Konon, bangunan candi merupakan bangunan yang kasat mata hanya terdengar bunyi-bunyi tanpa diketahui wujudnya. Bangunan candi dipercaya baru kelihatan setelah terkena banjir lahar Gunung Semeru. Wujud bangunan yang berupa tumpukan batu bata juga meninggalkan mitos-mitos yang dipercaya masyarakat. Batu bata candi dipercaya tidak dapat digunakan sebagai tungku dan sebagai bahan bangunan untuk membuat rumah. Batu bata yang digunakan untuk tungku bisa membuat makanan yang dimasak tidak matang-matang. Batu bata yang digunakan untuk membangun rumah membuat rumah menjadi <i>singup</i> sehingga orang yang menempatinya tidak <i>kerasan</i> atau betah. Selain itu, ada cerita tentang seorang pemuda yang meminta batu bata candi, namun dikembalikan lagi pada keesokan harinya. Pemuda tersebut mengaku bermimpi aneh setelah mengambil batu bata candi sehingga ia merasa bahwa mimpi tersebut dialaminya karena mengambil batu bata candi. Oleh karena itu, tidak ada lagi masyarakat yang mengambil batu bata candi dan yang menggunakannya untuk kepentingan pribadi.</p> <p>Sendang yang terletak tidak jauh dari candi juga dipercaya menyimpan mitos. Masyarakat percaya bahwa sendang tersebut merupakan tempat mandi sang putri. Barang siapa yang mandi di sendang tersebut terutama wanita akan menjadi cantik, secantik putri yang tinggal di candi. Konon, di</p>
--	--

LAMPIRAN I

	<p>sendang tersebut juga terdapat ikan yang wujudnya tidak biasa seperti ikan lele warna putih, belut warna putih, dan ikan yang bening/ transparan, ikan yang tidak kelihatan dagingnya sehingga yang terlihat berupa duri-durinya saja yang tinggal di sendang tersebut. Ikan itu hanya keluar pada waktu-waktu tertentu seperti, jumat manis dan setelah magrib. Ikan-ikan tersebut pernah ditangkap dengan menggunakan <i>singkaling</i>, berupa obat yang dicampurkan ke air untuk membuat ikan lemah sehingga mudah ditangkap. Namun, orang yang menangkapnya melarikan diri, takut melihat ikan-ikan yang mati. Semenjak itu, tidak ditemukan lagi ikan-ikan tersebut dan sumber telah beralih fungsi menjadi lahan pertanian.</p> <p>Gua Maling Aguno yang digunakan untuk menculik putri juga menyimpan mitos. Mitos tersebut berupa jalur-jalur tembusan Gua Maling Aguno. Konon, ada yang mengatakan kalau gua berawal dari bawah tempat tinggal Maling Aguno, kemudian berujung sampai ke belakang Pasar Candipuro (Desa Sumberrejo), Kajaran yang disebut dengan Gua Bima, Senduro, Siluman, Gondoruso, Tengger, bahkan menurut penerawangannya sampai ke Madura dan Pantai Selatan Pulau Jawa. Masyarakat juga percaya bahwa sampai saat ini belum terdengar kabar kalau orang yang menggali sumur mengenai jalur gua bawah tanah tersebut. Hal tersebut menunjukkan eksistensi manusia pada zaman dahulu yang kental dengan kekuatan-kekuatan supranatural.</p> <p>Mitos keberadaan Candi Putri dan Gua Maling Aguno, selain berkaitan dengan simbol benda juga berkaitan dengan simbol bahasa. Bahasa tersebut diwujudkan dengan kata, “<i>Mbah amit, Mbah</i>” atau “permisi” sebelum melakukan aktivitas di</p>
--	---

LAMPIRAN I

	<p>kedua tempat tersebut. Konon, ada cerita tentang kamera yang macet saat hendak berfoto di situs Gua Maling Aguno karena tidak permisi terlebih dahulu. Setelah mengucapkan izin, kamera dapat digunakan dengan baik. Sebagian file hasil liputan tentang Candi Gedung Putri dan Gua Maling Aguno juga hilang. Hal ini mengajarkan kita untuk senantiasa sopan, seperti saat kita bertamu harus permisi terlebih dahulu. Orang akan marah jika ada orang lain yang masuk rumah tanpa izin, begitu pula makhluk yang tidak kasat mata. Oleh karena itu, hendaknya kita sopan di manapun kita berada. Mitos-mitos hendaknya tetap dijaga karena melalui mitos kita bisa mengetahui eksistensi manusia pada zaman dahulu dan menghargai mitos sebagai salah satu warisan luhur bangsa.</p>
--	---

LAMPIRAN J

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XII/ Ganjil
Materi Pokok	: Teks Cerita Sejarah
Alokasi Waktu	: 1 pertemuan (1 x 2 Jam Pelajaran)

A. Kompetensi Inti

1. KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. KI 4 : Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

NO.	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
1	1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel.	1.1.1 Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah.
2	2.1 Menunjukkan perilaku jujur, responsif dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan cerita sejarah tentang tokoh-tokoh nasional dan internasional.	2.1.1 menunjukkan perilaku jujur, responsif dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan cerita sejarah.
3	3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah baik melalui lisan maupun tulisan.	1.1.1 mampu menentukan struktur teks cerita sejarah secara tulis. 1.1.2 mampu menentukan kaidah teks cerita sejarah secara tulis.
4	4.1 Menginterpretasi makna teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulisan.	4.1.1 mampu menyampaikan pendapat tentang makna teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulis.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah.
2. Peserta didik menunjukkan perilaku jujur, responsif dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan cerita sejarah.
3. Peserta didik mampu menentukan struktur teks cerita sejarah secara tulis setelah melakukan kegiatan diskusi dengan teman sebangku dengan baik dan benar.
4. Peserta didik mampu menentukan kaidah teks cerita sejarah secara tulis setelah melakukan kegiatan diskusi dengan teman sebangku dengan baik dan benar.
5. Peserta didik mampu menyampaikan pendapat tentang makna teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulis setelah melakukan kegiatan diskusi dengan teman sebangku dengan baik dan benar.

D. Materi Pembelajaran

- a. Pengertian, struktur, dan kaidah teks cerita sejarah
- b. Macam-macam nilai budaya
- c. Contoh teks cerita sejarah

E. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

- a. Pendekatan Pembelajaran : *Scientific*
- b. Metode Pembelajaran : Pembelajaran Konstruktivisme
- c. Model Pembelajaran : *Think Pair Share (TPS)*

Langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*.

- a) guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai;

- b) siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru;
- c) siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing;
- d) guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya;
- e) berawal dari kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa;
- f) guru memberi kesimpulan; dan
- g) penutup.

F. Media, Alat, dan Sumber Belajar

- a. Media
 - a) Teks cerita sejarah
- b. Alat
 - a) Gambar Candi Prambanan
- c. Sumber
 - a) Buku paket Bahasa Indonesia SMA Kelas XII.
 - b) Buku yang relevan

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

No.	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Alokasi Waktu	Keterangan
	Pendahuluan		20 menit	
1.	Guru mengucapkan salam	Peserta didik merespon salam		
2.	Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa sebelum pelajaran	Peserta didik berdoa bersama sebelum memulai pelajaran		

	dimulai			
3.	Guru menanyakan kabar peserta didik dan menanyakan siapa yang tidak masuk hari ini.	Peserta didik menjawab kabar dan merespon pertanyaan dari guru.		
4.	Apersepsi Guru menunjukkan gambar Candi Prambanan dan bertanya, “Apakah kalian tahu gambar apa ini? Ada yang ingin menceritakan bagaimana candi ini terbentuk?” Kemudian mengkaitkannya dengan materi.	Peserta didik merespon pertanyaan dari guru.		
5.	Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dengan menulisnya di papan tulis.	Peserta didik menyimak dan mencatat materi yang akan dipelajari di buku masing-masing.		
6.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menulisnya di	Peserta didik menyimak dan mencatat tujuan		

	papan tulis.	pembelajaran.		
7.	Guru menyampaikan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan dan mempersiapkan siswa.	Peserta didik menyimak langkah pembelajaran yang disampaikan guru.		
	Kegiatan Inti		60 menit	
	Mengamati			
1.	Guru membagikan teks cerita sejarah kepada peserta didik untuk dipahami	Peserta didik menerima materi yang diberikan guru dan memahaminya.		
	Menanya			
2.	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal yang tidak dimengerti.	Peserta didik bertanya kepada guru tentang hal-hal yang tidak dimengerti.		
	Mengumpulkan informasi			
3.	Guru meminta peserta didik bekerjasama dengan teman sebangku untuk mengerjakan LKS dari guru, masing-masing siswa mendapat satu Lembar Kerja	Peserta didik bekerjasama dengan teman sebangku dan menulisnya di Lembar Kerja masing-masing.		

	sendiri.			
	Mengolah Informasi			
4	Guru membimbing peserta didik dalam diskusi.	Peserta didik mengolah informasi tentang tugas yang diberikan guru dengan jujur dan tanggung jawab.		
	Mengomunikasikan			
5.	Guru meminta 3 peserta didik untuk menyampaikan hasil pekerjaannya dan membimbing peserta didik dalam presentasi.	3 peserta didik secara bergantian mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas dengan jujur, tanggung jawab, percaya diri, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kemudian ditanggapi oleh semua peserta didik dalam diskusi kelas.		
	Penutup			
1.	Guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi	Peserta didik menyimpulkan materi pelajaran		

	pelajaran tentang kegiatan belajar yang dilakukan hari ini.	tentang kegiatan yang dilakukan hari ini.		
2.	Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada peserta didik bagaimana perasaan belajar hari ini dan hambatan-hambatan yang dialami selama kegiatan pembelajaran	Peserta didik menjawab pertanyaan refleksi dari guru tentang bagaimana perasaan peserta didik belajar hari ini dan menyampaikan hambatan-hambatan yang dialami selama kegiatan pembelajaran		
3.	Guru memberikan umpan balik dan penguatan tentang menentukan struktur dan kaidah teks cerita sejarah dan menyampaikan pendapat tentang makna teks cerita sejarah.	Peserta didik menyimak umpan balik dan penguatan dari guru menentukan struktur dan kaidah teks cerita sejarah dan menyampaikan pendapat tentang makna teks cerita sejarah.		
4.	Guru menyampaikan	Peserta didik		

	tindak lanjut berupa tugas rumah untuk menemukan mitos asal-usul nama desanya masing-masing.	menyimak rencana tindak lanjut berupa tugas rumah untuk menemukan mitos asal-usul desanya.		
5.	Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa.	Peserta didik berdoa bersama sebelum mengakhiri pembelajaran		
6.	Guru menutup pembelajaran dengan kata-kata motivasi.	Peserta didik menyimak motivasi yang disampaikan guru.		
7.	Guru mengakhiri pelajaran dan mengucapkan salam penutup.	Peserta didik menjawab salam penutup		

H. Penilaian

1. Penilaian Sikap

- a. Teknik Penilaian : Non-tes
- b. Bentuk : Observasi
- c. Instrumen :

No.	Indikator	Instrumen
1.	1.1.2 Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam memahami,	Lembar Pengamatan

	menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah.	
2.1.2	menunjukkan perilaku jujur, responsif dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan cerita sejarah.	Lembar Pengamatan

d. Lembar Penilaian Sikap

No	Nama Siswa	Terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia				Menunjukkan perilaku jujur, responsif, dan santun				Jumlah
		BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM	
1.										
2.										

Keterangan : BT = Belum Tampak

MT = Mulai Tampak

MB = Mulai Berkembang

SM = Sudah Membudaya

Skor maksimum 8

Nilai = $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$

Total skor maksimum

Petunjuk penilaian

Berikan tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama pembelajaran.

1. Tidak melakukan sesuai tuntutan indikator
2. Kadang-kadang melakukan sesuai tuntutan indikator
3. Sering melakukan sesuai tuntutan indikator
4. Selalu melakukan sesuai tuntutan indikator

2. Penilaian Pengetahuan

- a. Teknik Penilaian : Tes Tulis
- b. Bentuk : Tes uraian subjektif
- c. Instrumen :

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
1.1.1 mampu menentukan struktur teks cerita sejarah secara tulis.	Tes Tulis	Uraian Objektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah teks di atas merupakan teks cerita sejarah? Berikan alasannya! 2. Identifikasi struktur teks cerita sejarah di atas!
1.1.2 mampu menentukan kaidah teks cerita sejarah secara tulis.	Tes Tulis	Uraian Objektif	<ol style="list-style-type: none"> 3. Apakah teks cerita sejarah di atas telah memenuhi kaidah teks cerita sejarah? 4. Tentukan nilai budaya yang ada dalam teks cerita sejarah di atas!

4.1.1 mampu menyampaikan pendapat tentang makna teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulis.	Tes Tulis	Uraian Objektif	5. Sampaikan pendapatmu tentang makna teks cerita tersebut!
---	-----------	-----------------	---

Rubrik Penilaian Pengetahuan

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1.	3.1.1 mampu menentukan struktur teks cerita sejarah secara tulis.	
	1. Mampu menentukan teks cerita sejarah	
	a. Jika jawaban benar	8-10
	b. Jika jawaban mendekati benar	5 - 7
	c. Jika jawaban salah	1 – 3
	d. Jika tidak menjawab sama sekali	0
	2. Mampu menentukan struktur teks cerita sejarah	
	a. Jika jawaban benar	16 - 20
	b. Jika jawaban mendekati benar	10 – 15
	c. Jika jawaban salah	5 – 9
	d. Jika tidak menjawab sama sekali	0
	3.1.2 mampu menentukan kaidah teks cerita sejarah secara tulis.	
	3. Mampu menentukan kaidah teks cerita sejarah	

	a. Jika jawaban benar	16 - 20
	b. Jika jawaban mendekati benar	10 – 15
	c. Jika jawaban salah	5 – 9
	d. Jika tidak menjawab sama sekali	0
	2. Mampu menentukan nilai budaya yang ada dalam teks cerita sejarah	
	a. Jika jawaban benar	20 - 25
	b. Jika jawaban mendekati benar	10 – 15
	c. Jika jawaban salah	5 – 9
	d. Jika tidak menjawab sama sekali	0
	4.1.2 mampu menyampaikan pendapat tentang makna teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulis.	
	a. Jika jawaban benar	20 - 25
	b. Jika jawaban mendekati benar	10 – 15
	c. Jika jawaban salah	5 – 9
	d. Jika tidak menjawab sama sekali	0
	Total Skor Maksimum	100

Skor maksimum 100

Nilai = $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Total skor maksimum}} \times 100$

Total skor maksimum

Rentangan Nilai :

Angka	Predikat
92 – 100	A

84 – 91	A-
76 – 83	B+
67 – 75	B
59 – 66	B-
51 – 58	C+
42 – 50	C
34 – 41	C-
26 – 33	D+
0 – 25	D

Lembar Kerja Siswa



Nama : 1.

2.

Kelas :

Bacalah teks cerita sejarah di bawah ini dengan cermat kemudian jawablah pertanyaan dengan benar!

MITOS ASAL-USUL NAMA DESA CANDIPURO



Alkisah, ada seorang putri yang sangat cantik jelita. Putri tersebut bernama Pandan Arang, putri dari Kerajaan Singosari. Kecantikannya membuat banyak pangeran, adipati, dan kaum pria ingin memperistrinya. Suatu hari, datanglah lamaran dari Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit merupakan musuh dari keluarga sang putri sehingga amaran tersebut ditolak oleh ayah sang putri. Khawatir akan keselamatan sang putri, raja memutuskan untuk menyembunyikan sang putri di

sebuah desa yang terpencil (desa yang sekarang dikenal dengan nama Desa Candipuro) disertai dayang-dayang dan pengawal yang tangguh untuk menjaga sang putri dari ancaman orang-orang yang berniat jahat, termasuk pengawal dari golongan jin.

Kehadiran sang putri di desa tersebut tak elak membuat banyak laki-laki juga berebut untuk menjadikannya istri. Hal ini terdengar oleh seorang Arya Majusi. Arya Majusi dikenal dengan sebutan Maling Aguno, seorang maling sakti yang berasal dari Madura dan dikenal suka menculik putri-putri bangsawan yang cantik. Arya Majusi yang mengetahui bahwa ibu Pandan Arang adalah orang yang sakti. Ia juga berniat untuk mengalahkannya. Maling Aguno pun menculik putri untuk memancing ibunya. Beberapa kali Maling Aguno berusaha untuk mendapatkan Pandan Arang, namun tidak pernah berhasil karena Pandan Arang dijaga oleh pengawal-pengawal yang tangguh serta makhluk gaib atau jin. Kegagalan itulah yang memunculkan ide Maling Aguno untuk *ngguwo* dalam rencananya menculik Pandan Arang. Oleh karena itu, dibuatlah sebuah terowongan bawah tanah yang panjangnya puluhan kilometer menuju tempat tinggal Pandan Arang agar tidak ketahuan lagi. Tepat di bawah tempat tinggalnya, Maling Aguno membuka jalur terowongan rahasianya. Namun, ia mengalami beberapa kegagalan. Terowongan yang dibuatnya ternyata tidak langsung berujung di tempat Pandan Arang berada.

Beberapa kali Maling Aguno berada di tempat yang salah, sehingga beberapa kali pula ia membuat terowongan. Dalam usahanya membuat terowongan, Maling Aguno mengalami kegagalan sampai empat kali, gua yang dibuatnya berkali-kali jauh dari tempat Pandan Arang. Pada pembuatan pertama, gua yang dibuat berujung di Pantai Selatan yang sekarang dikenal dengan nama Gua Bima. Sebelumnya, Gua Bima merupakan gunung yang berbatu. Namun, bisa ditembus karena kesaktian Maling Aguno. Pada pembuatan kedua, gua berujung di Gondoruso. Sesampainya di Gondoruso, Maling Aguno mencium bau yang tidak sedap. Bau tersebut sangat menyengat hidung sehingga ia menamai tempat tersebut desan Gondoruso. *Gondo* yang berarti bau, dan *ruso* yang berarti kuat. Maling Aguno pun bergegas untuk pergi

melewati sungai Regoyo. Pada pembuatan ketiga, mulut gua berujung di Dusun Siluman. Di dusun tersebut, Maling Aguno dihadang oleh raja siluman buaya yang bisa berubah-ubah wujud. Tempat tersebut pun dinamai Desa Danurojo, Raja Buaya. *Danu* yang berarti buaya dan *Rojo* yang berarti raja. Maling Aguno yang merasa perjalanannya terganggu, melawan siluman buaya tersebut dan berhasil mengalahkannya. Raja Buaya yang kalah meminta Maling Aguno untuk tidak membunuhnya. Maling Aguno pun memberikan syarat kepada Raja Buaya bahwa ia tidak akan membunuh Raja Buaya jika mau memberikan ilmu berubah wujud. Setelah mentransfer ilmu, Raja Buaya pun menghilang. Kemudian, Maling Aguno menamai tempat tersebut dengan nama Siluman karena buaya tersebut merupakan buaya jadi-jadian atau siluman. Akhirnya, Maling Aguno melanjutkan pembuatan guanya. Pada pembuatan keempatlah Maling Aguno berhasil sampai ke tempat yang terdekat dengan putri, yaitu di belakang Pasar Candipuro, Desa Sumberrejo. Terowongan tersebut lantas digunakan untuk *ungak-ungak* melihat posisi putri berada dan menentukan waktu yang tepat untuk menculiknya.

Maling Aguno pun berhasil menculik sang putri setelah mengalahkan pengawal-pengawal yang menjaga sang putri. Selain Maling Aguno, ada pula sesosok jin yang juga tertarik pada sang putri. Jin tersebut bernama Gentono. Gentono yang merasa incarannya telah diambil Maling Aguno menjadi marah. Gentono pun berusaha mengejar Maling Aguno hingga sampai ke bukit yang terletak di Kamar Kajang. Kesaktian Maling Aguno membuat Gentono sulit untuk menangkapnya. Gentono pun melakukan berbagai cara untuk menangkap Maling Aguno. Sampai akhirnya, Gentono membuat perangkap dengan cara membentengi sepetak tanah dengan *raja*, sehingga barang siapa yang melewatinya akan celaka. Kini, tempat tersebut dikenal dengan nama Lemah Gatel. Suatu hari, Maling Aguno masuk dalam perangkap tersebut sehingga ia berhasil ditakhlukkan oleh Gentono dan putri direbut oleh Gentono.

Gentono yang menyukai sang putri berusaha untuk membuatnya jatuh hati. Putri yang rajin beribadah, membuat Gentono berfikir untuk membuatkan sebuah

candi, sendang, serta taman yang indah namun sia-sia. Putri yang merasa sebagai seorang manusia melarikan diri, tidak mau diperistri oleh sesosok jin. Gentono yang mengetahui hal tersebut marah dan menenggelamkan candi yang telah dibuatnya ke dalam tanah.

Putri Pandan Arang pun lari ke Tengger melewati Nguter. Maling Aguno yang mengetahui bahwa putri melarikan diri berusaha untuk menjejarnya. Putri pun berhasil ditangkap di Bromo. Namun, Maling Aguno dihadang oleh Tong Bajil yang juga menginginkan sang putri. Terjadi pertarungan yang hebat antara Maling Aguno dan Tong Bajil untuk memperebutkan sang putri. Tong Bajil kalah dalam pertempuran itu sehingga sang putri dibawa oleh Maling Aguno ke Madura setelah kesekian kalinya putri sempat melarikan diri.

Seiring perkembangan zaman, candi yang berada di tengah-tengah hutan belantara mulai muncul setelah terkena banjir lahar Semeru. Candi ditemukan pertama kali oleh seorang pencari kayu pada tahun 1897. Berdasarkan adanya candi tersebut membuat Mbah Kamplok dan Mbah Rinten memberi nama Candipuro. Candi yang berarti bangunan kuno yang terbuat dari batu yang merupakan tempat tinggal raja-raja pada zaman dahulu dan puro yang berarti negara. Candipuro dapat diartikan sebagai bangunan kuno milik negara yang terbuat dari batu. Ada pula yang mengartikan puro sebagai *gapuro* yaitu pintu masuk atau gerbang sehingga nama Candipuro bisa diartikan sebagai desa yang menjadi pintu gerbang masuknya prestasi-prestasi atau peradaban di Kabupaten Lumajang menjadi lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan diperolehnya beberapa peringkat dalam lomba-lomba tingkat nasional. Jadi, muncul harapan bahwa Candipuro akan menjadi kecamatan yang maju dan menjadi tolok ukur bagi kecamatan lain yang ada di Kabupaten Lumajang. Oleh karena itu, kita harus menggunakan cara yang baik dalam mencapai suatu tujuan tertentu, tidak dengan menggunakan cara yang instan seperti Maling Aguno.

Pada versi lain, diceritakan bahwa putri kembali lagi dengan raja. Raja yang mengetahui sang putri diculik, mencari keberadaan sang putri. Ketika Maling Aguno berhasil dikejar, raja dan Maling Aguno pun bertarung untuk merebut sang putri.

Akhirnya, Maling Aguno kalah dan putri berhasil dibawa kembali oleh sang Raja. Tempat kembalinya raja dan putri tersebut dinamakan sebagai Dusun Rojobalen, dusun tempat kembalinya raja dengan sang putri. Dusun ini terletak di Desa Kloposawit.

Desa Candipuro secara periodik dipimpin oleh Subandi, Darmo, Astrogiman, Marijo, Yunus Supomo, K.Mulyo, Wike Misnanto, Alijas, sekarang dijabat oleh Kepala Desa Suharto. Awalnya, Desa Candipuro merupakan desa yang sangat luas meliputi, Desa Sumberrejo dan Desa Sumberwuluh. Kemudian, kedua desa tersebut membentuk pemerintahan sendiri setelah adanya pemekaran desa pada tahun 1952.

Asal-usul nama Desa Candipuro diilhami oleh adanya mitos tentang candi yang ada di tempat tersebut. Nama Candipuro diambil untuk mengingatkan bahwa ada candi yang merupakan tempat untuk ibadah yang terletak di Desa Candipuro dan cerita yang melatarbelakangi adanya candi tersebut. Berdasarkan cerita-cerita yang ada, muncul mitos tentang Candi Gedung Putri dan Gua Maling Aguno. Simbol yang berkaitan dengan mitos asal-usul nama Desa Candipuro berupa benda, bahasa, hewan, dan orang. Mitos yang berkaitan dengan benda berupa mitos keberadaan candi, batu bata candi, sendang, lingga yoni, dan Gua Maling Aguno. Konon, bangunan candi merupakan bangunan yang kasat mata hanya terdengar bunyi-bunyi tanpa diketahui wujudnya. Bangunan candi dipercaya baru kelihatan setelah terkena banjir lahar Gunung Semeru. Wujud bangunan yang berupa tumpukan batu bata juga meninggalkan mitos-mitos yang dipercaya masyarakat. Batu bata candi dipercaya tidak dapat digunakan sebagai tungku dan sebagai bahan bangunan untuk membuat rumah. Batu bata yang digunakan untuk tungku bisa membuat makanan yang dimasak tidak matang-matang. Batu bata yang digunakan untuk membangun rumah membuat rumah menjadi *singup* sehingga orang yang menempatnya tidak *kerasan* atau betah. Selain itu, ada cerita tentang seorang pemuda yang meminta batu bata candi, namun dikembalikan lagi pada keesokan harinya. Pemuda tersebut mengaku bermimpi aneh setelah mengambil batu bata candi sehingga ia merasa bahwa mimpi tersebut dialaminya karena mengambil batu bata candi. Oleh karena itu, tidak ada lagi

masyarakat yang mengambil batu bata candi dan yang menggunakannya untuk kepentingan pribadi.

Sendang yang terletak tidak jauh dari candi juga dipercaya menyimpan mitos. Masyarakat percaya bahwa sendang tersebut merupakan tempat mandi sang putri. Barang siapa yang mandi di sendang tersebut terutama wanita akan menjadi cantik, secantik putri yang tinggal di candi. Konon, di sendang tersebut juga terdapat ikan yang wujudnya tidak biasa seperti ikan lele warna putih, belut warna putih, dan ikan yang bening/ transparan, ikan yang tidak kelihatan dagingnya sehingga yang terlihat berupa duri-durinya saja yang tinggal di sendang tersebut. Ikan itu hanya keluar pada waktu-waktu tertentu seperti, jumat manis dan setelah magrib. Ikan-ikan tersebut pernah ditangkap dengan menggunakan *singkalang*, berupa obat yang dicampurkan ke air untuk membuat ikan lemah sehingga mudah ditangkap. Namun, orang yang menangkapnya melarikan diri, takut melihat ikan-ikan yang mati. Semenjak itu, tidak ditemukan lagi ikan-ikan tersebut dan sumber telah beralih fungsi menjadi lahan pertanian.

Gua Maling Aguno yang digunakan untuk menculik putri juga menyimpan mitos. Mitos tersebut berupa jalur-jalur tembusan Gua Maling Aguno. Konon, ada yang mengatakan kalau gua berawal dari bawah tempat tinggal Maling Aguno, kemudian berujung sampai ke belakang Pasar Candipuro (Desa Sumberrejo), Kajaran yang disebut dengan Gua Bima, Senduro, Siluman, Gondoruso, Tengger, bahkan menurut penerawangannya sampai ke Madura dan Pantai Selatan Pulau Jawa. Masyarakat juga percaya bahwa sampai saat ini belum terdengar kabar kalau orang yang menggali sumur mengenai jalur gua bawah tanah tersebut. Hal tersebut menunjukkan eksistensi manusia pada zaman dahulu yang kental dengan kekuatan-kekuatan supranatural.

Mitos keberadaan Candi Putri dan Gua Maling Aguno, selain berkaitan dengan simbol benda juga berkaitan dengan simbol bahasa. Bahasa tersebut diwujudkan dengan kata, “*Mbah amit, Mbah*” atau “permisi” sebelum melakukan aktivitas di kedua tempat tersebut. Konon, ada cerita tentang kamera yang macet saat

hendak berfoto di situs Gua Maling Aguno karena tidak permisi terlebih dahulu. Setelah mengucapkan izin, kamera dapat digunakan dengan baik. Sebagian file hasil liputan tentang Candi Gedung Putri dan Gua Maling Aguno juga hilang. Hal ini mengajarkan kita untuk senantiasa sopan, seperti saat kita bertamu harus permisi terlebih dahulu. Orang akan marah jika ada orang lain yang masuk rumah tanpa izin, begitu pula makhluk yang tidak kasat mata. Oleh karena itu, hendaknya kita sopan di manapun kita berada. Mitos-mitos hendaknya tetap dijaga karena melalui mitos kita bisa mengetahui eksistensi manusia pada zaman dahulu dan menghargai mitos sebagai salah satu warisan luhur bangsa.

Pertanyaan!

1. Apakah teks di atas merupakan teks cerita sejarah? Berikan alasannya!
2. Identifikasilah struktur teks cerita sejarah di atas!
3. Apakah teks cerita sejarah di atas telah memenuhi kaidah teks cerita sejarah?
4. Tentukan nilai budaya yang ada dalam teks cerita sejarah di atas!
5. Sampaikan pendapatmu tentang makna teks cerita tersebut!

Selamat Mengerjakan! ;)

LAMPIRAN K

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
 Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-334988
 Laman: www.fkip.unej.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Siti Kholifah
 NIM : 110210402073
 Jurusan/Program Studi : Ilmu Pendidikan/S1 Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Mitos Asal-Usul Nama Desa di Kecamatan Candipuro
 Kabupaten Lumajang
 Nama Dosen Pembimbing 1 : Dr. Sukatman, M.Pd
 Nama Dosen Pembimbing 2 : Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd

No.	Hari/ Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Dosen
1.	05 Januari 2015	Bab 1	
2.	05 Januari 2015	Bab 2	
3.	05 Januari 2015	Bab 3	
4.	19 Januari 2015	Proposal lengkap	
5.	06 Maret 2015	Revisi	
6.	20 April 2015	Bab 1, 2, 3, 4, dan 5	
7.	27 April 2015	ACC Sidang	
8.			
9.			
10.			

Jember,
 Kaprodi S1 Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia

Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd.
 NIP. 19780506 200312 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-334988
Laman: www.fkip.unej.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Siti Kholifah
NIM : 110210402073
Jurusan/Program Studi : Ilmu Pendidikan/S1 Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Mitos Asal-Usul Nama Desa di Kecamatan Candipuro
Kabupaten Lumajang
Nama Dosen Pembimbing 1 : Dr. Sukatman, M.Pd
Nama Dosen Pembimbing 2 : Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd

No.	Hari/ Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Dosen
1.	09 Januari 2015	ACC Judul	
2.	27 Januari 2015	ACC Proposal Skripsi	
3.	29 April 2015	ACC Skripsi	
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

Jember,
Kaprosdi S1 Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia

Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19780506 200312 2 001

LAMPIRAN L

AUTOBIOGRAFI



Siti Kholifah lahir di Lumajang pada 23 Desember 1993. Putri ketiga dari pasangan ibu Hj. Satupah dan bapak H. Sumarto. Pendidikan awal ditempuh di Taman Kanak-kanak ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Candipuro dan lulus pada tahun 1999. Kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Candipuro 1 dan lulus pada tahun 2005. Setelah lulus dari Sekolah Dasar, melanjutkan sekolah di SMP Negeri 1 Candipuro dan lulus pada tahun 2008. Selanjutnya, sekolah menengah atas ditempuh di SMA Negeri Tempeh dan lulus pada tahun 2011.

Pada tahun 2011, mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri melalui jalur Ujian Masuk Universitas Jember (UM-UNEJ) setelah mengalami beberapa kegagalan di jalur sebelumnya. Akhirnya, setelah mengikuti UM-UNEJ diterima menjadi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan tahun 2011 di Universitas Jember.